

JAN BOELAARS

**MANUSIA
IRIAN**

**Dahulu,
Sekarang,
Masa Depan**

MANUSIA IRIAN

Dahulu — Sekarang — Masa Depan

DR. Jan Boelaars, MSC



Penerbit PT Gramedia
Jakarta, 1986

MANUSIA IRIAN

Dahulu — Sekarang — Masa Depan

oleh DR Jan Boelaars, MSC

Duindonesiakan oleh Marcel Bedung

dari naskah asli berbahasa Belanda

GM 86 081

Hak cipta dihindungi oleh

undang-undang

All rights reserved

Disain sampul dan perwajahan oleh Ipong Purnama Sidhi

Diterbitkan pertamakaluh oleh

Penerbit PT Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 1986

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Dicetak oleh
Percetakan PT Gramedia
Jakarta

DAFTAR ISI

PRAKATA	ix
PENGANTAR	xiii
Bagian Pertama: SITUASI ASLI	1
Bab I. SITUASI KAUMPERAMU	3
A. Suku Marind-anim	4
1. Pengantar	4
2. Dari Kehidupan Sehari-hari	5
3. Pandangan Hidup	10
4. Orang Marind-anim dan Pengalaman Beragama	15
B. Suku Yah'ray	23
1. Pengantar	23
2. Dari Kehidupan Sehari-hari	23
3. Pandangan Hidup	30
4. Orang Yah'ray dan Pengalaman Beragama	34
C. Suku Asmat	39
1. Pengantar	39
2. Dari Kehidupan Sehari-hari	39
3. Pandangan Hidup	46
4. Orang Asmat dan Pengalaman Beragama	50
D. Ikhtisar	54
Bab II. KAUMPETANI	59
A. Suku Mandobo	60
1. Pengantar	60
2. Dari Kehidupan Sehari-hari	61
3. Pandangan Hidup	76
4. Orang Mandobo dan Pengalaman Beragama	80

B. Suku Ekagi	85
1. Pengantar	85
2. Dari Kehidupan Sehari-hari	85
3. Pandangan Hidup	101
4. Orang Ekagi dan Pengalaman Beragama	105
C. Suku Dani	107
1. Pengantar	107
2. Dari Kehidupan Sehari-hari	108
3. Pandangan Hidup	120
4. Orang Dani dan Pengalaman Beragama	126
D. Suku Ayfat	129
1. Pengantar	129
2. Dari Kehidupan Sehari-hari	130
3. Pandangan Hidup	140
4. Orang Ayfat dan Pengalaman Beragama	144
E. Ikhtisar	150
Bagian Kedua: ZAMAN BARU	155
PENGANTAR	157
Bab III. PERUBAHAN DI DALAM PEREDARAN MASA	160
A. Pengantar	160
B. Kontak-kontak Pertama	160
C. Perubahan-perubahan Besar yang Pertama	163
D. Perkembangan Lebih Tinggi	165
E. Urbanisasi	170
Bab IV. USAHA MEMPERTAHANKAN DIRI	175
A. Pengantar	175
B. Perubahan-perubahan Besar yang Pertama	175
C. Perkembangan Lebih Tinggi	192
D. Urbanisasi	195
E. Isi Identitas Sendiri Orang Irian	197
F. Identitas Sendiri dan Pengalaman Beragama	202
Bab V. MASA DEPAN YANG DEKAT	207
A. Pengantar	207
B. Aspek Ekonomis	208

C. Aspek Sosial	210
D. Aspek Perkembangan Rohani	222
KATA PENUTUP	231
RIWAYAT HIDUP PENGARANG	233

PRAKATA

SEKARANG ini banyak orang menaruh perhatian pada Irian Jaya, oleh karena salah satu dari propinsi Indonesia ini memberi sesuatu yang istimewa kepada orang dari berbagai lapisan.

Bepergian di Irian Jaya memang masih sulit, sebab belum ada jalan-jalan raya trans Irian — meskipun sudah mulai dikerjakan. Tetapi orang sudah hampir bisa sampai ke mana-mana dengan pesawat terbang, baik dengan pesawat terbang berukuran besar maupun yang berukuran kecil. Akan tetapi hal yang menarik wisatawan adalah kenyataan, bahwa di sana pada satu pihak terlihat pusat-pusat kota yang sedang berkembang pesat sementara pada pihak lain masih terdapat daerah pedalaman, tempat di mana masih ditemukan sisa-sisa zaman batu.

Pulau ini mengenal pegunungan salju dan delta-delta lumpur yang membentang amat luas, hutan rimba dan rawa-rawa pada berbagai tingkat ketinggian, dan pada pelbagai jenis tanah datar; pulau ini memiliki flora dan fauna, yang ternyata khas sifatnya. Maka pulau ini menjadi suatu firdaus untuk penelitian lapangan bagi para ahli ilmu alam. Hal ini dengan sendirinya menjadi lebih kuat lagi bagi penelitian para ahli antropologi dan ahli bahasa, yang akan menemukan variasi bahasa dan kebudayaan yang tidak terdapat di tempat-tempat lain di muka bumi ini.

Hal yang justru paling menarik adalah kenyataan, bahwa orang-orang pedalaman dan dengan kebudayaan-kebudayaan mereka sekarang tengah mengalami perubahan dan atau perkembangan, yang tahap-tahap perkembangannya di berbagai wilayah dapat dengan mudah dibaca dan diperbandingkan yang satu di samping yang lain. Terdapatlah bivak-bivak, gubuk-gubuk, dusun-dusun, desa-desa, kota-kota, dan pusat-pusat pemukiman besar dan kecil yang mulai berkembang. Seluruh sarana pemerintahan dengan jawatan-jawatannya — ABRI,

pegawai negeri, hakim-hakim, dokter-dokter, dan tenaga-tenaga perawat, semua instansi perguruan... di samping itu semua badan perdagangan dan industri berada di bawah ketegangan dinamik, apa yang sekarang bisa terjadi lagi dalam gerak perkembangan lebih jauh di dalam proses semakin terbukanya pelbagai daerah. Jelasnya, di daerah pedalaman terdapat, dalam hal adat, unsur-unsur yang tidak dapat ditangkap artinya oleh camat dan guru setempat, misalnya. Mereka itu ingin mengetahui latar belakang yang lebih mendalam, sekurang-kurangnya ingin memiliki petunjuk-petunjuk, yang bisa membantu mereka pada pemahaman yang lebih baik sehingga dapat menunaikan tugas mereka dengan baik.

Para misionaris dan pendeta-pendeta zending memang sudah menerobos sampai jauh ke pedalaman. Pesan yang mereka bawaan terkadang bisa sampai dengan cara yang mengherankan dan terkadang pula dipahami dengan cara yang aneh sekali. Maka sekarang orang menemukan jemaat-jemaat beriman, yang di dalamnya bentuk-bentuk religi yang paling tua dan paling mutakhir memperoleh wujud. Pengetahuan akan masa silam keagamaan suku-suku ini dan pengetahuan akan butir-butir persamaan dengan agama Kristen merupakan hal yang mutlak perlu bagi semua orang, yang mau bekerja di antara orang-orang itu, entah dari pihak pemerintah maupun dari pihak gereja.

Akan tetapi sebenarnya tidak hanya untuk orang-orang setempat, bahwa pengetahuan yang lebih baik mengenai hal-hal itu penting. Irian Jaya dengan luas wilayah yang begitu besar dan kecilnya jumlah penduduk telah ditunjuk sebagai daerah transmigrasi untuk orang-orang dari pulau-pulau lain. Imigrasi spontan sudah mulai semenjak penyerahan Irian Jaya kepada Indonesia. Imigran-imigran itu sudah berjumlah ratusan ribu orang. Sekarang ditambah lagi dengan transmigrasi resmi yang teratur, yang dalam tahun-tahun mendatang akan memberi kemungkinan hidup baru di sana bagi beberapa juta orang, baik untuk penduduk asli maupun bagi kaum imigran transmigrasi, hal ini menimbulkan masalah.

Semua orang, yang dari berbagai bentuk perhatian sendiri atau melalui anggota-anggota keluarga dan sahabat kenalan berhubungan dengan pulau dan rakyat Irian Jaya, tentu ingin mengetahui lebih banyak tentang propinsi itu dan khususnya tentang orang-orang yang hidup di sana sejak zaman dahulu. Barangkali cepat atau lambat akan mereka jumpai juga. Tersiar

banyak ceritera mengerikan tentang penduduk pulau itu... dan benarkah semuanya itu? Masih tetapkah orang-orang itu melakukan semua hal yang aneh itu? Tidakkah mereka itu mengalami sesuatu kemajuan dan perkembangan? Kalau demikian, bagaimana cara hidup mereka sekarang? Dapatkah saya pergi ke sana dengan aman? Adakah orang-orang itu sungguh-sungguh bisa dipercaya? Atau mungkin ceritera-ceritera mengerikan itu sudah menjadi peninggalan masa lampau dan barangkali orang-orang di sana sekarang kira-kira sudah sama dengan orang-orang dari pulau-pulau lain, yang sepenuhnya mengambil bagian dalam perkembangan dan kemajuan umum seluruh bangsa Indonesia. Dalam keadaan demikian, tidakkah mereka itu tetap memiliki sesuatu yang khas?

Buku kecil ini mau menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Pada bagian pertama buku ini menceritakan hal-hal yang menarik dari masa lampau orang-orang itu supaya di dalam bagian kedua melukiskan perubahan-perubahan besar, yang telah dialami oleh orang-orang itu dan bagaimana reaksi mereka terhadap perubahan-perubahan itu. Buku ini ditutup dengan suatu pandangan yang berhati-hati ke masa depan yang dekat.

Buku ini ditulis dalam bahasa Belanda kemudian ditulis kembali ke dalam bahasa Indonesia oleh Bapak Marcel Beding. Saya sangat menghargai pekerjaannya itu, oleh karena persoalannya di sini bukanlah terjemahan harfiah, melainkan penulisan kembali dalam percakapan yang akrab di antara seorang pengarang Belanda dan seorang penulis Indonesia.

Buku ini telah dibaca dan dikritik oleh banyak orang, khususnya oleh para kolega saya di Sekolah Tinggi Teologi Katolik Abepura. Tanggapan serta catatan mereka dimasukkan di dalam teks definitif buku ini. Kepada mereka semua patutlah saya menyampaikan terima kasih yang ikhlas sebagai rekan sekerja.

Khususnya dalam hubungan dengan masalah-masalah urbanisasi, saya memperoleh keterangan-keterangan yang baik dari instansi-instansi gerejani dan pemerintah setempat. Dengan penuh rasa terima kasih saya teringat akan percakapan-percakapan dengan Delegatus Sosial Jayapura dan Sorong serta Bapak Lucianus, P. Maturbongs, A. Masele, A. Renwarin, dan terutama Bapak Y. Meteray. Kepada mereka semua saya menyampaikan terima kasih yang ikhlas.

Buku ini hanya sebuah buku kecil, maka dengan sendirinya banyak hal yang tidak dibicarakan. Namun demikian buku ini dapat membantu setiap orang supaya dengan rasa simpati bisa ikut memikirkan dan ikut merasakan perihal integrasi penduduk asli bersama orang-orang pendatang di dalam suatu negara, yang menghadirkan keadilan serta kemakmuran bagi setiap orang.

J. Boelaars, MSC

PENGANTAR

ADA sejumlah data sederhana mengenai Propinsi Irian Jaya yang mungkin tidak begitu cepat ditangkap oleh setiap orang. Maka di sini kami memberikannya secara singkat saja.

Di ujung timur Indonesia terdapat pulau besar yang berbentuk seekor burung raksasa. Paruhan barat pulau itu merupakan Propinsi Irian Jaya, wilayah Indonesia, sedangkan paruhan timur merupakan bagian negara Papua Niugini. Propinsi Irian Jaya meliputi suatu dataran, yang luasnya sekurang-kurangnya tiga kali luas Pulau Jawa. Tetapi penduduknya sangat jarang. Jumlah penduduknya sekarang belum mencapai satu setengah juta orang.

Ilmu suku bangsa tidak menggolongkan penduduk asli pulau itu dengan suku atau ras "Melayu", yang menghuni pulau-pulau Indonesia lainnya. Orang-orang Irian memiliki ciri-ciri negroid, sering kali berkulit hitam, dengan rambut keriting, dan hidung yang besar dan lebar. Berbicara dari sudut kebudayaan, maka hal yang paling menarik adalah kenyataan, bahwa lapisan penduduk yang jarang itu masih terpecah-pecah lagi menjadi ratusan kelompok kecil manusia, masing-masing dengan bahasa sendiri dan adat istiadat sendiri pula. Pulau itu mempunyai gunung-gunung yang tinggi, lembah-lembah yang dalam, dan dataran-dataran rendah yang membentang luas, semuanya tertutup hutan rimba dan dilintasi sungai-sungai yang besar serta rawa-rawa yang tak berujung. Menurut perbedaan keadaan alam, maka kemungkinan-kemungkinan hidup suku-suku ini juga sangat berbeda-beda. Ada suku-suku yang hidup dari sagu dan ada lagi yang hidup dari berkebun ubi-ubian atau pisang. Suku-suku pemakan sagu terutama terdapat di dataran-dataran rendah, sedangkan suku peladang ubi-ubian terdapat di daerah-daerah pegunungan yang tinggi. Cara mereka tinggal,

cara mereka berhias diri, pembangunan sosial masyarakat, dan ungkapan-ungkapan kehidupan rohani dalam mite dan ritus, dalam ukir-ukiran dan tari-tarian memperlihatkan perbedaan yang sangat besar. Namun ada sesuatu yang menunjukkan identitas sendiri, yang terdapat sama pada semua kelompok, yaitu cara yang amat khas orang-orang itu mendekati dunia mereka dan sesama mereka.

Dari sejarah Irian Jaya, biasanya kenyataan-kenyataan berikut ini ditampilkan: Kontak pertama tetapi yang sudah lama berlangsung dengan pulau-pulau lain membawa akibat, bahwa orang-orang Irian terjumuk ke dalam alam perbudakan oleh penduduk Kepulauan Maluku dan bahwa perkembangan yang lebih maju dari kepulauan tersebut mempengaruhi daerah-daerah pinggir di Kepala Burung dan pantai utara (antara lain masuknya kain timur).

Negeri Belanda, yang menyatakan Nieuw Guinea sebagai bagian Hindia Belanda pada abad yang lampau, hampir tidak memperhatikan daerah itu. Barulah di dalam abad ini pulau tersebut dijadikan tempat perpindahan hukuman untuk para pegawai negeri yang kurang disiplin dan tempat untuk mengasingkan kaum pemberontak di dalam kamp (Boven Digoel, Tanahmerah).

Mulai awal abad ini dilancarkan ekspedisi-ekspedisi hendak memetakan keadaan pulau itu dan terjadi pula pendudukan militer ringan dan sipil dengan maksud melindungi suku-suku itu satu terhadap yang lain dan perlahan-lahan mendamaikan mereka. Baru sesudah Perang Dunia Kedua, ketika Negeri Belanda menahan Irian Jaya sebagai milik sendiri, timbul perhatian yang intensif terhadap orang-orang itu dan kebudayaan-kebudayaan mereka. Dalam urusan mengenai kemajuan ekonomi, sosial dan agama, masalah pendidikan dan pengajaran mendapat perhatian prioritas dengan sasaran pada pembinaan kader untuk masa depan yang mandiri. Setelah dalam tahun 1963, penyerahan Irian Jaya kepada Indonesia menjadi suatu kenyataan, terjadilah perkembangan dan pembangunan pada semua bidang, terutama melalui tenaga-tenaga yang datang dari pulau-pulau lain. Transmigrasi yang sering kali bersifat spontan ini sekarang dilengkapi dengan imigrasi resmi yang teratur. Perkembangan-perkembangan inilah yang hendak dibicarakan di dalam buku kecil ini.

Bagian Pertama
SITUASI ASLI

Bab I

SITUASI KAUM PERAMU

BAGI mereka yang datang ke Irian Jaya dengan maksud hendak melihat kehidupan primitif dari suatu zaman batu, pastilah akan cepat menjadi kecewa. Masa itu sesungguhnya sudah berlalu. Irian Jaya sudah termasuk di dalam proses pembangunan, sebagaimana pembangunan tersebut tengah berlangsung di seluruh Indonesia. Bila secara sepintas melihat situasi sekarang, dengan mudah orang akan melupakan, bahwa beberapa daerah belum empat puluh tahun dimasuki orang dari luar dan bahwa sebagian mahasiswa di Universitas Cenderawasih itu, nenek moyang mereka masih merupakan kaum pengayau dan juga orang tua mereka berasal dari gubuk-gubuk batang pohon yang membentuk desa-desa. Oleh karena itu tidaklah terlalu aneh rasanya membicarakan lagi lebih jauh situasi asli itu, yang masih mempunyai pengaruh di balik citra-citra modern yang terlihat sekarang.

Tambahan pula, modernisasi yang kita temukan di Irian Jaya memang mempengaruhi gambaran keadaan asli itu. Kita tidak akan berpanjang lebar membicarakan hal-hal yang sudah pasti menjadi milik masa silam. Membayangkan kembali hal-hal dari masa silam itu, kiranya akan tidak menyenangkan generasi yang sekarang. Kita hanya mencoba memberikan gambaran tentang kebiasaan dan adat-istiadat, yang melukiskan pandangan hidup kelompok penduduk tertentu supaya dapat menempatkan nilai-nilai yang muncul di dalam pandangan hidup itu, di samping nilai-nilai pandangan Kristen atas kehidupan sebagai perbandingan. Di dalam bab ini terlebih dahulu akan dibicarakan tiga kebudayaan "kaum peramu", sesudah kebudayaan itu, yang di dalamnya terkandung aspek-aspek kebudayaan kaum peramu yang muncul bersama dengan aspek-aspek kebudayaan "kaum

peladang". Kemudian kita membicarakan tiga jenis kebudayaan kaum peladang.

Patutlah ditegaskan bahwa bukanlah maksudnya setiap kali kita hendak membandingkan kebudayaan-kebudayaan tersebut dengan agama Kristen; setiap kali kita hanya mencoba memperlihatkan garis-garis paling khas suatu kebudayaan dan dengan demikian dalam himpunan unsur-unsur yang beraneka ragam itu bisa menarik suatu gambaran yang mengesankan tentang apa yang dahulu kala terdapat di dalam kebudayaan-kebudayaan itu dan apa yang sesudah ditempatkan di dalam terang agama Kristen lagi, dapat berbicara kepada kita sekarang mengenai orang-orang di propinsi ini.... Dan hal itu akan membuat kita berpikir, apabila kita berhubungan dengan mereka.

A. Suku Marind-anim

1. Pengantar

Adapun pantai selatan Irian Jaya, yaitu daerah mulai dari perbatasan dengan Papua Niugini sampai dengan Pulau Yos Sudarso dan seluruh daerah pedalaman sampai di daerah hulu Sungai Maro, Kumbe, Bian, dan Bulaka, merupakan daerah asal suku Marind-anim. Jumlah mereka sekarang diperkirakan sekitar delapan ribu orang. Menurut wilayah pemerintahan mereka masuk daerah Merauke, Muting, dan Okabe.

Daerah Marind-anim ini jelas terbagi atas jalur pantai dengan bukit-bukit pasir yang ditumbuhi pohon-pohon kelapa, dan daerah pedalaman dengan dataran dan rawa-rawa, tempat tumbuhnya pohon-pohon sagu berlimpah-limpah. Di depannya terhampar laut, tempat orang dengan mudah menangkap ikan, sementara di daerah pedalaman terdapat babi hutan dan kanguru yang dapat menjadi sasaran perburuan.

Daerah ini mengenal dua musim. Bila angin tenggara bertiup terjadilah musim kering dan hal itu berarti keadaan penduduk sehat, bepergian ke mana-mana, berpesta ria. Tetapi bila angin barat laut berhembus di seluruh daerah itu, maka tibalah musim hujan. Semuanya basah, rawa-rawa tergenang air pasang (sehingga sulit menangkap ikan atau berburu binatang liar), laut tidak dapat dilayari, nyamuk malaria meraja lela di mana-mana. Orang-orang tinggal saja di rumah dan banyak yang menjadi sakit dan lesu.

2. Dari Kehidupan Sehari-hari

Banyak kampung, sekalipun sudah dipengaruhi oleh instansi-instansi pemerintah dan misi, masih memperlihatkan sistem dan bentuk perumahan serta cara berpakaian yang harus disebut sebagai cara yang sangat primitif. Makanan biasanya terdiri dari sagu, kelapa, pisang, ikan, dan daging. Sering kali persediaannya tidak banyak diperhatikan. Hanya penanaman tumbuhan wati sangat diperhatikan. *Wati* adalah tumbuhan sebagai ramuan minuman memabukkan yang banyak digunakan orang.

Sebuah kampung (dengan jumlah penduduk sekitar seratus sampai tujuh ratus orang) dibagi menjadi lingkungan-lingkungan yang dihuni oleh klen-klen yang berlainan. Setiap kali dapat ditemukan pembagian yang sama dari dua kelompok utama, masing-masing dengan dua subkelompok. Kelompok-kelompok bawah ini terdiri dari klen-klen dan subklen. Begitulah akan dijumpai pada satu pihak Geb-ze (klen kelapa) dan Kei-ze (klen kasuari) sedang pada pihak lain Da-sami (klen sagu) dan Bragai-ze (klen buaya) yang ditempatkan berdampingan. Di daerah pantai (kelapa dan kasuari) ditempatkan berhadapan dengan daerah pedalaman (sagu dan buaya) atau tanah daratan berhadapan dengan rawa-rawa. Sekurangnya para anggota kelompok yang memakai nama sama, di berbagai kampung, saling membantu satu sama lain, tetapi sekali-kali bukan hanya kelompok-kelompok dengan nama yang sama melainkan semua orang Marind merasa diri mereka sebagai satu kesatuan. Dalam suku Marind ada tiga kelompok yang jelas mempunyai dialek sendiri, tetapi di dalam suku yang sama itu orang tidak boleh pergi mengayau.

Pembagian klen-klen ini berasal dari tokoh-tokoh mitis tertentu, yang oleh orang Marind-anim disebut *dema*. *Dema* adalah suatu makhluk dari zaman purbakala, yang bersama makhluk-makhluk lainnya telah menjadi dunia dan tata dunia ini, tetapi yang kemudian tidak mempunyai pengaruh lagi atas dunia ini. Kekuatan *dema* mereka sudah beralih kepada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, kepada makhluk-makhluk dan benda-benda, kepada segala sesuatu yang sekarang membentuk alam dan masyarakat. Setiap tokoh *dema* ini sekarang mempunyai *tolem*, yaitu sesuatu yang secara istimewa diduga berhubungan dengan suatu *dema* tertentu dan dengan klen

tertentu. Demikianlah maka kelapa merupakan totem Geb-ze, kasuari menjadi totem Kei-ze, dan sebagainya.

Maka pantheon tokoh-tokoh dema mitis tercermin kembali di dalam segenap klen dan subklen, sementara segenap alam semesta terpelihara, sebab setiap klen mengurus totemnya, sumbangannya di dalam alam semesta. Dengan demikian kenyataan yang tidak kelihatan dan yang kelihatan menjadi dua paruhan sejajar yang berkaitan dari satu kenyataan. Hubungan kongkret totem-totem, dema-dema, dan gejala-gejala ditentukan oleh mite-mite yang mengasosiasikan segala sesuatu dengan segala sesuatu.

Pembagiduaan ini diterapkan pada semua gejala, yang dengan cara demikian diatur dan diasosiasikan satu dengan yang lain. Maka orang lalu menghubungkan Geb dengan pantai, musim kering, angin tenggara, kelapa, matahari dan api, kelamin pria, homoseksualitas, pemimpin upacara, kehidupan yang makmur. Demikian pula orang menghubungkan Da-sami dengan daerah pedalaman, musim hujan, angin barat laut, sagu, bulan, kelamin wanita, heteroseksualitas, pemimpin dalam pengayauan, terancam oleh magi hitam.

Pertentangan ini malahan dilengkapi lagi sebagai sesuatu yang saling melengkapi, sehingga sifat dari dema-dema paruhan yang satu terkadang muncul kembali pada paruhan yang lain. Orang itu selalu menganggap dirinya sebagai dirinya sendiri namun dipengaruhi juga oleh unsur-unsur lain.

Sekalipun orang mengatakan bahwa dema-dema purba itu sudah mati pada akhir zaman purbakala, orang Marind-anim masih tetap menggunakan perkataan dema sebagai kata sifat dan dia berkata tentang benda-benda yang bersifat dema, yang dalam ukuran besar atau kecil memanasifestasikan dirinya dalam anggota-anggota suatu jenis totem tertentu. Dan sifat dema ini terbagi pula kepada setiap orang Marind, sedikit atau banyak dia juga seorang dema. Dengan demikian dalam memelihara totemnya dia memberikan sumbangannya untuk perkembangan dunia yang berkembang dalam kesuburannya sendiri. Maka ia pun merasa dirinya, apa yang diungkapkannya sendiri dengan perkataan *anim-ha* yaitu "seorang manusia benar", manusia sejati. Di dalam pesta-pesta, dengan perhiasan lengkap, dia akan dapat "memainkan" demanya itu di dalam pegelaran besar yang disebut *dema-wir*, yaitu pertunjukan dema yang besar. Di dalam pertunjukan itu dia sendiri menggantikan demanya,

totemnya, klennya. Setiap orang untuk dirinya sendiri dan sekaligus juga merasa bertanggung jawab untuk keseluruhan yang besar.

Usaha mempertahankan dan meneruskan susunan dema-totem ini dicapai oleh orang Marind, pada satu pihak melalui perayaan upacara-upacaranya dan pada pihak lain dengan praktek-praktek sebagai tukang magi. Dalam hubungan dengan upacara-upacara, wilayah Marind terbagi menjadi tiga: daerah Mayo, yang berpusat di Buti dekat Merauke; daerah Imo, yang berpusat di Sanggase dekat muara Sungai Bian; dan daerah Esam-usum, yang berpusat di Bian-hulu dekat Muting.

Sejak zaman purbakala terdapat upacara Mayo pada permulaan kejadian yang besar. Upacara itu menjadi upacara inisiasi generasi muda. Pada orang Marind, baik anak wanita maupun anak pria, melintasi suatu rangkaian kelas umur (setiap kali dirayakan dengan hiasan lain) yang di dalamnya masa atau tahap pubertas memperoleh bimbingan khusus. Anak pria, yang pada siang hari harus mengurung diri di dalam tempat tinggal yang dibangun khusus untuk mereka, dan anak wanita harus bertingkah laku sebagai anak-anak, yang masih harus mempelajari segala sesuatu, khususnya hal-hal penting yang mengandung arti lebih mendalam untuk kehidupan. Arti atau makna itu dinyatakan kepada mereka apabila mereka melihat mite tentang lahirnya hal-hal yang dipamerkan dan apabila mereka memperoleh makanan totem bersangkutan, setelah makanan itu dicampuri dengan sperma. Justru di sinilah setiap klen memperoleh fungsinya dalam kaitan dengan totemnya sendiri. Dalam inisiasi ini mereka dibimbing pada "kehidupan", yang padanya mereka akan mengambil bagian secara aktif dalam hidup perkawinan dan kemasyarakatan mereka.

Bila hari menjadi gelap anak-anak pria, yang badan dan muka mereka dibedaki warna hitam, kembali ke rumah kaum pria. Di sana mereka mungkin akan diminta supaya tidur bersama ayah angkat mereka. Ayah angkat ini bertugas menjelaskan segala sesuatu kepada anak pria tersebut. Apabila rambut anak-anak pria itu sudah cukup panjang, rambut mereka ditambah dengan hiasan dari sabut sagu. Dengan kejadian ini maka masuklah anak pria tersebut ke dalam tahap yang pertama. Mereka itu masih telanjang ke mana-mana; tidak boleh melihat dan juga tidak boleh dilihat oleh wanita. Beberapa tahun kemudian anak pria itu beralih ke tahap berikutnya. Hiasan rambut mereka diubah,

mereka mendapat alat penutup kemaluan, badan mereka dihiasi dengan cat dan daun-daunan, lubang hidung mereka dicocok. Di dalam tari-tarian malam hari di kampung, pemuda-pemuda itu sekarang dikagumi oleh kaum wanita dan sekarang orang mulai memikirkan soal perkawinan mereka, sekalipun mereka belum boleh bergaul rapat. Sesudah beberapa tahun kemudian, barulah anak-anak muda itu memasuki tahap ketiga. Perhiasan badan mereka kini memperoleh sifat erotis; mereka meninggalkan rumah inisiasi, hidup kembali di kampung dan segera menikah. Pada orang-orang dewasa, perhiasan badan mereka juga bisa berubah, akan tetapi lambat laun hiasan-hiasan itu ditinggalkan dan jadilah mereka orang-orang tua yang dihormati, yang menguasai kehidupan, selama mereka masih kuat. Juga anak-anak wanita mengalami perkembangan, yang sejajar dengan jalannya perkembangan anak pria. Kebiasaan yang paling dikenal orang adalah hak anggota-anggota seklen pengantin pria untuk mendampingi dengan pengantin wanita pada malam pertama pernikahan mereka berdua.

Perayaan Mayo itu meliputi juga ikut serta pada perjalanan pengayauan. Perjalanan ini diarahkan kepada suku-suku yang terdapat di sekeliling orang Marind. Kembali dari perjalanan itu diselenggarakanlah pesta besar, dan pada kesempatan itu dema-dema dipamerkan dengan perhiasan-perhiasan lengkap.

Kedua upacara lainnya, yakni upacara Imo dan Esam-usum, mencerminkan perkembangan manusia sebagai pembebasan dari kekuasaan kegelapan, sebagai pembebasan pria dari wanita dalam tindak perkawinan.

Di dalam pergaulannya dengan dunia dema, di dalam segala sesuatu orang Marind mengandalkan diri pada kekuatan gaib. Apabila, menurut tekniknya, permohonan bantuan itu terjadi maka permohonan itu juga efisien. Akan tetapi supaya permohonan itu terwujud orang harus mengetahui nama makhluk-makhluk, benda-benda, serta rumus-rumus yang menyertai tindakan-tindakan tertentu. Orang bisa juga mencoba kata-kata atau gerak-gerik, seperti dilakukan juga dalam hubungan dengan kekuatan-kekuatan yang tidak gaib; orang bisa juga mendapatkan kata-kata yang tepat melalui wahyu seperti dalam mimpi atau penampakan. Rumus-rumus itu dapat berbentuk permohonan atau perintah; rumus-rumus itu bisa berdaya guna kalau dilaksanakan sebagai syarat. Orang Marind-anim mengenal rumus-rumus untuk memajukan

kehidupan dan untuk mematikan kehidupan. Bilamana sarana-sarana biasa tidak berhasil, maka orang menghubungi kekuatan-kekuatan gaib melalui rumus-rumus itu. Sangatlah ditakuti adalah cara dan taktik orang Marind untuk mengejar musuh dan menghabiskan nyawanya, hanya karena yang bersangkutan mengetahui bahwa dia telah diguna-guna.

Menarik sekali, bahwa di dalam permainan dengan dunia gaib ini orang-orang yang sudah meninggal tidak diberi fungsi sendiri. Bukan karena orang Marind tidak menaruh perhatian terhadap orang-orang yang sudah meninggal, melainkan perhatian itu hanyalah suatu simpati manusiawi belaka. Hanya di tempat-tempat yang jauh ke pedalaman orang menemukan bahwa arwah orang yang sudah meninggal dapat ditunjuk dengan nama dema.... Sudah barang tentu bahwa kehidupan sehari-hari orang Marind juga bisa dikejutkan oleh kematian keluarga dekat, terutama apabila orang itu menguasai hidup mereka. Ingatan akan magi hitam (dan rasa takut akan para ahli sihir) membuat kejadian-kejadian semacam itu lebih mengerikan lagi.

Jenazah seseorang yang sudah meninggal memang dikuburkan, tetapi beberapa hari kemudian, setelah berlangsung malam perkabungan dengan ratap tangis, jenazah itu digali kembali dan orang menyelidiki adakah kiranya tanda-tanda magi hitam. Dengan begitu mereka mau mengejar si "pembunuh". Dengan ini kaum pria dapat mempergelarkan suatu mite, dan kaum wanita secara teratur datang menaruh sedikit makanan di tempat-tempat orang yang sudah meninggal itu. Kemudian diselenggarakan lagi, satu malam, dengan nyanyi-nyanyian dan perjamuan bersama. Satu tahun kemudian tulang-belulang orang itu digali, dicat merah, lalu dikubur kembali, sementara tanda-tanda perkabungan dan tanda-tanda larangan memakai tanah-tanah orang yang sudah meninggal itu dicabut. Kemudian sebagai tanda terakhir hidup bersama, orang menuangkan darah babi di atas kubur dan tanda-tanda kenangan terakhir diambil dari kubur itu.

Tidak hanya daya hidup dipertahankan atau dimajukan dengan upacara-upacara atau praktek-praktek magis. Di dalam kehidupan sehari-hari terdapat tari-tarian. Kalau sudah malam, wanita-wanita berdiri berkumpul di tengah-tengah lalu mereka dikelilingi oleh kaum pria. Nyala dari sejumlah obor memberikan cahaya yang fantastis. Dan sementara bunyi

genderang berkumandang bertalu-talu, semua pria wanita tersebut semalam suntuk menari-nari bagaikan gelombang mengalir dari pinggir lapangan yang satu ke pinggir lapangan yang lain.

3. *Pandangan Hidup*

Kesan pertama yang bisa diperoleh dari orang Marind sekarang ini masih sering berwarna negatif. Rumah tinggalnya hampir tidak bisa disebut gubuk reyot, masalah pakaiannya tidak bisa disebut pantas. Walaupun demikian seorang pria Marind yang dewasa memberi kesan karena perawakannya yang kekar, berjalan tegap, dan jelas merasa dirinya lebih. Kalau orang melihat foto-foto masa lalu, maka akan tampil sesosok tubuh orang Marind yang penuh kekerasan menghadapi Anda; dia *anim-ha*, "manusia sejati", dia dan bukan orang lain. Perhiasan untuk pria yang dikenakan terdiri dari simpul-simpul besar sebagai sambungan rambutnya sampai di bawah punggung, dengan mahkota bulu burung cenderawasih di kepalanya, gigi taring babi tertusuk di hidungnya, taji-taji burung kasuari sebagai anting-anting di telinganya, seluruh tubuhnya diwarnai dan penuh dilumuri lemak dan minyak, gelang rotan di lengannya, yang menahan panah dan di atasnya terdapat kantung kemaluan (*scrotum*) babi hutan. Perhiasan untuk wanita merupakan tiruan yang halus dari perhiasan untuk kaum pria. Rupanya orang Marind memiliki kepercayaan diri yang besar dan kesadaran diri yang tinggi. Akan tetapi kelebihan ini bahkan menimbulkan dugaan, bahwa penghargaan diri berlebihan ini menopengi suatu kelemahan batin. Wajahnya yang bersinar penuh semangat itu menyembunyikan suasana hati yang melankolik. Perubahan-perubahan musim yang sangat berbeda — bulan-bulan yang nikmat dan komunikasi yang penuh gairah di samping bulan-bulan penderitaan yang suram dan isolasi — dialami dengan penuh emosi... dan di dalam seluruh kebudayaannya sering kali diungkapkan secara besar-besaran.

Sebagaimana sudah dikatakan, kebudayaan orang Marind itu tergolong jenis kebudayaan "kaum peramu". Hal ini berarti, seorang Marind bisa langsung menarik keuntungan dari alam sekelilingnya dan sesama manusia yang hidup bersama dia. Hampir selalu dia bisa langsung memenuhi keinginan-keinginannya. Dia tinggal saja memetik, menangkap, meramu,



Manusia peramu memanfaatkan kemurahan alam: seorang pemuda Asmat sedang memanah ikan di sungai.

memburu, dan mengail. Selalu ada "panen" untuk dia. Oleh karena itu pulalah, maka dia hanya bisa menjadi entusiast dengan nilai-nilai yang langsung dipahami. Untuk itu dia bahkan bisa bekerja keras dan kasar. Tetapi janganlah meminta dia melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang berlangsung lama dan yang menuntut kesabaran. Justru karena itulah maka penyakit, kesepian, dan penderitaan baginya begitu tak tertahankan dan mengerikan. Oleh karena itulah dengan penuh semangat dia merayakan pembebasan diri dari situasi yang mengungkung, dari kematian dan kegelapan. Karena bila sudah bebas, dia bisa hidup kembali dengan hebatnya. Dan untuk kehidupan yang hebat itu, kehidupan upacara-upacara dan perjalanan-perjalanan pengayauan, dia dapat mengadakan persiapan yang memakan banyak waktu dan dengan kesabaran tanpa batas menjalankan keterampilan artistiknya sampai detil-detil yang paling halus.

Supaya bisa lebih tajam lagi melihat arti pertentangan di antara masa-masa pesta-ria dan masa-masa kesedihan yang mendalam, baiklah kiranya mengetahui beberapa dari mite yang terpenting, yang memberikan ungkapan kosmis sikap dasar orang Marind. Secara singkat di sini disajikan mite tentang kelahiran manusia.

Sekali peristiwa, dema-dema di bawah tanah merayakan pesta Mayo yang besar. Sesudah pesta itu, yang dirayakan di barat, berangkatlah dema-dema ke timur. Di dekat tempat matahari terbit, tibalah mereka dekat suatu dataran. Seekor anjing menggali sebuah lubang, yang terisi penuh dengan air dan di dalam lubang itu ikan-ikan berenang. Seekor burung bangau ingin menangkap ikan-ikan dari dalam air itu, tetapi dikejar oleh dema api, yang memberi kaki dan tangan kepada ikan-ikan itu. Manusia yang baru lahir itu berangkat ke arah barat dan menghuni tanah itu. Orang yang berjalan di depan, dia itulah juga yang mati terlebih dahulu.

Pikiran yang sama tentang paralelisme di antara perjalanan hidup manusia dan matahari masih dilukiskan sebagai berikut. Dalam suatu pesta, Waba membawa serta istrinya, Waliwamb. Tetapi Waliwamb lari dari pesta itu. Waba mengejarnya dan menemukan dia jauh di barat. Dia melihat wanita itu memasuki sebuah pondok dan mengikutinya ke sana pada waktu matahari terbenam. Dia bersetubuh dengan wanita itu, tetapi tidak dapat melepaskan diri dari dia. Maka pasangan itu diusung di bawah sehelai tikar lalu dibawa kembali ke tempat pesta, di timur. Di sana Aramemb dengan susah payah berhasil membebaskan

Waba. Maka lahirlah api dan kasuari (kasuari merupakan lambang inisiandus, yaitu orang muda yang baru memulai perjalanan hidupnya).

Di dalam gambaran ini orang Marind-anim mengungkapkan, bahwa dia memandang kehidupan sebagai usaha membebaskan diri dari kekuasaan kegelapan guna memberi bentuk kepada proses ini di dalam tahap-tahap perkembangan kehidupan manusia.

Maka pertentangan musim-musim menjadi suatu lambang, yang membangkitkan banyak pertentangan lainnya. Pertama-tama adalah oposisi di antara jenis kelamin pria dan wanita. *Anim-ha* juga membutuhkan seorang wanita dan bukan hanya wanita, dia memerlukan pula orang lain, sesama manusia, klen yang lain, dan paruhan lain sukunya. Dia harus hidup terus di dalam persekutuan dan hal ini mengancam dia dalam kebutuhannya akan kebebasan.

Lagipula orang Marind itu sekarang menyadari, bahwa secara ekonomis dan sosial, wanita itu lebih unggul. Sumbangannya dalam penyediaan bahan pangan dan pemeliharaan anak mereka jauh mengatasi prestasinya sendiri sebagai pemburu dan pengaman lingkungan hidup. Tambahan pula kaum pria mengalami kekuatan-kekuatan gaib kaum wanita, yang menumbuhkan anak di dalam rahimnya dan melahirkannya ke dalam dunia. Orang Marind merasa ngeri dan takut akan terus terkungkung dan lemas di dalam pakaian wanita. Dia menderita kompleks-kastrasi dan tidak bisa menyerahkan diri sepenuhnya.

Pemecahan orang Marind dalam hubungan dengan kesulitan-kesulitan komunikasinya terletak di dalam usahanya menutup diri di dalam kebesarannya sendiri. (Dia lebih menyukai hubungan-hubungan homoseksual dan pada malam pertama perkawinannya dia didampingi oleh semua rekan seklennya.) Malahan dengan hal tersebut dia berusaha membuat dirinya sebesar mungkin. Dia berbuat seolah dia berkuasa karena hidup sebagai orang besar, merayakan pesta dan upacara-upacara secara besar-besaran, pergi mengayau secara besar-besaran, menghiias diri secara besar-besaran.

Dia harus memamerkan kekuasaannya sendiri dalam segala ketakutan terhadap segala sesuatu yang mengancam sekelilingnya. Dia menyadari bahwa hal yang asing, yang begitu ditakutinya, tidak hanya terdapat pada orang lain, tetapi juga di

dalam dirinya sendiri. Melalui keterikatannya sendiri dengan dema di dalam dirinya sendiri, dia lantas bisa memasuki dema di dalam orang lain. Dia sekarang malahan berusaha memperoleh sesuatu yang istimewa, sesuatu yang bersifat dema supaya dapat mengatasi ketakutan asalnya terhadap hal-hal yang gaib di dalam diri orang lain.

Akan tetapi hal ini menuntut banyak usaha dari dia. Perlu kekerasan supaya bisa melepaskan diri dari cengkeraman segala kekuasaan yang rendah sebagaimana Waba terlepas dari Waliwamb, dan seperti matahari yang terbit dari bumi yang kelim. Dia harus berangkat ke titik zenitnya, yaitu hidup sebagai orang yang menikah (hidup dalam perka winan), sebagaimana hal itu dilambangkan dalam inisiasi orang-orang muda. Dengan segala kuat-kuasanya, dia harus memamerkan dirinya kepada suku-suku sekeliling dan dia harus muncul sebagai pemenang dari setiap pertempuran... untuk kemudian harus menyadari, bahwa mataharinya mulai turun, bahwa dia juga menjadi sakit dan tua, masuk ke dalam tanah, dan hanya akan hidup kembali di dalam generasi berikut.

Maka dapatlah dimengerti, bahwa orang Marind telah membatasi sifat mencipta yang kuat dari demanya, persis sama seperti orang Marind itu membuang sifat orang mati yang menakutkan. Pada kedua kelompok, dema-dema dan orang-orang yang sudah meninggal, tidak diberikan lagi peranan di dalam kehidupan generasi sekarang. Mereka itu sudah mati, mati selama-lamanya. Masa mereka sudah tertutup. Mereka itu hidup terus, sedikit atau banyak, di dalam makhluk-makhluk mereka, di dalam keturunan mereka. Makhluk-makhluk itu memang memiliki kekuatan-kekuatan dema, tetapi dengan demikian orang Marind, yang sendiri juga terisi dengan kekuatan dema ini, dapat berhubungan baik dengan mereka. Untuk itu dia mempunyai upacara-upacara, mempunyai praktek-praktek magis... tetapi semuanya itu tidak membuat dia sungguh-sungguh tenteram. Kekuasaan-kekuasaan alam yang gaib ternyata setiap tahun membawa kembali penyakit dan kesepian, sementara kekuasaan-kekuasaan gaib di dalam masyarakat, ahli-ahli sihir, selalu merupakan ancaman karena magi hitam mereka.

Sudah barang tentu ada juga saat-saat keyakinan dirinya timbul, yaitu pada jam-jam perayaan segala sesuatu yang baik. Maka akan berbunyiilah genderang bertalu-talu. Tetapi tidaklah

mengerankan, bahwa justru *anim-ha* ini memerlukan semacam obat bius, yakni wati. Di musim hujan gigitan nyamuk atau penyakit yang mengganggu akan cepat terasa terlampau berat baginya. Maka dia melarikan diri ke dalam alam kelupaan. Akan tetapi bahkan pada titik-titik puncak pesta-pesta keadaannya mabuknya merupakan ungkapan keadaan dirinya yang tertutup di dalam dirinya sendiri.

4. Orang Marind-anim dan Pengalaman Beragama

Sebagaimana diuraikan di atas, jelaslah bahwa dalam hubungan dengan alam dan dalam hubungan dengan sesama manusia orang Marind-anim memperlihatkan cara pergaulannya yang khas. Pada satu pihak dia ingin sebanyak mungkin memperoleh atau memetik dari orang lain (sifat konsumtif), sementara pada pihak lain dia sulit mendekati benda atau orang lain, sebab justru yang lain itu sejauh itu lain maka selalu menimbulkan rasa takut baginya. Jawabannya atas kesulitan komunikasi ini terdiri mengunci diri di dalam menara gading sendiri sebagai *anim-ha* dan dalam tindakan memamerkan diri sekuasa mungkin, begitu dia harus mengadakan kontak dengan orang lain. Di dalam pendekatan inilah terdapat pandangannya bahwa sebagian dunia merupakan sesamanya yang dengannya dia bergaul sebagai rekan, dan bahwa sebagian dunia lainnya berbeda dengan dia dan harus dipandang sebagai lawan. Akan tetapi dalam hal itu orang Marind merasa takut akan terhimpit oleh yang lain itu. Orang lain sebagai yang lain selalu merupakan ancaman untuk kebebasannya bertindak.

Yang menarik dalam hal ini adalah kenyataan, bahwa orang Marind yang "primitif" ini ternyata menata dunianya atas dasar suatu filsafat dan pandangan hidup, yang diungkapkannya di dalam bentuk-bentuk hidupnya, di dalam mitologinya, dan di dalam upacara-upacara serta praktek-praktek magisnya. Dia boleh saja menyebut dirinya manusia sejati, tetapi bukan dalam arti bahwa hanya bentuk manusianya sendiri merupakan satu-satunya yang sejati.

Penataan itu terdapat di dalam pembagian semua makhluk menjadi suatu susunan dema-totem-klen. Filsafatnya terdapat di dalam suatu sistem paralelisme di antara perjalanan hidup matahari dan perjalanan hidup manusia. Pandangan hidup itu mengungkapkannya kepercayaan akan kekuatan dema dan kesubur-

an dema dari alam dan masyarakat, yang di dalamnya setiap kali menyangkut pembebasan yang harus terjadi sebagai pembebasan terang dari kegelapan. Pembebasan ini harus dilaksanakan oleh *anim-ha* sendiri, dibantu oleh perayaan upacara-upacaranya dan penerapan praktek-praktek magisnya.

Orang lain yang dimaksud oleh orang Marind digolongkan menjadi dua golongan. Orang lain itu keluarga (hubungan-darah) atau orang lain itu kerabat (rekan). Pada satu pihak orang Marind merasa berkeluarga dengan orang lain apabila keduanya terisi dengan kekuatan dema, sementara pada pihak lain orang Marind menempatkan dirinya terhadap orang lain di dalam oposisi antara klen-klen tertentu. Oleh karena kedua jenis hubungan atau keterikatan ini membawa serta konsekuensi-konsekuensi tertentu, maka baik kiranya di sini hal itu kita dalam sedikit lebih jauh.

Keterikatan-kekeluargaan, keterikatan di dalam darah yang sama, menuntut adanya hidup bersama dan bekerja sama, yang di dalamnya para anggota memandang keseluruhan sebagai jumlah bagian-bagian. Anggota-anggota membentuk persekutuan, selama semua orang berperan serta, sementara di dalam generasi yang sama itu tiada seorang pun boleh memerintahkan sesuatu kepada orang lain. Seorang pemimpin tidak boleh lebih daripada seorang *primus inter pares*.

Keterikatan-kekerabatan, keterikatan sukarela, menuntut terbentuknya suatu persekutuan, yang di dalamnya para anggota memandang keterikatan mereka sebagai sesuatu lebih daripada jumlah bagian-bagian. Justru hal yang ekstra itu, tujuan itu, yang menyebabkan orang berkumpul, berdiri di atas semua anggota, dan dapat diwakili oleh seorang anggota tertentu. Orang ini boleh memerintahkan sesuatu, sebab tujuan akan tercapai. Di sini orang menjadi rekan.

Kecuali kenyataan, bahwa orang Marind telah menata dunia dan alam pikirannya, menarik sekali, bahwa dalam kehidupan mereka itu terdapatlah suatu kehidupan rohani yang sejati. Setiap makhluk boleh mewujudkan sejauh mungkin dema/totemnya dan segala sesuatu mempunyai kewajiban etis menyempurnakan diri di dalam keadaan demanya sendiri.

Oleh karena itu suatu perbandingan dengan agama Kristen dapat dibuat dengan baik sekali. Agama Kristen juga mengenal suatu rata dunia, suatu filsafat, dan suatu pandangan hidup. Agama Kristen juga memanfaatkan sebanyak mungkin gambar-

an keterikatan-kekeluargaan maupun gambaran keterikatan-kekerabatan guna mengungkapkan komunikasi di antara manusia dan dunia atau di antara manusia dengan sesama manusia. Akan tetapi di sinilah pula terletak titik perbedaan.

Jelas sekali, bahwa orang Marind-anim lebih menyukai pandangan kekeluargaan, artinya bahwa orang Marind memandang dirinya terutama sebagai bagian suatu persekutuan yang kelihatan dan tidak kelihatan, yang padanya dia memberikan peran sertanya. Tetapi dari dia tidak dapat dituntut lebih daripada yang perlu untuk turut mempertahankan seluruh susunan itu. Dia mengetahui benar bahwa dia lahir dari persekutuan itu dan bahwa persekutuan itu melahirkan dia kembali selama masa inisiasi. Akan tetapi sejak saat itu, masa pendahuluan mitisnya, masa remajanya, berlalu dan ketergantungannya pada pemeliharaan ibu sudah "mati", orang Marind yang dewasa merasa dirinya sebagai seseorang yang padanya waktu berawal dan yang padanya persekutuan mulai. Dia membuat dunianya sama tinggi dengan orang lain. Tiada seorang pun berdiri di atas dia. Dia terikat dengan semua orang lain secara dema. Dia sekarang melihat orang lain lebih-lebih sebagai paruhan lain yang sama dengan dirinya. Dia berusaha menarik orang lain ke dalam lingkungannya sendiri. Justru di dalam keadaan orang lain berbeda dengan dia, orang lain itu menimbulkan ketakutan baginya.

Orang mungkin akan berkata... tetapi justru orang Marind menempatkan dirinya terhadap orang lain sebagai rekan... jadi dia sebenarnya lebih menyukai keterikatan-kekerabatan. Pada orang Marind memang selalu terdapat paruhan suku dan pembagiduaan pada segala bidang. Hal yang lahir bisa menyesatkan. Rekan-rekan, sebagaimana orang Marind memandang paruhan suku dan sebagainya, justru bagi mereka satu sama lain yang saling mendekati bukan merupakan orang lain, melainkan paruhan-paruhan suku itu merupakan "rekan-bertukar", yang menukar sesuatu yang belum dimiliki pihak lain, melainkan justru menukarkan apa yang sebenarnya sudah mereka miliki bersama. Mereka bertukar bagian-bagian harta pusaka yang sudah mereka miliki bersama. Mereka itu berbagi harta pusaka di antara mereka sendiri dan tidak ada instansi lebih tinggi yang memerintahkan sesuatu kepada mereka. Tidak ada tokoh yang mengatasnamai keseluruhan.... Manusia, dema, dan totem memainkan permainan itu "sebagai keluarga"....

Walaupun demikian, orang harus berhati-hati. Sebab orang Marind, yang pada tingkat horisontal menginginkan segala sesuatu sama rata, dan pada tingkat vertikal dia mengenal juga "hubungan-kekerabatan" sebagai suatu ikatan, yang mengakui orang lain, mengakui kelebihan orang lain. Sesungguhnya tidak seluruhnya benar, bahwa dia sama sekali tidak mau mengakui kekuatan lebih tinggi yang berada di atasnya. Aramemb, dema api, yang telah membebaskan Waba dari Waliwamb, dialah yang tertinggi dalam keseluruhan mite dan upacara, yang membebaskan kaum muda dari kekuasaan kegelapan (dunia kaum ibu). Seluruh klenlah yang akan membuat subur wanita yang baru menikah. Seluruh susunan adat, yang terbagi atas klen-klen dan totem-totem, yang mewajibkan semua orang mempertahankan segenap susunan... dan atas nama keseluruhan ini setiap ancaman terhadap keseluruhan ini dihukum oleh ahli-ahli sihir....

Sekarang dapat diajukan pertanyaan, di mana terdapat tekanan di dalam agama Kristen, yang menyangkut jenis keterikatan di antara orang yang satu dengan orang yang lain? Maka dapatlah dikatakan sebagai berikut: Agama Kristen memang mengenal pandangan kekeluargaan. Ungkapan yang biasa tentang persekutuan kaum beriman memang tepat: Keluarga Allah. Orang berbicara tentang tubuh mistik. Tetapi pada pihak lain hubungan manusia dengan keseluruhan, dengan Allah, justru diungkapkan dengan gambaran kekerabatan, dengan gambaran mempelai pria dan wanita.

Maka dapatlah dikatakan, keterikatan yang dihayati orang Marind dengan orang lain (di dalam persekutuan dema) dihayati, demikian juga oleh orang Kristen di dalam keterikatannya dengan orang-orang Kristen lainnya... *in Christo*, artinya dalam saling keterikatan orang-orang Kristen dengan Kristus, sebagai anak-anak Bapa yang sama.

Malahan dapat pula dikatakan, bahwa gagasan orang Marind, bahwa sesuatu itu hanya tulen dan bernilai sejauh hal itu mewujudkan sifat dema, berlaku juga bagi orang Kristen, yang baru bisa berbicara mengenai kehidupan sejati sejauh keterikatan *in Christo* terwujud dalam diri manusia. Maka dengan tepat dapat dikatakan, bagi orang Marind sesudah inisiasi keikutsertaan pada kehidupan dema yang mistik itu lebih penting adanya daripada ikatan melalui darah dan tanah. Pikiran yang sama itu kita jumpai juga di kalangan orang Kristen, yang di dalamnya persekutuan

gereja yang lebih ideal mengikat orang-orang yang dipermadikan lebih kuat daripada keluarga atau daerah asal mereka.

Tetapi di sini pun kita tidak melewatkan titik-titik perbedaan. Saling keterikatan yang erat dari segala sesuatu melalui kepenuhan dema ditujukan pada pertahanan dan pengembangan keseluruhan yang sakral (alam dan persekutuan lain)... dan tidak lebih. Dema-dema asal sudah mati. Kepada mereka itu tidak diberi lagi penghormatan, tidak dibawa persembahan, kepada mereka orang tidak lagi berdoa. Penghayatan keterikatan yang erat orang-orang Kristen *in Christo* memang diarahkan juga pada pemeliharaan dan pengembangan kehidupan Kristen persekutuan ini, akan tetapi bersama Kristus itu semuanya naik mengatasi diri sendiri kepada penyembahan Pencipta dan Bapa.

Perbedaan ini dapat dijelaskan secara tepat dengan membandingkan dua istilah yaitu: dema dan deva. Gagasan dema orang Marind-anim pada satu pihak menunjuk kepada tokoh-tokoh yang mencipta dan mengatur, yang sudah ada pada awal mula segala sesuatu, tetapi yang pada pihak lain dianggap sudah hilang sesudah masa pendahuluan mitis. Mereka tidak mempunyai pengaruh lagi atas sejarah masa kini. Makhluk-makhluk mereka sendirilah, yang dimuati dengan kekuatan dema, yang bersama-sama — juga melalui pemeliharaan totem mereka oleh klen-klen — mempertahankan dunia ini. Jadi di sini kita berbicara mengenai suatu persekutuan makhluk-makhluk dema (anggota-anggota klen) dan benda-benda dema (totem-totem), yang membentuk suatu keluarga besar yang termuat dema. Ada bermacam ragam bagian berbeda, yang saling melengkapi, tetapi tidak ada wewenang penggabung di atas dema-dema yang sekarang masih berkuasa. Sebagaimana sudah dikatakan, apabila ahli-ahli sihir menjalankan fungsi mengawal, maka tokoh-tokoh itu berasal dari dalam susunan itu sendiri. Sedangkan gagasan deva menekankan pikiran, bahwa tokoh yang lebih tinggi, yaitu pencipta, pengatur alam dan persekutuan itu menjalankan kekuasaan penuh wibawa yang tetap di dalam alam ini dan di dalam persekutuan ini. Allah orang Kristen sekarang justru merupakan tokoh DEVA.

Dan di sinilah juga terletak perbedaan jenis kehadiran yang lebih tinggi di dalam kepercayaan orang Marind dan di dalam kepercayaan orang Kristen. Yang bersifat dema merupakan seperti darah di dalam suatu kekeluargaan-darah, yang diberikan waktu lahir: kehidupan ilahi dalam diri orang Kristen merupakan

suatu keterikatan yang dihayati manusia dengan Makhluk Tertinggi, yang sebagai pencipta memikul segala sesuatu, tetapi tidak masuk sendiri di dalam makhluk-makhluknya. Orang Kristen tidak pernah melupakan, baik sebagai makhluk maupun sebagai manusia yang sudah diangkat menjadi anak Allah, bahwa dia sendiri bukan ilahi.

Orang dapat mengatakan: orang Marind juga tidak pernah berpikir bahwa dia sendiri merupakan dema-asal. Memang benar. Tetapi haruslah diingat, bahwa *anim-ha* tertutup di dalam realisasi kepenuhan demanya dan tidak bisa keluar dari situ. Untuk kebutuhan pembebasannya dia belum mendapatkan suatu pemecahan, dia belum menemukan DEVA.

Di sini juga terletak perbedaan di antara praktek-praktek magis orang Marind dan penerimaan sakramen-sakramen di dalam gereja-gereja Kristen. Sudah dikatakan adanya pikiran bahwa praktek-praktek magis akan memaksa makhluk-makhluk yang lebih tinggi sedangkan sakramen-sakramen hanya merupakan doa-doa. Kalau ada individu-individu yang mau memaksa makhluk-makhluk yang lebih tinggi dengan praktek-praktek atau doa-doa, orang Marind akan menolak hal ini sebagai kebodohan sedangkan orang Kristen menolaknya sebagai dosa. Tidak ada praktek-praktek magis dan sakramen-sakramen yang bisa membawa permohonan semua orang kepada kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi, yang hanya mau didekati melalui tindakan-tindakan dan kata-kata. Mereka sudah menyatakan kepada manusia, bahwa tindakan-tindakan tertentu dan rumus-rumus tertentu (yang disusun secara imperatif ataupun deprekatif) akan mencapai tujuan mereka demi kesejahteraan manusia, asalkan manusia itu berada dalam kondisi yang pantas menerima karunia ini. Perbedaannya tidak terletak di bidang teknik yang digunakan, tetapi pada bidang kekuasaan lebih tinggi, yang dipikirkan akan membuat teknik itu menjadi efisien. Dan itulah yang bersifat dema untuk orang Marind dan itulah deva, Pencipta dan Bapa, untuk orang Kristen. Magi tetap tertutup di dalam dunia dema; sakramen tampil dan diarahkan kepada Yang Lain, dan demi Yang Lain itu sendiri.

Tetapi kiranya tidak tepat apabila orang dengan begitu saja mengatakan bahwa orang Marind itu hanya akan menjadi beragama dalam arti mencoba suatu magi untuk mempertahankan dunianya sendiri dan hal itu demi dirinya sendiri. Ada

tanda-tanda yang menunjukkan, bahwa padanya terdapat lebih banyak lagi. Terdapat juga antara lain sesuatu yang bersifat perayaan syukur dalam kegembiraan akan kebesaran alam semesta, yang karena kebesarannya itu patut dirayakan. Pameran dema-dema bersama bagi setiap penonton merupakan tontonan yang mengesankan. Terdapat antara lain seorang tokoh, yang memikul lengkung angkasa yang mahaluas itu, tempat matahari, bulan, dan bintang-bintang mendapatkan tempatnya masing-masing. Juga tarian *gadzi* pada malam hari memperlihatkan penghayatan yang serius dan mendalam akan kegaiban yang dalam. Oleh karena itu bolehlah kita mengatakan, dengan lebih berhati-hati, bahwa semakin orang itu menutup diri dalam dirinya sendiri dan yang semakin mengarahkan pandangannya pada dirinya sendiri cukup kuat terungkap ke luar dan dengan demikian menentukan wajah kebudayaan ini. *Dema*, bukan *deva*, merupakan sumber kekuatan. *Dema* sendiri dan bukan rahmat dari makhluk yang lebih tinggi melahirkan kehidupan yang sejati dan mengembangkannya.

Rupanya orang Marind mengenal kedua jenis pergaulan itu (keluarga dan kerabat), akan tetapi keterikatan atas dasar kesamaan menang terhadap keterikatan atas dasar perbedaan. Hal ini terbukti dari pergaulan jenis-jenis kelamin. Kelihatannya permainan pasangan ini merupakan gambaran untuk kesepakatan semua oposisi, padahal suatu keterikatan dengan orang lain, sebagai yang lain, ternyata tidak bisa diterima orang Marind. Di mana wanita memelihara rahasianya, kompleks-kastrasi orang pria menuntut penyerahan diri secara total. Hanya, apabila dia bisa menemukan dirinya seluruhnya, orang Marind itu merasa sungguh-sungguh puas yaitu di dalam praktek-praktek homoseksual. Hal ini bertentangan dengan orang Kristen, yang dapat melihat devanya, Allahnya, dan sesama manusianya sebagai kenyataan tetapi juga yang berbeda dengan dia. Orang Kristen dapat melihat orang lain sebagai yang lain dan Allah sebagai Yang Lain, namun bisa membangun suatu pertemuan dalam penyerahan, dalam cinta dan ini pun demi Yang Lain itu....

Lalu apakah gerangan "pembebasan itu" itu bagi orang Marind? Pembebasan berarti baginya dibebaskan dari apa yang menghambat dia dalam mencapai perkembangan yang penuh (masa remajanya, rahasia wanita, musuh-musuh sekeliling). Dia memerlukan bantuan dari orang lain untuk pembebasan itu (dari

ayah angkatnya), padahal justru persekutuanlah, yang terus mengungkungnya dan dengan demikian menghambat pertumbuhannya. Dia menjadi bebas dalam inisiasi dan menjadi manusia yang matang. Dia didampingi oleh istrinya untuk mencapai kesuburan. Sekalipun mungkin orang itu cepat mencapai kebesaran hidup dalam upacara-upacara dan perjalanan-perjalanan pengayauan, segeralah dia akan masuk kembali di dalam kekuasaan kegelapan, dia jatuh sakit dan berbaring di pangkuan istrinya. Dia tidak bisa lepas sama sekali dari dirinya sendiri, tidak juga dari kesukaannya hendak mencari pembebasan itu pada dirinya sendiri, dia *anim-ha* itu.

Tetapi kita juga tidak hendak melebihi-lebihkan hal itu. Di dalam kehidupan sehari-hari orang Marind memberi kesaksian keramahtamahan dan ketulusan hati yang hangat, yang relativitasnya dapat diakui dan diungkapkan di dalam humornya. Dia memberi sumbangannya kepada keseluruhan yang lebih besar, sekalipun nyatanya pemeliharaan keseluruhan itu merupakan pemeliharaan perangkat, yang di dalamnya dia sendiri boleh ada. Dia memang mau pergi kepada orang lain. Dan di sini terdapatlah suatu peluang untuk perkembangan lebih jauh, yang di dalamnya mungkin akan terdapat penyembahan, dan pengakuan-*fiat*. Pada dia bukan hanya terdapat keadaan mengunci diri di musim hujan, melainkan juga keterbukaan berpesta ria pada musim kering.

Pada mulanya pertemuan orang Marind dengan agama Kristen merupakan kegagalan. Ekses-ekses erotis dan agresif kebudayaan ini memaksa pemerintah dan misi mengambil tindakan-tindakan penertiban, yang terutama dikenakan pada kaum pria. Kejayaan ritual dan perjalanan-perjalanan pengayauan mereka diambil dari mereka. Suatu penyakit kelamin yang menular dan wabah *Spaanse griep* membuat bangsa ini hampir punah. Perlahan-lahan jumlah manusianya bertambah lagi. Tetapi sampai sekarang ini orang mengkonstatir adanya suatu "depresi moral", yang menghambat orang Marind dalam penyesuaian dengan zaman modern, yaitu membangun suatu pola hidup yang baru. Generasi muda yang sudah menganut agama Kristen, dewasa ini dibantu supaya justru mereka sendirilah yang mengembangkan kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Kadang-kadang memang berhasil, sering kali orang hidup dalam kebingungan. Bagi *anim-ha* pertobatan merupakan hal yang sangat sulit.

B. Suku Yah'ray

1. Pengantar

Di sebelah utara wilayah kediaman orang Marind-anim mengalirlah Sungai Digul yang besar itu, menurun dari daerah pegunungan. Melalui daerah pegunungan ini (barangkali daerah Sepik) datanglah dahulu kala suatu suku bangsa, yang melayari Sungai Kao, yang kemudian bermuara ke Sungai Digul dan turun sampai bermuara di laut. Ketika ternyata dengan perahu-batang-pohon mereka tidak bisa pergi lebih jauh, maka orang-orang ini yang menamakan diri mereka orang Yah'ray, memasuki daerah muara sungai, yaitu daerah yang waktu itu milik suatu suku yang kurang bernapsu perang yaitu orang Awyu. Orang masih menunjukkan tempat-tempat, yang dahulu dihuni orang Awyu, tempat mereka menyeberangi sungai-sungai ketika mereka melarikan diri. Secara bertahap orang Yah'ray menguasai sebidang tanah di sana, yang pada gambar peta kelihatan seperti sebuah biji, dkitari oleh daerah-daerah kediaman orang suku Awyu. Kemudian orang-orang suku Yah'ray menjadi terkenal dengan nama buruk, sebab dari wilayah suku mereka yang baru itu mereka mengorganisasikan perjalanan-perjalanan pengayauan sampai di Muting, Bianhulu, Tanahmerah di Digul-hulu, dan sampai di Pulau Yos Sudarso. Guna merintangai perjalanan orang Yah'ray itu maka di tempat Sungai Mapi bermuara di Sungai Digul, pemerintah mendirikan suatu pos pendudukan militer, yang disebut *Mappipost* (1936).

Suku ini berjumlah sekitar sembilan ribu orang. Bahasa suku ini berkerabat dengan bahasa orang Marind-anim dan orang Boazi, yaitu penduduk wilayah Sungai Fly. Kekerabatan bahasa itu memperkuat dugaan, bahwa juga atas dasar persetujuan-persetujuan adat dapat dikatakan, bahwa dahulu ketika suku ini barangkali datang bersama-sama dari daerah pegunungan dan menyebarkan diri ke tiga jurusan.

2. Dari Kehidupan Sehari-hari

Daerah kediaman orang Yah'ray itu terdiri dari barisan bukit-bukit rendah, yang merupakan sekat-sekat air di antara sungai-sungai. Bukit-bukit ini menjulang di atas hamparan rawa-rawa yang sering kali merupakan daerah perluasan sungai-sungai. Di dalam lembah-lembah di antara bukit-bukit

itu membentangleh hutan sagu yang luas. Sagu merupakan makanan pokok, yang dilengkapi dengan ikan dan sayur-sayuran dari hutan dan rawa, dan dengan daging hasil buruan binatang-binatang liar yang tidak banyak terdapat di sana seperti babi hutan, kasuari, burung-burung, dan binatang-binatang kecil lainnya. Mengambil tepung sagu dari teras batang sagu dan membersihkannya dari sabut-sabutnya merupakan pekerjaan kaum wanita. Biasanya kaum wanita melakukan pekerjaan ini bersama-sama dalam kelompok. Menangkap ikan merupakan pekerjaan kedua jenis kelamin. Tiap jenis kelamin melakukan hal itu dengan cara masing-masing. Memasang jerat untuk ikan di rawa-rawa dan untuk binatang liar di hutan-hutan merupakan pekerjaan kaum pria. Pekerjaan-pekerjaan yang lain seperti membangun rumah, membuat perahu, berkelahi, dan pergi mengayau dilakukan bersama-sama oleh kaum pria dan wanita, tetapi dalam hal itu tugas masing-masing kelompok itu digariskan dengan jelas. Tetapi selalu ada kaum pria di tempat kaum wanita bekerja, sebab di masa dahulu orang selalu harus memikirkan kemungkinan datangnya serangan-serangan musuh dari kampung-kampung lain atau malahan juga tindakan-tindakan permusuhan dari kelompok-kelompok lain di dalam persekutuan kediaman yang sama.

Suatu pemukiman selalu dikelilingi oleh suatu barisan pohon-pohon pisang, jamban untuk kaum wanita, dan suatu tempat persembunyian untuk kaum pria bila terjadi serangan atas kampung itu. Ada kampung-kampung yang dibuat seperti benteng dikelilingi dengan cerocok, sedangkan jalan menuju pintu masuk dibuat berkelok-kelok. Pos-pos pengamatan memberitakan kedatangan sahabat, kenalan, atau musuh-musuh; dan hanya dengan pengawalan sukarela orang dapat dengan aman mengunjungi sanak-kerabat di kampung lain. Di dalam benteng itu kaum pria hidup seperti di dalam tangsi, sedangkan kaum wanita yang dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok juga dikumpulkan di dalam rumah-rumah yang besar. Anak-anak kecil tinggal di dalam rumah-rumah kaum wanita, anak-anak pria yang lebih besar pindah ke rumah-rumah kaum pria, dan anak-anak wanita yang besar tinggal bersama ibu mereka. Wanita-wanita itu menyuruh anak-anak membawa lontong-lontong sagu bakar ke rumah kaum pria, dan kaum pria membawa sebagian hasil perolehan mereka ke rumah-rumah kaum wanita. Setiap orang diharapkan membagi semua makanan

dengan keluarga dan kerabatnya. Sifat emosional kaum pria dan kaum wanita sering kali meledak dalam bentuk caci-maki dan perkelahian. Akan tetapi sifat yang hidup ini juga memungkinkan semangat kegembiraan berkobar yang diungkapkan dalam perayaan pesta dengan nyanyi-nyanyian dan tari-tarian. Dalam hal ini humor memainkan peranan besar.

Kaum peramu ini, nelayan dan pemburu, hanya mengenal usaha bertanam kelapa, pisang, dan tembakau. Sebenarnya semua usaha ini hanya untuk pemakaian langsung. Maka kelihatannya seakan orang Yah'ray itu bisa hidup sebagai kaum profitur yang santai dari kelimpahan sagu, daging, dan ikan. Tampaknya mereka itu seperti tinggal mengambil saja apa yang dikehendaki. Padahal keadaan yang sebenarnya, bahwa padang-padang sagu yang padat ditumbuhi itu, rawa-rawa dengan rumput-rumput kiambang yang tinggi-tinggi merupakan tempat yang tidak aman. Daerah-daerah itu dahulu setiap hari merupakan tempat serangan dari kaum penghadang. Tambahan pula ada masa berbulan-bulan air pasang di rawa-rawa itu sehingga orang sulit untuk menangkap ikan. Jadi kalau si pemburu kembali ke rumah tanpa membawa sesuatu, orang pun tidak bisa membeli sesuatu. Maka dari itu haruslah disayangkan, bahwa bahkan untuk orang Yah'ray pengadaan makanan merupakan hal yang tidak pasti. Memiliki sesuatu sebagai persediaan tidak mungkin, sebab biar ikan bakar atau daging bakar sekalipun cepat rusak.

Bagaimana orang Yah'ray memecahkan masalah urusan pemeliharaan hidup... dan keamanan? Pada satu pihak persekutuan tradisional mereka tampaknya seperti butir-butir pasir lepas satu dari yang lain. Memang ada kecenderungan, bahwa anak-anak menggabungkan diri mereka dengan kelompok ayahnya, tetapi kalau ternyata akhirnya lebih baik (mengingat pemakai sumber-sumber bantuan) maka orang bisa juga menggabungkan diri dengan keluarga ibunya. Lebih jauh malah masih ada kemungkinan, orang kemudian dapat juga mengganti kelompok pilihannya. Setiap orang bebas, dan terutama sekali boleh dan harus mampu mengurus nafkahnya sendiri. Tentu saja keluarga-keluarga kedua orang tua berusaha menarik kaum muda untuk kelompoknya sendiri, akan tetapi pilihan (biasanya dilakukan waktu pernikahan) diserahkan kepada tiap-tiap orang. Setiap orang memilih sendiri untuk kepentingan apakah (tanah atau wanita) dia harus memikul beban

pembelaan. Orang menyadari, bahwa dia harus menjalankan kewajiban-kewajibannya terhadap kelompok yang telah dipilihnya sendiri.

Akan tetapi di samping sikap bebas ini orang Yah'ray mengenal suatu keterikatan istimewa dengan sekelompok pribadi tertentu, yang mengitari dia sebagai jalur pengaman. Kelompok ini bisa disebut sebagai *in group* seseorang. Termasuk di dalam kelompok ini keluarga-keluarganya yang dekat dan kerabatnya, yang bekerja sama di dalam kelompok umur yang sama (melalui ayah atau ibu mereka). Tetapi kecuali ikatan ini, setiap orang Yah'ray yang dewasa memiliki ikatan-ikatan istimewa tertentu dengan pribadi-pribadi tertentu yang lain sama sekali dari kelompok-kelompok umur yang lain. Ikatan-ikatan ini bermodelkan apa yang bagi orang Yah'ray merupakan ikatan yang ideal, yakni ikatan dua orang pria yang telah menukar saudari mereka dan saling menyerahkan saudari itu untuk dinikahi. Seperti kedua pasangan itu, dua pasangan orang tua akan berbuat serupa bila pasangan yang satu mengangkat anak dari pasangan yang lain. Begitu juga tindak-tanduk kaum pria yang telah menikam mati seorang lawan di medan pertempuran dan kaum pria yang telah memenggal kepala orang yang ditikam mati itu, atas permintaan pria yang lain itu. Hubungan semacam itu timbul lagi di antara pasangan-pasangan orang tua bila pasangan yang satu memiliki tengkorak sementara pasangan yang lain memiliki rahang bawah tengkorak yang sama itu. Ikatan-ikatan pribadi yang agak longgar muncul juga di antara kaum pria yang saling memberi makan sagu secara sereminial atau bila anak-anak memperoleh nama dari orang lain. Ikatan-ikatan inilah yang akan menjamin keamanan seseorang dan persediaan makanan seseorang bila terjadi kesulitan. Seluruh terminologi keluarga, yang biasanya bersandar pada kekeluargaan darah dan kekerabatan mendapat tambahan serangkaian gelar. Tambahan pula ikatan semacam itu berlangsung terus sampai turun-temurun.

Seluruh permainan di antara kaum pria di kalangan mereka sendiri di rumah-rumah kaum pria dan di antara kaum wanita di kalangan mereka sendiri di dalam rumah-rumah kaum wanita, di antara persekutuan kaum pria dan persekutuan kaum wanita, di antara berbagai kelompok umur yang berlainan (*klen-klen*) dikuasai oleh para kepala kelompok dan mereka ini adalah tokoh-tokoh yang bisa sampai ke puncak ketenaran karena

kekuatan tempur mereka. Mereka itu pendekar-pendekar perang yang besar, yang paling banyak mencatat jumlah kepala manusia yang dikayau atas nama mereka sendiri. Akan tetapi menarik sekali bahwa di samping para pemimpin perang ini ada pula tokoh-tokoh lain yang diberi wewenang. Mereka itu antara lain para penasihat yang diakui, ahli-ahli adat, pria dan wanita yang akan diminta bantuannya atau yang tampil sendiri bila ada perundingan untuk mencegah pertempuran atau memperburuk pertempuran. Wewenang mereka dipandang tinggi sekali: sekalipun mereka itu tidak mengayau kepala manusia, mereka juga boleh mempunyai istri lebih banyak. Sebagai kelompok ketiga orang-orang terkemuka, orang Yah'ray mengenal juga pribadi-pribadi pria dan wanita yang disebut "para penglihat". Mereka itu terpandang dalam hubungan dengan kemampuan mereka berhubungan dengan makhluk-makhluk dari dunia yang tidak kelihatan, orang-orang yang sudah meninggal, dan roh-roh.

Di dalam dunia yang kecil ini, kaum wanita rupanya memainkan peranan yang lebih rendah. Memang kaum wanita itu, terutama mereka yang sedang hamil atau sepenuhnya masih mengurus anak-anak kecil, bergantung pada kekuatan tangan suami mereka dalam hubungan dengan keamanan mereka di dalam kampung atau terhadap musuh-musuh dari luar. Mereka menyadari hal ini dengan baik dan meremehkan kaum pria yang hanya tahu makan banyak sampai gemuk atau yang bersifat pengecut. Akan tetapi ketergantungan ini tidak menghambat mereka menyatakan dengan jelas kepada kaum pria bahwa mereka mempunyai jasa dalam mengurus pangan dan pemeliharaan keturunan mereka. Kaum wanita itu tidak hanya memiliki senjata yang tajam, yaitu lidah mereka sendiri (mereka bisa mencaci-maki lawan mereka dalam perbantahan di dalam kampung sampai berjam-jam), tetapi mereka bisa mempersulit kaum pria dengan tidak memasak sagu untuk mereka atau tidak mau bergaul dengan mereka. Kalau terjadi keadaan demikian, maka orang pria dapat menggunakan kekerasan untuk memperoleh keinginan mereka, tetapi dari pengalaman mereka mengetahui bahwa dalam keadaan demikian mereka berhadapan dengan segenap blok kaum wanita yang bersatu. Tambahan pula kaum wanita memiliki sebatang kayu panjang sebagai senjata pemukul, yang selalu mereka pakai apabila ikut di dalam perkelahian kaum pria.

Kehidupan kaum pria dan wanita yang sangat agresif ini penuh dengan pertempuran di dalam kalangan sendiri (di dalam kampung sendiri terjadi banyak pembunuhan tetapi bukan pengayauan), sehingga kehidupan menjadi sangat tegang apabila pecah perang di antara kampung-kampung di suatu daerah yang sama atau apabila kampung-kampung pergi bersama untuk mengayau di daerah-daerah sekitar. Titik-titik puncak ini menguasai seluruh kehidupan mereka. Anak-anak pria sudah mulai bermain mengayau, perang-perangan dengan tombak-tombak buhuh, dan meniru pesta-pesta yang diselenggarakan oleh kaum pria setelah mereka kembali dari perjalanan mengayau. Mereka itu ikut serta dalam seluruh persiapan untuk perjalanan mengayau, membuat senjata-senjata baru, memahat perahu-perahu perang, dari malam ke malam menyanyikan lagu-lagu yang memuji-muji tindakan kepahlawanan kaum pria dalam perjalanan-perjalanan mengayau yang sudah lalu. Sebagai pemuda mereka itu mengalami inisiasi dan dengan upacara yang khidmat, mereka itu diberi pisau untuk mengayau. Mereka itu ikut berperan sesudah diadakan perdamaian dengan kampung-kampung berdekatan, supaya orang-orang yang tinggal nanti tidak diserang, sementara kebanyakan kaum pria kampung itu sedang pergi. Sebelum orang berangkat, terkadang dengan beberapa kampung lain bersama-sama, si "penglihat" harus menangkap arwah-arwah para korban yang bakal jatuh dan menguasai mereka. Dia juga mempunyai suara dalam menentukan, siapa yang boleh ikut dan siapa yang lebih baik tinggal di kampung. Lalu berangkatlah ekspedisi itu ke daerah musuh dan membangun kamp pertahanan di pinggir daerah itu. Kaum wanita boleh ikut sampai di tempat itu. Para peninjau diutus pergi dan atas informasi mereka orang lantas menggambar sebuah peta di tanah dan menyusun rencana untuk melancarkan kampanye penyerangan. Penyerangan yang terjadi di pagi hari itu merupakan tindakan yang buas dan kejam. Yang dicari adalah kepala manusia dan orang tidak merasa segan atau malu mengambil "jabang bayi" dari dalam rahim wanita-wanita yang hamil untuk mengambil kepala bayi itu. Dengan kemenangannya, mereka kembali ke kamp pertahanan, dan di situ mereka merayakan pesta kemenangan tadi. Setelah itu mereka kembali ke kampung-kampung mereka sendiri. Di sana berlangsung lagi pesta-pesta berikutnya yang meriah. Para pengayau yang berhasil boleh memotong pakaian duka dari mereka, yang

mungkin sudah berbulan-bulan lamanya berkabung karena kematian anggota-anggota keluarga mereka. Masa perkabungan ini terutama bagi para janda sangat berat, sehingga kadang-kadang dalam keadaan putus asa mereka menggantungkan sehelai gaun wanita di dalam sebuah rumah kaum pria, dengan maksud menghasut kaum pria supaya segera pergi mengayau. Tempat penyimpanan mayat dibongkar dan pemilikan sagu dan kelapa yang dikenakan larangan dibuka kembali. Setelah mengadakan peringatan untuk orang-orang yang meninggal, orang merayakan pesta pengukuhan perkawinan. Si pengayau menggantungkan sebuah kepala manusia di lengan istrinya, dan di atas kepala mereka berdua itu sebuah kelapa dibelah oleh seorang pemimpin perang terkemuka, yang pada kesempatan itu terlebih dahulu diuraikan segala tindakan kepahlawanannya dengan suara nyaring. Setelah itu orang mempersiapkan pesta penutupan yang besar. Di dalam pesta ini anak-anak kecil, sebagai suatu upacara penerimaan, dipotong sedikit rambutnya oleh seorang pengayau di dalam keluarga mereka. Pemuda-pemuda ditunjuk sebagai calon pengayau dan kepada mereka, yang sudah berhasil mengayau, diberikan tanda-tanda kehormatan menurut tingkat pengayauan mereka.

Termasuk di dalam pesta ini juga perayaan hubungan-hubungan khusus, yang ditimbulkan oleh perjalanan pengayauan di antara para penikam dan pengayau, dan di antara para pemilik tengkorak dan pemilik rahang. Pesta ini ditutup dengan suatu pawai besar-besaran, yang berlangsung di sekeliling tempat pesta, yang diikuti oleh semua peserta. Apabila semua orang sudah berdiri dalam barisan yang panjang, terjadilah kesunyian mendalam; setiap orang melihat kepada pratanda-pratanda, yang dibawa oleh burung-burung yang terbang, lewat. Setelah itu penasihat yang tertua mengucapkan doa yang dialamatkan kepada matahari.

"Sekarang kami telah merayakan pesta, seperti yang Engkau kehendaki. Maka janganlah membiarkan anak-anak kami mati lagi dan jangan biarkan wanita-wanita kami meninggal waktu melahirkan anak...."

Bila semua orang sudah pulang ke rumah, para pemimpin berkumpul lagi. Di atas kepala yang dikayau, ujung pisau pengayau — yang dihiasi sebagai tanda kehormatan — dipatahkan. Sementara itu orang mengatakan, ".... Pesta yang

dahulu itu tidak tulen, maka kami mempersiapkan pesta baru yang tulen." Dengan demikian dimulailah siklus baru pesta-pesta pembaharuan di sekeliling pengayauan. Setidak-tidaknya demikianlah yang terjadi di masa lampau.

Sementara pesta tersebut berlangsung, seluruh pikiran dan praktek-praktek yang membentuk pergaulan dengan kekuatan-kekuatan tidak kelihatan yang biasa. Orang memberi nama kepada kekuatan-kekuatan asal yang dipersonifikasikan, yang telah memberi bentuk kepada bumi (air bah dan gempa bumi), untuk para bapa-asal dan ibu-asal yang telah menumbuhkan sagu dan ikan, mereka yang telah mendatangkan kapak batu, dan mereka yang telah mempertahankan adat kebiasaan. Mereka semua mendapat penghormatan yang tinggi. Lebih dekat berdirilah roh-roh tanah, yaitu para pemilik hutan-hutan dan rawa-rawa, sumber-sumber air dan sungai-sungai. Terutama dengan mereka itulah orang harus tetap bersahabat. Secara bergiliran mereka itu dan penduduk memanfaatkan daerah tempat tinggal itu. Yang paling dekat adalah orang-orang yang belum lama meninggal. Kalau mereka itu tewas terbunuh di dalam pertempuran, maka orang harus membalas dendam. Tetapi juga apabila mereka itu meninggal karena sakit atau usia lanjut, mereka juga menuntut pengakuan penuh akan kematian mereka. Perkabungan itu berat. Orang-orang yang sudah meninggal itu memang bisa membantu, tetapi mereka juga bisa mendatangkan kerugian. Pada satu pihak memang perlu mendekati mereka dengan cara yang tepat yang menjamin kekuasaan yang cukup bagi mereka melalui tindakan-tindakan serta rumus-rumus, tetapi pada pihak lain orang Yah'ray mengawal mereka dengan lembing atau panah (setidak-tidaknya menurut ceriteranya). Di atas dunia yang kelihatan dan tidak kelihatan ini terdapatlah matahari, yang disapa sebagai "kakek" dan katanya ikut campur tangan dalam lahirnya benda-benda dan masih terus menuntun tingkah laku manusia dengan berkat atau hukuman.

3. Pandangan Hidup

Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kepala dan hati orang Yah'ray dapat disimpulkan dari ceritera-ceritera, yang oleh mereka sendiri dianggap sebagai ceritera-ceritera tradisional mereka. Dalam hal ini menarik sekali, bahwa banyak ceritera

melukiskan kemenangan dalam suatu perkelahian. Bahkan bumi dan air berusaha saling mengalahkan matahari dan bulan juga dilukiskan sebagai kekuatan-kekuatan yang bersaing. Dan setiap kali berkumandangnya pekik kegembiraan yang nyaring, dirumuskan pada akhir ceritera tertentu.... "Yang kecil, yang hanya seorang diri, mengalahkan yang besar, yang bersama banyak orang". Inilah rumusan keperkasaan dan kebanggaan orang Yah'ray, bahwa mereka, ketika masih merupakan suatu kelompok yang kecil, telah mencapai kemenangan atas orang Awyu, yang dipandang mempunyai jumlah lebih banyak. Kelompok yang kecil itu, yang telah berjuang dan berhasil memperoleh tanah air sendiri. Setelah menetap, sifat agresif mereka tetap merupakan senjata mereka yang pertama untuk menyelesaikan setiap kesulitan di dalam lingkungan sendiri. Dari koderatnya, orang Yah'ray itu adalah orang-orang yang suka berkelahi, yang selalu menghadapi segala bahaya dan ketidakpastian hidup dengan kekerasan senjata. Pada kaum pria sifat ini tampak paling kuat. Begitu di dalam suatu perbantahan terjadi bahwa keluarga seseorang terhina maka salah seorang openen akan meneriaki lawannya dengan pertanyaan, "Kamu laki-laki atau perempuan?" Dan itulah suatu tantangan. Kedua orang itu kemudian mengambil lembing mereka dan bersama para pengikut mereka datang kembali dan memulai perkelahian. Harus dibuktikan, siapa yang paling kuat. Hak pihak yang paling kuat merupakan undang-undang. Di kalangan kaum wanita mentalitas yang sama itu hidup juga. Mereka itu meniru kaum pria, malahan sampai dengan cara berhias diri. Bahkan di antara kedua blok di dalam kampung itu, blok kaum pria dan blok kaum wanita selalu terdapat ketegangan untuk setiap kali memperlihatkan, siapa sebenarnya yang paling kuat. Orang bisa menjadi 'panas', artinya orang menjadi sangat marah dan tampil sebagai orang yang kejam tentu merupakan salah satu cita-cita kaum pria dan wanita. Tetapi kaum pria selalu mengatakan, kaum wanita sebenarnya tidak mengerti banyak (dalam lingkungan militer ini). Mereka mengatakan, "Kaum wanita membuat segala sesuatu secara main-main saja, kaum pria melakukannya dengan sungguh-sungguh dan mendasar."

Sikap dasar yang sama ini diproyeksikan juga pada hubungan matahari dan bulan, yang dinamakan kakak dan adik pria atau dua orang ipar yang bertukar saudari. Setiap kali ternyata, bahwa matahari memiliki senjata lebih, makanan lebih, rumah lebih

baik, dan terutama akal budi yang lebih kuat; sedangkan di samping itu *bulan* juga berusaha menampilkan sesuatu, tetapi setiap kali gagal. Para pengayau muda karena itu disebut "matahari muda" dan orang yang tercatat sudah banyak mengayau kepala manusia, mendapat gelar kehormatan "matahari yang abadi". Kepala manusia, sebelum mereka diberi tanda-tanda kehormatan, dihiasi seperti matahari.

Sebagai alasan praktek-praktek pengayauan, yang menyangkut segenap kebudayaan mereka, mereka mengemukakan ini: menjadi abadi. Hal ini tidak hanya berarti membangun nama abadi untuk diri sendiri, tetapi juga mempertahankan dan membangun susunan yang ada. Dalam jalan pikiran yang sama ini terlihat juga bahwa mereka itu selalu dengan tajam membedakan antara yang sungguh-sungguh benar dan apa yang merupakan kebohongan, antara apa itu kenyataan dan apa yang semu. Dalam peperangan orang selalu harus bertindak dengan pasti; orang hanya bisa percaya kepada telinga dan mata sendiri atau hanya mengandalkan diri pada kelompok yang akrab. Dan dalam hal yang terakhir ini pun, masih selalu dengan pikiran bahwa sahabat-sahabat bisa menjadi musuh dan musuh-musuh terkadang bisa menjadi sekutu.

Salah satu mite yang paling penting, yang berceritera kepada saya pada suatu malam larut setelah bertahun-tahun lamanya mengadakan kontak dengan mereka, oleh salah seorang pengayau yang paling mashur. Cerita itu mengungkapkan cita-cita hidup sebagai berikut:

Wanita Bakui tidur sendirian. Matahari datang kepadanya mau menggauli dia, tetapi dia menolaknya sebab matahari terlampau panas baginya. Lalu datanglah seekor ular dari dalam tanah dan menggauli wanita itu, tetapi dia hanya setengah melakukan perbuatan itu dan membasahi tikar tempat wanita itu berbaring. Wanita itu menangkap ular itu dan ular itu putus berkeping-keping, kemudian dibakar oleh wanita itu. Wanita itu mengatakan, "Mengapa saya telah menolak matahari?" Dan matahari berkata, "Anak-anak ular akan mati. Anak-anak saya abadi. Anak-anak wanita itu akan mati, sebab dia takut kepada saya."

Juga dari ceritera-ceritera lain ternyata, bahwa orang Yah'ray takut akan kesepian, takut akan rasa sakit hati karena dipandang sebagai penyebab pokok kematian. *Courage to be* merupakan syarat hidupnya.

Vitalitas yang lebih kuat atau lebih lemah ini dipandang oleh orang Yah'ray sebagai milik pribadi. Yang seorang memiliki lebih daripada orang lain dan hal itu ternyata dari tindak-tanduk sehari-hari dan dari daya tempurnya. Sebagian kekuatan itu bertumpu pada bakat alamiah, tetapi sebagian lagi bertumpu pada keterampilan dengan kekuatan yang tidak kelihatan atau pada suatu pergaulan yang tepat secara teknis dengan makhluk-makhluk yang tidak kelihatan. Dunianya mengenal juga kekuatan-kekuatan gaib, tetapi bila perlu dia mengangkat senjata melawan kekuatan-kekuatan gaib yang menentang dia.

Orang Yah'ray memandang bertambahnya kekuatan berperang atau berkurangnya kekuatan itu terutama sebagai akibat latihan-latihan yang konstan atau melalaikan kekuatan itu. "Orang belajar karena berbuat" itulah semboyannya.

Oleh sebab itu tidak masuk di akal, bahwa orang Yah'ray akan menimba kekuatan hidup baru dari dalam kepala musuh yang dikayau. Seorang musuh sekali-kali tidak dipandang sebagai seorang "manusia". Mereka menyebutnya sebagai seekor kasuari yang sudah dibunuh Juga selama pesta-pesta sesudah perjalanan pengayauan bukan kepala manusia, yang dikayau itu masih mempunyai arti, melainkan setiap kali si pengayau sendirilah yang tampil, yang sebagai pemenang akan menyobek pakaian perkabungan, boleh memimpin inisiasi generasi yang berikut, boleh mengukuhkan perkawinan dan boleh menetapkan urutan derajat kaum pria. Justru demi seluruh permainan akan kekuatan hidup yang sudah dibuktikan dan akan dibuktikan inilah orang pergi mengayau. Orang Yah'ray merumuskan hal ini dengan mengatakan: "Kami pergi mengayau demi pesta-pesta" (yang akan kami rayakan kemudian).

Dalam kekuatan ini orang Yah'ray mempertahankan dunianya dengan berperang. Untuk maksud itu mereka menetapkan sendiri peraturan-peraturan tingkah laku, yang dirumuskan sebagai berikut: Jangan bekerja setengah-setengah; kerjakan segala sesuatu bersama-sama; jangan sendirian; bagi-bagilah apa yang kamu miliki; balaslah kebaikan dan ganjarilah kejahatan; jangan menuduh orang; jangan menista; jangan mencuri; dan jangan mengambil prakarsa untuk hubungan seksual yang terlarang.

Perlukisan tentang bangsa pengembara, penakluk, peramu, dan penguasa yang agresif ini patut juga memperlihatkan sisi lain gambaran ini.

Terdapatlah suatu kenangan pahit akan masa silam yang besar ini. Sekali peristiwa menurut ceritera mite, matahari mengumpulkan manusia dan mempermaklumkan, bahwa mereka akan menerima suatu anugerah besar dari dia. Di lapangan tempat pertemuan itu duduklah seorang wanita tua menganyam keranjang ikan. Matahari memerintahkan supaya orang mengusir dia, tetapi orang-orang pria tidak berani memegang dia, ketika ternyata wanita itu tidak mau pergi meskipun diusir. Maka matahari melemparkan kulitnya ke bawah, kulit kehidupan kekal. Tetapi justru wanita tua itulah yang menangkap kulit matahari itu, memakannya, kemudian menghilang ke dalam tanah sebagai seekor ular. Tetapi matahari tidak membiarkan manusia begitu saja. Matahari melemparkan kepada mereka senjata-senjata khususnya, pisau pengayau dengan perkataan, "Matikanlah orang lain dengan jalan mengayau kepala mereka dengan pisau bambu ini."

Kurangnya keberanian ini (bandingkan ceritera tentang Bakui) dipandang oleh orang Yah'ray sebagai sesuatu yang timbul dari dirinya sendiri juga. "Kesadaran akan kesalahan sendiri" diakui juga olehnya. Permainan matahari dan bulan ditemukan kembali oleh orang Yah'ray di dalam dirinya sendiri. Dia mengetahui bagaimana dia seharusnya menjadi lebih ideal, tetapi dia mengalami juga apa yang dilakukannya dalam kenyataan.

Tetapi justru pada titik ini pula, dia ingin meniru matahari. Sebagaimana matahari pagi mengatasi kegelapan demikian pula dia mau mengatasi segala kesulitannya sendiri (tetapi juga kesulitan lingkungannya dan terutama kesulitan dengan musuh-musuhnya).

Mereka memiliki istilah sendiri untuk mengungkapkan rasa malu. Sungguh merupakan penghinaan paling berat, yang dapat dikenakan pada seseorang, apabila orang mengatakan kepadanya: "Kamu tidak tahu malu." Penghinaan semacam ini merupakan alasan yang cukup untuk membunuh atau mengejar seseorang.

Keinginan untuk senantiasa mulai baru lagi dan menjadi lebih baik ini tampak jelas dengan cara yang bagus sekali pada akhir siklus pesta-pesta, sebagaimana sudah dikatakan di atas tadi.

4. Orang Yah'ray dan Pengalaman Beragama

Apabila seorang pemimpin perang yang tua memberi nasihat kepada kaum muda, dia tidak hanya mengatakan, "Kalau salah

seorang di antara kamu dibunuh orang, bunuhlah juga orang itu, sekalipun hal itu mungkin akan mengakibatkan konflik yang berkepanjangan" ... tetapi dia juga menambahkan, "Tetapi salah kalau kamu sendiri mulai lebih dahulu dengan membunuh orang dari kampung lain." Inilah moral yang berlaku di dalam suku sendiri. Moral itu tidak berlaku untuk orang bukan Yah'ray, tidak berlaku untuk orang yang bukan sesama. Di dalam suku sendiri pembalasan atas hukuman preventif diperlukan, sebab di dalam suku tidak terdapat struktur pimpinan yang membawahi semuanya. Bahkan seorang ayah tidak dapat bertindak sebagai hakim atau penengah di antara dua orang anak pria yang dewasa.

Oleh sebab itu sangatlah mengherankan bahwa di kalangan kaum pengayau yang terkenal itu, terkenal dan sangat ditakuti sampai jauh ke mana-mana, kita menemukan suatu moralitas yang diakui begitu tinggi.

Kaum muda, yang ingin menikah mendapat nasihat-nasihat berikut ini. Kepada pemuda dikatakan: "istri yang baik haruslah kecuali berbadan sehat juga harus memiliki sifat-sifat yang baik, setia, pendiam, ramah tamah, dan lebih-lebih lagi harus rajin. Dia harus memberikan jaminan, bahwa dia akan memelihara suami dan anak-anaknya dengan baik dan oleh karena itu sangatlah diharapkan, dia nanti diperbolehkan masuk ke daerah yang baik. Maka jangan memilih gadis yang menyeleweng, yang suka cemburu, cerewet, malas atau galak, lebih-lebih jangan kalau gadis itu mempunyai sifat malas." Kepada gadis dikatakan: "suami yang baik adalah pejuang yang kekar, yang dalam kehidupan sehari-hari juga bisa bekerja rajin. Dari dia diharapkan, supaya dia secara teratur pergi berburu dan hasil perolehannya itu dibagi-bagikannya kepada banyak keluarganya. Dia harus bisa membangun sebuah rumah yang kuat dan dapat pula membuat perahu yang baik. Dia harus kuat, berani, rajin dan sedia berbagi, bisa bertindak tegas dan dapat dipercaya. Dia harus bisa bekerja sama dengan orang lain. Jangan memilih pemuda, yang terkenal karena bersifat pengecut, yang mau senang sendiri atau kikir, yang kejam, kurang ajar, sombong, gila kuasa, atau rakus ... atau pemuda yang bersifat pengacau yang bisa membahayakan keamanan istri dan anaknya sendiri."

Banyak nasihat dimasukkan di dalam ceritera-ceritera, yang dikenal umum. Demikianlah terdapat ceritera tentang seorang suami yang menipu istrinya dan dengan diam-diam di luar pengetahuan istrinya, mencuri persediaan daging dan ikan, tetapi

tertangkap basah oleh istrinya dan dihukum. Begitu pula terdapat ceritera tentang wanita, yang mula-mula menikah dengan seorang pria, yang hanya memperhatikan kesejahteraan istrinya dengan baik dan kemudian menikah dengan seorang pria, yang ternyata seorang egois besar di dalam kampung itu. Ketika dia mengumpulkan ulat-ulat sagu dan makan sampai kenyang, tetapi hanya membawa sedikit kantung larva kembali untuk istrinya dan istrinya berubah menjadi burung cenderawasih dan terbang meninggalkan dia, laki-laki itu kembali ke kampung sambil menangis. Dia mendapat sambutan dengan kata-kata keras: "Kamu pasti makan larva sagu sendirian sampai habis"

Di dalam bahasa terdapat pula banyak peribahasa untuk mengungkapkan, bahwa orang memang benar-benar mencintai seseorang. Dan hal inipun dapat diperlihatkan oleh orang Yah'ray di dalam praktek.

Tidak terduga pula, bahwa orang Yah'ray melihat di dalam matahari suatu lambang Makhluk Tertinggi. Makhluk itu sekurang-kurangnya memberikan makanan pokok, yang bersedia memberikan keabadian, dan ketika hal itu gagal membantu manusia supaya bisa mempertahankan dirinya sendiri, yang mengurus hal yang baik dan yang jahat, dan bisa bertindak membalas sesuatu.

Pada satu pihak memang benar, bahwa Makhluk Tertinggi ini oleh orang Yah'ray ditempatkan di dalam struktur mereka sebagai seorang "kakek" dan bahwa orang Yah'ray berani memperlihatkan rasa tidak senangnya kepada makhluk itu, bila penangkapan ikan tidak berhasil banyak. Akan tetapi pada pihak lain hal itu menimbulkan pikiran, sebab pemimpin perang yang besar, Jaende dari Kepi, dengan jelas menempatkan Makhluk Tertinggi ini di atas persekutuan manusiawi. Ketika saya menyelidikan menempatkan matahari pada satu garis dengan leluhur, Jaende berteriak dengan marah kepada saya, "Leluhur itu, semuanya manusia (Yah'ray), matahari, dia berdiri terpisah sama sekali!" Kemudian, ketika dia sudah mendengar lebih banyak tentang agama Kristen, Jaende ini mengatakan: "Apa yang kalian sebut Tuhan Allah, kami sebut Matahari".

Dari sebab itu tidak benar, bahwa orang Yah'ray hanya memasukkan orang lain ke dalam kelompoknya sendiri (keterikatan kekeluargaan), tetapi dengan jelas dia menempatkan orang lain itu pada diri mereka sendiri (bentuk kekerabatan).

Kesulitannya terletak di sini, bahwa orang Yah'ray selalu mencap orang lain (jadi hanya mereka yang tidak termasuk *in-group*-nya sendiri) sebagai musuh atau sekurang-kurangnya sebagai seseorang, yang harus tunduk kepadanya, paling bagus kalau dibunuh. Orang lain itu bagi dia bukan seorang tokoh yang menimbulkan ketakutan, melainkan bahwa orang lain itu bagi dia merupakan tantangan untuk memperlihatkan, siapa yang paling kuat. Dan orang yang paling kuat itulah yang mempunyai suara, seperti para pemimpin perang dan matahari.

Kesulitan untuk mengambil moral kemanusiaan yang sehat dari orang Yah'ray sebagai titik tolak untuk suatu cara hidup Kristen karenanya terletak di dalam sikap dasar yang agresif orang-orang ini. Namun kaum pengembara yang konsumtif dan saling curiga ini ternyata di dalam kelompok sendiri dapat membangun persatuan yang kokoh; mereka itu mengakui wewenang "horisontal" dan mereka juga mengenal peraturan-peraturan hubungan damai di antara mereka. Mereka itu mengetahui bagaimana kekuatan tempur kelompok itu diperkuat atau diperlemah. Tetapi mereka itu sebenarnya dapat menjadi kejam dan keras tak berperikemanusiaan terhadap orang lain. Sikap dasar ini terlepas jauh dari sikap dasar agama Kristen, yang malahan menuntut cinta kasih dan rela mengampuni, apabila orang lain itu sungguh-sungguh bersikap bermusuhan.

Bagi kelompok sendiri si pengayau merupakan seorang "pembebas". Setelah dia membuktikan kekuatannya atau, lebih baik kita mengatakan, setelah dia melaksanakan kekuatannya itu di dalam petualangan pengayauan, bolehlah si pengayau itu membebaskan orang dari perkebangan, memberi pengakuan umum kepada pasangan suami-istri yang baru menikah, memberi pedoman kepada generasi berikut, dan mengoreksi hirarki para fungsionaris. Tetapi di bawah semuanya itu terdapat suatu pikiran yang mendalam. Fungsi ini dijalankan oleh si pengayau itu dalam ketaatannya kepada undang-undang yang telah dipermaklumkan oleh Matahari. Ketaatan ini, yang mereka sendiri tampilkan sebagai gelar, yang atasnya matahari dapat memberikan mereka kehidupan dan kemakmuran. Juga di sini motivasinya masih terutama keuntungan sendiri, tetapi perumusannya Sekarang jangan lagi engkau membiarkan anak-anak kami mati ... kedengarannya seperti suatu doa. Matahari berdiri "terpisah". Matahari itu bukan dema, melainkan deva, sekalipun matahari ini belum sama tinggi

kedudukannya dengan Bapa di dalam surga, yang selalu mengampuni

Di dalam kampung terjadi, bahwa seseorang yang sudah lama menderita sakit mengakui kesalahan-kesalahannya kepada "penasihat" dan dengan demikian mengharapkan keselamatan dan kesembuhan. Dapatlah dikatakan, bahwa di sini diterapkan suatu teknik psike kemandusiaan, barangkali dengan sedikit corak magis Dapat pula dikatakan, bahwa seorang yang lalim berani mengakui kekurangan-kekurangannya di sini dan menempatkannya di dalam suatu ikatan yang lebih besar. Melihat latar belakang ceritera tentang kekurangan-kekurangan kaum pria, ketika matahari hendak memberikan mereka kulitnya sendiri, maka baik kiranya kita belajar mengenal bangsa yang gemar perang dan punya napsu berkuasa yang besar itu dari segi yang lain. Orang Yah'ray dapat menerima kekalahan dan memulai yang baru lagi. Pergi melalui kegelapan, bangkit dari alam maut, diminta dari tanda-tanda kehormatan bagi orang Yah'ray, yang akan diterima oleh para pengayau yang hebat. Tanda-tanda kehormatan ini, pisau-pisau pengayau yang berhias, mula-mula dihiasi dengan bulu-bulu burung yang hitam kemudian disimpan selama beberapa waktu di dalam rumah kaum pria, tetapi kalau saat pemberiannya sudah mendekat, terlebih dahulu bulu-bulu hitam itu ditanggalkan dan diganti dengan hiasan bulu-bulu putih. Gambar-gambar penting lainnya, yang kembali setiap kali di dalam nyanyi-nyanyian selama pesta-pesta berlangsung adalah gambar api, yang tertimbun di bawah abu dan kemudian bisa ditiup kembali menjadi besar. Gambar yang lain adalah larva sagu, — kumbang membuat lubang di dalam sabut, menaruh telur di dalam tepung, dan dari dalam tepung itu keluarlah larva, yang makin lama makin besar sampai menjadi dewasa dan memulai tugasnya sendiri Demikian pula gambaran burung fajar, yang memanggil matahari ke luar dari kegelapan.

Setelah melalui tindakan-tindakan pemerintah tercipta ketertiban dan keamanan di daerah orang Yah'ray, dan orang Yah'ray tidak lagi diperbolehkan memperluas daerah mereka dan orang Yah'ray tidak merasa perlu lagi melancarkan tindakan-tindakan kekejaman mereka dengan perang terhadap tetangga mereka demi keamanan mereka sendiri atau demi pembalasan dendam di antara mereka sendiri, maka dapatlah misi melandasi ketertiban dan keamanan ini dengan pandangan hidup Kristen. Dalam hal

ini diusahakan sedapat-dapatnya membiarkan orang-orang yang hidup-hidup meneruskan kebiasaan mereka merayakan pesta-pesta, tetapi dengan dasar motivasi Kristen. Ada banyak hal yang baik yang terdapat di dalam kebudayaan orang Yah'ray. Maka apabila sifat agresi mereka yang berlebihan itu bisa dihilangkan, akan tumbuhlah suatu kehidupan manusiawi yang lebih baik.

C. Suku Asmat

1. Pengantar

Di pantai barat daya berbagai sungai yang besar bermuara di Teluk Flamingo dan Teluk Cooks. Air di sana berwarna kelabu karena lumpur, sebab daerah aliran sungai itu sebenarnya suatu delta besar dataran lumpur yang ditumbuhi hutan. Di pantai terdapat sedikit bukit pasir yang rendah dan di pedalaman orang menemukan pinggiran-pinggiran lebih tinggi sebagai tepi sungai. Delta ini merupakan tempat kediaman suku Asmat, yang sekarang diperkirakan berjumlah 40.000 orang. Dahulu orang-orang itu tinggal tersembunyi jauh di dalam hutan-hutan, takut luar biasa satu terhadap yang lain. Setelah pemerintah Belanda berhasil menciptakan ketertiban dan keamanan, mereka itu membangun desa-desa yang berpenghuni berkisar 300–2.000 orang sepanjang sungai-sungai yang besar maupun yang kecil. Harulah diingat, bahwa daerah ini baru dibuka sewaktu perang dunia dan misionaris pertama yang menetap di sana baru dalam tahun 1953.

Ada kekerabatan tertentu dalam bahasa dan kebudayaan di antara orang Asmat dan orang Mimika yang tinggal lebih jauh ke barat di pantai. Bahasa kedua suku ini berlainan dengan bahasa orang Marind dan bahasa orang Yah'ray.

2. Dari Kehidupan Sehari-hari

Makanan pokok orang Asmat terdiri dari sagu, yang dilengkapi dengan ikan dan daging dan pada hari-hari besar dengan banyak ulat sagu. Oleh karena itu berburu dan menangkap ikan merupakan kesibukan pokok di samping mengambil sagu, yang merupakan pekerjaan kaum wanita. Orang belum mengenal periuk-belanga dan di daerah itu tidak dijumpai batu-batu, yang dapat dipanaskan untuk menjadi tempat memasak makanan. Dari karena itu maka satu-satunya cara menyiapkan makanan adalah membembam atau memang-

gang di dalam abu panas api yang kecil. Demikian pula harus dikatakan, bahwa berkebun hampir di mana-mana tidak mungkin. Orang tidak bisa berdiri di atas lumpur. Apa yang tumbuh dengan sendirinya — dan itupun semata-mata hutan rawa — disambut dengan baik. Di tempat tanah yang lebih kering memungkinkan hewan-hewan hidup, orang tidak bisa sekaligus berladang di situ. Juga sekalipun ada anjing-anjing dan babi-babi di dalam kampung tidak dapat dikatakan ada peternakan di sana. Orang Asmat merupakan kaum peramu sejati, yang hidup semata-mata dari kekuatan tangan. "Memetik buah-buah" di dalam hutan dan rawa-rawa merupakan kegiatannya sehari-hari.

Sebuah desa terdiri atas sederetan rumah pada kedua pinggir sungai. Rumah-rumah mereka semuanya berdiri di atas tonggak-tonggak, satu meter di atas tanah yang dapat dicapai melalui potongan kayu, tumpukan sampah, dahan-dahan pohon, dan waktu air pasang langsung dari dalam perahu. Di dalam rumah-rumah itu terdapat api kecil di atas lempeng-lempeng tanah liat dan di atasnya ada para-para tempat menaruh kayu bakar yang kering. Seringkali sulit mengatakan, siapa saja yang ikut tinggal di dalam rumah itu: ayah dan putranya, saudara-saudara laki-laki, ipar-ipar, sahabat kenalan. Setiap istri, juga setiap istri seorang pria yang poligam, mempunyai api/tungku sendiri. Kedua deret rumah ini dibagi-bagi menjadi "lingkungan-lingkungan", artinya, dalam kelompok-kelompok, masing-masing terdiri atas beberapa rumah sekeliling semacam rumah bersama, yang sering kali dapat disebut sebagai rumah untuk orang bujang. Rumah pusat itu menjadi tempat tinggal pemuda-pemuda yang belum menikah atau pria yang tidak menikah lagi. Sekaligus juga menjadi tempat pertemuan semua orang pria yang berkumpul untuk berbicara dan berunding, merencanakan pengayauan, mempersiapkan serta merayakan pesta-pesta. Pada dinding depan rumah-rumah itu dibuatkan pintu-pintu yang jumlahnya sesuai dengan banyaknya api/tungku yang terdapat di dinding belakang. Pembagian ini mencerminkan pembagian keluarga di dalam "lingkungan". Di dalam rumah pusat tersebut masih diadakan lagi pembedaan di antara bagian-bagian "hulu sungai" dan "muara sungai", sebab sebenarnya rumah semacam itu selalu merupakan milik dua klen. Di tengah-tengah antara kedua bagian itu terdapat tempat duduk kepala-kepala kelompok. •



Honey: rumah khas penduduk suku Dani di daerah pedalaman Irian Jaya.

Pembangunan sebuah rumah pusat seperti itu dan pemakaiannya secara resmi dilakukan dengan suatu pesta. Pesta seperti itu sama seperti semua pesta orang Asmat didahului dengan penebangan pohon-pohon sagu, yang dibiarkan di tempat. Di dalam batang-batang sagu itulah akan terbentuk ulat-ulat sagu, yang diperlukan orang untuk pesta itu. Apabila pesta sebenarnya akan mulai, orang pergi menebang sebatang pohon kelapa yang mempunyai pucuk yang lebat. Batang kelapa ini dihiasi kemudian dimuat di dalam sebuah perahu. Dengan dikelilingi banyak perahu yang lain, seolah-olah orang baru kembali dalam arakan kemenangan dari pengayauan, perahu itu didayung ke kampung. Orang pria tertua yang berada di darat akan bertanya: "Apa yang kalian bawa?" Pria yang tertua di dalam perahu menjawab: "Kami telah membunuh seorang besar, dan jenazahnya kami bawa di dalam perahu ini." Setelah itu batang pohon kelapa itu dibawa masuk desa; pucuk batang kelapa yang lebat itu dipotong lalu umbutnya dibagi-bagi dan dimakan waktu pesta. Sebatang tonggak dari jenis kayu tertentu diolesi dengan minyak dan dimasukkan di dalam api yang baru dibuat. Bau yang mengepul dari pembakaran itu akan menarik arwah musuh-musuh supaya datang ke kampung itu ... untuk nanti menjadi korban pada serangan pertama yang akan datang.

Orang-orang wanita, yang jarang memasuki rumah-rumah bujang seperti itu, pada kesempatan itu malah diundang supaya ikut terlibat di dalam peresmian bangunan yang baru itu. Orang-orang pria keluar dari rumah itu hendak memberi tempat dan kesempatan kepada kaum wanita supaya menari-nari sepanjang hari. Di tengah-tengah rumah baru itu dipasang sebuah tabung setengah meter luas alasnya dan dua meter tinggi, dengan lubang-lubang ke bawah. Tabung ini diisi oleh kaum pria waktu masuk dengan ulat-ulat sagu. Kalau sudah penuh diisi, tabung itu dibuka bagian bawahnya dan dari dalam tabung ini mengalirlah semua isinya ke lantai. Tabung ini melambangkan wanita yang subur, yang melahirkan hidup yang baru dari dalam rahimnya. Tabung ini dinamakan "Tempat jiwa-jiwa tanpa kepala", sebab mengingatkan para penghuni rumah itu, bahwa masih ada orang-orang yang sudah meninggal dari kelompok itu, yang belum membalas dendam. Tiang-tiang utama rumah ini dihiasi dengan ukiran-ukiran. Dari batang-batang pohon orang mengukir gambar-gambar, yang di dalamnya orang memandangi kehadiran para leluhur. Maka kata

orang, bahwa justru di tengah-tengah rumah bujang itu dua orang leluhur terus melakukan hubungan kelamin. Orang hendak mengungkapkan pendapat, bahwa di dalam rumah ini langit dan bumi hidup dalam hubungan yang erat. Rumah ini menunjuk kepada alam semesta dan kepada semua makhluk, manusia dan roh, yang tinggal bersama-sama di dalamnya dalam suasana rukun.

Sementara anak-anak kecil tinggal di dalam rumah-rumah keluarga, anak-anak pria yang lebih besar bertumbuh menjadi dewasa di dalam rumah-rumah bujang ini. Di sanalah mereka itu mendengar ceritera-ceritera dan pidato-pidato kebanggaan dari pemimpin-pemimpin yang besar serta ceritera-ceritera tentang leluhur mereka. Mereka itu mempelajari nama-nama leluhur itu melalui ukiran-ukiran pada tiang-tiang rumah itu. Pendewasaan ini menyangkut juga inisiasi orang muda itu. Sesudah suatu pengayauan tengkorak orang yang dikayau itu dihiasi dan ditaruh di atas pangkuannya dan selama beberapa hari dia duduk sambil tunduk menghormati kepala itu. Perahu-perahu dicat, kaum pria dan wanita berhias diri. Pemuda itu berdiri dengan kepala korban pengayauan di kakinya di antara keluarganya di dalam perahu. Di hadapan dia berdirilah saudara pria ibunya. Orang mendayung perahu itu ke arah barat, tempat matahari terbenam dan tempat tinggal para leluhur. Pemuda itu bertingkah laku seperti orang tua yang sudah pikun, dan akhirnya dengan tiba-tiba menjatuhkan diri lalu bersama kepala orang yang dikayau itu dia menyelam ke dalam air. Ketika kembali ke dalam perahu pemuda itu dengan perlahan-lahan mulai hidup kembali dan bersemangat, sementara orang lain terus bernyanyi dan menari-nari. Dia tiba kembali sebagai seorang dewasa yang perkasa di dalam desanya.

Apabila orang-orang tua bersama-sama sudah mengatur perkawinan seorang calon, maka saudara-saudara pria gadis itu mendapat tugas menjemput pemuda bersangkutan dari rumah bujang. Pemuda ini berusaha melawan sekuat tenaga, tetapi ditangkap lalu di bawa ke rumah ayah si gadis itu. Di sana gadis itu sudah mengenakan gaun rumput, yang menjadi tanda bahwa dia menjadi seorang wanita yang sudah menikah. Sekarang dia memanggag sagu untuk mempelainya. Apabila saudara-saudara gadis itu sudah mengantar pasangan itu ke rumah kediaman mereka dan meninggalkan dia di sana, mereka memberikan dia nasihat: "Perkawinan berarti menanamkan akar

di dalam keluarga suamimu ... dan itupun untuk selamanya.” Bagi orang Asmat, poligami merupakan hal yang biasa tetapi sekaligus monogami begitu tinggi dihargai, sehingga bahkan di dalam suatu rumah tangga poligam istri kedua atau ketiga tidak perlu berusaha menyajikan makanan yang disediakannya sendiri kepada suaminya. Dia boleh melakukan hal itu melalui istri pertama. Anak-anak mereka tidak diterima di dalam suku suaminya, tetapi tetap tinggal menjadi anggota suku ibu.

Di dalam kehidupan sehari-hari orang Asmat menemui juga penyakit dan kematian. Akan tetapi dia berpendapat, kematian seseorang itu jarang bisa dijelaskan sebagai hal yang wajar. Selalu ada magi hitam yang berperan di dalamnya. Kalau ada seseorang yang meninggal akibat perkelahian (juga di antara “lingkungan-lingkungan” di dalam kampung yang sama), maka hal ini menuntut balasan. Tetapi juga kalau seseorang meninggal karena penyakit atau usia lanjut haruslah ada sesuatu tindakan pembalasan guna menyenangkan hati orang yang sudah meninggal itu. Kebutuhan akan tindakan “Pemulihan kehormatan” ini berasal dari mitos leluhur yang namanya *Desoipitsj*, yang membawa adik laki-laknya maju untuk memotong kepalanya, tetapi kepala kakak yang sudah dipotong itu masih terus memberi instruksi-instruksi sehubungan dengan peristiwa pengayauan itu.

Motivasi pengayauan kedua, yang sangat lain, terungkap di dalam nyanyian, yang dinyanyikan pada malam menjelang pengayauan. Di dalam nyanyian itu kaum pria diibaratkan dengan burung-burung, yang terbang memetik buah-buah ... guna mengisi kehidupan, yang menjadi pengalaman yang membosankan karena hal-hal rutin, dengan tenaga baru. Orang merasa bahwa hidupnya menjadi kosong karena kegiatan sehari-hari, orang haus akan sensasi, yang akan memberikan semangat baru.

Akan tetapi motivasi yang pertama (yaitu pembalasan) menyebabkan orang Asmat menghiasi segala benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dengan ukiran-ukiran yang amat bagus. Motif ukir-ukiran itu adalah binatang-binatang yang terkenal sebagai “pemakan buah-buahan”. Sekarang seseorang dapat memberi benda berukir seperti itu kepada orang lain sebagai hadiah. Benda itu disebut “etsyopok”. Bila seseorang menerima benda hadiah itu, maka hal itu berarti, dia wajib

mendampingi pemberi hadiah itu dan membantu dia melaksanakan rencana-rencana pembalasannya.

Apabila suatu kampung menjadi sadar akan kewajiban pembalasannya, maka kampung itu menyelenggarakan apa yang disebut perayaan *tiang-bisy*. *Tiang-bisy* ini adalah tiang-tiang yang dihiasi dengan ukir-ukiran, yang mengingatkan dengan nama orang-orang yang sudah meninggal, yaitu orang-orang yang kematiannya belum sempat mendapat pembalasan. Bentuk kenangan akan orang-orang yang sudah meninggal ini berasal dari ceritera tentang seorang pria bernama Pampap, yang menyenangkan istrinya yang tercinta, bernama Bisy, dengan mengukir gambarannya dari sebatang pohon. Perayaan itu dimulai, apabila orang-orang pria menebang beberapa batang pohon di hutan, yang memiliki akar-akar yang besar. Batang-batang pohon itu dibawa ke kampung dan kaum pria itu harus berusaha membawa batang-batang pohon itu ke darat, sementara kaum wanita menyerang dan menghambat mereka. Setelah itu kaum tua-tua menentukan orang-orang mati yang manakah yang harus diukir dari batang-batang pohon ini, baik dari batangnya maupun dari akarnya. Selama para pengukir menjalankan pekerjaan mereka, dan ulat-ulat sagu berkembang di dalam hutan sagu, orang menari secara teratur, dan dalam tari-tarian itu orang berusaha saling meraba alat kelamin masing-masing. Pada hari terakhir sebelum pesta, gambar-gambar manusia yang diukir itu diberi vagina dan mata ... lalu pada malam harinya tiang-tiang itu dipasang dengan akar terbalik seperti bendera, yang mengarah ke laut. Di seberang laut ditetapkan tempat tinggal orang yang meninggal. Dari dua jurusan orang menyerang tiang-tiang itu dan perang-perangan ini berakhir dengan tarian bersama secara besar-besaran. Sesudah beberapa hari kemudian tiang-tiang tersebut dibuang ke dalam rawa-rawa sagu. Setiap orang, kawan dan lawan mengetahui, bahwa orang-orang yang sudah meninggal tidak dilupakan.

Orang-orang yang sudah meninggal masih dikenang lagi dengan cara yang lain sekali. Bukan hanya dijelaskan kepada musuh-musuh, bahwa pemulihan kehormatan serta keseimbangan akan diciptakan, melainkan kepada orang-orang yang sudah meninggal sendiri dijelaskan di mana tempat mereka. Pada suatu hari tertentu masuklah ke dalam kampung sejumlah tokoh yang semuanya memakai topeng. Mereka itu dipandang sebagai orang-orang yang belum lama meninggal. Oleh sebab itu mereka

disambut dengan ramah tamah dan orang memperlihatkan kepada mereka, bahwa kepentingan-kepentingan mereka diurus dengan baik. Janda-janda mereka sudah punya pengharapan akan menikah lagi dan anak-anak mereka diurus dengan baik. Tempat mereka di dalam masyarakat sudah diisi oleh orang lain. Akhirnya kepada orang-orang yang bertopeng itu diberi pengertian yang jelas, bahwa lebih baik mereka itu pergi ke seberang sungai yang besar itu dan menyerahkan saja dunia ini kepada generasi yang sekarang masih hidup.

3. *Pandangan Hidup*

Kebudayaan Asmat cukup banyak menggunakan simbolik. Ukir-ukiran orang Asmat terkenal di seluruh dunia. Demikian pula ceritera-ceritera dan nyanyian-nyanyian mereka mengandung kekayaan lambang dan pikiran. Kekayaan akan simbolik inilah, yang memungkinkan orang dapat memahami apa yang menjiwai orang Asmat dalam tindakan-tindakan perang dan pesta-pesta mereka.

Orang mungkin akan bertanya-tanya, bagaimana mereka itu memandang diri sendiri di dalam dunia ini. Mereka menjawab pertanyaan ini dengan mengadakan suatu perbandingan antara, pada satu pihak anak di dalam rahim ibunya dan pada pihak lain manusia di dalam dunia alam dan dunia masyarakat manusia. Anak di dalam rahim ibunya sesungguhnya memetik buah-buah dari pohon-ibu dan dengan demikian dapat bertumbuh menjadi seorang anak yang sempurna. Demikian pula manusia dapat memetik buah-buah dari alam, yang mengitarinya atau dari masyarakat tempat dia hidup.

Akan tetapi meskipun nyatanya alam dan masyarakat merupakan lingkungan, yang padanya manusia bergantung, orang Asmat menyatakan dengan tegas bahwa rahim ibu hanya mempunyai arti, guna memberi kesempatan kepada anak untuk tumbuh. Kesimpulannya berbunyi, bahwa alam dan masyarakat ada untuk manusia. Segala sesuatu akhir-akhirnya ada untuk kaum peramu ini.

Gambaran-gambaran lain memperjelas lagi pandangan ini. Badan manusia dan khususnya badan wanita disamakan dengan batang pohon kelapa. Pada perayaan ritual pemakaian rumah bujang yang baru, sebagaimana sudah dikatakan di atas, orang membawa sebatang pohon kelapa. Vitalitas pohon itu tampak

secara istimewa pada pucuk pohon itu dan pada manusia di kepalanya. Umbut pohon kelapa itu dimakan seperti buah dan dengan demikian kepala manusia dipandang sebagai buah, yang harus dimakan manusia supaya menjadi kuat. Kepala sendiri mendapat segala kehormatan dengan menghiasi kepala itu, tetapi kepala musuh harus dipetik dan menjadi buah untuk makanan orang lain.

Pikiran yang sama, bahwa orang saling memberi makan dengan tukar-menukar buah masing-masing, merupakan peribahasa yang biasa sehubungan dengan pergaulan kelamin. Ingat juga akan tari-tarian sewaktu perayaan *bisy*.

Oleh karena saling memetik buah masing-masing itu dipandang sebagai hal yang padanya bergantung pemeliharaan keadaan manusia dan benda-benda, maka pemeliharaan ini menuntut, supaya setiap orang berusaha memberikan sesuatu. Dalam kenyataannya, secara ekonomis harus dikatakan bahwa kaum wanita memberikan saham paling besar. Mereka itu harus berusaha menyediakan sagu, ikan, kayu bakar, dan air minum setiap hari. Kaum pria dengan sendirinya menuntut semua hal itu. Tetapi pada giliran mereka kaum wanita menuntut, supaya kaum pria harus memperhatikan urusan keamanan dan ketertiban, perdamaian, dan peperangan. Kalau seorang pria ternyata pengecut atau pemalas, maka dia akan mendengar ejekan-ejekan orang bahwa dia tidak berguna apa-apa.

Kesadaran akan perlunya saling memetik buah masing-masing ini tertanam begitu dalam, sehingga seorang pengayau sesudah perjuangan itu dapat pergi mengunjungi keluarga si korbannya. Kata orang: "Dia sudah makan kita; dia secara pribadi sudah terikat erat sekali dengan salah seorang anggota masyarakat kita". Dengan sendirinya hal ini tidaklah merintangangi musuh itu untuk melakukan balas dendam terhadap anggota-anggota kelompok si pengayau ini.

Memakan buah-buah ini membuat orang Asmat gemar menyamakan diri dengan jenis-jenis hewan tertentu, yang hanya hidup dari makan buah-buahan. Maka terdapatlah kelompok kakatua-raja hitam, burung enggang, kalong-keluang, beruang panjat, dan tupai. Dengan berbagai bentuk bagian-bagian binatang-binatang ini menjadi motif ukir-ukiran, yang dipahatkan pada perisai, tombak, dayung, haluan perahu, atau tiang-tiang rumah bujang. Terutama paruh burung, ikal-ikal

pada ekor dan cadik. Sepanjang hari orang Asmat dikitari oleh lambang-lambang ini.

Maka dapatlah dimengerti sekarang, bahwa pada waktu inisiasi seorang pemuda harus duduk dengan kepala orang yang dikayau ditekankan pada bagian kelaminnya. Sama halnya seperti buah kelapa, yang kalau sudah jatuh akan tumbuh lagi. Daya tumbuh dari buah inilah yang harus beralih ke dalam daya pembiakan generasi muda.

Hal memakan buah ini oleh orang Asmat digambarkan lebih hebat lagi dengan membandingkannya dengan tingkah laku matahari terhadap bulan. Bulan dipandang sebagai kakak pria lebih tua, yang menderita luka di kaki dan oleh karena itu tidak bisa berjalan lebih cepat lagi. Adiknya, yaitu matahari, bisa mengejarnya, dan malahan mendahuluinya lebih cepat. Bulan itu ibarat sebuah baki untuk makan sagu berbentuk perahu, yang harus dikosongkan. Matahari merupakan pengayau besar, yang membunuh lawannya dan memakannya.

Dalam bahasa lambang inilah, orang Asmat mengungkapkan kebutuhannya akan keseimbangan melalui pembalasan. Dan bagi dia ini merupakan kehendak atau hukum leluhurnya. Hukum pembalasan ini terungkap paling kuat, apabila terhadap orang-orang yang baru saja meninggal diadili dan kematian mereka "dibalas". Justru karena hampir setiap kematian oleh orang Asmat dipandang sebagai akibat tindakan permusuhan, maka entah dengan senjata atautkah dengan magi hitam pembalasan itu harus dilakukan; mereka harus menghukum musuh itu guna menyenangkan hati orang yang sudah meninggal itu. Sebab di dalam kehidupan mereka hidup bersama yang baik, yaitu perdamaian dan kerukunan dengan leluhur dan orang-orang yang baru meninggal merupakan hal yang teramat penting. Dari kerja sama yang baik inilah bergantung masa depan mereka sendiri. Jiwa-jiwa untuk anak-anak mereka harus datang dari seberang. Maka kalau ada sesuatu kesalahan dalam hubungan itu dan istri-istri mereka menjadi "tidak subur", kelompok itu akan menciut dan dengan gampang menjadi mangsa musuh-musuh mereka. Bagi mereka hal ini merupakan persoalan hidup atau mati, *to be or not to be*.

Orang dapat membuat perbedaan di antara leluhur, yang sekarang dikenang seperti hidup di dunia atas dan orang-orang yang baru meninggal. Dahulu kala leluhur itu sudah turun. Orang-orang Asmat merasa bangga, bahwa mereka itu lahir dari

jalur hubungan yang lurus (maksudnya, mereka menganggap diri sebagai orang-orang bangsawan), sebab leluhur mereka turun melalui jalur hubungan yang lurus. Leluhur ini bersama-sama melayari sungai pulau-pulau menuju muara. Setiap kali ada seseorang turun dari perahu dan menjadi pendiri suku di tempat. Demikianlah ada ceritera yang sangat terkenal, bahwa leluhur yang bernama Fumeripitsj memahat gambar-gambar di pinggir sungai dan kemudian menghidupkan mereka dengan memukul genderang. Sesudah memperkenalkan berbagai kebiasaan dan meninggalkan sejumlah benda sakral, para leluhur itu kembali lagi ke dunia-atas. Dunia-atas ini dipisahkan dari dunia orang-orang yang baru saja meninggal, tetapi kedua kelompok ini rupanya masih terus memperhatikan segala tingkah laku keturunan mereka.

Akan tetapi sudah nyata pula, bahwa orang-orang yang hidup sekarang menuntut bagi diri mereka hak untuk memerintah dan mengatur dunia mereka sendiri. Pertarungan semu waktu pesta-*bisy* dan pengusiran orang-orang bertopeng menunjuk dengan jelas akan hal itu. Tetapi juga peribahasa, bahwa ibu ada untuk anak menunjuk ke arah yang sama. Maka tidak mengherankan juga mendengar mereka itu mengatakan, bahwa dalam hubungan seksual pemuasan napsu sendiri lebih utama daripada proses pembiakan.

Di dalam konteks ini jelaslah, bahwa orang Asmat lebih mementingkan kehormatannya sebagai orang yang lalim daripada miliknya. Kalau dia kecurian, dia tidak akan pergi mengejar si pencuri supaya mengambil kembali miliknya, tetapi dia akan membuat dirinya sebagai orang yang kerasukan, dia akan mengamuk, membunuh, dan merusak apa saja guna menyadarkan setiap orang, bahwa dia tidak mau dipermainkan dan bahwa lebih baik orang jangan mengganggu barang-barang miliknya.

Kebutuhan akan pembalasan ini memperoleh bentuk yang aneh, apabila orang Asmat memberi reaksi terhadap kejadian-kejadian yang berbahaya dengan saling menukar istri antara dua orang bersahabat untuk satu malam. Apabila terjadi gempa bumi atau air bah sampai tingkat yang berbahaya, apabila terjadi wabah penyakit menular, pendek kata, apabila alam menjadi marah dan memperlihatkan tindakan-tindakan yang berbahaya, maka orang Asmat akan menjawab tindakan ini dengan berbuat sesuatu, yang juga bertentangan dengan segala peraturan yang berlaku di dalam

lingkungan hidupnya. Perkawinan bagi orang Asmat merupakan hal yang suci. Maka meminjamkan istri merupakan hal yang paling buruk dan paling gila yang dapat dilakukan oleh seseorang. Akan tetapi dengan jalan ini orang Asmat mau membalas kekuatan-kekuatan yang mengancam itu dengan imbalan yang sama.

Perasaan yang sama untuk pembagian dan tingkat terungkap juga dalam susunan pembangunan rumah-rumah di sebuah kampung. Khususnya apabila suatu kelompok tertentu menonjol di dalam kampung itu, maka rencana perkampungan itu disusun sedemikian, sehingga pemimpin kelompok itu tinggal di antara rumah-rumah kaum pria, yang dengan cara yang sama mempunyai hubungan dengan pemimpin tersebut. Saudara-saudara pria dan ipar-iparnya tinggal bersebelahan dengan dia, keluarga ibunya berseberangan dengan dia, dan orang-orang pria yang berasal dari daerah yang sama dengan pemimpin ini juga tinggal berseberangan dengan dia, berdampingan dengan keluarga ibunya.

Hal yang sama akan terlihat sekali lagi, apabila orang mencari kelompok orang pria, yang bersama-sama menjadi awak perahu perang. Akan ternyata, bahwa pemimpin berdiri di tengah-tengah perahu itu dan ada peraturan ditetapkan, siapa yang harus berdiri di depan dan siapa di belakang dia.

Di samping wewenang pemimpin perang ini, masing-masing di dalam kelompoknya, orang juga mengenal orang-orang yang memiliki wewenang sebagai penasihat, sebagai penghubung di antara dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, di antara orang-orang yang hidup, yang sudah meninggal, dan para leluhur.

Pandangan hidup tentang kebutuhan akan pembalasan ini di kalangan orang Asmat selalu mendapat bentuk ungkapan secara besar-besaran. Mitologinya sangat kaya, ukir-ukirannya hebat sekali dan pesta-pestaanya amat mewah. Bahkan di dalam kehidupan biasa dengan fantasinya yang kaya dia akan dengan senang hati membuat sesuatu pertunjukan untuk mengesankan orang lain.

4. Orang Asmat dan Pengalaman Beragama

Barang siapa sudah memiliki pengetahuan tentang orang Asmat sebagaimana sudah dilukiskan terdahulu, akan secara

spontan menarik kesimpulan, bahwa bangsa Asmat ini sangat berbakat dalam berceritera, berkhayal, mengukir, mengorganisasi, dan merayakan pesta-pesta; tetapi bahkan di dalam lingkungan sendiri dapat bertindak sangat emosional, menurut perasaannya, demi kehormatan serta haknya. Kalau kita menambahkan, bahwa kehormatan serta hak orang-orang yang sudah meninggal menuntut pembalasan, maka akan menjadi jelaslah, betapa kesan yang diperoleh orang luar bahwa kelompok bangsa ini sungguh-sungguh merupakan kelompok manusia liar yang luar biasa di dalam suatu masa silam yang belum lama berselang. Misionaris yang pertama datang menetap di sana secara definitif baru dalam tahun 1953. Segala sesuatu yang asing, ditakuti sebagai musuh; dan kalau dunia dan sesama manusia sesungguhnya boleh dijadikan sasaran pemuasan napsu orang-orang yang kuat, maka tampaknya pengajaran agama Kristen kepada orang-orang itu merupakan tugas yang luar biasa sulitnya.

Tetapi ada juga titik-titik terang di dalam adat yang besar dan keras ini. Yang sangat dikagumi oleh setiap pengenal kebudayaan Asmat, adalah ukiran-ukiran yang sangat indah yang dapat dikerjakan oleh orang-orang itu. Bukan hanya kemampuan mereka memanipulasi dengan sejumlah motif yang setiap kali kembali untuk secara mengagumkan sekali mengungkapkan kebebasan, tetapi lebih-lebih mengherankan lagi adalah kemampuan mereka dalam pembagian ruangan untuk tokoh-tokoh yang diukir. Misalnya saja, perpanjangan anggota-anggota tubuh tidak pernah menghasilkan tokoh-tokoh yang tidak seimbang atau timpang. Selalu terdapat suatu permainan garis, yang menunjukkan keahlian yang tinggi sehubungan dengan penempatan benda-benda di dalam ruangan. Rasa keseimbangan ini, pembentukan struktur-struktur yang serasi inilah juga yang menonjol dalam pembicaraan mengenai organisasi sosial di dalam suatu rumah bujang, di dalam sebuah kampung, dan di dalam mengawaki sebuah perahu perang. Terdapatlah lebih banyak hal daripada hanya rasa kekerasan yang lalim. Di balik seorang pejuang yang lalim rupanya tersembunyi seorang manusia yang serius.

Pemikiran inti tentang pandangan hidup mereka adalah keterikatan mereka dengan orang-orang yang sudah meninggal, yang berkisar sekeliling pengertian pembalasan dan hormat yang besar orang Asmat terhadap leluhur mereka, yang datang dari

dunia-atas dan membawa serta peraturan-peraturan yang suci dan benda-benda keramat, membawa orang-orang ini ke ambang penerimaan suatu Makhluk Tertinggi. Ada suatu undang-undang dasar yang absolut dan ada pula makhluk-makhluk, yang menjaga supaya undang-undang dasar itu dihayati dan dilaksanakan. Dalam kenyataannya para pewarta iman yang pertama tidak mengalami kesulitan sedikit pun dalam mengajarkan tentang Allah sebagai pencipta, pembalas kebaikan dan kejahatan.

Di samping itu dapat pula dipikirkan, bagaimana hukum pembalasan ini meresapi segenap kehidupan mereka sebagai faktor pengikat hidup kemasyarakatan mereka. Di kalangan orang-orang sekelompok terdapat kebiasaan saling bertukar makanan dan calon-calon perkawinan; dan dalam hubungan dengan musuh terdapatlah sikap pembalasan yang keras, mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Musuh-musuh itu harus dilumpuhkan, bila mereka menimbulkan ancaman, dan harus dihukum, bila mereka melakukan hal-hal yang tidak baik.

Tetapi janganlah hendaknya meremehkan risiko, yang dihadapi oleh para pemimpin dan pengikut-pengikut mereka dalam pengayauan-pengayauan. Di kalangan orang Asmat musuh-musuh tidak kurang galaknya dibandingkan dengan para penyerang. Oleh sebab itu pula seorang pengayau yang besar, sungguh-sungguh dihormati, sebagai seseorang, yang membuktikan dirinya telah berjasa bagi kelompoknya dengan menghadapi bahaya bagi kehidupannya sendiri.

Pengayauan pada dirinya sendiri bukan merupakan ungkapan haus darah, sekalipun hal itu bisa terjadi juga; tidak dari sendirinya suatu kesibukan yang menyenangkan; kaum muda harus seolah-olah dibawa menyeberangi rasa malu dan takut sebelum mereka itu ikut serta di dalam tindakan yang kejam itu. Memang ada kejadian-kejadian, yang di dalamnya terjadi pengorbanan kepentingan sendiri. Polisi menyaksikan sekelompok kecil orang pria yang tetap berdiri dengan sikap agresif dekat tepi sungai, guna memberi kesempatan kepada penghuni kampung melarikan diri. Desoipits meminta sendiri supaya mengayau dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri supaya sekaligus mati bisa memimpin peristiwa-peristiwa pembalasan. Harusnya dikatakan, bahwa orang-orang Asmat memang mengetahui, bahwa pengorbanan diri dapat dituntut demi kepentingan-kepentingan yang lebih tinggi. Sangatlah

menarik, bahwa justru gambaran mantis religiosa, belalang sembah merupakan motif yang paling banyak terlihat di dalam ukir-ukiran. Serangga ini memperlihatkan peri laku yang sangat aneh di dalam pergaulan kelamin. Dalam persctubuhan yang betina memakan habis yang jantan demi keturunan mereka. Di sini serangga jantan itu melambangkan manusia.

Kebutuhan akan pembagian sama rata ini sangat kuat mendorong mereka untuk mengurus bagian yang harus diterima oleh semua anggota kelompok. Pada awal suatu pesta orang akan menunggu sampai semua undangan hadir dan sesudah perayaan orang akan pergi berhari-hari melalui daerah yang berbahaya, guna membawa bagian mereka yang tidak dapat menghadiri pesta itu. Setiap orang, yang pernah hidup bersama orang-orang ini, mengenal contoh-contoh saling memelihara dan saling ketergantungan yang sejati, kendati cinta kasih ini tidak menghasilkan keuntungan-keuntungan yang kelihatan, malahan sebaliknya menuntut banyak susah payah. Dari kegembiraan pesta bersama dan dari kedukaan bersama mereka, ternyata bahwa orang-orang ini juga tidak sepenuhnya terbelenggu di dalam kepentingan mereka sendiri. Mereka mengenal juga kegembiraan karena membuat orang lain berbahagia.

Terkenal kisah tentang nenek tua, ketika belum ada pohon sagu, dia sendiri malah menjadi pohon sagu pertama, sebab cucunya meminta sagu. Misionaris pertama menceritakan, bagaimana seorang wanita yang keluar dari dalam lumpur datang ke rumahnya sambil merangkak hendak meminta sebuah botol, karena di dalam botol itu dia mau menaruh sekuntum bunga yang indah, yang ditemukannya di hutan ... dan setelah bunga itu ditempatkan di dalam botol dia minta supaya boleh meletakkannya di atas meja persembahan (altar) Ada banyak hal dalam diri orang-orang itu yang melebihi dugaan orang luar.

Patutlah diperhatikan juga, apa yang dilakukan terhadap orang-orang ini, tatkala pemerintah dalam kerja sama dengan pihak misi menegakkan ketertiban dan keamanan di daerah orang-orang yang liar ini. Orang-orang pria, yang praktis tidak mempunyai fungsi ekonomis dan dalam keseluruhan ini bergantung pada wanita, orang ini yang memperoleh posisinya dari keperkasaannya dalam bertempur demi keamanan semua orang, orang ini dipaksa menyerahkan tugasnya itu kepada polisi dan pegawai-pegawai pemerintah, yang telah mengambil alih

wewenangnya, tanpa melibatkannya di dalam urusan itu secara sungguh-sungguh lagi. Secara bertahap, orang mencoba menyelenggarakan kursus-kursus untuk para pemimpin guna membantu mengembalikan martabat orang-orang itu. Sangat masuk akal, bahwa justru orang-orang ini menjawab tindakan-tindakan tidak adil yang dilakukan terhadap mereka (dengan konsesi penebangan kayu besi) dengan pemberontakan. Pemberontakan ini tidak mempunyai tujuan politis, tetapi timbul dari kebutuhan akan pertahanan diri atas dasar rasa keadilan mereka yang menuntut pembalasan atas yang adil dan tidak adil.

Memang mungkin saja mengajarkan, bahwa kerajaan cinta kasih lebih kuat daripada kerajaan kebencian. Akan tetap sulit bagi raja-raja tanpa tahta dan kurang dikenal ini memahami hal itu, apalagi menghayatinya.

D. Ikhtisar

Di mana letak titik temu dan titik perbedaan antara pandangan hidup "kaum peramu" ini dan pandangan hidup agama Kristen?

Supaya dapat menjawab pertanyaan tersebut, baiklah terlebih dahulu melukiskan secara singkat apa sebenarnya yang menyangkut manusia macam apa di dalam suatu dunia yang bagaimana. Ketiga suku yang sudah dibicarakan itu mempunyai kesamaan, bahwa mereka itu terutama adalah "kaum peramu". Memang benar, bahwa orang-orang ini praktis hidup dari kekuatan tangan. Tetapi hal itu tidaklah berarti, bahwa mereka itu secara keseluruhan tidak mengenal urusan pemeliharaan dan pengaturan barang-barang dan peramuannya mereka sama sekali tidak terikat peraturan-peraturan tertentu. Kelihatannya mereka itu membiarkan saja kehidupan datang menyelimuti mereka, sebagaimana adanya. Kenyataannya mereka mengatur dan menata segala sesuatu, dan mereka itu akan saling menyerang dengan keras atau menghukum orang dengan keras guna mempertahankan peraturan itu. Mereka itu, ke dalam merupakan kelompok konsumtif dengan ikatan yang longgar dan, ke luar, dengan hubungan persekutuan yang tidak pasti. Tampaknya setiap hari bisa juga segala sesuatu berubah. Tetapi ini juga tidak berarti, bahwa mereka itu tidak memiliki perasaan mendalam akan sifat absolut syarat-syarat kehidupan dan keadaan minimum absolut, yang diperlukan guna memenuhi syarat-syarat itu. Bentuk-bentuk, yang di dalamnya mereka itu

menghayati prestise pribadi, persekutuan sekitar kelahiran, perkawinan, dan kematian tidak begitu kokoh sebab kegunaan langsung di dalam keadaan-keadaan yang konkret baru mempunyai arti pedoman tingkah laku yang harus diikuti.

Kaum peramu ini merasa diri berada di dalam suatu dunia yang kaya, kendati kadang-kadang sukar dipetik. Dunia ini diberi kepada dia. Manusia dan benda-benda dipandang sama-sama memiliki cara berpikir, merasa dan kemauan tertentu, sementara segala sesuatu itu juga memiliki kekuatan-kekuatan dan kemungkinan-kemungkinan yang gaib. Maka soalnya sekarang haruslah diketahui bagaimana bisa berhubungan dengan manusia dan benda-benda itu supaya pada satu pihak sebanyak mungkin memanfaatkan kebaikan dan pada pihak lain sejauh mungkin menghindari kejahatan.

Kendati adanya kesamaan ini terlihat juga, bahwa ketiga suku ini memiliki perbedaan yang mendalam sifatnya.

Pengayauan kepala orang bagi orang Marind berarti pada satu pihak merayakan kepenuhan kekuatannya dan pada pihak lain membebaskan diri secara jaya dari segala kekuatan musuh yang mengelilinginya. Pengayauan bagi orang Yah'ray terutama merupakan kesempatan untuk membangun prestise sosialnya; dia mengenal tingkatan-tingkatan dan mencari tanda-tanda kehormatan. Pengayauan bagi orang Asmat merupakan pelaksanaan hak pembalasan demi perdamaian dengan orang yang hidup dan yang mati, sekaligus juga memetik buah, yang dapat memperkuat tenaga sendiri.

Pemberian arti pengayauan ini sangat erat berkaitan dengan pendapat ketiga suku itu masing-masing mengenai hubungan orang sendiri dengan orang lain. Bagi orang Marind, orang lain merupakan ancaman, yang terhadapnya dia dapat mengunci diri dalam kesenangannya sendiri atau melalui kenyataan yang mitis dia berharap dapat menjadi sekutunya. Bagi orang Yah'ray, orang lain merupakan tantangan untuk segera mencoba membuktikan, siapa yang paling kuat. Bagi orang Asmat, orang lain merupakan pihak lain, yang dengannya dia harus mencapai keseimbangan atas dasar hak-hak yang sama, masing-masing pada tempatnya di dalam keseluruhan yang besar.

Maka masalahnya ini: orang lain. Seperti sudah dikatakan, secara teoretis orang dapat membangun hubungan dengan orang lain entah berdasarkan milik bersama (bentuk hubungan dalam kekerabatan darah) atau berdasarkan pada suatu kepentingan

bersama, yang diperjuangkan bersama-sama, kendati berbeda watak (bentuk ikatan dalam kekerabatan). Tetapi praktis timbul pertanyaan mengenai bentuk ikatan manakah yang lebih mengutamakan kebudayaan tertentu dalam pergaulan seseorang dengan orang lain.

Pada kaum peramu ini, yang di dalam kalangannya kepada semua orang dan masing-masing orang diberikan sesuatu yang bersifat pribadi, persekutuan atau masyarakat sendiri dipandang sebagai suatu keluarga besar. Oleh karena itu orang berpendapat, bahwa juga orang lain terdapat di dalam hubungan "keluarga" itu berkat kekerabatan darah. Hal ini tidak menutup kemungkinan, bahwa di dalam hubungan keluarga orang dapat juga menemukan konflik-konflik, tetapi ada kecenderungan, bahwa sesudah segala sesuatu dibereskan, orang kembali berbuat seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Orang lain sebenarnya, yang dipandang tidak termasuk anggota keluarga, menjadi musuh. Bahkan orang tidak dapat memandangnya sebagai rekan demi sesuatu kebaikan yang lebih tinggi, misalnya perdamaian. Pada orang itu bahkan tidak bisa diterapkan sesuatu hubungan secara berkerabat.

Di sinilah terletak titik hakiki perbedaan di antara hubungan pada suku-suku itu dan hubungan orang Kristen. Persoalannya adalah, dari orang Kristen diharapkan, supaya dia melihat melampaui batas-batas kelompoknya sendiri dan justru berusaha menjumpai orang lain, dalam "orang lainnya sendiri", sekalipun orang itu benar-benar lain. Pertobatan bagi agama Kristen adalah menuntut orang membuka diri bagi orang lain dan pergi menjumpai orang lain, seraya mengakui, bahwa setiap manusia merupakan makhluk dan dapat menjadi anak Bapa yang satu dan sama. Keterbukaan itulah, yang rupanya sering kali tidak terdapat pada kaum peramu itu.

Ketertutupan dunia dalam diri sendiri yang terlalu besar ini, terungkap juga di dalam caranya mereka bergaul dengan kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan-kekuatan ini dimasukkan ke dalam dunia kehidupan manusia sebagai "kaum kerabat".

Dan justru di dalam hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan inilah terdapat suatu titik temu dengan pandangan-pandangan Kristen. Walaupun persekutuan-persekutuan kaum peramu ini belum dapat membayangkan sesuatu wewenang yang membawahi semuanya dan karenanya belum bisa sampai kepada suatu Makhluk Tertinggi yang sungguh-sungguh berada di atas

dan berdiri di luar, namun terdapatlah keterbukaan kepada sesuatu yang mahatinggi, barangkali mau menemukan suatu makhluk yang mahatinggi, yang padanya terdapat perasaan akan nilai-nilai absolut atau proses-proses absolut, yang bagi kehidupan manusiawi mutlak diperlukan. Orang berbicara tentang matahari sebagai orang lain yang sebenarnya; ada peraturan-peraturan yang berlaku untuk semua orang; ada hukum pembalasan di antara semua orang dan segala sesuatu.

Maka di balik kebudayaan-kebudayaan ini, yang bermuara di dalam struktur-struktur yang longgar, di samping hubungan-hubungan pribadi yang erat di dalam suatu kemajemukan bentuk-bentuk kehidupan terdapatlah kesadaran akan suatu kenyataan yang lebih tinggi. Dunia Marind mengenal hal-hal yang bersifat dema, dunia orang Yah'ray mempunyai deva dalam matahari, dan dunia orang Asmat memiliki para leluhur, yang akhir-akhirnya memutuskan tentang suka dan duka dunia baik yang ada di sini maupun yang di seberang.

Oleh sebab itu pada suku-suku ini juga terdapat tidak hanya pengalaman kemalangan sebagai hukuman otomatis terhadap sesuatu pendekatan yang keliru terhadap alam atau sesama manusia, tetapi orang menemukan juga kesadaran, bahwa kebaikan dan kejahatan menyangkut suatu susunan, yang harus berusaha mempertahankan diri.

Memang mudah mengatakan bahwa orang-orang ini belum menyadari kebaikan Allah, penjelmaan menjadi manusia pribadi yang kedua, penghayatan cinta kasih dalam keterikatan dengan "Dia Yang Bangkit". Tetapi ternyata, bahwa orang-orang ini sudah mengerti dan kadang-kadang malah mempraktekkannya, bahwa semua makhluk ada bukan semata-mata untuk diri sendiri, tetapi ada untuk orang lain juga, terkadang malahan dengan latar belakang pengakuan akan "Orang Lain" sesungguhnya, sekalipun mereka belum mengenal namanya menurut Alkitab.

KEPUSTAKAAN

- Boelaars, J., *Headhunters about Themselves*, Leiden, 1981.
- Boelaars, J., *Mandobo's Tussen de Digoel en de Kao*, Assen, 1970.
- Elmberg, J.E., *Balance and Circulation*, Stockholm, 1968.
- Heider, K., *Grand Valley Dani*, New York, 1979.
- Hylkema, S., *De Huwelijksverhouding bij de Ekagi*, deel I en II, archief Bisdom Jayapura, Irian Jaya, 1974.
- Peters, H.L., *Enkele Woofstukken uit het Sociaal-Religieuze Leven van een Danigroep*, Bagblad van Noord-Limburg, Venlo, 1965.
- Ringkasan buku Dema karangan J.v. Baal di dalam *Symbols for Communication*, Assen, 1971.
- Schoorl, J.M., *Mensen van Aysat*, Nijmegen, 1979.
- Zegwaard, G., "Headhunting Practices of the Asmat," *American Anthropologist*, vol. 61, December 1959.
- Zegwaard, G. en J. Boelaars, "De Sociale Structuur van de Asmatbevolking", *Adatrechtbundel XLV*.

Bab II

KAUM PETANI

DUNIA kaum petani memiliki keuntungan sendiri. Dunia ini dalam banyak hal berbeda dengan dunia kaum peramu. Kebudayaan-kebudayaan yang sudah dibicarakan di dalam Bab I ternyata memberi bentuk kepada pemikiran dasar bersama ini bahwa dunia ada untuk dinikmati, untuk dipetik, di mana saja ada kemungkinan. Bukan hanya alam sekitar dipandang demikian, melainkan juga sesama manusia dan masyarakat sendiri tampaknya ada untuk dinikmati sebanyak mungkin. Sikap dasar ini menuntut dari kaum peramu kecekatan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, sering kali karena dipaksa oleh kebutuhan, seringkali pula dengan memilih dari banyak kemungkinan. Selalu terdapat perasaan, bahwa dunia mereka merupakan suatu keluarga yang besar, suatu keseluruhan makhluk-makhluk yang berpikir dan merasa, yang di dalamnya orang-orang yang sudah meninggal, yang sekarang masih hidup, binatang-binatang dan roh-roh menjalani hidup mereka dalam hubungan timbal-balik dan meneruskan hidup mereka kepada generasi yang berikut.

Di dalam Bab II ini akan dibicarakan beberapa kebudayaan, yang masing-masing menurut caranya sendiri, memberi bentuk kepada pikiran bahwa manusia harus memanfaatkan segala kemungkinan yang dianugerahkan kepadanya guna menciptakan bagi dirinya sendiri suatu dunia, dunia kaum petani, suatu masyarakat penghasil pangan. Yang diutamakan bukanlah bersama-sama menarik keuntungan, melainkan bekerja sama. Di sini semua kekuatan alam dan sesama manusia yang ada dipandang sebagai kerabat kerja, yang dapat memberikan sumbangannya semua atau tidak.

Bab ini membicarakan beberapa kebudayaan kaum petani itu: orang Mandobo, Ekagi, Dani, dan orang Ayyat. Uraian

mengenai kebudayaan-kebudayaan itu mengikuti pola pembagian, seperti yang dipakai di dalam bab terdahulu. Setiap kali terlebih dahulu diberikan beberapa keterangan penting tentang cara hidup sesuatu suku, kemudian gambaran tentang pandangan hidup yang terdapat di kalangan suku bersangkutan, dan akhirnya perbandingan nilai-nilai budaya suku itu dengan nilai-nilai agama Kristen.

A. Suku Mandobo

1. Pengantar

Di antara Sungai Digul dan Sungai Kao, di kaki pegunungan yang tinggi, berdiam suatu kelompok penduduk, yang sejak dahulu kala menyebut dirinya "mandup-Wambon". Mandup untuk mereka yang tinggal di tepi kiri Sungai Kao, Wambon untuk mereka yang menghuni tepi kanan sungai itu. Orang asing mengubah nama ini menjadi "Mandobo" dan bahkan Sungai Ndumut, yang mengalir melintasi daerah ini, diberi nama Mandobo.

Daerah itu sekarang terletak di antara Sungai Digul dan Sungai Kao dan oleh karenanya dikatakan, suku Mandobo berdiam di antara suku-suku Awyu dan Muyu. Orang Awyu terdapat di sebelah barat Sungai Digul, orang Muyu berdiam di sebelah timur Sungai Kao. Para peneliti menetapkan, bahwa bahasa orang Mandobo memperlihatkan kekerabatan yang kuat dengan bahasa orang Awyu, tetapi bahwa struktur sosial orang Mandobo memperlihatkan lebih banyak kekerabatan dengan struktur sosial penduduk daerah Muyu.

Kebudayaan Mandobo ini dapat dipandang sebagai suatu bentuk peralihan di antara kebudayaan-kebudayaan kaum peramu dan kaum petani. Menurut unsur-unsur Awyu kebudayaan itu lebih dekat pada kaum peramu dan menurut unsur-unsur Muyu lebih dekat dengan kaum petani. Sejauh kita mempertimbangkan kekerabatannya dengan orang Awyu maka orang Mandobo — sebagai pemakan sagu — memperlihatkan sifat hidup dan suka main-main dari orang Awyu. Kalau mereka itu kaya maka kekayaan mereka itu ada untuk dinikmati bersama orang lain. Tetapi sejauh kekerabatan dengan suku Muyu lebih berat, tampaknya orang Mandobo merupakan pedagang-pedagang yang ulung, yang memelihara babi, yang dijual untuk memperoleh *uang siput*, dengan uang siput memperoleh wanita

untuk kemudian melalui wanita-wanita itu memelihara babi lagi. Di dalam susunan itulah terutama kalau tidak ada sugu kebun-kebun memperoleh arti yang besar.

2. Dari Kehidupan Sehari-hari

Sejak kecil seorang Mandobo menjelajahi negerinya yang berbukit, sebab dia harus menghadiri pesta-pesta babi, sekarang di sini dan kemudian di sana, dan juga karena harus mengadakan perjalanan-perjalanan untuk menagih hutang, ikut serta dalam pembunuhan balasan yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau peperangan terbuka. Pada peristiwa kematian mereka itu pergi menjalankan perkabungan mereka dan berusaha seperti hendak menagih hutang pada orang yang meninggal itu.

Daerah kediaman mereka tertutup hutan rimba. Hampir tidak ada perbedaan antara musim hujan dan musim kering. Maka hutannya selalu kelihatan kelabu, basah, dan gelap. Hutan itu membentang ke segala penjuru sampai jauh tak berbatas. Suasana khusus hutan itu ikut ditentukan juga oleh kenyataan bahwa orang mengira hutan itu dihuni oleh hantu-hantu dan roh-roh, sedangkan setiap orang di dalam hutan itu mengenal rasa takut terhadap pembunuh-pembunuh tersembunyi, yang setiap saat dengan sembunyi-sembunyi dapat melakukan pekerjaan mereka itu. Di dalam hutan itu terdapat pemukiman-pemukiman kecil yang letaknya terpecah-pecah, yang satu terpisah dari yang lain sampai berjam-jam berjalan: beberapa rumah di tengah "kebun-kebun" pada sebidang hutan yang sudah ditebang. Hanya di dalam lingkungan terdekat pemukiman sendiri seseorang dapat pergi berburu sendirian. Di sanalah terdapat ladang sagunya dan tambak ikannya dan di situlah hutan itu memperoleh suasana yang dipercaya. Di sanalah dia mencari makanan, tumbuh-tumbuhan obat, kayu bakar, dan bahan-bahan bangunan.

Di atas hutan itu membentanglah langit dan di dalamnya bergeraklah matahari dan bulan, yang sangat penting bagi manusia. Pada bidang hutan yang sudah ditebang itu berdirilah rumahnya, yang sebaiknya dibangun di dalam sebatang pohon atau di atas puncak batang pohon besar yang sudah dipotong. Ruangannya dibagi menjadi tiga kamar. Di tengah: tempat tinggal suami, yang menjadi tonggak penyanggah rumah tangga;

bagian-bagian kiri dan kanan masing-masing untuk seorang istri dan anak-anaknya. Masing-masing mengurus kayu bakar dan persediaan air minum sendiri. Suami memakai *koteka*, yaitu alat penutup penis yang terbuat sejenis buah labu yang dikeringkan; istri memakai gaun penutup kemaluan terbuat dari serat-serat kulit kayu. Perhiasan keduanya pada waktu pesta kira-kira sama. Istri menguasai dan mengurus persediaan sagu dan bahan makanan dari kebun. Tugas suami adalah berburu dan perdagangan. Untuk berburu dia memelihara anjing-anjing yang setia. Dia berburu dengan panah dan kapak, memasang jerat dan membuat lubang perangkap; dia berburu babi hutan, burung kasuari, beruang panjat, burung-burung, tikus, ular, dan sebagainya. Di tempat terdapat cukup sagu, orang menamakan pohon ini sebagai sumber pokok makanan sehari-hari, dan makanan mereka sehari-hari: sagu dan pisang. Mereka menanam sagu; mereka membiakkan ulat-ulat sagu; sagu yang dimakan itu dibebam atau dipanggang. Orang saling berbagi makanan itu seorang dengan yang lain. Di samping itu pisang juga penting. Di tempat-tempat yang kurang ditumbuhi sagu orang membuka kebun dan konon terdapat 32 jenis pisang, 10 jenis keladi, 15 jenis kumbili, tebu, dan kentang. Di samping itu orang menangkap ikan dengan jalan membendung suatu sungai kecil lalu mengeringkannya, atau dengan meracuni ikan dengan tuba. Yang teramat penting adalah peternakan babi. Pencurian babi dapat dihukum dengan hukuman mati.

Suatu pemukiman terdiri dari keluarga-keluarga seorang ayah dan putra-putranya (mungkin masing-masing dengan beberapa istri), yang di dalamnya anggota-anggota keluarga lain dapat menggabungkan diri. Para anggota keluarga itu sangat erat saling bergantung seorang pada yang lain; segala sesuatu dirundingkan bersama dahulu, sebelum dilaksanakan. Namun demikian kelompok itu tidak seluruhnya tertutup pada dirinya sendiri, sebab selalu ada saja anggota-anggota yang bepergian dan selalu juga ada tamu-tamu yang datang berkunjung. Pemeliharaan dan pembinaan hubungan-hubungan itu senantiasa dipandang sebagai hal yang teramat penting. Kalau ada seorang suami bepergian bersama salah seorang istrinya maka dia selalu bisa menitipkan anak-anak dan istrinya di bawah perlindungan saudara-saudaranya. Ayah dan putra-putranya tinggal bersama-sama, sebab pemilikan tanah keturunan mereka begitu berharga sehubungan dengan usaha berladang dan beternak babi.

Pemilikan tanah itu merupakan milik bersama semua anggota pria keturunan itu. Putra sulung menggantikan ayah sebagai pemilik tanah-tanah. Akan tetapi, apabila emas kawin sudah dibayar, maka pemberi mempelai wanita juga dapat dipinjami pemakaian tanah itu. Hasil pemakaian tanah itu lalu dibagi-bagi oleh penggarap tanah dan bukan oleh pemilik tanah itu, tetapi pemilik tanah itu mendapat bagian juga. Hak atas tanah-tanah diuraikan dengan saksama dan diketahui umum; segeralah akan dibatalkan pemakaiannya kalau ternyata tanah itu merupakan hasil curian.

Nilai tukar benda-benda yang bergerak dan tidak bergerak di dalam masyarakat Mandobo dinyatakan dalam "*uang siput*". Semua milik yang penting: tanah, wanita, babi, anjing, panah dan busur, jala gendongan, dan sebagainya, dijual dan dibeli dengan uang siput. Tetapi "jenis uang" ini bukan satu-satunya. Orang berdagang juga dengan bantuan benda-benda seperti kapak dan perhiasan. Tetapi yang menarik adalah, bahwa pada satu pihak harga meningkat, apabila si penjual mempunyai banyak anggota keluarga yang ingin mendapat bagian juga dari pendapatan itu. Juga merupakan hal yang khas sekali untuk perdagangan ini, bahwa sebuah kulit kerang (siput) yang berada di tangan seorang miskin atau seseorang bujang lebih berharga daripada kalau kulit kerang itu berada di tangan seseorang rekan yang dengan dia orang berharap akan bisa melakukan lebih banyak hal lagi atau kalau berdagang dengan dia bisa menghasilkan keuntungan yang besar.

Hak warisan mengatur, supaya barang-barang terutama harus tetap tinggal di kalangan keturunan itu sendiri. Kaum wanita tidak mendapat warisan tanah. Paling-paling mereka itu hanya boleh mengambil beberapa benda dari ibu mereka sendiri.

Pemilikan atas barang-barang keturunan tampaknya tidak mungkin terjadi tanpa sesuatu sistem sanksi-sanksi. Pada orang Mandobo tidak ada instansi lebih tinggi, yang mengatur hak setiap orang kecuali keturunan itu sendiri. Pemeliharaan hak-hak itu terjadi melalui kaum kerabat, akan tetapi prakarsa untuk itu terletak pada anggota-anggota keturunan itu sendiri. Sanksi sebenarnya pada susunan itu terdiri dalam memelihara hubungan-hubungan baik dan dengan demikian menjamin terus mengalirnya kebaikan-kebaikan timbal-balik. Pemutusan hubungan-hubungan itu merupakan tindakan permusuhan. Orang Mandobo menuntut imbalan untuk setiap kebaikan dan ini

meminta kebaikan yang baru lagi. Tidak mewajibkan diri memberikan imbalan tidak berlaku di kalangan sahabat-sahabat. Setiap transaksi berlangsung di dalam suasana kepercayaan. Pengakuan akan nama baik seseorang dengan jalan bergaul dan berdagang dengan dia merupakan sanksi positif atas susunan kehidupan, dan memutuskan kontak merupakan segi negatifnya. Kalau seseorang secara "tidak adil" memutuskan hubungan dengan orang Mandobo, sekalipun mungkin ada alasan baik untuk tindakan itu, maka dari orang itu akan dituntut ganti rugi. Perkara itu akan selalu harus diselubungi sedemikian, sehingga tiada seorang pun dapat mengatakan bahwa nama baiknya dirugikan. Insiniasi bahwa penolakan bantuan akan berakibat penolakan terhadap balas jasa, sudah cukup untuk membuat suatu keinginan terpenuhi. Sedalam-dalamnya kerja sama diperhitungkan orang, sejauh itu pula pengejaran terhadap siapa yang menjauhkan diri atau menentang kerja sama itu. Orang mendendam sampai bertahun-tahun dan apabila pihak lain dianggap tidak memikirkan lagi soal dendam itu, maka orang lantas melancarkan serangan dengan sembunyi-sembunyi. Terkadang tampak, bahwa seorang Mandobo selalu muncul atau tampil melakukan apa saja demi kepentingan dan keuntungan sendiri dan itupun terjadi berulang kali. Mentalitas ini menimbulkan ketakutan terhadap para pembunuh. Orang mengetahui, bahwa di kalangan pihak lain orang juga dapat menyewa pembunuh-pembunuh di antara keluarga sendiri. Setiap penyakit menimbulkan prasangka dan kemarahan. Perdagangan, urusan-urusan perkawinan, serta pikiran balas dendam memenuhi hati orang-orang dewasa. Pembunuhan dan kanibalisme timbul secara teratur, namun seseorang yang mengetahui seluk-beluk sesuatu perkara, akan menutup mulutnya mati-matian.

Di samping pemilikan tanah (dan perdagangan yang bertumpu pada pemilikan tanah itu) prokreasi merupakan hal amat penting lainnya bagi keturunan itu. Prokreasi ini dijamin oleh sistem perkawinan yang lebih menyukai suatu *matrilateral cross cousin marriage*, artinya melalui perkawinan seorang pria dengan wanita saudara pria ibunya. Dari peraturan pilihan ini timbullah hubungan yang istimewa erat antara *ego* dan saudara pria ibunya dan dengan anak pria saudaranya. Hubungan kekerabatan ini tidak hanya terdapat di dalam urusan-urusan yang berhubungan dengan perkawinan dan perdagangan, tetapi menimbulkan juga

kemungkinan memperoleh bantuan guna bermain "hakim sendiri". Pemulihan perdamaian dengan sendirinya mengikuti jalan ini juga. Malahan terdapat pula pengakuan kesalahan dan pengampunan di muka umum di antara kaum kerabat yang terikat melalui cara ini, mendahului pesta ikan bersama, yang ditangkap dengan tuba.

Hampir setiap orang pria yang tua mempunyai beberapa orang istri. Mereka ini dapat diperolehnya dari beberapa kemungkinan. Ada istri-istri yang terpaksa menjadi istri kedua; ada yang memilih sendiri menjadi istri kedua, sebab pekerjaan menjadi lebih ringan kalau dikerjakan dua orang daripada hanya satu orang; atau karena seorang petani dan pemburu yang rajin bisa menjamin rumah tangga yang baik. Pada orang pria sebagai suami timbul terutama pikiran, bahwa banyak pekerjaan dan banyak anak menuntut lebih banyak tenaga kerja. Melalui istri-istrinya itu, dia dapat membentuk modal dan bisa menjadi seorang pria yang berarti. Wanita-wanita itu setiap kali bisa berarti kemungkinan dagang yang lain. Memang diakui juga, bahwa poligami sering menimbulkan kesulitan. Menurut terminologi memang ada perbedaan di antara istri yang pertama, kedua, atau ketiga; suami, kata orang, harus mendapat izin dari istri pertama untuk mengambil istri yang kedua; istri yang kedua ini merangkak masuk ke rumah di antara kaki istri yang pertama. Tetapi dalam kenyataannya semua istri memandang suami itu sebagai suami mereka sendiri masing-masing dan malahan seorang istri kedua dapat menuntut hak sulung bagi putranya, apabila dia melahirkan lebih dahulu daripada istri yang pertama.

Si suami menyadari nilai hubungan baik di antara para istrinya yang seorang terhadap yang lain dan dengan dirinya sendiri. Juga istri kedua dapat menyerang suami yang menyeleweng, meskipun peringatan-peringatan sudah diharapkan lebih dahulu dari para anggota istri-istri itu. Apabila istri mengikuti dengan baik perintah-perintah suami dan suami dengan rajin pergi berburu, pada waktunya membangun rumah baru dan tidak lekas marah, maka bertahun-tahun lamanya akan terbina hubungan yang sangat akrab di antara mereka, yang akan bertumbuh menjadi hubungan cinta yang tulus serta kemesraan yang diperlihatkan secara terbuka. Saling bercanda, saling mengusik kecil-kecilan, melucu atau saling meniru membuktikan hal itu.

Hubungan kelamin merupakan rahasia mereka. Suka menceritakan hal itu akan menimbulkan amarah besar pihak yang lain. Anak dipandang sebagai hasil karya suami, yang terjadi karena banyak kali menggauli istrinya. Istri yang hamil harus berpantang terhadap banyak makanan yang ditentukan oleh babi sakral yang pertama (bandingkan infra). Begitu anak itu lahir, namanya dicoba-coba dahulu. Karena ditakutkan roh-roh manakah yang paling menyenangkan bayi yang manis itu. Anak kembar memang bisa diterima, tetapi bisa juga ditolak. Kalau harus ditolak maka bayi yang paling lemah menjadi sasaran atau kalau perlu kedua bayi itu dibunuh. Anak-anak kecil tinggal di dalam rumah bagian ibu, tetapi anak-anak yang sudah agak besar sudah boleh duduk di atas pundak ayah mereka. Anak-anak bisa menjadi nakal sekali. Orang membiarkan mereka berkelahi. Orang membiarkan anak itu menjadi bijaksana melalui kesalahan dan kegagalan. Demikian pula terjadi dalam hal dia belajar berjalan, dalam hal dia belajar berbicara; pada satu pihak memang ada kesediaan membantu, akan tetapi pada saat cukup dini anak itu dibiarkan menempuh jalannya sendiri. "Itu urusannya sendiri", begitu kata setiap orang besar dan kecil. Pada satu pihak memang ada ketergantungan sementara, pada pihak lain anak itu dibiarkan menempuh jalan sendiri sebagai rangsangan untuk mempertahankan diri. Anak pria bertumbuh di dekat ayah; anak wanita di dekat ibu atau ibu-ibunya. Akan tetapi sedari masa kecilnya memang anak itu belajar bahwa batas-batas adat kebiasaan yang sudah turun-temurun tidak boleh dilanggar dan bahwa orang-orang dewasa mendukungnya, mengandalkannya, dan mempertahankannya. Demikian pula anak itu mengalami, bahwa untuk memperoleh tempat dan fungsi yang terhormat di dalam masyarakat bergantung pada usaha dan upaya sendiri. Segala sesuatu harus dibayar dan dibalas dan sebagian terbesar uang untuk itu harus diperoleh dengan usaha dan kegiatan sendiri. Tuntutan akan ganti rugi selalu timbul lebih dahulu daripada kesediaan membagi keuntungan. Orang diandaikan akan meminta apa yang diperlukannya, tetapi dengan itu orang serentak menandai suatu pengakuan hutang.

Para orang tua cukup gampang menyerahkan seorang anaknya kepada seorang anggota keluarga untuk dibesarkan. Anak itu kemudian bisa kembali lagi atau tinggal seterusnya pada orang tua asuh itu. Orang tua asuh kemudian menuntut imbalan dari orang tua asli. Anak-anak wanita lebih gampang menjauhkan diri

dari orang tua mereka, sebab dari kecil mereka itu mengetahui bahwa mereka akhir-akhirnya harus menjadi milik suami mereka. Ayah mulai memandang anak wanita sebagai mempelai yang harus dijual dan sudah pada usia yang sangat muda perkawinannya diatur, kurang lebih dengan persetujuan anak itu sendiri. Anak-anak pria yang tumbuh dewasa, pada suatu hari akan memperoleh kotekanya yang pertama, yang akan segera ditempatkannya di pucuk sebatang pohon. Dengan daun-daun pohon itu dia menunjukkan bahwa pohon kecil ini harus tumbuh bersama dia sampai ia mencapai usia lanjut.

Seorang anak pria yang berumur sekitar empat belas tahun untuk pertama kalinya dapat ikut serta dalam upacara makan babi-babi keramat. Babi keramat itu mempunyai ciri-ciri istimewa. Kalau babi itu sudah besar, maka suami wanita yang telah membesarkan babi itu memanggil saudara-saudaranya, mereka yang memberi dan yang menerima mempelainya lalu mereka semua pergi ke hutan. Orang-orang pria ini membawa serta sebuah alat, terdiri dari sebatang tongkat yang diikat dengan tali pada sepotong kayu. Dan bila tongkat itu diputar-putar, kayu itu berbunyi dan suling mereka. Alat ini dan suling itu kemudian mereka sembunyikan di dalam hutan lalu mereka mulai membangun sebuah bivak. Bivak ini nanti menjadi tempat tinggal kaum pria yang sudah ditahbiskan. Di sanalah mereka itu nanti memakan bagian depan babi itu. Pada jarak beberapa ratus meter, secara terpisah, mereka itu mendirikan sebuah tempat penampungan untuk orang-orang pria yang tidak ditahbiskan dan wanita-wanita serta anak-anak; dan di situlah mereka ini makan bagian belakang babi itu. Tidak beberapa jauh dari tempat tinggal kaum pria tersebut, orang mendirikan sebuah kandang untuk babi keramat. Kalau semua undangan sudah datang maka kaum pria yang sudah ditahbiskan itu mengayun-ayunkan alat bunyi-bunyian tadi dan meniup suling mereka, yang bunyinya terdengar jelas di bivak kaum wanita. Di depan pintu masuk kediaman kaum pria, mereka itu berdiri berbaris menjadi dua barisan yang sejajar. Pekarangan bivak itu dihiasi dengan daun-daun. Pada suatu hari tertentu anak-anak pria, saudari orang yang mengorganisasikan peristiwa itu, membunuh babi keramat itu. Babi itu dibagi menjadi dua bagian; satu bagian dibawa ke tempat kaum wanita dan bagian lainnya diantar ke tempat tinggal kaum pria. Kaum pria yang tidak ditahbiskan melaksanakan tarian masuk mereka dan sesudah itu mulailah

berlangsung pesta di dalam bivak kaum wanita. Kaum pria yang ditahbiskan menghias diri juga, tetapi sedemikian, sehingga mereka itu sama sekali tidak dikenal orang. Mereka itu memakai topeng. Mereka itu berdiri dengan alat bunyi-bunyian, suling, dan benda-benda yang gemerincing dalam satu barisan di depan bivak dan membuat bunyi-bunyian. Para ayah, saudara-saudara yang lebih tua, dan saudara-saudara ibu kemudian mengantar anak-anak muda itu melalui barisan itu. Anak-anak muda itu berjalan dengan kepala tertunduk. Mereka itu diantar ke tempat bagian babi yang paling keramat (yaitu bagian depan). Di tempat itu pengantar menyobek daun yang mereka pakai untuk menutup muka, dan sambil menunjuk kepada babi itu dia mengatakan, "Saya menyobek daun itu, janganlah kamu mengikuti dorongan hawa napsumu; kalau kamu mengikuti nasihat-nasihat, maka kamu akan tetap hidup; hatiku akan merasa tenteram, setelah menyobek daun itu." Yang dimaksudkan dengan perkataan nasihat-nasihat di sini adalah seluruh adat, dengan peraturan pantang makanan merupakan bentuk-bentuk contoh yang paling kongkret. Dari situlah orang dapat melihat adakah seseorang memperhatikan adatnya dengan sungguh-sungguh. Termasuk di dalamnya juga merahasiakan upacara ini.

Setelah itu mereka diantar kepada orang-orang yang tidak dikenal itu dan mendengar penjelasan siapa sebenarnya yang sembunyi di balik topeng itu. Kemudian mereka mendapat pembagian lemak babi keramat itu. Hal ini dilakukan oleh si pengantar liwat di bawah ketiakanya, supaya anak muda itu, sekalipun mungkin dia terkejut, akan segera menjadi dewasa. Baru di dalam pesta yang berikutnya dia boleh ikut makan.

Kalau anak-anak muda yang sudah diinisiasikan, itu sudah pergi maka bagian keramat, yaitu bagian depan babi itu, diturunkan dari para-para lalu dipotong-potong. Setiap peserta pria mendapat sepotong daging, dan dia berhak memperoleh bagian yang besarnya sesuai dengan pembayaran yang sudah lebih dahulu dijanjikannya kepada organisator pesta itu. Orang-orang itu saling bertukar potongan daging itu sesuai dengan hubungan kekerabatan yang ada di antara mereka. Kata orang, upacara makan babi keramat itu didahului dengan pengakuan kesalahan secara terbuka di antara orang-orang yang ditahbiskan itu. Oleh karena itu juga segala sesuatu sekitar perayaan itu serba rahasia sifatnya. Malam itu dilewati oleh

mereka dengan ramai-ramai membakar daging babi, makan, dan berbicara. Keesokan harinya mereka semua pulang ke rumah.

Pengaturan perkawinan jarang merupakan peristiwa yang mendadak. Para orang tua dan anak-anak yang lebih besar selalu dilibatkan. Tiap-tiap orang mencari kemungkinan-kemungkinan. Seorang anak wanita dengan payudara yang sudah tumbuh penuh, mendengar dari ibunya sendiri pantangan-pantangan yang harus ditaati oleh seorang wanita mulai dari saat datang bulannya (haid) yang pertama sampai masa menopausenya. Seorang pemuda dapat menunggu sampai ayahnya mengatakan: "Ini dan ini sudah saya siapkan untuk kamu dan itu atau itu ingin saya tanyakan." Anak itu bisa saja diam, memperlihatkan rasa tidak puas, melahirkan pendapatnya atau bisa juga mengusulkan seorang calon yang lain. Bila ayah itu mengetahui, dia akan dihadapkan dengan kenyataan bahwa segala sesuatu menjadi lebih mahal bila anaknya memilih sendiri calon istrinya, maka pada waktunya dia akan mengatur sesuatu yang lain.

Orang tua biasanya mencari calon, terutama di kalangan keluarga ibu. Ibu itu lebih suka, kalau salah seorang dari keluarganya sendiri ikut memperoleh keuntungan dari tanah-tanah yang biasa dia garap sendiri; anak menantunya itu akan lebih mudah menggabungkan diri dengan ibu itu dan kalau terjadi istri itu meninggal secara mendadak, maka tidak akan ada dendam yang dikhawatirkan dari pihaknya. Ayah sendiri pergi melamar perkawinan itu; dan memperlihatkan emas kawinnya. Saudara pria gadis itu yang pertama-tama dimintakan pertimbangannya. Kalau gadis itu sudah besar, maka persetujuannya sendiri dapat diminta. Orang mengharapkan agar emas kawin yang dibayar itu jangan dipakai dahulu, setidaknya jangan lebih dahulu sebelum anak pertama dilahirkan. Pengaturan yang tergesa-gesa, sehingga anak wanita itu kemudian akan menentang, atau emas kawin yang sudah dibayarkan itu terlalu cepat dipakai, bisa mengakibatkan konflik yang berkepanjangan.

Bila segala sesuatu pada akhirnya diatur dengan baik maka kedua belah pihak mempersiapkan diri untuk penyerahan gadis itu kepada si pemuda. Pergaulan sebelum perkawinan dilihat dari sudut kemungkinan perkawinan itu terlaksana dan tahap hubungan kedua insan bersangkutan, yang di dalamnya berlangsung pembayaran emas kawin. Bagi si pemuda, motivasi untuk menikah adalah terutama: "Sekarang saya sudah

mempunyai kuasa, maka saya ingin makan yang baik” daripada ”menumbuhkan keluarga dan mendapat anak”.

Emas kawin itu pada mulanya meliputi tiga puluh kulit kerang, sebatang tongkat hidung dari batu, kuku kaki burung untuk perhiasan hidung, sejumlah kulit kerang putih, sebuah busur, seekor burung cenderawasih, jala gendongan, kampak batu, kalung gigi anjing, dan kalung gigi babi. Tetapi sebagian uang siput itu harus dibayar kembali dengan sejumlah kulit kerang yang seharga. Hal ini bisa menimbulkan banyak pertikaian. Di samping pengaturan ini terdapat pula cara-cara lain untuk menyelenggarakan perkawinan. Ringkasnya adalah seorang wanita memanjat masuk rumah pria yang dicintainya; seorang pria memegang pergelangan tangan seorang wanita dan membawanya pergi; levirat, sororat, dan balas dendam, yang olehnya si pendendam menyerang istri orang yang terbunuh.

Upacara perkawinan berlangsung sebagai berikut:

Apabila sagu, ikan kering, dan daging panggang sudah terkumpul maka hal itu diberitahukan kepada pihak pemberi mempelai wanita. Pada hari yang sudah ditetapkan orang tua anak wanita itu mengantar anak mereka ke rumah pemuda. Anak wanita itu mendapat sebuah gigi anjing dari ayahnya, yang dipegangnya waktu tiba. Keluarga anak wanita itu tetap menunggu di bawah dekat tangga. Si pemuda mendapat sebuah gigi anjing dari ayahnya lalu menuruni tangga. Dia mengulurkan busurnya ke bawah dan wanita itu memegang ujung busur itu dan menaiki tangga. Di ujung tangga itu keduanya saling memberikan gigi anjing. Pemuda itu berjanji akan menjadi pemburu yang baik dan keduanya saling menyatakan ikrar akan menjadi orang kecil dengan bakat-bakat kecil dan tidak menginginkan tuntutan-tuntutan yang besar. Di dalam rumah, pria dan wanita itu duduk bersanding di atas tikar daun dan keduanya saling berpandangan. Orang tua kedua belah pihak menyatakan bahwa mereka akan membantu dan mendampingi keluarga baru itu. Lalu orang bertukar makanan.

Pagi hari berikutnya pria dan wanita itu bergilir mendapat makanan ubi-nibung dari ibu si wanita tersebut. Di kaki tangga wanita itu berjalan lewat di antara kaki suaminya yang berdiri mengangkang. Lalu dia berdiri di depan suaminya, memandangnya dan mendapat nibung dari sang suami. Malam harinya pasangan baru itu mendapat nasihat: ”Kawin berarti berdiri di atas kaki sendiri; memetik hasil dari pekerjaan sendiri tidak bisa

dilarang oleh siapa pun; kalau kamu terus tidur saja, siapa yang nanti mengurus makan. Jangan sekali-kali mencuri untuk memberi makan istrimu. Suami dan istri harus bersama-sama memelihara anak-anak mereka. Patuhilah pantangan makanan. Siapa yang makan sembunyi-sembunyi sendirian akan mendapat celaka. Suami yang main serong akan mati. Kalau istrimu membawa beban yang terlalu berat, janganlah mengejar dia. Kalau dia sampai muntah darah maka keluarganya akan membalas hal itu kepada kamu. Ingat-ingatlah, bahwa seorang tamu selalu datang hendak meminta sesuatu. Kalau tidak ada orang datang mengunjungi kamu, hal itu mencurigakan”

Siang harinya si pemuda (suami) itu sudah keluar hendak mencari, di mana gerangan ada beruang panjat bersembunyi. Pagi-pagi dia pergi bersama si pemudi (istri) dan orang tuanya ke sana. Sang suami memanjat pohon, sementara istri menunggu di dekat batang pohon itu. Suami itu menembak beruang panjat itu, yang berguling ke bawah lalu dipukul sampai mati oleh istri itu. Orang tuanya pulang kembali. Sang istri itu pergi berbaring di atas sebatang pohon yang sudah tumbang dengan beruang panjat itu menjadi alas kepalanya. Sekarang sang suami menyebut namanya sendiri dengan menambahkan perkataan, yang menunjukkan warna kulitnya gelap atau terang. Dia menyebut nama istrinya lalu berkata, "Tutup kemaluannya, sebuah kue-"tonggop", sekarang akan saya buka." Lalu keduanya bersetubuh. Setelah itu mereka mengambil sedikit cairan yang mengalir di batang pohon itu, menaruhnya di atas sehelai daun dan di rumah, cairan itu dicampur dengan darah dan bulu-bulu mata beruang panjat itu kemudian disimpan di dalam kantung kulit kerang. Ini akan dipakai sebagai obat perangsang, untuk memperoleh perburuan yang baik dan untuk menjadi kaya.

Sehabis bersetubuh suami dan istri itu mencari seekor belalang sujud, mengusap-usapnya dengan lembut di tangan kemudian menaruhnya di suatu ranting pohon sebagai persembahan kepada orang-orang halus yang bukan dari keluarga itu, supaya mereka itu jangan menghalangi suami itu waktu berburu. Sesudah itu suami dan istri bergilir berdiri mengasapkan diri di atas api kecil dengan maksud, menghapuskan semua pelanggaran peraturan pantang makanan yang dilakukan sebelum perkawinan, dan dianggap sebagai yang tidak suci dan "kotor". Kepada mereka diserahkan tanaman-tanaman yang masih muda; mereka memperoleh kayu bakar, pemuda dan pemudi dari orang tua

masing-masing. Bersama-sama keduanya secara resmi makan beberapa pisang bakar Lambang hidup bersama dan kerja sama mereka di masa datang.

Setiap orang Mandobo bercita-cita paling sedikit satu kali dalam hidupnya mengorganisasikan atau ikut mengorganisasikan suatu pesta babi. Kalau dia bisa berhasil, dia dapat memungut hutang, membayar hutang, dan masih bisa menyisihkan uang untuk mendapatkan seorang istri tambahan atau mencarikan istri untuk anak-anaknya. Hubungannya dengan kaum kerabatnya dengan itu dapat diperkokoh dan nama baiknya dapat pula diteguhkan. Mungkin saja, bahwa dia lantas menjadi orang kaya dan bagi orang Mandobo uang juga merupakan kekuasaan. Orang kaya itu terpandang, dia menjadi tempat sandaran kaum kerabatnya dan ditakuti musuh-musuhnya. Dia dapat membayar bantuan yang diperlukannya. Dia dapat mengembangkan modalnya dengan bunga, dia dapat membeli rumus-rumus magis dan bantuan dari mereka, yang tahu menggunakan rumus-rumus itu dan bila perlu dapat pula menyewa pembunuh-pembunuh rahasia yang bisa menyingkirkan orang-orang yang dicurigainya.

Dagang tukar daging babi dengan uang siput ditetapkan sebagai suatu pesta. Suasana pesta di antara banyak tamu menjamin kelancaran transaksi. Tetapi persiapannya bisa memakan waktu bertahun-tahun. Seorang peserta mungkin meninggal dunia, maka janji atau kesepakatannya akan jumlah babi bisa dibatalkan. Ketidaksepakatan, penyakit, praktek-praktek magis, pembunuhan, dapat mengganggu urusan dagang itu. Untuk keperluan itu orang harus membangun rumah pesta pusat, kandang babi dan tempat penampungan para tamu. Berulang kali terjadi upacara-upacara yang harus menjamin penarikan uang siput itu. Kalau segala sesuatu sudah dipersiapkan maka pesta itu dapat dimulai. Kaum pria yang memakai perhiasan penuh pergi berkeliling membawa undangan. Mereka itu pergi ke tempat-tempat pemukiman kaum pria, yang sudah menyediakan babi-babi. Orang-orang ini pada giliran mereka mengutus orang-orang pergi kepada mereka yang sudah berjanji akan membeli sepotong daging babi yang mereka sediakan itu. Para "pembeli" ini lalu mengingatkan orang-orang lain yang mau mengambil sebagian daging babi itu. Semua tamu ini membawa serta busur, anak panah, jala gendongan, daging, serta ikan kering. Mereka itu malahan masih pergi lagi menangkap

ular, yang dibawa hidup-hidup. Kalau sudah tiba waktunya, mulai berangkatlah pria, wanita, dan anak-anak. Bila tamu-tamu sudah mulai berdatangan, pemimpin mulai berpantang mengadakan hubungan dengan istrinya dan dari beberapa jenis makanan, antara lain jenis ikan yang di dalamnya pernah terdapat kulit kerang kauri. Mereka yang akan membunuh babi-babi itu, mendapat bivak sendiri. Menjelang tengah malam datanglah para penyelenggara pesta sambil berlari-lari. Mereka itu membawa ranting-ranting nibung. Setelah tiba di ruangan kecil yang dibangun di depan rumah pesta itu, mereka membuka dinding-dinding yang terbuat dari daun. Di balik dinding-dinding itu terdapat si penyelenggara pesta bersama dua orang pemuda. Mereka itu kemudian memotong tali-tali rotan lantai kemudian mempersilakan hadirin turun ke tanah bumi lalu menutup kembali dinding-dinding itu. Dari dalam rumah kecil ini orang menyelenggarakan upacara-upacara: berbagai macam ramuan dibakar dalam api yang keramat, anak panah magis yang harus mengena babi yang pertama, dilepaskan dari sini dan sebagainya. Pemuda-pemuda yang telah mengumpulkan ramu-ramuan itu dari dalam hutan, kemudian duduk berhiaskan kalung kulit kerang menjaga pondok itu. Babi-babi sesudah dibunuh diletakkan di atas daun-daun di muka rumah pesta; seiris lemak sekeliling luka panahan dipotong dan dibakar dalam sagu dan diberi kepada anak-anak, yang berlari-lari sekeliling babi-babi yang mati itu. Babi-babi itu dibagi dua dan dipertontonkan pada kandang-kandang babi. Sesudah itu barulah bapa-bapa dan pemuda-pemuda pergi berhias diri untuk tari-tarian pembukaan resmi. Orang tua-tua mengajarkan kepada orang-orang muda rumus-rumus magi cinta, yang harus diucapkan oleh orang-orang muda itu sebelum tari-tarian dimulai, supaya orang-orang wanita bisa terkesan oleh pameran tenaga kejantanan ini dan dengan gerakan sendiri pergi menemui mereka. Sesudah tari-tarian dan pidato penyelenggara pesta daging babi yang sudah dipotong-potong itu dibawa berkeliling ke bivak-bivak; setelah itu mulailah pembagian, pemanggilan para pembeli dan saling bertukar barang. Lalu berlangsunglah pesta sebenarnya. Sementara pada malam hari kaum wanita mengolah daging itu di dalam kue-kue sagu yang besar, kaum pria menari-nari. Selama pesta berlangsung para tamu, satu sama lain, menyelenggarakan kegiatan dagang di antara mereka. Tetapi pada hari sesudah tari-tarian itu, bila orang sudah makan cukup, daging babi-babi

itu harus dibayar tunai kepada si penyelenggara pesta. Suasana ramai dan akrab, orang berjalan kian-kemari, saling bertukar barang-barang, orang bersuka-ria, membina hubungan-hubungan baru, mengatur perkawinan-perkawinan dan membuat janji untuk pesta-pesta yang berikut. Satu demi satu tamu-tamu juga mulai berangkat. Para penyelenggara pesta lantas mengambil sebatang pohon kecil, lalu menggantungkan keuntungan-keuntungan kulit kerang mereka, kemudian membawanya sambil berlari-lari ke rumah pesta. Di sana mereka masing-masing menerima kembali kulit kerang mereka. Lalu segera datang para penagih hutang menuntut bagian mereka dari keuntungan itu. Sesudah upacara penutupan yang singkat, dengan mengucapkan perkataan: "Kami sudah membereskan segala sesuatu, maka kami berharap, agar sagu, babi-babi, dan anak-anak kami akan tetap tumbuh subur" ... pesta itu ditutup dengan teriakan yang panjang.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Mandobo, penyakit dan peristiwa-peristiwa kematian mempunyai pengaruh besar. Sakit dan kematian seorang bayi yang sedang menyusui dipandang sebagai perbuatan roh jahat, yang membalas dendam karena pelanggaran pantangan makanan. Pada seorang dewasa orang selalu mengandaikan, hal itu akibat magi yang dilakukan oleh seseorang. Kematian seorang pria atau wanita yang masih kuat dan sehat tidak disebabkan sesuatu yang lain kecuali "pembunuhan", entah itu pembunuhan fisik, ataukah pembunuhan magis. Sehubungan dengan pembunuhan "magis" itu penting diketahui, bahwa setiap orang Mandobo begitu takut akan "terkejut" karena bisa mengakibatkan kematian. Seseorang yang sedang tidur nyenyak tidak boleh dibangunkan dengan tiba-tiba; dalam kehidupan biasa orang tidak boleh mengejar seseorang sehingga dia terkejut dan mati; kalau orang mengangkat senjata hal itu tidak dilakukan untuk memerangi sesuatu; mengancam orang lain saja sudah lebih dari cukup. Oleh karena itu sudah dari sendirinya, bahwa seseorang jatuh sakit karena merasa malu, tetapi juga bahwa rasa malu itu hanya bisa dilenyapkan dengan membayar uang ganti rugi. Dengan melakukan hal itu maka jiwa akan kembali. Akan tetapi apabila seseorang bisa menyadari bahwa dia sebenarnya sudah dipanah secara magis, maka kepastian akan mati akan mematahkan gairah hidupnya. Orang "yang terhukum" itu tidak mau makan atau tidak mau membiarkan dirinya dirawat sewaktu sakit. Akan

tetapi kata orang, kejadian-kejadian semacam ini tidak banyak dijumpai; sebagian besar kejadian bertumpu pada kekerasan fisik. Dalam keadaan tidur nyenyak luka tikaman di perut dengan jarum yang tajam tidak akan terasa; pada kulit yang gelap luka yang kecil tidak dapat ditemukan dengan cepat. Namun terjadi juga seseorang yang terpanah, waktu siang dapat mematahkan anak panah itu dan menyimpannya untuk penyelidikan dan untuk melancarkan pembalasan dendam dan mencegah tuduhan-tuduhan lebih jauh atas keluarganya

Bagaimanapun orang akan mati. Seluruh suasana ketakutan itu begitu kuat, sehingga mimpi-mimpi tertentu sudah cukup membuat seseorang percaya bahwa kematiannya sendiri atau kematian orang-orang yang dikasihinya akan segera berlangsung. Kematian yang wajar atau alamiah diterima orang hanya untuk orang-orang tua. Seorang ayah bisa menyampaikan nasihat-nasihatnya yang terakhir dan menyerahkan atau membagi-bagikan barang-barangnya yang berharga. Dia dapat mengatakan: "Saya sudah mengikuti nasihat-nasihat ayah dan kakek saya, sebab itu saya bisa hidup sampai sekarang sampai saya akan mati pada usia yang tinggi. Sekarang saya pergi melalui jalan, yang dilalui manusia waktu datang ke bumi ini, kembali ke Bapa kita, Tomalüp di sana saya seorang baik, seperti biasanya selalu saya seorang baik di sini." Seorang yang jahat dapat mengatakan: "... orang sudah membunuh saya, saya tahu saya akan pergi ke leluhur kita atau ke dalam api. Bunuhlah orang itu, yang sudah membunuh saya; biarlah jiwanya mengikuti saya, supaya dia tidak bisa lagi berbuat jahat terhadap kamu." Orang memiliki berbagai metode untuk mengejar siapa yang bersalah dalam perkara kematian ini; orang mati itu malahan masih bisa dipanggil juga. Jiwa orang mati itu sedang bepergian. Sebelumnya burung-burung sudah menyampaikan kepada Tomalüp, bahwa ada seseorang yang sedang dalam sekarat maut. Jiwa itu tiba pada suatu persimpangan jalan: jalan menuju api dan jalan menuju Tomalüp. Tomalüp memberi jiwa itu merokok supaya bisa menghembuskan asap kepada orang-orang yang masih hidup, sebagai tanda perpisahan. Orang jahat masuk ke dalam api, yang setiap kali berkobar nyalanya kalau ada orang baru masuk. Jiwa itu dibakar kemudian pergi ke rumah anjing besar, yang memakan jiwa itu Keluarga orang mati itu beberapa waktu kemudian datang menengok kubur. Mereka datang sambil menangis. Mereka itu tidak akan pergi ke kubur,

sebelum kepada mereka dibayar lunas hutang-hutang orang mati itu

3. *Pandangan Hidup*

Andejop, kepala suku yang tua dan kepala desa Wakeriop, terlebih dahulu menyebutkan delapan generasi leluhurnya dan kemudian menceritakan

” Malahan sebelum mereka itu, jauh dahulu kala di sini hanya terdapat air Burung Mbéktanop terbang di atas permukaan air dan melihat, ada sepotong kayu mencuat di atas air dan bergerak naik-turun bersama air Mbéktanop hinggap pada potongan kayu itu dan memastikan, tidak ada daratan yang kelihatan. Dia melaporkan apa yang dilihatnya itu kepada Tomalup, yang mengutus dia menyelidiki keadaan itu. Tomalup mengambil sedikit tanah ”dari atas sana” dan Mbéktanop menempelkannya pada potongan kayu itu. Tanah yang ditempelkan itu tumbuh sampai menutupi permukaan air. Lalu Mbéktanop mencengkamkan kuku-kukunya di tanah dan menggoresnya, sehingga terjadilah jalur-jalur air dan palung-palung sungai. Tetapi dia mengeluh tentang panasnya matahari. Tomalup memberikan dia pohon-pohon. Mbéktanop menanam pohon-pohon itu menjadi hutan rimba, yang di dalamnya terdapat segala macam pepohonan. Tetapi manusia belum ada. Tomalup menebang sebatang pohon kimit, menaruh segumpal tanah pada batang pohon itu dan membentuknya menjadi benda-benda, yang memiliki sesuatu dari manusia. Ada yang hanya kepala saja, ada pula yang hanya tangan atau kaki. Yang paling bagus, yaitu Waturerop, diangkatnya sedangkan yang lain-lain dibakarnya. Lalu dia menurunkan hujan dan sisa-sisa ”manusia” yang dibakar itu dihanyutkan. Setelah itu dia menebang sebatang pohon mojong, menaruh segumpal tanah pada batang pohon itu lalu membentuk badan manusia. Yang paling bagus adalah seorang wanita, Erinen, diangkatnya, sedang yang lain-lain dibakarnya lalu menurunkan hujan yang menyapu semua sisa bakaran itu. Setelah bumi menjadi kering kembali, Tomalup menaruh kedua manusia itu di atas bumi. ”

Pada kesempatan lain orang tua-tua Wakeriop mengemukakan pikiran yang sama itu sebagai berikut. Bapa yang besar dalam kepenuhan daya kekuatannya membentuk langit dan bumi, para penduduk tepi kanan dan kiri Sungai Kao, manusia yang dekat

maupun yang jauh, dia menyempurnakan manusia, wanita dan pria. Apa yang menunjang air, bumi, dan langit, dipikul pada bahunya, ... begitulah dia berdiri. Andejop kemudian menambahkan: Bilamana terjadi gempa bumi, itulah terjadi sebab dia memindahkan beban dari bahu yang satu ke bahu yang lain. Kita merasa takut, jangan-jangan dia meruntuhkan tempat berpijak ini (yang menopang segala sesuatu). Dan atas pertanyaan, mengapa tanah keras dan air tidak, ia menjawab: memang demikian sebab dalam segala sesuatu Tomalüp hadir

Demikianlah terdapat berbagai macam ceritera tentang terjadinya benda-benda; sungai-sungai dan ikan-ikan; anjing menemukan air; di dalam mimpi seseorang melihat jembatan yang pertama; seekor buaya menunjukkan, bagaimana perahu yang pertama harus dibuat; dua orang wanita bersaudara setelah bercekcok dengan suami mereka pergi berdiri di langit dan menjadi matahari dan bulan. Matahari dan bulan dapat diminta bantuannya supaya menjamin keberhasilan waktu berburu Waktu membuka kebun, waktu menanam bibit dan memetik hasil langit dan bumi, sungai-sungai dan roh-roh disapa supaya segala sesuatu itu dapat bertumbuh penuh sampai berhasil baik. Kaum pria, yang pergi berburu, melaporkan kebutuhannya akan daging kepada binatang-binatang dan meminta mereka supaya membiarkan diri mereka dipanah. Hantu-hantu dan roh-roh halus mendapat bagian juga dari hasil perburuan itu. Orang Mandobo hidup di dalam suatu dunia makhluk-makhluk yang hidup, yang berpikir, dan berkemauan, yang semuanya dapat disapa, dan yang seperti dia sendiri, semua memerlukan bagian dari hasil-hasil bumi ini. Dia berdiri di antara mereka dan mencoba selalu menjalin hubungan baik dengan mereka semua. Orang merasa diri berada di dalam lingkungan suatu keluarga besar dan Bapa-semua berada di mana-mana, yaitu yang mendasari suatu kepercayaan umum akan kebaikan segala sesuatu.

Supaya dapat sedikit memahami jalan pikiran mereka baiklah kita memperhatikan beberapa hal berikut ini. Pembangunan sebuah rumah di atas batang pohon yang sudah ditebang mengingatkan kenyataan kehadiran dunia di atas pundak Tomalüp. Rumah di atas batang pohon itu juga mengingatkan orang akan tanah dasar dahulu kala, yang ditaruh pada ujung sepotong kayu yang tegak sebagai dasar bumi ini. Di dalam sebuah rumah pada salah satu tiang sudut orang dapat menaruh

segumpal tanah liat guna menjamin kesejahteraan penghuni rumah itu. Apabila suami untuk pertama kalinya waktu perayaan pernikahannya bersetubuh dengan istrinya, dia mengatakan: "Saya membuka kue 'tonggop'." Justru perkataan *tonggop* ini adalah nama untuk gumpal tanah, yang ditempelkan pada ujung kayu, yang berdiri tegak dan bergerak-gerak di dalam air asal dahulu kala itu. Perkawinan merupakan karya penciptaan yang baru. Maka setiap kali pohon-"kimit" disebutkan misalnya kayu ini dipakai untuk balok bubungan kalau orang membangun rumah untuk rumah pesta pusat, tempat orang melakukan praktek-praktek magis. Pada pohon itulah Tomalüp membentuk manusia yang pertama. Melalui jalan pohon inilah pula, manusia yang sudah tua kembali kepada Tomalüp.

Sampai sejauh ini para pengamat mendapat kesan berada di dalam suatu suasana, yang sudah dikenal dari perlukisan tentang kebudayaan kaum peramu. Di selatan daerah Mandobo sagu masih merupakan makanan pokok. Orang hidup dari apa yang dihasilkan hutan dan rawa-rawa, sekalipun sudah ada semacam produktivitas sendiri yang pertama dalam kebun-kebun sederhana sekeliling rumah-rumah hutan. Suatu pesta babi tampaknya berlangsung dalam suasana pesta yang sama tanpa kerisauan, yang merupakan ciri pesta-pesta kaum peramu. Akan tetapi ini baru satu sisi medali. Kalau diperhatikan lebih saksama, apabila keterangan-keterangan mengenai peraturan-peraturan dan sanksi-sanksinya terkumpul, akan terlihat juga cara pergaulan lain dengan orang-orang dan benda-benda. Maka orang tidak hanya melihat lagi permainan yang akrab di antara anggota-anggota keluarga dan ipar-ipar, melainkan juga usaha yang keras di kalangan para pedagang. Orang-orang dan benda-benda tidak lagi hanya makhluk-makhluk yang sedikit banyak termuat magis, yang dengan bantuan timbal-balik di antara mereka mempertahankan susunan itu, tetapi mereka juga merupakan produk-produk akal budi sendiri dan keringat sendiri, yang mengandung harga yang sangat tertentu. Apabila orang Mandobo turun dari rumahnya yang tinggi itu, maka dia memang menginginkan agar tawaran barang-barangnya diterima dan kalau dia sendiri ditawarkan sesuatu, maka ia pun ingin, supaya dia diperbolehkan memperoleh juga syarat-syarat pembayaran yang paling bagus. Lebih baik tidak menolak tawaran-tawarannya. Dan kalau dia ada piutang, sesudah beberapa kali desakan dari pihak dia, lebih baik melunasinya saja,

sebab begitu ada tanda-tanda permusuhan yang mencurigakan hubungan-hubungan akan terputus dan mungkin juga hukuman mati melalui pembunuhan dengan sembunyi-sembunyi. Di dalam dunia ini kebun-kebun, babi-babi, uang siput, dan wanita-wanita juga mendapat arti yang lain. Kekuatan-kekuatan magis yang mungkin ada memang tidak diingkari, cuma sekarang dimanfaatkan untuk cita-cita yang baru sama sekali, yaitu untuk kekayaan dan kekuasaan. Orang menjadi saingan sesama saudaranya. Demi kepentingan permainan ini maka "rahasia", kerahasiaan dan merahasiakan, kini dipakai sebagai senjata. Dengan merahasiakan sesuatu orang bisa mengancam. Merahasiakan pada dirinya merupakan kekuasaan di dalam suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang gelap.

Di sinilah, kepercayaan kepada babi yang sakral memberikan pengaruh sendiri yang sangat khusus. Di dalam suatu pandangan hidup kosmologis sekelompok orang yang ditahbiskan akan percaya, merayakan, dan melaksanakan pandangan hidup seorang pendiri. Peraturan-peraturan mendapat muatan yang bisa membawa orang kepada keselamatan atau kehancuran dari kenyataan bahwa peraturan-peraturan tersebut diberikan oleh si pendiri, yang sendiri sudah menghayatinya. Jadi bukan muatan magis benda-benda itu sendiri, yang menentukan pemakaian; melainkan karena "sudah diatur" itulah, bahwa kekuatan benda-benda itu bisa membawa orang kepada keselamatan atau kehancuran. Ketaatan bukan lagi menyesuaikan diri dengan apa harus dipatuhi di hadapan hakikat benda-benda; ketaatan di sini tunduk kepada kemauan seseorang, yang memilih sendiri benda-benda dan menyusun suatu tata tertib tertentu. Orang menerima tata tertib itu dengan ikut makan dari "si pendiri", yang datang hadir di dalam babi keramat. Inti mitos si pendiri ini terletak di dalam penekanan kenyataan, bahwa Kowamup secara kreatif memanfaatkan keadaan-keadaan hidup yang didesakkan terhadap dia. Orang memanterai makanannya; dia mengancam akan mengubah diri menjadi seekor babi dan menerima kejadian ini begitu konsekuen, sehingga dari ketaatannya kepada nasibnya dia memperoleh kekuatan aktif yang dapat memberikan suatu tata kehidupan lebih tinggi. Para pengikutnya bisa mendapat bagian dari kehidupan ini, asal mereka membiarkan diri ditahbiskan. Sangat jelas terlihat di sini bahwa kebudayaan konsumtif kaum peramu diubah menjadi kebudayaan kaum

peladang yang produktif. Kedua jenis kebudayaan itu mengenal penyesuaian diri kepada kenyataan kemungkinan hidup sehari-hari yang riil, tetapi penerimaan nasib kaum peramu dengan segala kekuatan improvisasinya, akhir-akhirnya bersifat pasif. Dia tetap "bergantung" pada kemungkinan-kemungkinan yang "diberikan", sedangkan penerimaan nasib kaum peladang timbul dari kepercayaan, bahwa dia dapat menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru, asalkan dia aktif dan kreatif memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan itu dan membangunnya menjadi suatu susunan yang baru

Nama babi keramat pertama, Kowamup, berarti "yang di tengah-tengah", yaitu nama untuk seorang anak pria yang berada di antara anak sulung dan anak bungsu. Kata orang, anak pria "yang di tengah-tengah" itu sebenarnya harus dibunuh (kadang-kadang orang mengatakan "sudah dibunuh"), tetapi mendapat gantinya dalam diri babi keramat itu. Akan tetapi anak pria yang di tengah-tengah itu berarti manusia sebagai manusia, yang terdapat di antara generasi yang terdahulu dan generasi berikutnya; manusia, yang berada di antara pihak pemberi mempelai dan pihak penerima mempelai dan yang di dalam rumahnya (rumah kediaman dengan tiga kamar itu) merupakan pemisah di antara kediaman kedua orang istrinya. Di dalam situasi purba ini manusialah, yang secara produktif dan kreatif memanfaatkan segala kemungkinan hidup. Dia terjebak di dalam "perangkap kehidupan", perangkap kebutuhan-kebutuhan ekonomi, dan perangkap kebutuhan pembiakan, perangkap uang siput, yang berbentuk vagina dan di dalam itulah dia harus membuat kehidupan, sedapat-dapatnya sekalipun dia harus mati untuk itu dan membiarkan dirinya dimakan. Di sinilah juga terkandung pikiran-asal akan mutlak perlunya pengorbanan diri (secara kreatif), sebagaimana sudah kita lihat di kalangan kaum peramu, sebagai tuntutan terakhir kehidupan konsumtif.

4. Orang Mandobo dan Pengalaman Beragama

Sungguh sangat menarik kalau melihat, bagaimana orang Mandobo menerapkan gambaran "jalan" pada datang dan perginya manusia, yang memasuki dunia ini melalui pohon-kimit dan kembali ke asal mereka melalui pohon-kimit yang sama itu. Hal itu adalah turun dan naik melalui tangga kayu, seperti yang dipakai orang, apabila dia turun dari rumahnya yang

tinggi ke bumi dan yang dinaikinya lagi kalau sudah selesai mengerjakan urusan-urusannya. Dan rumah pohon itu kembali melambangkan dunia ini pada pundak suatu Makhluk Tertinggi. Makhluk ini ternyata hadir di dalam segala sesuatu yang berbentuk. Demikian pula mereka menetapkan hubungan di antara lahirnya bumi dan manusia pada satu pihak waktu penciptaan dan pada pihak lain waktu perkawinan. Orang Mandobo merasa kagum terhadap Makhluk Tertinggi itu, apabila mereka berceritera tentang kisah lahirnya benda-benda. Terutama perkataan *karagapte*, dengan kepenuhan kekuatan, mengungkapkan hal itu dengan baik. Justru itulah yang sangat ingin dimiliki sendiri oleh orang Mandobo. Makhluk Tertinggi mereka adalah seorang "Pembuat", seorang produsen, yang mencoba, memilih dan bekerja lebih lanjut dengan contoh-contoh yang bagus. Dia membuat kebun untuk dirinya sendiri, dia menempatkan makhluk-makhluk yang subur di dalam kebun itu. Dia sendiri berdiri tegak sebagai tiang penopang, di tengah-tengah, sambil memikul segala sesuatu. Dia adalah Allah bagi kaum peladang. Pada Dialah bergantung segala sesuatu. Hal yang paling mereka takutkan ialah bahwa Dia bisa saja menjatuhkan segala sesuatu itu. Yang bagus dalam kisah itu adalah lambang "Roh" yang melayang-layang di atas air dan dalam ketergantungan pada Makhluk Tertinggi itu bertindak memberi bentuk. Terdapat kepercayaan kepada Tomalüp, kepercayaan kepada kehadiran yang menguntungkan binatang-binatang liar di dalam hutan-hutan dan kepada ubi-ubian serta buah-buahan di dalam kebun. Untuk memperoleh binatang-binatang dan untuk memajukan pertumbuhan tanam-tanaman ialah dengan jalan menyapa mereka, meminta bantuan mereka, "memberkati" mereka dengan rumus-rumus yang jitu. Maka penting sekali orang memiliki pengetahuan akan segi rahasia dunia ini.

Di dalam mite-mite sekitar tema babi keramat itu setiap kali Tomalüp — yang sekarang memakai nama Ngou — tampil sebagai organisator sebenarnya pesta babi yang pertama. Di dalam siklus itu terdapat ceritera-ceritera tentang kelahiran yang ajaib dan hilang samasekali pada akhirnya suatu dunia yang ditinggalkan oleh babi keramat itu.

Akhir-akhirnya terdapatlah kematian dan pengadilan terakhir tentang yang baik dan yang jahat. Seseorang, yang tidak mendatangkan keturunan, tergolong orang-orang jahat. Kelang-

sungan hidup benda-benda termasuk pemeliharaan dan penerusannya, itulah merupakan tujuan hidup dan karena itu menjadi norma kebaikan dan kejahatan.

Mungkin ada orang akan mengatakan, bahwa pengulangan pandangan hidup mereka, dalam bentuk yang sekarang diceriterakan sendiri oleh orang Mandobo itu, sudah dipengaruhi oleh agama Kristen (yang sudah dikenal oleh desa-desa paling selatan daerah itu). Namun demikian akan tampak juga, bahwa pandangan yang cerah, optimistis, penuh kepercayaan kepada dunia ini — pandangan dari pihak produsen yang energik — kurang memberi bentuk yang tegas kepada perasaan syukur atau kata-kata pujian. Bahwa segala sesuatu ada dan bahwa segala sesuatu begitu baik, bagi mereka tampaknya merupakan hal yang memang dari sendirinya. Bagi mereka hanyalah akan merupakan bencana untuk mereka sendiri kalau segala sesuatu itu berakhir, sebagaimana ditangkap oleh beberapa dari antara mereka dari ajaran agama Kristen. Rupanya mereka mengubah dan mengungkapkannya kembali sebagai latar belakang hakiki cara hidup mereka; jadi ada sesuatu yang cocok sekali.

Bersama pikiran tentang suatu Makhluk Tertinggi yang mahakuasa di dalam pandangan hidup orang Mandobo tampak menonjol sekali gagasan bahwa segala benda memiliki kekuasaan sendiri yang besar sekali baik secara kelihatan maupun tak kelihatan. Barang siapa tahu bermain pada kedua belah pihak, dapat meluputkan dirinya sendiri dan membantu orang lain sepenuhnya atau merugikan mereka. Dalam membandingkan pandangan ini dengan pandangan Kristen akan keliru kiranya bila memikirkan adanya persamaan di antara kedua pandangan tersebut. Orang Kristen dapat memiliki kesadaran, bahwa dia merupakan kerabat-kerja yang berbakat, rekan-kerja yang mendapat anugerah dari Pencipta. Di samping itu dia menyadari dari sendirinya bahwa dia lebih dahulu mendapat segala sesuatu itu dan bahkan dalam memanfaatkan tenaganya secara kreatif dia masih didukung oleh kemahakuasaan Allah. Tetapi orang Mandobo tidak bisa berbicara mengenai kerekanan dalam arti ini. Dia memandang dirinya sebagai partisipan, seseorang yang ikut memiliki alam semesta, sebagai pemeran-serta secara sederhana di dalam alam semesta yang ilahi. Dia adalah orang yang ikut diisi, yang dari keterisiannya sendiri ikut bermain, bukan dari kekuatan yang datang dari tempat yang lain sama sekali. Orang Mandobo itu, betapapun halus pemikirannya, tetap setia kepada

religi kosmologisnya, yang di dalamnya Makhluk Tertinggi memang merupakan makhluk yang paling tinggi dan oleh karenanya mengatasi segala sesuatu yang lain, tetapi yang di dalamnya juga Makhluk Tertinggi itu hadir secara imanen di dalam segala sesuatu. Semua bagian bersama-sama mempertahankan keseluruhan, masing-masing pada tempatnya, kurang lebih diisi secara ilahi.

Kelihatannya orang Mandobo menonjol dalam apa yang baru saja ditetapkan itu sejauh di samping peladang dia juga pedagang. Di dalam iklim kehidupan pedagang, saudagar, dari belakang suatu pekerjaan "yang subur" dengan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia tampil semakin kuat ke depan pribadi pekerja itu sebagai manusia, yang mendorongnya berbuat. Dalam perdagangan iklim dan angin, kesuburan tanah amat kurang mendapat perhatian. Yang paling diutamakan adalah keterampilan menangani penawaran dan pembelian, dengan harga-harga, yang bisa naik dan turun, dengan memanfaatkan pengetahuan sendiri dan ketidakmampuan orang lain. Di sini tampil seorang tokoh, yang lebih kuat daripada peladang membuat dunianya sendiri ... di dalam "lembah" yang barangkali menakutkan akan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia. Ini saja menetapkan syarat-syarat untuk suatu dunia yang lebih kaya, pembinaan kesadaran akan kekuasaan sendiri atas ketergantungan keuangan ini menimbulkan kesadaran Aku yang lebih mendalam sebagai pemikul transaksi-transaksi. Dalam hal ini orang Mandobo mengambil alih pemberian bentuk kesadaran itu dari tempat lain, yakni pemberian bentuk, bila pemberi modal mengizinkan si pengutang "ikut makan," sikap menerima, sehingga "boss" itu masuk secara intim ke dalam kehidupan si pengutang. Dia itu memberi kepada si pengutang itu kesempatan — di dalam syarat-syarat yang sudah ditetapkan — untuk aktif sendiri. Ketergantungan ini serentak merupakan rahasia mereka yang mendalam serta kebesaran mereka di dalam permainan mereka sendiri.

Kiranya tidak baik, apabila orang Kristen merasa terkejut bahwa orang Mandobo memperlihatkan kesamaan pemberian bentuk rahasia kekuatan yang paling dalam itu dengan pemberian bentuk pengalihan rahmat Kristen. Dalam kedua hal itu ada ceritera tentang seorang anak pria dari yang mahatinggi, yang memberikan dirinya sebagai makanan, setelah dia terlebih dahulu dibunuh untuk kemudian sebagai orang yang bangkit hidup dari

kematian membentuk suatu persekutuan kaum beriman yang ditahbiskan, yang mematuhi syarat-syarat tertentu dan merayakan upacara-upacara tertentu. Memang baik kiranya melihat, bagaimana lambang-lambang kemanusiaan arketipis dimanfaatkan untuk memberi bentuk kepada suatu jalan pikiran tertentu atau suatu keyakinan kepercayaan tertentu. Maka kita melihat adanya perbedaan yang cukup kentara di antara pemakaian simbolik yang sama oleh orang Kristen dan orang Mandobo.

Di atas ini sudah ditetapkan, bahwa perdagangan orang Mandobo itu (dengan sanksi-sanksinya) berlangsung di antara para ipar, yang melalui ikatan-ikatan perkawinan *cross cousin* sebenarnya menjadi kerabat. Kerekanan para pedagang itu begitu peka dan begitu agresif justru karena orang dari dahulu kala sudah terikat di dalam kekerabatan darah. Orang tidak bebas sama sekali yang seorang terhadap yang lain. Dan jenis *ego* inilah, yang merupakan model juga untuk pedagang yang kreatif dan untuk sublimasinya di dalam babi keramat yang kreatif. Di sini orang tidak menemukan ketahanan orang-orang yang secara finansial tergantung sebagai pengutang-pengutang yang bebas sepenuhnya, yang dengan kebebasan penuh melunasi hutangnya kepada mereka yang memberi hutang. Kowamup, jelmaan atau inkarnasi Tomalüp itu, menguasai "Kerajaan", oleh karena mematuhi atau tidak mematuhi syarat-syarat itu secara magis dapat menimbulkan keselamatan atau bencana. Bukan cinta terhadap Kowamup atau demi cinta kepada Tomalüp yang menyebabkan syarat-syarat itu dipatuhi atau upacara-upacara itu dirayakan; demi keselamatan diri, demi keselamatan susunan baru, itulah yang menyebabkan perintah-perintah itu dipatuhi dan "sakramen-sakramen" dirayakan. Juga di dalam "gereja babi keramat" orang Mandobo masih tetap di dalam religinya yang kosmologis. Tetapi justru inilah yang tidak diperhatikan orang Kristen. Bagi dia demi Bapa dan Puteralah dia berbuat, sekalipun orang Kristen juga akan mau mengakui, bahwa dia seringkali terjerumus ke dalam lembah yang sama seperti orang Mandobo, apabila kesejahteraan sendiri dan keselamatan lembaganya merupakan motivasi tertinggi bagi dia.

Tetapi apa yang sangat kita hargai di dalam ungkapan-ungkapan pandangan hidup orang Mandobo adalah kesediaan mereka menerima suatu Kabar, kemampuan mereka memperhatikan simbolik komunikasi manusiawi yang mendalam dan di samping itu penghargaan mereka terhadap aktivitas sendiri yang

kreatif di dalam suatu dunia yang sering kali dengan kemungkinan-kemungkinan yang sangat terbatas.

B. Suku Ekagi

1. Pengantar

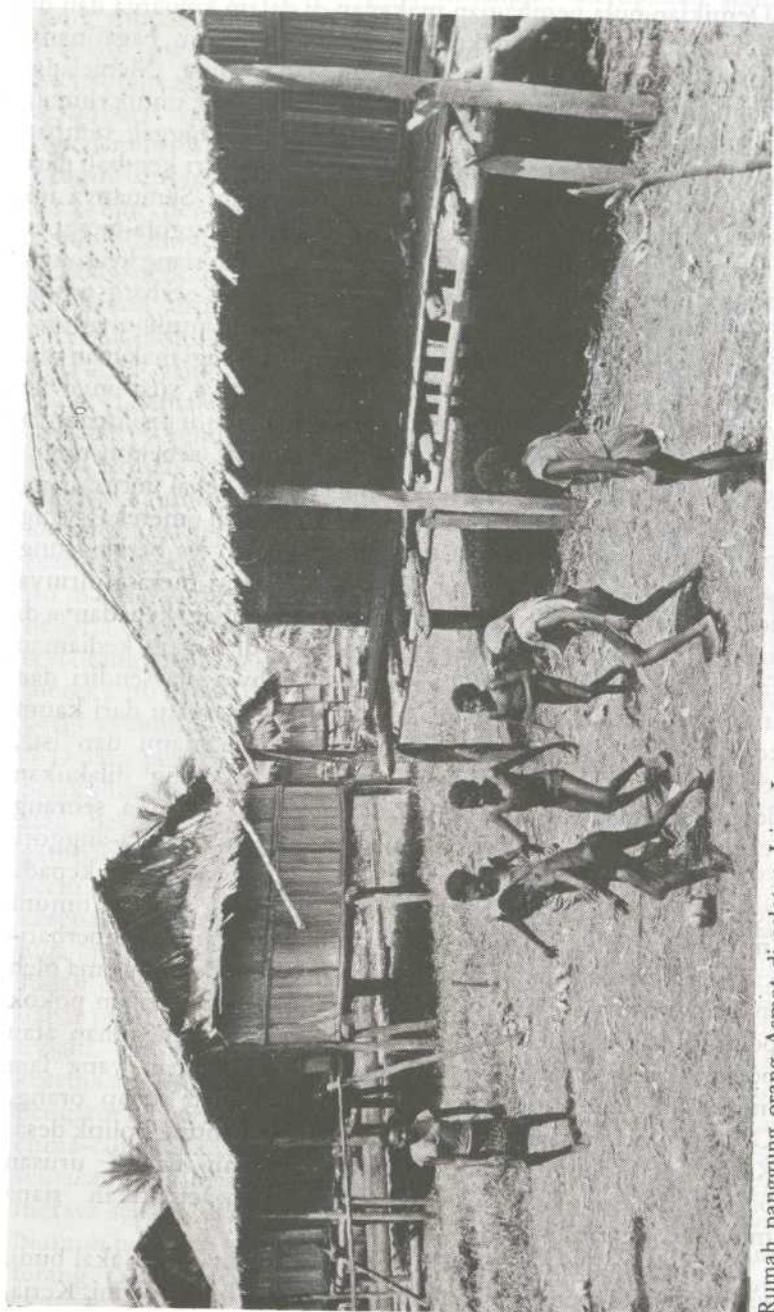
Orang Ekagi, yang diperkirakan berjumlah sekitar seratus ribu orang, menghuni bagian barat pegunungan pusat. Ciri khas daerah kediaman mereka itu ialah tiga danau yang besar. Sehubungan dengan ketiga danau itu maka penduduk dibagi-bagi sebagai penduduk Danau Paniai, penduduk Danau Tage, dan penduduk Danau Tigi, yang meliputi juga penduduk Dataran Kamu dan daerah Mapia. Mengenai kebudayaan suku ini sudah banyak studi diadakan. Pembicaraan kita terutama berpegang pada keterangan-keterangan Pater S. Hylkema OFM, yang terutama menyangkut daerah sekeliling Danau Tigi. Bahkan kita tidak dapat mempelajari sepenuhnya varian setempat kebudayaan Ekagi ini; kita harus membatasi diri pada satu tema saja, yakni: posisi pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam bab-bab terdahulu pokok ini juga setiap kali sedikit dibicarakan. Orang Marind-anim merasa takut terhadap wanita; pada orang Yah'ray pria dan wanita berhadapan seolah-olah terus-menerus berkelahi siapa yang paling kuat; pada orang Asmat kelihatan, bahwa kesetiaan perkawinan (dan kutub lawannya yaitu *papisy*) begitu juga posisi yang kuat istri pertama mendapat perhatian istimewa; akhirnya orang Mandobo mengakui sumbangan yang sangat berharga dari pihak istrinya atau istri-istrinya, tetapi akan selalu memperdengarkan, bahwa dia telah membayar istri-istrinya itu dan bahwa dia sendirilah merupakan soko guru, yang menopang dunianya. Maka sekarang kita mengajukan pertanyaan: bagaimana hubungan pria dan wanita di kalangan orang Ekagi?

2. Dari Kehidupan Sehari-hari

Orang Ekagi berperawakan kecil (*pygmoid*) dan rumah-rumah mereka sangat sederhana. Rumah-rumah mereka berupa pondok-pondok berukuran 3,5 kali 3,5 meter dengan atap daun-daunan, ranting-ranting, atau kulit kayu. Di dalam rumah itu ada lantai terbuat dari batang-batang kayu yang kecil. Sekeliling tungku api yang terdapat di tengah-tengah ruangan

rumah itu berlangsunglah kehidupan mereka. Rumah kediaman yang sederhana ini bukanlah tempat tinggal suatu suku bangsa yang miskin dan terbelakang, yang hanya menunggu saat kepunahan. Yang mengherankan justru di dalam dan di dekat rumah-rumah itu kita menemukan orang-orang yang tahu baik sekali membangun dunia mereka yang kecil itu berdasarkan kebun-kebun, wanita-wanita, dan uang siput. Di kalangan suatu kelompok setempat dapat dibedakan banyak klen dan dari klen-klen itu dapat pula sebagian yang pergi menetap di pemukiman-pemukiman yang lain. Perkawinan klen-eksogami setiap kali membantu terbentuknya jaringan hubungan-hubungan di antara klen, yang memungkinkan terjadinya hubungan-hubungan dagang, yang bisa menyebar sampai jarak yang jauh. Orang-orang ini sangat kaya dengan ikatan-ikatan sosial dan ekonomi. Tambahan pula dari penyelidikan yang lebih saksama ternyata, bahwa di balik latar belakangnya yang miskin ini dan di balik kegiatan dagang yang amat tenang ini tersembunyi suatu kehidupan rohani, yang mampu mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam dengan pemberian bentuk simbolik yang sangat kaya.

Kebutuhan kami akan makanan, begitu kata orang Ekagi, kami penuhi melalui "jalan-atas" dan secara kuantitatif dengan penghasilan kebun, tetapi secara kualitatif dengan daging, yang diperoleh melalui perburuan binatang-binatang liar yang kecil dan berternak babi. Pengurusan kepentingan-kepentingan ini menimbulkan pembagian kerja di antara jenis-jenis kelamin. Tanah perkebunan diperoleh wanita biasanya dari suaminya, terkadang dari saudaranya. Kaum pria harus membuat pagar sekeliling dan menggali parit; kaum wanita membuat pematang, mengurus pupuk, menanam, menyiangi rumput, dan menggali ubi-ubian. Juga urusan beternak babi ditangani kaum wanita, tetapi soal menjualnya adalah pekerjaan kaum pria. Melaksanakan tugas sendiri dengan baik merupakan kebanggaan tersendiri bagi kedua jenis kelamin. Kaum pria mengetahui, bahwa berladang merupakan pekerjaan yang kurang bernilai, padahal kaum wanita menyadari baik sekali, bahwa makanan untuk manusia dan hewan bergantung pada tetesan keringatnya. Kaum pria dapat membanggakan diri sebagai pemilik tanah, tenaga kerja dan penghasilan, tetapi kaum wanita berani menghujani kaum pria dengan maki-makian dan ejekan bila ternyata mereka lalai, malas, dan tidak becus melaksanakan tugas mereka.



Rumah panggung orang Asmat di selatan Irian Jaya.

Demikian pula pembagian makanan di dalam keluarga dan di dalam lingkungan kaum kerabat memperlihatkan, bagaimana sesungguhnya hubungan antara pria dan wanita. Menjelang malam hari suami mengumpulkan kayu bakar, baik untuk rumah kediaman keluarganya maupun untuk tempat tinggal, tempat kaum pria berkumpul. Pada waktu yang sama istri kembali dari kebun membawa ubi-ubian dan sayur-sayuran. Semuanya ini harus disiapkannya untuk makan malam anggota-anggota keluarganya, dan sebagian untuk makan pagi dan siang keesokan harinya. Begitu tiba di rumah dia menyiapkan sesuatu untuk dirinya sendiri dahulu kemudian makanan untuk anggota-anggota keluarganya. Setelah itu dia membagi-bagi makanan itu, juga bagian yang belum disiapkan dan dibawa suaminya ke rumah kediaman kaum pria. Sisa makan malam itu disimpannya untuk besok pagi supaya bisa dihidangkannya, sebelum orang pergi ke tempat kerja masing-masing sebagai bekal untuk siang hari. Daging dan ikan dibagi-bagikan oleh mereka yang menghasilkannya. Tetapi pembagian makanan itu berlangsung dalam suasana tertentu yang lain sekali. Suami merasa dirinya tidak bergantung sepenuhnya pada apa yang dibagi kepadanya di rumah. Dia selalu mendapat juga sesuatu di rumah kediaman kaum pria. Maka si istri mengetahui, bahwa dia sendiri dan anak-anak masih selalu juga mengharapkan sesuatu dari kaum kerabatnya di lingkungan pemukiman itu. Suami dan istri terkadang masih menyimpan juga sesuatu (yang dilakukan dengan diam-diam) untuk dapat dinikmati bersama seorang rekan atau sahabat. Kalau suami memikirkan anggota-anggota klennya, maka istri selalu berusaha memberi keuntungan kepada keluarganya. Lebih-lebih pada pembagian yang sifatnya umum (misalnya pembagian daging dan ikan) setiap orang memperhatikan dengan saksama, apa yang diterima atau tidak diterima oleh masing-masing ... dan itulah yang nanti menjadi bahan pokok pembicaraan di dalam kehidupan sehari-hari. Peneguhan atau pengingkaran hubungan timbal-balik satu dengan yang lain merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh setiap orang. Urusan kekeluargaan ini merupakan bagian penting politik desa. Kaum pria lebih memperhatikan keadilan dalam urusan bagi-membagi; kaum wanita lebih memperhatikan siapa memberi sesuatu kepada siapa.

Orang Ekagi membedakan kerja dan kegiatan roh/akal budi, yakni mereka membedakan kerja tangan dan kerja rohani. Kerja,

menurut pendapat kaum pria, meskipun merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan, sebenarnya di bawah martabat pribadi mereka. Maka sebanyak mungkin mereka akan menyerahkan urusan itu kepada kaum wanita. Tugas kaum pria terdiri atas memotong kayu untuk pagar kebun, ramuan rumah dan perahu. Akan tetapi "pekerjaan" kaum pria adalah mengatur urusan-urusan, urusan-urusan hukum atau urusan-urusan yang berkaitan dengan kepentingan politik di dalam lingkungan pemukiman itu. Ada peristiwa-peristiwa pencurian, ada perkara-perkara wanita; ada dugaan-dugaan tentang magi hitam. Di dalam urusan-urusan inilah kaum pria menjalankan hak mereka, di sinilah dia berada di dalam fungsinya. Maka harus ada kata-kata yang diucapkan, terkadang ditegaskan dengan apa yang dinamakan tari-kemarahan. Setiap orang mengangkat senjatanya kendati hal itu jarang lebih daripada sekadar untuk memperkuat kata-kata dengan ancaman-ancaman. Di dalam diskusi kaum pria membuktikan perhatian mereka terhadap kepentingan-kepentingan umum. Kalau wanita-wanita kelihatan berdiri omong-omong satu dengan yang lain, dikatakan mereka itu malas dan tidak mau bekerja. Kata orang, kaum wanita suka bekerja, sebab mereka itu tidak bisa menahan, kalau ada seseorang di dalam keluarga menderita kelaparan dan oleh karena mereka itu lebih suka mengolah tanah sendiri daripada harus pergi meminta bantuan pada orang lain.

Dalam pekerjaannya orang Ekagi menampilkan diri sebagai pelaku tunggal. Oleh karena itu bekerja sama dengan orang lain atau bekerja untuk orang lain bukan merupakan hal yang gampang. Di dalam urusan ini berlaku seluruh permainan permintaan dan penawaran. Akan tetapi tanpa kata-kata, tanpa kesepakatan yang jelas, tanpa janji menyelesaikan ini dan itu, dan juga tanpa janji pembayaran yang seimbang untuk pekerjaan yang sudah dilakukan. Orang bisa saja memberikan bantuan, orang dapat pula kadang-kadang ikut makan di siang hari; dapat pula terjadi, bahwa bantuan yang teratur hanya menimbulkan kesediaan memberikan sumbangan di dalam pengaturan-pengaturan perkawinan yang selalu diberikan sebagai bantuan cuma-cuma. Tidak munculnya seseorang pada kegiatan-kegiatan semacam itu bisa merupakan tanda, bahwa seseorang tidak merasa senang atau puas dengan kelakuan orang terhadapnya. Namun perasaan hatinya tidak diucapkan dengan kata-kata yang terang. Yang pasti, tidak seorang pun berbuat sesuatu secara

cuma-cuma dan bahwa setiap orang selalu memperhatikan kepentingan orang-orangnya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan di antara kaum pria dan wanita, antara suami dan istri.

Kebutuhan akan hubungan seksual, menurut orang Ekagi, dipuaskan melalui jalan-bawah. Keinginan akan makanan dan hubungan seksual selalu "mengejar" setiap orang. Keinginan seorang pria dibandingkan dengan rasa gatal, yang memang harus dipuaskan dan keinginan seorang wanita tidak akan padam tanpa mengadakan hubungan dengan pria. Hawa napsu selalu dibangkitkan oleh roh-roh, yang disebutkan dengan nama masing-masing dan merupakan manifestasi kekuatan-kekuatan yang misterius. Hawa napsu itu dirangsang oleh bagian-bagian erotik badan manusia, termasuk juga dubur. Oleh karena itu orang wanita patut menutupi bagian dubur mereka dengan jala gendongan mereka. Anak-anak diajar supaya duduk atau berbaring dengan sopan; kaum pria mandi bersama-sama dan begitu juga kaum wanita. Pada umumnya pembicaraan mengenai seks diantara kaum pria biasa berterus-terang sedangkan kaum wanita lebih secara tersamar. Kehidupan seksual setiap orang oleh semua orang lain dipandang sebagai suatu babak sandiwara kehidupan manusia dan dinilai menurut keberhasilan atau kegagalannya. Pada satu pihak hawa napsu ini dipandang sebagai hal yang paling normal dan pada pihak lain sebagai hal yang paling berbahaya. Hanya demi keuntungan atau kerugian pada bidang kehidupan umum menuntut supaya ungkapan-ungkapan hawa napsu ini dibatasi ke dalam saja. Sebenarnya kebutuhan ini hanya boleh dipuaskan di dalam perkawinan.

Seorang anak pria oleh orang Ekagi pada hakikatnya dipandang sebagai dari sendirinya lebih penting daripada seorang anak wanita. Anak-anak wanita mengadakan kontak-kontak dengan klen-klen yang lain dan demi kebaikan klen yang lain, hanya secara tidak langsung melalui hubungan-hubungan dagang mereka itu masih bisa bermanfaat untuk keluarga mereka sendiri. Tetapi keadaan anak pria juga tidak sepenuhnya menyenangkan. Dia selalu ditarik-tarik entah ke pihak ayah atau ke pihak ibunya. Apabila seorang anak wanita mengalami haid yang pertama kalinya, maka bersama beberapa orang kerabat wanita dia pergi mendiami sebuah pondok, setelah di dalam pondok itu api yang lama diganti dengan api yang baru. Api baru

dan darah anak wanita itu menarik uang siput untuk ayahnya. Pematuhan peraturan-peraturan, yang didengar anak gadis itu pada kesempatan tersebut, akan melindungi dia dari kemungkinan suaminya akan mati terlalu dini dan keluarga suaminya akan mempersalahkan dia karena hal itu. Di dalam kaitan ini terutama impiannya penting artinya, sebab dari mimpi itulah dapat dibayangkan jalannya perkawinannya di masa mendatang. Daun-daun yang berlumuran darah harus disimpan baik-baik, supaya jangan sampai tersentuh oleh kerabat prianya.

Pada pertemuan-pertemuan, yang dihadiri oleh pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, mereka mengungkapkan perasaan mereka yang seorang terhadap yang lain melalui gerak-gerak dan peribahasa, yang mengandung arti ganda. Saling memberi tanda dengan mata atau berkencan melalui pihak ketiga merupakan hal yang sangat biasa. Suatu pertemuan yang kebetulan bisa mengakibatkan pergaulan, yang secara keseluruhan dipandang sebagai hal yang tidak patut. Deflorasi tidak mendapat perhatian secara terbuka, tampaknya kadang-kadang hanya mempunyai arti mendalam untuk anak-anak wanita tertentu. Pemuda-pemuda saling membantu untuk bertemu dengan gadis-gadis. Mereka itu saling berceritera tentang pengalaman-pengalaman mereka, amat suka dipandang sebagai orang-orang yang berhasil. Hal ini merangsang kawan-kawan yang lebih pemalu. Orang-orang dewasa cenderung meremehkan keberharian kecuali bila hal itu menghambat hak-hak orang tua-tua mengatur perkawinan. Mereka akan diberi tahu apabila seorang pemuda terlalu sering membantu di kebun ibu seorang gadis tertentu atau bila sudah terlalu jelas mengarahkan suatu nyanyian atau tarian waktu pesta babi kepada seorang gadis tertentu. Akan dipandang salah sama sekali, bila menyangkut perzinahan, yaitu pergaulan seorang pria yang sudah atau tidak menikah dengan wanita, yang emas kawinnya sudah dibayar. Untuk ini dahulu ada hukuman mati bagi kedua belah pihak.

Motivasi untuk menikah sangat berlainan pada pihak pemuda, pihak gadis, pada pihak orang tua pemuda itu, dan orang tua gadis itu. Pemuda itu pada satu pihak mungkin mengalami kesulitan memberi tamat kepada penghidupannya sebagai seorang bujang. Bila dia menikah maka dengan sendirinya dia akan kehilangan ketergantungannya pada ibunya atau pada saudaranya khususnya dalam urusan makanan. Selanjutnya dia harus mengurus segala sesuatunya sendiri. Periode, dia boleh

mengharapkan bantuan orang lain tanpa bekerja sendiri, sudah berakhir. Tetapi pada pihak lain dalam dirinya berkobar keinginan hendak memperlihatkan, bahwa dia sebenarnya tidak lebih lemah atau kurang daripada kawan-kawannya yang sudah menikah. Ceritera-ceritera mereka membuat dia merindukan kepuasan penuh dengan memiliki seorang istri sendiri. Serentak dengan itu bagi dia sendiri terpecahkanlah masalah tidak lagi tergoda melakukan perzinahan. Dia juga tidak perlu lagi merasa tidak senang karena selalu disapa dengan perkataan "anak kecil"; dia sudah memasuki dunia orang dewasa. Dia bisa mempermudah hal ini dengan mematuhi keinginan orang tuanya, khususnya keinginan ibunya dalam hal pengaturan perkawinan. Sedemikian adanya, sehingga pada mulanya kelihatan sepertinya dia tidak memikirkan kegembiraan akan mempunyai seorang anak pria, seraya watak pribadi anak gadis itu sendiri juga tidak banyak menarik perhatiannya.

Si gadis, yang memang di rumah juga kurang dihargai, ingin sekali bebas dari pekerjaan-pekerjaan dan perintah-perintah ibunya dan mendirikan rumah tangga sendiri, yang di dalamnya dia bisa menduduki tempat yang terhormat sebagai istri dan ibu. Dia memang mengharapkan seorang anak pria, yang akan memanfaatkan pekerjaan ibunya di kebun, yang sudah dapat dirasakan ibunya selama hidup suaminya, tetapi terutama kemudian hari. Cita-citanya adalah menjadi ibu seorang anak pria yang kaya dan kuat, yang tidak akan melupakan dia di hari tuanya. Dia memang menaruh harapan pada calon suaminya, tetapi tidak terlalu memperhatikan wataknya, sebab dia tahu juga bagaimana caranya nanti dia bisa menyelamatkan diri dan tahu cara-cara mendesakkan keinginan-keinginannya pada suami yang manapun saja.

Orang tua pemuda itu memikirkan, bahwa perzinahan dapat menuntut korban nyawa anak mereka, atau bisa menuntut banyak dari pihak mereka. Mereka juga bisa dituduh merugikan nama baik klen mereka. Terutama ayah akan memperlihatkan dirinya sebagai orang yang setia kepada orang-orangnya dengan membantu melahirkan suatu rumah tangga baru, yang akan ikut membantu menciptakan kesejahteraan dan kekuatan jumlah klen itu.

Orang tua gadis itu terutama memikirkan suatu emas kawin setinggi mungkin yang bisa mereka peroleh. Untuk itu mereka bersedia melancarkan tekanan berat pada anak wanita mereka.

Anak wanita yang setia bagi mereka juga merupakan ikatan yang lestari di antara mereka sendiri dan suaminya bersama kaum kerabatnya. Hubungan yang baik akan menguntungkan kedua belah pihak.

Pengaturan perkawinan terletak di tangan orang tua yaitu di tangan orang tua pemuda itu sejauh mereka itu bersedia mengumpulkan emas kawin yang diminta. Dengan sendirinya di sini terbuka peluang untuk merundingkan dengan sopan tawaran dan penolakan. Pada pihak pemuda itu, sekalipun pada mulanya dia mungkin bisa memperlihatkan harta bendanya yang sudah berhasil dikumpulkannya, akhir-akhirnya toh tidak dapat mengumpulkan jumlah yang diminta, maka dia akan cenderung menyerah saja, terkadang sangat apatis, kepada keputusan orang tuanya. Tetapi bisa terjadi juga, bahwa si pemuda itu memakai kehamilan sebagai senjata untuk memenuhi keinginan-keinginannya. Seorang pemuda boleh menikah, kalau "perutnya sudah kuat", dan pemudi, setelah dia mengenal haid. Tetapi orang tetap memperhatikan, bahwa kawin terlalu muda mengandung bahaya, bahwa si istri belum bisa memikul tanggung jawab untuk suatu rumah tangga.

Pengakuan resmi suatu perkawinan meliputi pertama-tama pembayaran emas kawin. Hal ini menyangkut penawaran, pemilihan, penukaran kulit-kulit kerang yang bernilai sama. Urusan itu berlangsung di antara kaum pria yang dewasa; baru pengantin pria dan wanita dicocokkan. Sesudah itu kadangkadangkang ada perayaan antara suami dan istri. Istri memperoleh gaun baru dan menanggalkan yang lama. Tindakan ini untuk mencegah roh-roh dari klennya mengikuti dia di dalam lingkungannya yang baru. Dia mendapat nasihat-nasihat dari kaum tua-tua supaya "menjadi lantai rumah tanpa lubang" di dalam rumah kediaman keluarga. Sekeliling mereka seorang dukun menutupi lubang-lubang di tanah dengan potongan-potongan kayu. Perayaan itu ditutup dengan bersama-sama makan seekor babi. Tetapi dengan itu bagi seorang Ekagi urusannya belum selesai secara tuntas. Emas kawin baru memperoleh imbalannya yang memadai dalam diri anak. Melalui anak itu si istri memperoleh posisi yang dapat diterima di dalam lingkungan kaum kerabat suaminya.

Kalau sudah menikah maka kerja sama dan hidup bersama merupakan tugas sehari-hari. Suami menentukan tempat kebun-kebun, ikut membuka kebun-kebun itu, dan seperti sudah

dikatakan, mengumpulkan bahan-bahan untuk membangun rumah, mencari dan mengumpulkan sabut kulit kayu untuk keperluan membuat pakaian dan jala gendongan serta membuat perahu. Sesuai dengan semakin banyaknya dia melaksanakan tanggung jawabnya, dia pun membuat dirinya menjadi pemilik dan dia dapat mengajukan tuntutan sendiri, supaya segala sesuatu melayani statusnya dan kemauannya. Sebenarnya maksudkannya bahwa dia berhak lebih dahulu dilayani daripada wajib memberikan sumbangan yang berharga. Sehubungan dengan pandangannya terhadap kerja dia sekarang berdiri di samping istrinya, yang menyadari dengan baik, bahwa kesejahteraan semua orang bergantung padanya. Dia dapat berdalih, bahwa dia adalah "ayah" bagi istrinya, tetapi kiranya lebih kuat lagi bila orang mengatakan bahwa istri itu ibu bagi suami. Di dalam praktek suami berpendapat bahwa dialah yang harus memberikan perintah, sebab hanya kaum pria lah yang mempunyai otak sedangkan kaum wanita hanya bertindak secara emosional dan tanpa pertimbangan. Dia menuntut dari pihak istrinya kesetiaan tanpa syarat, tetapi tidak mempertanggungjawabkan tindak tanduknya sendiri malahan terkadang bisa bertindak dengan tangan besi. Tetapi di dalam hatinya dia harus mengakui, bahwa kalau menyangkut prestasi, istrinya lebih unggul pada semua bidang. Oleh karena itu dia harus memberi istrinya ruang gerak yang cukup. Di depan umum, istri dengan senang hati mengakui kedudukannya lebih rendah, tetapi dengan kerja sama dengan kaum kerabatnya dia pun bisa memenangkan beberapa kebebasan atau ketidaktergantungannya. Suatu ketika dia akan berani juga menyesalkan kekurangan-kekurangan suaminya, kemalasannya, kebodohan, serta kesembronoannya. Dia tahu secara cerdas memanfaatkan kekurangan-kekurangan suaminya itu guna membangun prestisenya sendiri juga.

Tetapi keduanya sama-sama berkeinginan menjadi kaya dan dengan demikian menjadi orang yang terpendang. Suami ingin menjadi "tonowi" — seorang pengatur urusan-urusan yang tangguh — sementara si istri ingin sekali mempunyai suami semacam itu. Mereka itu, secara ekonomis, bekerja bersama guna membangun suatu status sosial. Hal ini pertama-tama untuk mereka sendiri, tetapi status sosial itu baru mencapai titik puncaknya dalam diri anak, yang mereka harapkan bisa mereka manfaatkan. Serentak mereka menginginkan supaya anak-anak itu nanti memetik buah-buah pekerjaan mereka, terutama

menjadi pengganti-pengganti mereka bila mereka sudah meninggal. Pada mulanya memang tidak ada banyak kebutuhan dan boleh jadi juga hanya ada sedikit kecakapan untuk saling menggembarakan dengan jalan bertukar pikiran dan perasaan. Masing-masing mereka hidup untuk kepentingan-kepentingannya sendiri, kehidupan, kerja, pengakuan, keluarga sendiri; akan tetapi kepentingan-kepentingan sendiri itu mendapat arti tambahan lagi dari kepentingan-kepentingan bersama, rumah dan dapur, harta milik, status dan keturunan. Oleh sebab itu dapatlah dimengerti, bahwa di samping hari-hari yang tenang dan tenteram bisa timbul juga saat-saat yang tegang. Yang seorang melihat, bahwa yang lain terlalu kurang atau terlalu banyak tertarik pada keluarganya sendiri. Kalau demikian maka rumah mereka bisa menjadi terlalu kecil untuk pukul-memukul atau caci-maki dengan akibat, desas-desus tersebar di dalam desa, kejengkelan dan kedengkian, dan keluarga-keluarga lain mulai berpihak sehingga membuat keadaan itu menjadi tambah buruk ... sampai akhirnya atau kemarahan kedua belah pihak menjadi reda atau sampai timbul perpecahan yang definitif.

Ketegangan-ketegangan di bidang kerja sama ekonomi dapat juga tercermin di dalam penghayatan hubungan seksual. Kaum pria mengatakan, mereka dapat menghayati hubungan itu sebagai tindakan menundukkan kaum wanita sementara kaum wanita mengatakan mereka mengalami dihancurkan. Pada latar belakang bisa terdapat pada kedua belah pihak ketakutan akan rahasia pembiakan, yang dapat mereka capai melalui hubungan itu. Suami bisa merasa sebagai penghinaan bahwa dia membutuhkan istri, bahwa dia dalam perbuatan itu serasa berada di luar kekuasaan dirinya dan sesudah perbuatan itu merasa dirinya seperti sudah habis dikuras tenaganya dan hanya ingin tidur saja. Air maninya (sesudah banyak kali berhubungan) tanpa pengaruhnya sendiri lebih jauh mencapai penyempurnaannya dalam tubuh istrinya. Dia melihat pada bagian bawah badan istrinya dua lubang dan selalu merasa takut akan terkena kotoran atau darah menstruasi. Pada pihak lain, istri, meskipun tertindih di bawah suaminya, toh membuat suaminya merasa, bahwa dia menjepitnya di bagian bawah badannya, mematahkan penisnya dan menelannya di dalam badannya. Rahasiannya tidak menjadi rahasia lagi, apabila mulutnya mengungkapkan apa yang dialami oleh bagian-bagian kelaminnya. Tentang permainan cinta hampir tidak dibicarakan, yang lebih banyak diceriterakan adalah

rasa sakit dan paksaan. Menurut ceritera orang, penolakan istri terhadap hubungan seksual itu terkadang harus diatasi dengan kekerasan, sedangkan pada pihak lain suami bisa merasa terancam oleh "lembah", tempat istrinya menampungnya, sehingga karena rasa takut dia tidak bisa menyerahkan diri sepenuhnya dan membebaskan diri dari "kubur" ini, sebelum terjadi orgasme.

Perilaku yang ambivalen sehubungan dengan hubungan kelamin itu (pada satu pihak begitu penting dalam motivasi untuk perkawinan dan pada pihak lain begitu diliputi oleh perasaan-perasaan yang negatif di dalam perkawinan itu sendiri) menjelaskan, mengapa orang Ekagi selama waktu yang lama suami bepergian atau istri pergi mengunjungi keluarga bisa tahan hidup tanpa hubungan kelamin. Di muka umum tidak ada ungkapan kasih sayang antara suami dan istri dan di dalam rumah kehadiran orang lain (kadang-kadang memang diminta guna mencegah, agar si istri tinggal seorang diri di rumah) tidak memungkinkan adanya pergaulan yang lebih intim. Hubungan itu berlangsung di luar, di antara semak belukar. Tetapi pada jenjang usia lain dapat terjadi juga hubungan cinta timbal-balik.

Terjadinya anak di dalam rahim ibu oleh orang Ekagi dilukiskan secara sangat saksama. Berlawanan dengan kenyataan bahwa sperma pria dihasilkan di dalam buah zakar, orang Ekagi mengatakan sperma itu mengalir dari otak manusia karena kekuatan matahari. Cairan ini mengalir melalui sumsum tulang belakang dan melalui penis masuk ke dalam vagina. Darah wanita mendidih karena keinginan mendapatkan bentuk yang kongkret oleh sperma pria itu. Di dalam rahim ibu, darah itu bangkit menari-nari. Dari darah dan sperma timbullah pada tahap pertama jantung anak itu dan melalui hubungan-hubungan selanjutnya anak itu bertumbuh. Sesudah bulan kelima anak itu sudah terbentuk dan oleh karenanya hubungan patut dihentikan. Anak itu selanjutnya dibentuk terus oleh ibunya. Anak kembar mengkhianati pengaruh roh yaitu Utiya, pasangan pria dari Madou, yakni roh air di bawah tanah. Abortus dapat merupakan akibat roh ini, yaitu dalam kaitannya dengan hubungan kelamin yang berlanjut sesudah bulan kelima. Abortus dapat pula disebabkan sendiri oleh ibu yang tidak menikah.

Kelahiran harus berlangsung di atas tanah (dan rumah) ayah. Bapa bersangkutan berdiri di belakang istrinya yang melahirkan. Dia dapat mempercepat kelahiran itu dengan meloncat dari suatu

ketinggian. Tetapi kalau ini tetap tidak berhasil, maka dia akan menuntut dari istrinya, supaya menyebutkan nama pasangannya yang telah berzinah dengan dia. Pada waktu melahirkan, ibu itu harus menutupi duburnya dengan kakinya supaya anaknya jangan sampai lahir melalui jalan itu. Pemotongan tali pusat membebaskan anak itu dari dunia roh-roh. Pada saat itulah matahari, bulan, atau roh di bawah tanah menentukan usia manusia baru itu. Air susu ibu diurus oleh klen ibu; kedua keluarga boleh mengusulkan nama lalu ibu sendirilah yang memutuskan, sekalipun nama ini kemudian bisa berubah juga. Di dalam kehidupan sehari-hari orang sudah puas dengan sapaan seperti "teman" atau "kau di sana". Daun-daunan yang dipakai sewaktu bersalin, disimpan baik-baik karena rakut, roh-roh seperti Teege akan merugikan anak itu. Suatu pesta kecil yang diselenggarakan tidak lama sesudah kelahiran itu mengakhiri larangan berhubungan kelamin; suami membawakan istrinya daging, supaya "tanah yang sudah terbuka itu menutup diri kembali" ... dan menjadi alas baru yang aman untuk berlangsungnya kembali hubungan seksual.

Ternyata orang tua memandang kelahiran anak-anak masing-masing dengan cara sendiri. Istri melihat bahwa kehamilan menghalangi dia dalam mengurus kebun; dia merasa enggan terhadap kelahiran dan menilai urusan membesarkan anak sebagai tugas yang meleihkan. Dia memang memelihara anaknya dengan baik, dalam hal ini dia dibantu oleh keluarganya sendiri. Kalau terjadi perceraian dia akan membawa anak kecilnya ke rumah keluarganya. Suami terutama menekankan, bahwa anak itu merupakan hasil pekerjaannya seolah-olah istri hanya sebagai "jala gendongan" belaka, yang diisi oleh suaminya. Dia selalu merasa risau, bahwa ibu tidak memperhatikan keadaan anaknya dengan baik dan bila anaknya sakit dia sendiri akan bertindak dan pergi mencari seseorang, yang kiranya bisa menyembuhkan anak itu. Kedua orang tua itu memikirkan bantuan yang dapat diharapkan dan untuk maksud itulah mereka memberi makan dan membesarkan anak itu. Anak kecil memang dimanjakan, tetapi anak yang lebih besar akan segera mengetahui bahwa dia kemudian tidak akan dibantu supaya bisa berdiri sendiri, kalau sekarang dia tidak memberikan sumbangannya sendiri. Namun demikian seorang anak pria sangat dihargai terutama oleh ibunya; dia tidak akan membiarkan anak itu jatuh, sekalipun mungkin anak itu berlaku kurang ajar terhadap dia.

Saudara pria dan wanita dapat mempunyai hubungan yang baik, sehingga kemudian setelah perkawinan mereka, saudara pria itu akan banyak juga berusaha membantu saudarinya dan anak-anaknya.

Kemandulan suami atau istri diterima sebagai akibat pengaruh orang-orang yang sudah meninggal, yang sendiri tetap tidak mempunyai anak. Kemandulan juga merupakan sesuatu paling berat, yang akan diatasi oleh parang orang tua. Seseorang, yang tidak menikah dipandang sebagai benalu yang melekat pada sebatang pohon, yang menghalang-halangi hubungan di antara akar dan pucuk pohon itu. Kelanjutan hidup yang dari sendirinya itu membuat anak pria mempergunakan segala milik ayahnya seolah-olah semuanya ini sudah menjadi miliknya sendiri.

Di daerah sekeliling Danau Tage sepertiga keluarga hidup secara poligami. Kata orang, pria memiliki satuan sperma di dalam otaknya sebanyak wanita, yang dituntut bagi dirinya oleh kejantannya. Lebih banyak istri berarti lebih banyak kebun, lebih banyak memelihara babi, lebih banyak anak pria untuk memperkuat klen sendiri dan lebih banyak anak wanita guna memperluas hubungan mereka dengan klen-klen yang lain. Sebagai alasan, suami juga bisa mengatakan, bahwa istrinya yang lebih tua enggan mengadakan hubungan seksual dan dia sendiri ingin menghindari perzinahan. Tetapi mereka juga melihat akibat-akibat negatif poligami itu. Seorang yang poligam menjadi begitu sibuk dengan urusan rumah tangganya sendiri, sehingga dia tidak mempunyai banyak perhatian terhadap kehidupan sosial; kekayaan dan kelebihannya menimbulkan rasa cemburu orang-orang sekampungnya; istri pertamanya tidak bahagia dan yang lain mengobarkan keresahan. Istri pertama merasa dirinya diperlakukan tidak adil, sebab suami memanfaatkan pekerjaannya yang berat untuk mengambil lagi istri kedua. Tetapi kalau istri pertama itu memperlihatkan kemarahannya, maka suami akan memberi perhatian lebih banyak kepada istri-istri yang lain. Istri pertama itu harus berusaha supaya tetap menjadi pemimpin untuk saingan-saingannya. Sekalipun mereka semua dipandang sama, suami tidak bisa serempak membantu mereka masing-masing di kebun. Maka akan segera timbul dugaan, bahwa dia lebih mengutamakan salah seorang dari antara mereka. Sekalipun secara seksual mereka semua menawarkan hal yang sama, secara pribadi mereka mengharapkan supaya dihargai menurut nilai mereka masing-masing. Dari suami diharapkan

pimpinan dan pembagian perhatian yang sama dan dari istri pertama diharapkan loyalitas terhadap istri yang lain. Oleh karena mereka itu saling curiga, maka tidak pernah mereka berhasil membentuk satu front guna mendesakkan keinginan-keinginan mereka. Ditambah lagi dengan kenyataan, bahwa di dalam adat diberikan juga kemungkinan untuk bercerai, sekalipun emas kawin tidak dibayar kembali, segera setelah istri mempersembahkan kepada suaminya seorang anak. Kemungkinan itu sendiri tidak memajukan dan memperkokoh keakraban ikatan itu.

Setiap rumah tangga menjadi titik pusat di dalam kehidupan sehari-hari, yang dengan sendirinya membawa serta kesulitan-kesulitan: babi-babi merusakkan pagar kebun dan berbuat sesuka hati; pemilik kebun membunuh babi orang lain karena marah, sebab babi itu masuk kebunnya; makanan tidak dibagi menurut hak dan keinginan; anak-anak mencuri; anak-anak muda mengganggu; penyakit dan kematian menuntut perhatian ekstra. Gangguan paling besar bagi irama kehidupan sehari-hari timbul, apabila terjadi peristiwa perzinahan atau apabila sebab-musabab suatu peristiwa kematian dicurigai. Perzinahan menghancurkan dasar rumah tangga dan pemeliharaan hubungan baik di antara klen-klen. Kedua belah pihak patut mendapat hukuman mati. Kalau mereka tidak dihukum maka roh jahat dari klen yang dirugikan akan memusnahkan klen yang melakukan pelanggaran itu. Bahkan berada agak lama di luar rumah waktu malam, sudah menimbulkan pikiran akan kemungkinan terjadinya perzinahan. Bahkan seseorang yang sudah meninggal jenazahnya diperiksa dengan teliti adakah kiranya tanda-tanda yang menunjukkan bahwa perzinahan merupakan sebab-musabab kematian tersebut. Kalau tidak, maka orang lantas akan menduga bahwa hal itu disebabkan oleh magi hitam. Patut ditambahkan pula, bahwa di dalam lingkungan kebudayaan ini mimpi-mimpi, firasat-firasat, dan pemakaian obat-obatan turut menentukan suasana. Maka dapatlah dimengerti sepenuhnya, apabila pada kesempatan pesta-pesta seperti kelahiran, perkawinan, jual-beli babi, atau pelaksanaan tari-tarian, orang Ekagi bisa tampil dalam suasana rukun dan bersatu, sekalipun dalam kehidupan biasa mereka masih bisa juga bertentangan satu dengan lain secara tajam.

Kejadian sehari-hari merupakan momen-momen pokok pendidikan tidak formal untuk anak-anak. Mereka itu belajar melalui melihat dan mendengar. Jarang kata-kata pujian dipakai

sebagai dukungan untuk sesuatu anjuran atau dorongan. Hanya pujian dari orang yang sama disambut baik. Pujian dari orang tua-tua dirasakan sebagai penghinaan; pujian dari orang-orang muda menimbulkan pikiran bahwa mereka memerlukan sesuatu. Tetapi lebih sering terjadi bahwa kata-kata keras dan ungkapan-ungkapan kemarahan dipakai untuk mengomentari kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan. Rasa terima kasih paling-paling hanya diucapkan terhadap orang-orang yang bukan anggota keluarga. Di dalam lingkungan sendiri orang saling memandang sebagai berkedudukan sama dan orang makan dengan lahap di hadapan si pemberi, apa saja yang disajikannya. Rasa terima kasih itu terungkap, apabila orang menyesuaikan diri dengan keinginan-keinginan lingkungannya, kalau orang menyatakan hormat terhadap matahari, bulan, roh-roh, dan hantu-hantu. Tanpa banyak kata yang mendidik anak-anak belajar bahwa dari setiap orang diharapkan supaya dengan perbuatan membantu lancarnya urusan-urusan dengan sikap memberi dan menerima dan dengan ikut berbagi apa yang dimiliki orang.

Seorang Ekagi baru memandang dirinya berhasil, apabila dia sudah mencapai status "tonowi". Kehidupan selalu berkisar sekeliling tokoh-tokoh yang bisa menguasai masyarakat berkat kekayaan mereka, kecakapan mereka berbicara dan ditunjang oleh klen mereka sendiri, oleh banyaknya istri mereka, anak-anak pria dan kaum kerabat mereka. Mereka itu sepertinya ingin mengatakan, bahwa orang kecil, yang disebut "daba", mesti merasa sebagai budak mereka atau bertindak sebagai budak terhadap mereka. Tetapi memang ada pikiran pada "tonowi", bahwa sebenarnya orang-orang kecil dan lemah itu boleh ada sejauh mereka itu mengabdikan orang-orang yang kuat. Begitulah seringkali setiap suami berpikir tentang istri dan anak-anaknya.

Akhirnya soal kematian. Penyakit dan kematian (kecuali peristiwa perzinahan) jarang diterima sebagai hal yang disebabkan oleh kesalahan sendiri. Orang lebih cepat berpikir tentang perbuatan roh-roh jahat atau orang-orang sekampung yang berkemauan jahat dan praktek-praktek hitam. Oleh karena itu penyembuhannya tidak diharapkan dari sikap tobat atas kesalahan-kesalahan sendiri yang mungkin dilakukan, tetapi dari pengusiran terhadap roh-roh atau praktek penangkalan atau penolakan terhadap magi hitam. Dalam hal ini dukunlah yang diminta membantu. Bila menyangkut soal membela diri maka

setiap orang berpendapat pemakaian magi hitam itu baik dan dari sendirinya. Di dalam hatinya orang Ekagi mengharapkan kesinambungan hidup, maksudnya hidup yang lama dan berbahagia sekarang, di dalam realitas yang kelihatan. Tetapi dia juga cukup realistik untuk menyadari bahwa hal ini tidak dijamin oleh nasib manusia. Sesudah kematian dia akan tetap terikat sebagai realitas yang tidak kelihatan pada kaum kerabatnya yang masih hidup, menguntungkan atau merugikan. Orang-orang yang hidup mengetahui bahwa mereka itu terkadang ditunjang, terkadang dirintangi oleh seorang ayah atau kakek yang sudah meninggal dalam melaksanakan rencana-rencana mereka.

3. *Pandangan Hidup*

Orang Ekagi adalah peladang, yang tahu mengubah apa yang diperolehnya dari tanahnya yang sedikit itu menjadi keuntungan-keuntungan yang langsung kelihatan, melalui tindakannya sendiri. Maka ia pun berusaha membangun bagi dirinya suatu kerajaan kecil kekuasaan, kekayaan dan keturunan, yang di dalamnya dia sendiri menjadi raja, yang hidup demi kehormatan serta prestisenya. Di samping dia berdirilah istrinya atau istri-istrinya. Istri-istri ini mengetahui, bahwa suami mereka itu hanya menjadi besar berkat pekerjaan mereka di kebun, berkat usaha mereka beternak babi, dan usaha mereka dalam membesarkan anak-anak. Oleh karena suami mengetahui kelebihan istrinya dan takut, bahwa kelebihan itu akan dapat membayangi pengaruhnya, maka setiap kali dia bertindak berlebihan, apabila dia ingin memberlakukan posisinya yang lebih tinggi itu, sementara istri terus-menerus membangun suatu permainan imbalan melalui kegiatannya, kecerdikannya, keluarganya, dan anak laki-lakinya. Akan tetapi jauh di bawah permukaan bidang ketegangan di antara dua individu yang energik ini hidup juga dalam diri si istri itu keinginan yang sangat besar hendak menjadi ibu dan istri raja kecil itu.

Guna mencapai, apa yang dipandang penting oleh pasangan suami-istri di dalam kehidupan orang Ekagi menampilkan diri sangat teratur dan pragmatis. Tampaknya seolah-olah segala sesuatu yang tidak relevan secara konkret berada di luar perhatiannya. Barang apa yang membawa keuntungan itu baik, barang apa yang merugikan itu buruk dan itu hanya "ada" untuk dia. Orang Ekagi itu pertama dan terutama adalah pedagang.

Kehidupan dagang yang serba keras, usaha-adat ini disebutnya realitas, yang tulen, yang baka, yang menentukan kehidupan. Syarat-syarat yang selalu ditetapkan dan kewajiban-kewajiban yang selalu harus dipatuhi merupakan "undang-undang yang abadi". Memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan di dalam perangkat undang-undang itu menentukan statusnya, menentukan siapa dia sebenarnya dalam kenyataan, menentukan pribadinya dan dunianya yang kecil itu. Perkataan pribadi dan dunia yang kecil itu di sini tidak dimaksudkan untuk memperkecil keadaan. Dia sendirilah memandangnya demikian. Setiap orang Ekagi terkurung di dalam dunianya yang kecil kesempatan-kesempatan yang konkret. Dengan itu dia memang tidak luput dari kebutuhan bekerja sama dengan beberapa orang Ekagi yang lain, tetapi dia sebagai seorang anak nakal, yang ingin meloncat ke luar dari jala gendongan ibunya. Hanya pengetahuan bahwa dia akan jatuh ke tanah dan akan mengalami kesakitan mencegah dia bertindak menurut keinginan hatinya itu. Orang-orang lain, para anggota masyarakat, yang tidak berurusan dengan dia secara langsung pada saat itu, tidak relevan; masyarakat boleh ada guna memberikan dia kesempatan dan menyoraki dia. Jarang dia berbuat sesuatu demi kehormatan kelompoknya. Dia hanya mau berbuat sesuatu untuk membuat dirinya menjadi lebih kuat.

Kaidah hidup inilah, yang diungkapkan melalui lambang-lambang tertentu. Orang Ekagi berpendapat, bahwa ada suatu makhluk asal, yang memanifestasikan dirinya di dalam gejala-gejala besar dunia yang kelihatan. Dalam hal ini dia berpikir tentang matahari, dan memandang matahari sebagai wanita, sebagai ibu-asal. Tetapi ibu-asal itu sendiri tidak efektif secara langsung. Dia baru menjadi efektif melalui sinar, yang dipancarkannya dan yang memberi kesuburan kepada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan (bandingkan perihal timbulnya sperma). Sinar itu merupakan anak prianya (sebagai pria, yang bertindak). Selanjutnya dia membayangkan bumi ini sebagai seorang ibu, yang memangku anaknya. Bumi sebagai ibu memangku segala sesuatu yang bertumbuh padanya. Tetapi sekali lagi ibu itu berdiri di latarbelakang; anak laki-laki itulah, suami, yang harus memberi bentuk kehidupan ibu itu di bumi ini.

Pikiran ini terungkap lebih jelas lagi dalam suatu gambaran lain, yang ditambahkan di sini. Ibu-bumi itu disamakan atau

dibandingkan dengan lantai sebuah rumah, yang di atasnya berdiri tegak tiang utama, yang menyangga atap. Maka mereka selalu mengatakan bahwa ibu rumah tangga itu sama dengan lantai, yang di atasnya bapa rumah tangga berdiri guna memberi status dan kesejahteraan kepada keluarga. Lantai ini tidak boleh berlubang, harus kuat dan dapat dipercaya. Akhirnya ibu-asal membayangkan air di bawah bumi yang menyembur ke luar di dalam danau-danau, tambak-tambak, dan sungai-sungai dan menyamakannya dengan ibu mertua. Juga dari dunia-bawah ini memancar sinar yang mewakili atau menghadirkan ibu mertua itu sebagai anak laki-laki di dalam kehidupan yang nyata. Ketiga fungsi wanita yang digambarkan di sini, setiap kali di samping aspek positif juga memperlihatkan aspek negatifnya. Matahari memiliki juga panas teriknya yang menyengat, bumi juga mempunyai lubang-lubang yang menakutkan. Dan si suami selalu merasa takut bahwa, sekalipun dari keluarga mertuanya dia sudah mendapat istrinya dan sekalipun dari pihak itu dia juga bisa mengharapkan bantuan, melalui istrinya terlalu besar bagian penghasilannya akan mengalir kepada pihak keluarga istrinya itu. Yang menarik di sini adalah, bahwa segi kebaikan dunia selalu diberi kepada pihak suami sedangkan keburukannya menjadi tanggungan kekurangan-kekurangan istri. Tetapi suami itu mengetahui bahwa modal asal, masukan yang sebenarnya berasal dari ibunya, dari istri-istrinya, dan dari ibu mertuanya. Itulah yang merintangi dia.

Sesungguhnya bukan hanya istri, yang menghambat pertumbuhan suami. Ada sesuatu di dalam diri manusia itu sendiri, yang menahannya. Ada sesuatu yang terjadi dengan manusia itu. Ada ceritera mengenai seorang pemuda, yang memanjat sebatang pohon yang tinggi dan jauh di atas pohon itu dia menemukan seorang tua di dalam rumahnya. Orang tua itu hidungnya ditusuki gigi taring babi, yang melintang dari timur sampai ke barat. Orang tua itu menawarkan kepada pemuda itu segala sesuatu yang baik, yang terdapat di dalam rumah tersebut. Tetapi waktu hendak berangkat pemuda itu malah mengambil sebuah jala gendongan tertentu, yang tergantung di dinding rumah itu. Padahal itulah kantung, yang berisi segala kemalangan dan semua hawa napsu, khususnya keinginan untuk berzinah. Dengan jala gendongan inilah pemuda itu tiba kembali di bumi. Sekalipun hal ini sudah jelas, kembali lagi merupakan sesuatu yang khas bagi orang Ekagi, bahwa dia cenderung membeban-

kan tingkah lakunya yang keliru pada keunggulan godaan dan di balik itu pada keunggulan roh-roh. Orang tua itu dihubungkan dengan bulan, sama seperti ibu-asal dikaitkan dengan matahari.

Pada umumnya di antara roh-roh itu ada satu yang disebut namanya, yang rupanya diduga berpengaruh di dalam semua roh yang lain dan yang katanya tampil dan bertindak di dalam bentuk gejala yang bersifat jantan maupun betina. Tokoh ini namanya Teege. Makhluk ini mewakili kekuasaan yang mengganjar, tetapi terutama dipandang sebagai kekuasaan yang membalas dendam.

Mengenai dunia roh ini, yang secara harfiah dipandang hadir di mana-mana dalam kehidupan sehari-hari, orang Ekagi menampilkan dirinya secara pragmatis terhadap dunia manusia sesamanya. Dia mempunyai rumus-rumus tertentu dan dia terutama memiliki tindakan-tindakan tertentu, yang dapat mempengaruhi roh-roh itu baik untuk keuntungan maupun untuk kerugian manusia. Menjadi tugas dukun untuk bertindak dalam keadaan yang gawat. Rumus-rumus itu mengandung sesuatu yang bersifat bahasa rahasia dan tindakan-tindakan itu membuat roh-roh jahat tidak mungkin menjalankan pengaruh mereka. Sangat teratur dan amat efisien.

Posisi manusia diungkapkan lagi dengan suatu perbandingan yang lain. Posisi manusia dibandingkan dengan posisi babi, sebagaimana keduanya tampil di dalam kehidupan sehari-hari. Anak babi sama seperti bayi dibawa serta di dalam jala gendongan ke kebun dan kemudian dibawa pulang ke rumah lagi. Kalau sudah besar babi itu pada siang hari berkeliaran ke mana-mana dan *malam hari kembali ke rumah* untuk mendapat makanan. Begitu juga manusia. Makan menjinakkan manusia dan hewan. Juga seekor babi dipandang berakal budi dan dapat mengikat dirinya secara emosional pada seorang manusia. Tetapi seekor babi harus juga mengetahui tempatnya yang tepat di dalam tatanan masyarakat sama seperti seorang manusia. Babi itu berdiri pada anak tangga paling bawah; dia tidur di kolong rumah, mendapat makanan sisa. Tetapi, persis seperti manusia, babi bisa mengamuk, merusak pagar kebun, dan mencuri hasil-hasil kerja orang lain. Babi itu bisa juga dirasuk roh jahat. Kalau dia muncul di dalam mimpi seseorang maka dia bisa mewakili seseorang dan orang itu akan mati. Persis seperti babi, manusia hidup dengan seutas tali terikat di kakinya; juga manusia

terikat pada kehidupan yang singkat, yang berakhir dengan kematian.

Akan tetapi justru babilah, yang bersedia mengorbankan diri untuk mati menggantikan manusia agar dengan demikian dapat meredakan kemarahan Teege. Babi itu dapat dibunuh secara ritual di dekat seseorang yang sakit. Demikian pula darah seekor babi muda yang dikubiri dapat dipakai untuk meredakan air tanah, yang mengancam ubi-ubian di dalam tanah kebun dan membuat kebun itu menjadi subur kembali.

Semua gambaran ini dengan caranya masing-masing mencerminkan, bagaimana orang Ekagi menampilkan diri di dalam dunianya tanpa suatu sistem pemikiran yang meliputi segala sesuatu. Pada satu pihak sangat dipengaruhi oleh kenyataan, bahwa suami secara produktif kurang unggul dibandingkan dengan istri, dan menderita, bahwa kemalangan-kemalangan dan kekurangan-kekurangan, bahwa perlawanan dari pihak roh-roh dan sesama manusianya menghambat perkembangannya, pada pihak lain orang Ekagi berjuang sebagai seorang "pejuang" untuk merebut tempat yang terhormat kendati segala hal itu. Dia bukanlah jenis manusia, yang mau terus berada di bawah. Dia bertingkah laku dominan terhadap wanita dan anak-anak dan sedapat mungkin terhadap orang-orang sebayanya. Dia adalah seorang "tonowi", sekalipun mungkin tidak diakui demikian di dalam desanya; tetapi selalu demikianlah di dalam hatinya. Hanya pikiran bahwa dia selalu berada di bawah atau lebih buruk lagi, diduga atau dituduh sebagai orang jahat, membuat dia merasa malu. Setiap keunggulan yang kelihatannya dimiliki seseorang sesamanya, akan dipersoalkan padanya bahwa keunggulan itu diperoleh dengan mengorbankan orang lain. Rasa iri hati tercantum pada hidup orang Ekagi, sebab dia memiliki kemauan dan tenaga untuk bisa mencapai puncak sendiri kalau saja dia diberi kesempatan.

4. Orang Ekagi dan Pengalaman Beragama

Jelas sekali bahwa orang Ekagi sejak semula mengharapkan agama Kristen akan memenuhi segala keinginannya. Tetapi manusia yang memiliki kesadaran diri yang besar ini merasa terancam juga. Maka dia pun memikirkan jawaban-jawaban terhadap kesulitan-kesulitan dan berusaha menerapkannya di dalam kehidupannya sehari-hari. Ada tenaga kerja (kaum

wanita), ada pimpinan (kaum pria), ada kebun-kebun, babi, ada pemberi istri setimbang bayaran, yang dapat dia kumpulkan. Ada roh-roh jahat, tetapi ada alat-alat untuk menyenangkan mereka atau membuat mereka tidak bisa menjalankan pengaruh mereka yang jahat. Nasib setiap orang berbeda-beda menurut bakat-bakat yang berlain-lainan, dan menurut keadaan sakit dan kematian, keuntungan atau kemalangan.

Apa yang ditawarkan sebagai cita-cita oleh agama Kristen berlawanan dengan apa yang didapatinya secara nyata. Sekalipun dia tertarik oleh ajaran mengenai kesamaan derajat dan hak yang sama semua orang dan khususnya juga pria dan wanita, hal ini bagi orang Ekagi berarti, bahwa perwujudan hal itu akan diberi kepadanya juga dalam jangka waktu singkat di dalam langit baru dan bumi baru. Ketika ternyata bahwa di kalangan orang Kristen masih tetap ada ketidaksamaan dan bahwa bumi baru itu tidak menjadi kenyataan, maka ia pun kembali lagi kepada kebiasaan semula menata segala sesuatu menurut caranya sendiri antara lain supaya melalui poligami dapatlah ia menjamin penghasilan kebun, jumlah anak-anak dan pemuasan seksualnya.

Tambahan pula, dari mentalitasnya yang pragmatis itu orang Ekagi mengharapkan, agar kepercayaan yang baru itu memanifestasikan diri secara relevan di dalam mimpi, penampakan, tanda-tanda, penampilan dan tindakan serba besar para nabi, pengabulan doa-doa sesering mungkin, dan kalau bisa juga mukjizat-mukjizat.

Akan tetapi kendati semuanya ini pengajaran agama Kristen mengandung juga titik-titik kesamaan semu dengan paham orang Ekagi, yang ditetapkannya di dalam bayangan-bayangannya. Seorang makhluk-asal, yang selaku ibu-asal membawa dan memelihara di dalam jala gendongannya, suatu kesalahan sedari awal mula, yang di dalamnya manusia menolak kebaikan Bapa tua itu dan memilih sendiri dosa dan kesengsaraan; pembalasan kebaikan dan kejahatan dan sikap terpuji babi itu mengorbankan diri menggantikan manusia berdosa. Tetapi di sini patut pula dicatat bahwa di dalam dunia Ekagi yang penuh iri hati dan napsu hormat diri, ajaran kedosaan manusia sangat tidak bisa diterima dengan akibat, bahwa agama Kristen tidak diterima sebagai sesuatu yang bisa mengembangkan tetapi malah menghambat bagi orang Ekagi.

Namun demikian agama Kristen bisa masuk juga. Memang cepat juga orang Ekagi memahami manfaat sekolah dan rumah

sakit yang memberikan dia memasuki suatu dunia yang lebih besar di luar wilayahnya sendiri. Tetapi ajaran agama mengenai perdamaian juga merupakan menyokong "ketertiban dan keamanan" yang diwajibkan oleh Pemerintah. Perlahan-lahan timbul pengertian terhadap kenyataan, bahwa saling membantu secara sukarela berlawanan dengan persaingan yang merugikan terus-menerus itu, dapat memungkinkan terciptanya bentuk kehidupan manusia yang lebih indah. Orang mulai melihat dalam diri Kristus seorang tokoh, yang pada satu pihak hidup damai dengan semua orang, dan pada pihak lain bersetia-kawan dengan rela hati dengan sekalian orang.

Juga penting diingat di sini, bahwa orang Ekagi mengenal perkataan yang mengandung arti suka, kasih sayang. Ada istilah (*ide*) untuk mengungkapkan bahwa orang menaruh simpati dan cinta terhadap seseorang; tetapi itupun dalam arti: ada sesuatu yang diharapkan dari Anda, saya mencintai Anda.... Tetapi ada juga istilah (*ipa*) yang dipakai dalam arti ikut berbagi rasa secara ikhlas dengan seseorang yang berada di dalam keadaan yang menyedihkan. Kalau saja perkataan ini dipahami lebih mendalam lagi, maka orang Ekagi akan menerima agama Kristen dalam artinya yang universal.

Sikap dasar orang Ekagi itulah yang membuat dia berjuang di atas segala kekuasaan yang kacau di sekelilingnya, hendak memanfaatkan sebaik-baiknya kemungkinan-kemungkinan yang diberi kepadanya, yang mempersiapkan dia berjuang lebih tinggi lagi di atas dirinya sendiri guna memperoleh bagian suatu kehidupan, yang dapat memuaskan dia secara mendalam menurut ukuran manusiawi. Titik kritis akan tetaplah pada apakah dia bisa muncul di atas kesejahteraan perorangannya sendiri atau kolektif mengejar suatu cinta yang ditujukan kepada Si Lain dan kepada orang lain demi Si Lain di dalam diri orang lain.

C. Suku Dani

1. Pengantar

Pada sisi timur Dataran Tinggi Jayawijaya terletak Lembah Baliem. Di tengah lembah itu mengalir Sungai Baliem. Sebagian lembah ini disebut "Lembah besar" dan di sinilah terutama berdiam suku Dani, yang hendak kita bicarakan. Dilihat dari dalam pesawat terbang — bagi orang luar merupakan satu-

satunya jalan untuk memasuki lembah itu — lembah ini kelihatan seperti hamparan keping-keping selimut kebun-kebun lama dan baru dengan parit-parit serta pagar-pagarnya. Di dekat kebun-kebun itu, tersembunyi di dalam hutan-hutan kecil dan belukar-belukar, terdapat tempat-tempat pemukiman. Tetapi di antara daerah-daerah yang dibudidayakan itu, terbentang dataran-dataran luas dan terbuka, yang tidak dihuni orang, tetapi yang pada pinggirnya didirikan pos-pos pengamat. Dataran-dataran ini merupakan medan pertempuran untuk melaksanakan peperangan di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan. Penduduk Dani di lembah ini diperkirakan berjumlah 50.000 orang.

Suku ini telah menjadi bahan pokok penelitian yang intensif dan malahan sudah dibuatkan film dokumenter mengenai perang-perang kecil yang terjadi di antara kelompok-kelompok penduduk di situ. Oleh karena bahasan di dalam buku ini ditujukan untuk melukiskan mentalitas berbagai suku di Irian Jaya, maka kita membatasi diri pada pembicaraan mengenai kejadian-kejadian sentral di dalam pola kehidupan orang Dani, yakni pesta babi yang diselenggarakan setiap tiga sampai lima tahun sekali. Pesta ini dihadiri oleh banyak orang dari federasi yang sama. Pada waktu itu urusan perang dihentikan, sebab musuh-musuh saling menghormati pesta mereka masing-masing. Pada kesempatan ini peristiwa-peristiwa kehidupan yang paling penting dirayakan bersama-sama, semua kepentingan yang vital ditawarkan (inisiasi, perkawinan, dan penghormatan orang mati), seraya ikatan dengan leluhur diperbaharui dan diperkokoh.

Di dalam bagian ini kita mengikuti juga pembagian yang sudah dikenal yaitu kenyataan-kenyataan, mentalitas, dan perbandingan nilai-nilai orang Dani dengan nilai-nilai agama Kristen.

2. Dari Kehidupan Sehari-hari

Guna menempatkan pesta babi di dalam konteksnya yang tepat, baiklah dikemukakan beberapa penjelasan yang lebih umum mengenai struktur ekonomi-sosial suku bangsa ini. Suku Dani terbagi menjadi dua paruhan eksogam (Wita dan Waya), yang masing-masing terdiri atas sejumlah klen; tiap-tiap klen terbagi lagi menjadi keturunan-keturunan dan ini menjadi rumah tangga-rumah tangga. Bagian-bagian berbagai klen itu tinggal

bersama-sama dan membentuk pemukiman-pemukiman. Di dalam pemukiman-pemukiman "yang dipagari" ini kita akan menemukan lagi pekarangan-pekarangan "yang dipagari", dan di dalam pekarangan-pekarangan itu seorang ayah dan anak laki-lakinya dan mungkin juga saudara-saudaranya bersama anak laki-laki mereka mendiami sebuah rumah kaum pria, bersama-sama memiliki sebuah dapur besar dan sebuah kandang babi, sedangkan untuk istri mereka masing-masing disediakan pondok-pondok rumah tangga. Seringkali pada dinding belakang rumah kaum pria terdapat sebuah lemari kecil yang terkunci, tempat tersimpan benda-benda sakral kelompok itu, yaitu batu-batu, kayu pemukul, jala-jala gendongan, (kaneke).

Berbagai keturunan di dalam suatu klen bersama-sama memiliki sebidang tanah. Wewenang atas milik ini berada di tangan orang yang paling berkuasa di dalam kelompok (disebut *kain*). Dialah yang membagi-bagi tanah itu dan setelah orang-orang pria itu bersama-sama memagari bidang tanah yang luas itu supaya aman terhadap gangguan babi, mereka secara berkelompok menggali selokan-selokan, sementara istri-istri atau saudari-saudari mereka meninggalkan pematang-pematang, menanam benih, dan memetik hasil. Begitulah caranya rumah tangga-rumah tangga dipelihara. Orang bahkan mengenal suatu sistem pengairan yang diperluas. Tanahnya cukup subur.

Kaum pria memiliki babi-babi; jumlah babi-babi itu malah menentukan kedudukan mereka. Babi-babi ini jarang disembelih begitu saja untuk kebutuhan akan daging. Orang makan daging babi, dan memang sampai kenyang, pada kesempatan-kesempatan pesta. Masih ada lagi benda-benda bernilai lainnya untuk kepentingan tukar-menukar pada orang Dani. Kecuali babi ada pula pita-pita yang dihiasi dengan siput-siput kauri, jala-jala gendongan dan jala, yang dipakai sebagai pakaian; akhirnya terdapat juga batu-batu datar yang besar tertentu. Orang menukar benda-benda bernilai ini dengan klen-klen dari paruhan suku lainnya (dalam kaitan dengan hubungan perkawinan). Di samping itu orang berdagang dalam ukuran yang lebih kecil dan biasanya hanya dengan suku-suku lain, yang memiliki bahan-bahan, yang tidak terdapat di Baliem (misalnya jenis kayu tertentu untuk membuat busur).

Keturunan berbagai klen, yang tinggal berdampingan, membentuk kesatuan-kesatuan, yang saling membantu dalam pertempuran melawan kesatuan-kesatuan lain yang serupa.

Pelbagai kesatuan yang dihimpun bersama demikian sama-sama menghadapi satu musuh tradisional. Federasi banyak kesatuan membentuk suatu persekutuan perang. Lembah itu dibagi menjadi sekurang-kurangnya 17 persekutuan semacam itu. Di antara daerah-daerah berbagai persekutuan itu terbentang tanah-tanah tak bertuan yang sudah disebutkan terdahulu.

Dengan latar belakang yang amat kabur ini sekarang kita melukiskan pesta babi pada garis besarnya saja.

Sekitar satu tahun sebelum pesta itu mulai (yang dirayakan dalam bagian-bagiannya di berbagai pemukiman di daerah yang sama) kepala atau pemimpin pesta daerah itu mengeluarkan suatu larangan menyembelih babi. Larangan itu bahkan berlaku juga untuk perayaan di sekitar pembakaran mayat. Larangan ini dijaga keras sekali. Babi-babi, yang ditentukan untuk pesta yang akan datang dikebiri supaya lebih cepat menjadi besar. Permulaan resmi pesta itu, yang harinya hanya boleh ditentukan oleh kepala atau pemimpin itu berupa penyembelihan babi pertama di dalam desa pemimpin itu. Dia lalu menyuruh orang membawa potongan-potongan babi itu kepada para pemimpin di berbagai desa; mereka yang menerima itu kemudian pergi membawa daging babi itu kepada kepala persekutuan perang yang diakui. Tidak semua pemukiman dapat dipilih menjadi tempat suatu perayaan; orang hanya melibatkan pemukiman, yang di dalamnya rumah kaum pria menyimpan benda-benda sakral milik kelompok itu.

Suasana pesta mulai berkobar dengan perginya kaum pria di desa-desa menebang kayu di lereng-lereng gunung, kaum wanita menarik kayu-kayu ini ke kampung-kampung, sementara yang lain membersihkan "lubang-lubang pemasak daging", memperdalamnya, dan membuat penjepit-penjepit untuk dapat memindahkan batu-batu yang sudah dipanaskan pada waktunya ke lubang-lubang itu. Rumah-rumah dan pagar-pagar diperbaiki, rumput dan tanaman-tanaman liar di lapangan-lapangan desa dihilangkan. Pria dan wanita pergi-pulang berkunjung ke pemukiman-pemukiman mengadakan pembicaraan-pembicaraan (mengatur perkawinan-perkawinan) dan membuat janji-janji. Pada suatu hari yang sama semua kampung menimbun kayu bakar mereka di jalan masuk desa itu, suatu tindakan yang berarti, bahwa pesta itu kini akan segera mulai.

Kira-kira sepuluh hari sebelum upacara pertama berlangsung babi-babi pesta dari desa diarak dengan mulia ke hadapan dewan,

supaya kaum tua-tua dapat menentukan, babi-babi mana untuk bagian pesta yang akan disembelih. Sehari sebelum babak pertama pesta itu, babi-babi yang sudah ditentukan untuk itu dipanah dan dibaringkan di depan rumah kaum pria, tempat tersimpan benda-benda sakral. Secara khusus seekor babi diletakkan di depan lemari kecil yang berisi benda-benda sakral itu. Dari seekor babi yang lain separuh kepala, satu kaki, setengah bagian tengah dan ekornya ditaruh di antara pintu dan tungku api. Semua daging babi ini akan dimakan oleh anggota-anggota keturunan langsung para leluhur, yang dikenangkan di dalam benda-benda sakral itu. Daging yang sisa diletakkan pada para-para di dalam rumah kaum pria. Di depannya orang menaruh benda-benda sakral itu bersama beberapa ubi-ubian yang besar. Semuanya itu tetap terletak di sana selama pesta itu berlangsung.

Sekarang pernikahan anak perempuan dapatlah dimulai. Acara ini dirayakan di desa mempelai laki-laki. Pemuda-pemuda Dani memiliki kebebasan tertentu dalam memilih pasangan hidup. Pasangan hidup itu harus dicari pada paruhan suku yang lain dan paling bagus pada klen-klen tertentu, yang dalam hal ini saling membantu secara teratur. Di dalam batas-batas tertentu terdapat kebebasan, sekalipun keluarga nanti harus memperhatikannya baik-baik sebelum menetapkan suatu pilihan. Ayah dapat mengajukan lamaran resmi. Tetapi bukan ayah mempelai perempuan, melainkan saudara-saudaranya yang menyampaikan kata-kata penerimaan lamaran itu. Semuanya ini sudah bisa disampaikan sebelum pesta babi. Kira-kira satu bulan sebelum pesta itu keluarga pemuda menghadiahkan beberapa ekor babi kepada saudara gadis itu; babi-babi itu kemudian diteruskan kepada saudara ibu gadis itu. Sisanya akan disembelih pada hari-hari pesta itu.

Gadis-gadis menikah pada usia muda (antara 12–18 tahun). Di dalam desa mereka empat hari sebelum pesta itu saudara gadis itu menyediakan seekor babi untuk saudaranya.

Sesudah pemimpin pesta menyumpahi babi-babi itu, lalu disembelih. Telinga dan ekor babi itu untuk pemimpin. Babi-babi itu kemudian dimasukkan di dalam lubang-lubang pemasak. Sementara itu di dalam dapur juga orang memanggang daging. Pemimpin mengambil sepotong kecil dan dengan potongan daging itu membuat suatu garis di antara payudara

gadis itu. Dia menyebutkan beberapa jenis udang, yang selama pesta itu tidak boleh dimakan oleh gadis itu. Kemudian dengan sebuah batu panas dia menyentuh daging, yang sudah ditentukan untuk gadis itu guna mencegah dia jangan sampai menjadi sakit. Anak-anak gadis mendapat tawaran daging itu dan mereka pun segera memakannya. Lubang pemasak dibuka lalu wanita-wanita dan anak-anak makan daging babi itu. Empat hari kemudian babi-babi disembelih dan dimasak lagi. Persiapan lubang-lubang pemasak, pemanasan batu-batu, pengumpulan sayur-sayuran menimbulkan kesibukan yang menggembirakan bagi kaum pria maupun kaum wanita. Di dalam dapur orang mempersiapkan jala-jala dan tali manik-manik, yang dihadiahkan oleh keluarga ibu para gadis. Kalau makanan sudah masak maka berlangsunglah penyerahan hadiah-hadiah kepada gadis-gadis itu di halaman di depan rumah kaum pria; hadiah-hadiah itu ditumpangkan di kepala gadis-gadis itu, sampai-sampai mereka seperti tertimbun hadiah-hadiah itu. Sementara mereka berdiri demikian pemimpin mengangkat suatu ratapan perpisahan. Setelah itu gadis-gadis kembali ke dapur, mendapat daging, dan membaginya di antara mereka. Lubang pemasak dibuka. Sebagian dari daging, yang bercucuran tetesan lemak ditaruh di muka gadis-gadis yang duduk berkeliling di dalam dapur. Jala-jala yang dihadiahkan sekarang dipakai untuk menaruh daging, dengan demikian sekaligus juga diminyaki. Daging itu lalu dipotong-potong dan diberi kepada ayah para mempelai perempuan dan para pemberi jala-jala dan pita-pita dengan menyebutkan nama-nama mereka. Menjelang malam hari gadis-gadis itu memakai tali manik-manik yang ketat yang menjadi penutup aurat dan menerima tongkat penggali yang baru. Mulai sekarang mereka disapa dengan perkataan "wanita yang sudah menikah".

Keesokan harinya wanita-wanita muda itu diantar ke luar dari dapur. Orang-orang ramai menertawakan mereka karena cara mereka berjalan yang kaku, akibat pemakaian tutup aurat yang ketat itu. Sekarang orang membuat api baru dengan gesekan, dan lancar atau tidaknya pembuatan api itu akan melambangkan lancar tidaknya jalannya perkawinan yang diselenggarakan itu. Wanita-wanita itu sekarang duduk di dalam dapur sambil bersandar pada dinding dan tidak boleh tertidur supaya jangan memimpikan kematian calon suami mereka. Mereka itu makan banyak daging dan diolesi dengan lemak babi. Selama

kejadian-kejadian ini para pria, calon suami mereka, tidak boleh memperlihatkan diri mereka.

Keesokan harinya ibu-ibu mengantar mempelai-mempelai wanita ke tempat tinggal suami-suami mereka. Daging, yang terlebih dahulu dipersembahkan kepada leluhur, dibawa ke tempat tinggal itu dan kemudian si suami akan membagi-bagikannya dan makan bersama istrinya. Sebelum orang meninggalkan tempat tinggal itu pemimpin meminta perhatian; dia menggali sebuah lubang dekat pagar dan menaruh sehelai daun di dalamnya. Lalu semua wanita menjatuhkan tunas-tunas ubi ke dalam lubang itu, yang kemudian ditutup kembali. Arti perbuatan itu terkandung di dalam ibarat ini: Seperti halnya tunas-tunas dan daun dipersatukan dan tetap bersatu demikian pula wanita-wanita dipersatukan dengan pria supaya selanjutnya menghasilkan ubi-ubian untuk dia. Seorang wanita yang sudah tua menusuk sepotong bekas gaun anak perempuan pada sepotong kayu yang runcing, setelah potongan kayu itu diolesi dengan lemak babi dan menariknya di antara lutut wanita-wanita muda. Tongkat ini ditegakkan di atas lubang bersama tunas pisang. Maksudnya dengan ini mau mengatakan, bahwa bagi para mempelai wanita masa gadis mereka kini berlalu dan mulailah hidup mereka sebagai ibu rumah tangga.

Wanita-wanita sendiri berdiri menunggu dengan jala gendongan, seolah-olah mereka sedang menggendong anak dengan jala itu. Sekarang mempelai diarak ke rumah ibu suaminya. Beberapa saat kemudian para pengantar kembali ke rumah. Baru beberapa hari kemudian suaminya datang. Mereka duduk bersama-sama, saling memberi makan dan dengan itu terbukalah peluang untuk adanya hubungan yang intim.

Pengurusan jenazah di Baliem mengenal dua tahap. Segera sesudah kematian pembakaran jenazah dipersiapkan dan dilaksanakan. Tetapi baru pada pesta babi yang pertama berikutnya masa berkabung ditutup dengan menghapuskan larangan makanan dan mereka yang membantu waktu kematian itu memperoleh balas jasa mereka.

Pembakaran jenazah dimaksudkan untuk melepaskan dari orang yang sudah meninggal itu segala sesuatu yang kiranya bisa menjadi alasan dia akan datang kembali. Juga barang-barang milik pribadinya diletakkan di luar pagar. Orang ingin melihat dia pergi. Tetapi seluruh perayaan ini ditujukan juga untuk

memperkuat hubungan-hubungan keluarga timbal-balik, yang sekiranya menjadi rusak karena orang yang sudah meninggal ini.

Secara ringkas jalannya pembakaran jenazah berlangsung sebagai berikut. Sesudah menerima berita datanglah kaum kerabat ke tempat tinggal orang yang meninggal itu, meratapinya dan memberikan sumbangan mereka. Orang-orang pria menebang kayu untuk kayu bakar, yang lain mempersiapkan lubang pembembaman, wanita-wanita pergi mengambil ubi dari kebun. Keluarga-keluarga dekat sudah membawa babi-babi, keluarga-keluarga jauh membawa kalung-kalung siput. Babi-babi itu disembelih, sedangkan kalung-kalung siput ditaruh di atas jenazah itu. Kalau orang mati itu meninggal biasa maka jenazahnya dibaringkan di dalam rumah; kalau dia mati karena dibunuh, maka jenazahnya dibaringkan pada suatu takhta di tengah-tengah halaman depan rumah. Lubang pembembaman diisi dan kemudian ditutup. Setelah itu kalung-kalung siput dikeluarkan dan dibagi-bagi oleh kaum tua-tua. Pembagian daging dan kulit siput itu memperkokoh ikatan keluarga. Hal ini dilaporkan dengan suara nyaring kepada orang yang meninggal itu: "Kami melakukan semuanya ini untuk Saudara, maka pergilah sekarang dan biarkanlah kami dengan tenang di sini." Selanjutnya orang menyiapkan timbunan pembakaran, jenazah diolesi dengan lemak; api dinyalakan, jenazah diletakkan di atas api. Keluarga meratap kemudian kembali. Seorang pria memegang seberkas rumput di atas tumpukan pembakaran; seorang lain memukulnya, sambil berteriak supaya arwah orang itu ikut pergi. Dia merebut berkas rumput itu lalu berlari ke pintu masuk pekarangan. Malam itu dilewatkan dalam suasana ramah tamah; keesokan harinya orang mengumpulkan semacam ikan, menggantungkannya selama satu hari di luar pada dinding dapur untuk pada hari ketiga membawanya ke luar pagar dan menaruhnya di bawah rumpun pisang. Pada hari kedua itu pemuda-pemuda pergi mendengarkan sekiranya ada suara-suara di daerah musuh (teristimewa, apabila kematian itu terjadi karena pembunuhan). Pada hari itu juga anak-anak wanita yang kecil dipotongi satu ruas jari tangannya. Orang membuat mereka memperlihatkan "bela-rasa" dengan orang yang meninggal itu dan membawa suatu kenangan hidup akan peristiwa itu seumur hidup mereka. Sesudah satu atau dua tahun kemudian sekali lagi diselenggarakan upacara pelepasan untuk semua orang yang sudah meninggal.

Pada pesta babi, orang-orang yang bergabung dari berbagai tempat pemukiman membawa daging yang sudah dipersiapkan ke desa tempat pesta diselenggarakan. Mereka menunggu di pintu masuk. Pemimpin pesta yang berada di dalam pagar mengumandangkan suatu lagu perkabungan, yang dijawab oleh mereka yang sedang menunggu di luar pagar. Setelah itu daging diambil dan dibawa masuk dan sebuah jala dengan telinga dan ekor babi-babi diletakkan di dekat benda-benda sakral. Daging ditumpuk di kepala para janda, sementara pria dan wanita duduk di pekarangan depan. Sesudah itu daging dibagi-bagi kepada mereka, yang membantu waktu pembakaran jenazah atau yang membuat luka sendiri pada tangan (atau telinga) sebagai bukti ikut berbela-rasa. Mereka yang bergabung mencuci diri dari lumpur di badan lalu mengolesi diri mereka kembali dengan lemak babi. Pemimpin pesta mendapat sepotong daging ekstra untuk bantuannya. Seluruh pembakaran jenazah, pelepasan arwah, dan pemberian balasan atau imbalan mendapat bentuk pengungkapannya yang lebih keras, apabila orang yang meninggal itu dibunuh.

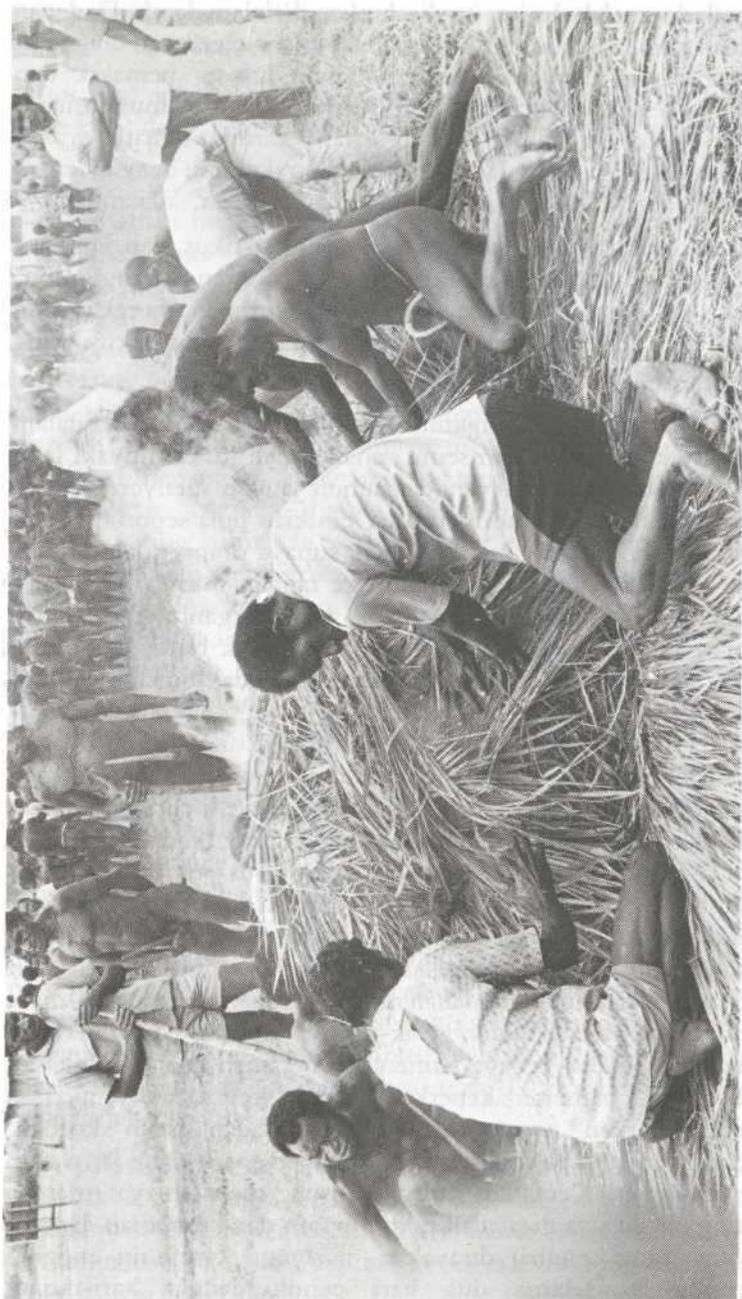
Sesudah perayaan perkawinan dan kematian, tiba giliran untuk inisiasi generasi mendatang. Sebelumnya, di rumah, saudara ibu pemuda itu sudah membawa seekor babi kepada para orang tua dan menghadiahkan pemuda itu uang siput, sebuah jala gendongan, sebilah kapak batu, busur, dan anak panah. Sesudah itu dia mengolesi badan anak laki-laki itu dengan lemak babi dan menghembus napas di atas anak itu. Anak laki-laki itu telah memberikan pamannya daging sebagai ungkapan rasa hormat maka sekarang pada pesta ini paman mengantar keponakannya itu ke tempat inisiasi. Tempat ini terletak di belakang apa yang disebut rumah-kemenangan, yaitu suatu rumah, tempat semua benda hasil rampasan waktu perang disimpan (kira-kira seperti benda-benda sakral). Inisiasi itu terutama dimaksudkan sebagai persiapan jangka panjang untuk ikut serta dalam pertempuran-pertempuran orang dewasa.

Tindakan-tindakan perang atau pertempuran di Baliem muncul dalam dua bentuk. Ada serangan-serangan mendadak terhadap suatu perkampungan, dan dalam serangan itu penduduk dibunuh semuanya tanpa kecuali dan rumah-rumah dibakar. Serangan semacam ini merupakan tindakan balas dendam, sesudah suatu jangka waktu orang terpaksa menanggung tindakan-tindakan yang tidak adil dari pihak kampung

yang diserang itu. Kejadian-kejadian semacam ini malahan bisa mengakibatkan pengelompokan kembali kesatuan dua klen di dalam federasi-federasi. Bentuk kekerasan kedua terjadi dalam pertempuran-pertempuran di lapangan terbuka di antara musuh-musuh tradisional. Tindakan-tindakan perang seperti ini didahului dengan upacara khusus di rumah pemimpin perang; di rumah dia ini juga orang menyimpan benda-benda sakral, yang memang berperan juga di dalam urusan perang. Batu-batu di antara benda-benda itu diikat dengan pita (dibat); tiga dari padanya berdiri tegak, tiga lainnya terbaring dan diarahkan kepada musuh. Semuanya ini merupakan batu peringatan akan leluhur yang mati terbunuh.

Apabila tamu-tamu yang membawa ubi-ubi dan babi-babi sudah datang, para pemimpin mengumandangkan suatu lagu sedih yang hendak menunjukkan kepada para leluhur, bahwa dewasa ini babi-babi tetap kecil saja dan ubi-ubi tidak banyak terdapat. Maka mereka diminta supaya berbuat sesuatu untuk mengatasi keadaan itu. Lalu diambil keputusan mengenai babi-babi yang kecil itu, untuk apa mereka akan disembelih. Semua orang pria yang hadir di situ dengan diam-diam meletakkan tangan di atas seekor babi, yang kemudian akan dipanah. Seekor babi yang lain berbaring di atas daun-daun, diarahkan kepada musuh. Semua orang pria menyentuh babi ini juga sambil mengatakan: "Jadilah gemuk,". Tetapi ini berarti: moga-moga para anggota keluarga mereka, yang dahulu sudah kami bunuh, sekarang juga akan kami bunuh.

Babi yang sakral ini disiapkan di luar pagar dan dimakan oleh seseorang, yang mempunyai nama sama dengan panglima musuh yang sudah dibunuh. Sebaliknya turunan para leluhur yang dikenang dalam batu-batu peringatan itu sekarang mendapat pantangan makanan ekstra lagi. Pada kesetiaan dan ketaatan mereka inilah akan tergantung keberhasilan pertempuran yang akan datang. Juga nasib mereka yang akan pergi berperang dibaca pada suatu jenis rumput tertentu, yang terbakar atau tidak di dalam lubang pemasak. Beberapa ubi yang besar dari dalam lubang pembembaman diantar kepada babi-babi tertentu, yang kemudian akan disembelih sebagai penghormatan kepada para leluhur. Orang laki-laki mendapat seutas kalung tali (dibat) di leher disertai nasihat: "Adik, berhati-hatilah, musuh akan membunuh engkau." Semua orang mendapat daging untuk



Cara memasak khas penduduk pedalaman Irian Jaya: lambang kebersamaan.

dimakan, setelah daging itu dicelupkan di dalam darah. Di depan rumah kemenangan orang-orang laki-laki meletakkan tangan di atas rumput yang diambil dari dalam lubang pemasak dan berdoa, semoga hantu-hantu musuh yang sudah dibunuh nanti tidak mencekik kaum pria di dalam kampung pada waktu malam. Menjelang malam batu-batu sakral diolesi dengan lemak disertai kata-kata: "Berhati-hatilah, buka mata, ada musuh."

Keesokan harinya orang pergi menangkap tikus, dan dari hasil penangkapan itu dapat diukur keberhasilan orang-orang sendiri di dalam perang. Anggota-anggota keturunan mereka yang dikenang dengan batu-batu itu memakan tikus-tikus yang ditangkap itu.

Kemudian orang mengambil seberkas anak panah dari dalam rumah kemenangan dan semua anak panah itu diminyaki lagi, supaya musuh-musuh yang terbunuh jangan menyeret arwah para pejuang ke daerah mereka. Demikian pula sepotong kayu tertentu diminyaki guna mencegah supaya orang tidak terkena luka di kaki sehingga akan jatuh ke tangan musuh. Pada hari ketiga tulang-tulang rahang babi, yang tergantung di depan lemari sakral, diminyaki. Pada hari itu tidak boleh ada orang bekerja di kebun, sebab tanah dinyatakan tidak boleh dicemari. Keesokan harinya berangkatlah orang-orang ke medan pertempuran. Para pemimpin dan para orang tua tampil dengan memakai topeng. Mereka itu membawa seberkas rumput dan sebuah jala, yang berisi benda-benda, yang dicuri dari pihak musuh oleh orang-orang sekampung yang sudah dibunuh; benda-benda itu tersimpan di dalam pos-pos pengintajan. Panglima menjelaskan rencana penyerangan kepada orang-orang sendiri dan kepada anggota-anggota persekutuan. Maka serangan dimulai. Bersahut-sahutan orang saling meneriakkan ejekan dan caci-maki; malahan mungkin juga, teriakan caci-maki kemarahan menimbulkan gelak-ketawa umum. Tetapi pertempuran itu sendiri berupa pameran keberanian dan ketangkasan individual, pameran keperkasaan dan kelicinan, yang bisa mengakibatkan orang mendapat luka dan jatuh korban. Benda-benda yang direbut diarak dengan sorak-sorai ke rumah kemenangan. Kematian musuh-musuh (mayat-mayat mereka ditinggalkan saja di medan pertempuran dan kemudian diambil orang-orang sendiri) dirayakan di semua kampung anggota persekutuan selama dua hari penuh dengan tari-tarian.

Pejuang-pejuang sendiri yang gugur mendapat pembakaran jenazah secara besar-besaran.

Inisiasi berlangsung selama sembilan hari. Seekor anak babi yang kecil dengan moncongnya ditekankan ke perut anak yang diinisiasikan, yang dengan itu mendapat pantangan makanan. Anak-anak itu secara ritual harus pergi mandi supaya dibebaskan dari kediaman mereka di dalam dunia ibu-ibu mereka. Mereka mendapat koteka yang pertama dan seutas tali kecil tergantung di atas anus mereka. Perhiasan-perhiasan yang lama diganti dengan yang baru. Mereka diberi makan daging babi dan koteka mereka yang baru dilemaki, sementara semua orang yang hadir berteriak: "Jadilah besar." Semua laki-laki yang lain melakukan suatu serangan semu atas tempat tinggal itu, tetapi meskipun menjadi takut, anak-anak muda itu dengan bantuan para pengantar menangkal serangan ini, yang dirayakan sebagai suatu kemenangan. Mereka digoda dengan menawarkan kepada mereka daging babi, dan kalau mereka hendak menerimanya, orang tidak mau memberikan itu. Mereka menari-nari sepanjang malam dan juga keesokan harinya, tetapi tidak mendapat air minum sebelum sore hari berikutnya. Pada hari ketiga mereka mengalami sekali lagi pertempuran semu dan itu pun terjadi karena serangan dari para pengantar mereka sendiri. Setelah itu kalau mereka hendak beristirahat dekat api, mereka diusir. Dua hari berikutnya anak-anak muda itu pergi mengemis daging dengan jalan bernyanyi di desa-desa tetangga. Pada hari ketujuh mereka harus memanjat sebatang pohon sementara di pangkal pohon itu orang membuat api dengan asap tebal. Seperti terpanggang dan hampir mati lemas mereka itu turun kembali. Menyusul pelajaran memanah. Mereka kemudian disuruh pergi memungut kayu bakar dan membawanya kepada ibu mereka masing-masing. Keesokan harinya, mula-mula semua laki-laki kemudian perempuan mendapat kalung tali yang kecil di leher, sementara semua orang dihembusi oleh orang tua-tua disertai harapan: "Semoga kamu hidup terus". Dengan demikian berakhirlah upacara inisiasi.

Demikian juga pesta yang besar itu kini berakhir. Benda-benda sakral diolesi dengan lemak-lemak babi yang dipersembahkan kepada para leluhur kemudian ditaruh kembali di dalam tempat penyimpanannya. Orang kembali ke tugas kehidupan sehari-hari seperti biasa lagi.

3. *Pandangan hidup*

Orang Dani memandang dunia mereka sebagai suatu "alam semesta yang hidup". Seluruh alam semesta itu ibarat seorang ibu-asal, yang menampakkan diri paling jelas sebagai matahari. Dia diperlakukan dengan rasa hormat yang besar. Pada waktu panen pertama suatu kebun baru orang menysihkan beberapa ubi yang besar untuk dia. Tentang beberapa orang tokoh kepala yang besar diceriterakan, bahwa mereka itu sudah melihat dia dan dia menganugerahkan mereka sebuah siput kauri. Di perkampungan Watlaku terdapat "batu-batu matahari" dan di sana secara berkala orang mempersembahkan seekor anak babi kepadanya. Kesalahan setiap kali para pemimpin besar pesta-pesta babi mengirimkan seekor babi. Matahari pada malam hari kembali ke rumahnya di suatu lembah tertentu. Matahari dipandang sebagai wanita, tetapi dia juga menyandang perlengkapan perang laki-laki.

Langit dan bumi pada mulanya terletak berdampingan seperti dua buah tangan. Di dalam sebuah lubang di dalam bumi hiduplah manusia dan hewan bersama-sama. Manusia pertama, *Nakmaturi* membuat guntur dan memisahkan langit dari bumi. Matahari mengantar para penghuni lubang itu melalui pegunungan sampai dekat Apulakma (atau Seinma), tempat mereka itu muncul. Semuanya menikmati perdamaian. Kemudian ketika manusia mulai saling berkelahi, matahari menarik diri, pergi berdiri di langit dan tidak mau mempedulikan lagi manusia. Dia hanya memandang manusia itu.

Manusia pada mulanya hidup bersama hewan-hewan. Tetapi hewan-hewan itu bertanya kepada manusia pertama, siapa gerangan mereka. Dia lalu membagi-bagi mereka menurut jenis, terpisah dari bangsa manusia. Maka berkatalah hewan-hewan itu: "Kami juga tidak menyukai manusia, kami ingin berdiri sendiri." Namun hubungan manusia dengan burung-burung tetap hidup terus, sebab tiap klen yang bermacam-macam itu mengikat diri pada suatu pantangan makanan terhadap burung tertentu. Arwah para pejuang yang terbunuh disebut sebagai burung-burung yang mati; tari-tarian dan perhiasan-perhiasan dibuat meniru burung-burung.

Menurut suatu ceritera, Arou yaitu roh manusia pertama, memotong bulu-bulu badannya dan dari itu bertumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan, sedangkan dua sayatan

penisnya bertumbuh menjadi ular-ular tertentu. Menurut ceritera lain lagi Nakmaturi membunuh adiknya yang bernama Popoku, memotong-motong mayatnya itu, memanggangnya kemudian memakannya. Suatu ceritera lain mengatakan, seorang laki-laki teramat besar bernama Naruekul dibunuh lalu dipotong-potong, dan potongan-potongan itu dipandang oleh berbagai orang sebagai milik pribadi mereka. Tetapi Naruekul muncul dan menuntut supaya potongan-potongan itu diserahkan kepada klen-klen untuk disimpan sebagai benda-benda sakral (*kaneke*). Pandangan tentang kesatuan bangsa manusia dan perbedaan manusia dan hewan oleh orang Dani dengan cara ini dirumuskan dengan kata-kata.

Dunia yang asli meliputi juga makhluk-makhluk sangat kecil, yang pada mulanya tinggal bersama manusia di dalam lubang itu, tetapi kemudian keluar dan mendapat tempat tinggal di angkasa. Di sana mereka itu hidup sama seperti manusia. Mereka itu turun melalui seutas tali ke bumi, mencuri babi-babi dan wanita-wanita, sampai ada seseorang memutuskan tali itu karena marahnya.

Tidak jelas adakah orang Dani itu sudah dibagi di dalam gunung atau baru di luar menjadi dua paruhan, yakni Waya dan Wita. Tetapi pembagian ini dikatakan menjadi tanggung jawab pria pertama dan wanita pertama pada zaman dahulu. Seorang siswa Dani mengemukakan keterangan bahwa orang Wayalah, yang kendati ada perlawanan yang keras dari pihak Wita telah membunuh Naruekul, pria yang teramat besar itu. Oleh sebab itu justeru mereka itulah yang harus diinisiasikan, karena inisiasi ini bukan cuma merupakan suatu persiapan yang panjang untuk perang, melainkan karena inisiasi di dalam upacara penyucian dan di dalam perkelahian semu itu juga dimaksudkan untuk mewujudkan di dalam setiap generasi pikiran akan pembunuhan asal ini dan penyucian yang dituntut untuk ikut serta di dalamnya. Oleh karena itu antara lain pemuda-pemuda itu dipanggang di atas api supaya dengan cara demikian tangan-tangan mereka disucikan dari darah. Dan sekalipun orang Wita tidak ditahbiskan (meskipun ada juga ditahbiskan) mereka itu tidak kalah keras dalam bertempur. Pernyataan ini mungkin bisa menghapuskan bantahan mengenai orang Waya. Inisiasi itu bukan hanya persiapan perang, melainkan juga pembersihan paruhan suku dan ganti rugi.

Di samping pandangan terhadap masa lampaunya ini orang Dani juga mempunyai pandangan atas masa depan. Dia tidak berpikir akan bisa kembali lagi ke hidup ini sesudah mati. Ungkapan "kulitku, kulitmu" mengandung arti kulit saya yang tua menjadi selubung, yang dari dalamnya akan lahir kulitmu yang baru, hanya berlaku untuk ular. Sebab pada satu pihak manusia tidak mau menjadi sama dengan ular dan pada pihak lain burung (yang mewakili manusia) berlomba dengan ular. Siapa yang pertama sampai di garis akhir, dialah yang akan mati. Burung itu terbang ke sana, dan meskipun pada mulanya dia berwarna hitam, burung itu mencat badannya dengan tanah putih dan dengan tanda itu mulai mengumumkan perkabungan dan apa yang digabungkan dengan hal mati. Tetapi hal ini tidaklah berarti, bahwa manusia sebagai orang mati tidak hidup terus. Segala sesuatu menunjukkan, bahwa orang-orang yang belum lama meninggal, meskipun arwah mereka sudah diantar ke luar pagar, diharapkan kembali lagi sebagai pengurus keberuntungan atau kemalangan. Orang malahan bisa mengutus orang mati itu ke daerah musuh guna menangkap "jiwa-jiwa" di sana, yaitu jiwa orang-orang yang akan dibunuh dalam pertempuran berikut.

Sesungguhnya kehadiran yang nyata serta pengaruh yang benar-benar dari para leluhur atas kehidupan sehari-hari, yang disadari oleh orang Dani, sekalipun dia tidak hidup seperti di bawah tekanan hal itu. Dia hanya mengetahui, bahwa model-asal (*walhowak*) cara hidupnya sudah ditetapkan oleh para leluhur dan bahwa perang, pembalasan dendam, serta pemulihan kehormatan mereka yang terbunuh adalah sesuai dengan model-asal itu. Sebagai "pahlawan" dihormati para pendiri suku, para leluhur yang lebih lama atau orang-orang yang belum lama meninggal. Tokoh-tokoh inilah yang mereka percaya, yang mereka kenang kembali, apabila mereka mengeluarkan "kaneke", yakni benda-benda sakral mereka, dari dalam lemari kecil itu di rumah-rumah kaum pria atau rumah-rumah kemenangan dan mengolesinya lagi dengan lemak-lemak babi yang dipersembahkan kepada tokoh-tokoh itu. Di dalam benda-benda sakral itu makhluk-makhluk itu memang tidak hadir sendiri, tetapi benda-benda itu membentuk ikatan sakramental (sebagai bahan dan rumus) dengan daya pemberi kesuburan model yang asli. Model itu hidup terus dipersonifikasikan dalam diri para leluhur itu seperti dalam diri pahlawan-pahlawan nasional. Oleh karena

itu setiap kali benda-benda ini (batu, kayu pemukul, jala gendongan, barang-barang rampasan perang) dilibatkan dalam perayaan-perayaan. Halus sekali jawaban yang diberikan atas pertanyaan "adakah para leluhur memperoleh kekuatan baru dari lemak babi?" Tidak, kata mereka, para leluhur memberi kekuatan kepada babi-babi sakral dan menyuruh wakil-wakil mereka mengolesi diri dengan lemak babi-babi itu.

Bahwa orang Dani menerima pola hidup asli ini secara sungguh-sungguh, ternyata dari berbagai bentuk pengakuan kesalahan yang kurang lebih bersifat umum, yang mereka kenal. Pada waktu kelahiran yang sulit wanita bersangkutan mengakui pelanggaran-pelanggarannya kepada kerabatnya yang paling dekat. Pada hari menjelang suatu pertempuran para pejuang saling mengakui kesalahan-kesalahan mereka. Bila terjadi pelanggaran atas ketentuan-ketentuan sumbang maka orang yang bersalah dapat sebagai yang pertama, tetapi sesudah dia seluruh perkampungan melakukan pengakuan kesalahan dan upacara penyucian diri. Orang melihat dalam pengakuan itu pemulihan hubungan baik para leluhur. Pemulihan ini akan meluputkan anak dari bahaya, membuat kaum pria bersatu-padu dalam pertempuran dan meningkatkan kesuburan manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan, dan bila perlu memulihkannya. Maka para leluhur yang sudah disenangi hatinya itu akan mendampingi keturunan mereka.

Kalau orang dengan rasa kagum memandang kompleks perkebunan yang besar-besar, tempat kaum laki-laki juga bekerja sepenuhnya, maka rasanya tiada alasan untuk menerima, bahwa kaum pria harus merasa diri lebih rendah terhadap kaum wanita dan bahwa mereka karena rasa kurang harga diri ini harus mencari kompensasi pada prestasi besar-besaran dalam perjalanan balas dendam dan tindakan-tindakan perang.

Demikian pula pemilikan babi-babi atau benda-benda bernilai lainnya menjelaskan, mengapa orang Dani begitu gencar melancarkan perang. Perang itu merupakan suatu bentuk pertahanan diri atau pemulihan keseimbangan dalam kekuatan jumlah. Perang tidak dimulai untuk merebut tanah atau untuk usaha-usaha rintangan, misalnya untuk menghapuskan hubungan-hubungan dagang. Babi-babi itu dimaksudkan supaya dengan kegembiraan besar merayakan suatu pesta, perdagangan hanya untuk memperoleh barang-barang, yang tidak dimiliki di tempat sendiri (misalnya kayu untuk membuat busur).

Apa yang disebut perjalanan-perjalanan balas dendam itu dapat dijelaskan sebagai bentuk-bentuk melaksanakan hukum atau menjadi hakim sendiri sebab tidak ada instansi (juga kekuasaan panglima perang) yang dalam satu atau lain bentuk dapat bertindak sebagai hakim. Akhirnya orang berpendapat bahwa orang Dani percaya, bahwa orang-orang yang terbunuh (bahkan juga mereka, yang mati secara wajar) tidak merasa senang, selama kematian mereka tidak mendapat balasan. Kepercayaan ini menuntut kesiapsiagaan permanen untuk secara teratur pergi berperang guna merebut keuntungan dan menutup kerugian.

Namun sungguh mengherankan bagi orang luar yang mendengar, bahwa orang Dani tidak begitu bersungguh-sungguh menerima hubungan mereka dengan para leluhur atau pergaulan mereka dengan orang-orang yang sudah meninggal. Manusia dan mereka yang sudah meninggal dapat saling tipu-menipu. Manusia percaya bahwa dengan cara demikian dengan gerak penyesian dapat mengamankan diri, dan malahan dapat juga memanfaatkan jiwa-jiwa itu. Sangat menarik bahwa keadaannya sedemikian, sehingga ketika pemerintahan sipil melarang adanya perang, orang Dani sebenarnya merasa senang dengan hal itu. Kata mereka, kami sudah meminta para leluhur supaya jangan marah, sebab kami sendiri juga tidak bisa berbuat apa-apa dalam hal ini. Ada sesuatu kekuatan lebih besar yang datang dari luar.

Perkampungan-perkampungan terdiri dari rumah-rumah yang dibangun baik. Tampaknya kaum pria dapat saling bergaul dengan baik dan orang merasa perlu untuk secara teratur juga bertemu dengan kaum wanita di dapur-dapur umum. Di dalam pagar-pagar hiduplah orang-orang yang telah membangun kehidupan yang cukup teratur, dan mampu juga mempertahankannya. Mereka dapat menghayatinya secara besar-besaran dan mewah dalam pesta-pesta mereka. Tetapi mereka itu tidak memiliki kegembiraan berkat atau rezeki anak-anak. Timbul pertanyaan, mengapa kaum wanita menginginkan anak tidak lebih dari dua atau tiga orang saja? Bagaimana kaum pria menyelamatkan diri dari larangan menggauli istri mereka selama empat tahun sesudah melahirkan? Poligami bisa merupakan pemecahan bagi sebagian mereka itu; tetapi biarpun demikian jumlah anak-anak masih tetap kecil. Kata orang, penyerahan wanita sebagai tanda persahabatan tamu di kalangan kaum pria dan abortus di kalangan kaum wanita terjadi secara teratur. Orang ingat akan ancaman-ancaman perang secara teratur, yang

membuat ibu-ibu tidak mau mempunyai banyak anak kecil, sebab hal itu membuat usaha melarikan diri tidak mungkin berjalan. Padahal perang tetap dibatasi di medan pertempuran dan tindakan-tindakan pembalasan adalah serangan-serangan, yang tidak dapat dielakkan. Malahan ada sindiran, bahwa di dalam iklim pegunungan yang dingin ini dorongan seksual kurang kuat. Tetapi ketika ada suatu jenis penyakit kelamin masuk di Baliem ternyata kecepatan penularannya mencemaskan. Hawa napsu mereka yang lain tidak kurang pula kerasnya. Perjalanan-perjalanan pembalasan mereka tidak mengenal kasihan dan seorang tawanan perang akan mati secara mengerikan.

Maka dapatlah kita memastikan, bahwa dalam hubungan dengan kebudayaan Dani masih terdapat lebih banyak pertanyaan daripada jawaban yang memadai. Orang menemukan suatu bangsa yang simpatik terdiri dari peladang-peladang yang sehat dan ramah-tamah, yang hidup di suatu tempat dengan iklim yang baik dan di tanah yang cukup subur, memiliki cukup benda-benda bernilai, gemar berpesta-pesta, malahan sedemikian, sehingga musuh-musuh saling menghormati pesta mereka masing-masing. Suatu bangsa, yang secara religius mendalam menghayati hubungannya dengan para leluhurnya, tetapi dalam pemberian bentuk upacara-upacara selalu menyelang-nyelingi kesungguhan dengan pernyataan-pernyataan yang lucu; bangsa ini memang menerima rasa takut terhadap orang-orang mati secara serius, tetapi serentak ia membangun sikap menangkal yang efisien terhadap rasa takut itu, suatu hal yang bisa menimbulkan kelegaan hati. Dan justru bangsa ini terkenal karena perang-perang kecil tak berkesudahan dari semua melawan semua. Lembah itu terbagi-bagi menjadi federasi-federasi, yang wilayah-wilayahnya dipisahkan oleh jalur-jalur tanah tak bertuan dan pos-pos pengintaian yang tinggi, sementara kaum mudanya ditempa untuk berperang dan para leluhur diminta membantu; para leluhur itu dilibatkan lagi sesudah pertempuran dalam perayaan kemenangan atau kekalahan. Pada bangsa ini, yang di samping kematian bayi mengenal juga perang dan perjalanan-perjalanan pembalasan, secara sadar mempertahankan jumlah anak yang sedikit dengan alat-alat yang rupanya cukup efisien.

Bagi orang Dani rupanya hanya penting kalau dalam keadaan mereka yang konkret membangun suatu kesejahteraan yang

sederhana di dalam suatu pola kehidupan yang pasti, dan upaya serta derita, yang dituntut oleh usaha pembangunan itu diterima sebagai hal yang dengan sendirinya demikian. Orang memperhatikan juga kehormatan dalam hal itu, orang mengejar kekuasaan dan keterpandangan, orang bisa kawin secara poligam, asal saja orang tidak takut berperang. Orang Dani menjunjung tinggi hubungan baik dengan orang-orang yang hidup maupun orang-orang yang sudah meninggal dan dari sini juga hadiah-hadiah yang melimpah. Berdasarkan hal itu orang Dani menampilkan dirinya dengan kesadaran diri serta kepercayaan diri yang tak tergoyahkan, yang di dalam zaman modern tidak membuat dia merasa malu. Dia berjalan dengan penuh keyakinan hanya memakai koteka di antara orang-orang yang berpakaian pergi berbelanja di toko atau pasar. Kepala suku Obahorok dengan begitu saja membiarkan dirinya diberi api oleh Presiden di istana, seolah-olah itu suatu urusan yang sangat biasa di dalam dunia ini. Orang Dani memiliki rasa humor yang mendalam; ia mempunyai kemampuan merelatifisasikan segala nilai di dalam suatu kehidupan realistik yang tenang, yang memungkinkan mereka dapat bersama-sama dan hidup bersama, mengakui kesalahan di muka umum, dan mengganjar perbuatan-perbuatan yang baik ... dan barangkali dengan demikian melanjutkan terus kebaikan kebudayaan mereka, sekalipun segala sesuatunya menjadi semakin sulit.

4. Orang Dani dan Pengalaman Beragama

Perbandingan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh orang Dani, dengan nilai-nilai yang mau ditawarkan oleh agama Kristen merupakan hal yang teramat sulit. Kesulitan terletak pada kedua belah pihak. Dari bagian terdahulu ternyata, betapa tidak jelasnya dan betapa tidak dapat dijelaskannya seluruh kebudayaan Dani dari sudut pandangan orang luar. Sekaligus juga ternyata, bahwa sekarang setelah masa moderen memasuki daerah Baliem pada satu pihak orang Dani sangat lancar melepaskan unsur-unsur hakiki pola kebudayaannya (perang, kultus para leluhur melalui benda-benda sakral), sementara pada pihak lain dengan rasa puas diri yang penuh dia melanjutkan kehidupannya atau mengubahnya semaunya saja.

Pada pihak agama Kristen juga terdapat kesulitan. Agama Kristen, yang memasuki daerah Lembah Baliem sekitar tahun

1960, dalam banyak hal di dalam pemberian bentuk merupakan suatu agama Kristen yang lain daripada yang diajarkan dan dikembangkan dengan bantuan guru-guru dari Maluku dan daerah-daerah lain di Irian Jaya. Titik perbedaannya terletak dalam hal *sebelum* atau *sesudah* Konsili Vatikan Kedua (Roma, 1962–1965). Bukannya bahwa para pembawa iman Katolik dengan dekrit-dekrit Konsili di tangan memasuki daerah Baliem, melainkan bahwa mereka sudah memiliki sendiri pandangan, yang di dalam dekrit-dekrit itu ditetapkan secara lebih resmi. Sangat konkret hal ini berarti, bahwa mengingat kenyataan bahwa daerah Baliem diantar ke dalam zaman baru terutama bukan melalui sekolah-sekolah, melainkan melalui usaha-usaha pemerintah dan propaganda misioner, maka perkembangan iman dan penghayatan kehidupan gerejani di sana menempuh jalan yang lain sekali. Beberapa contoh baik dikemukakan di sini guna menjelaskan kesulitan pada pihak agama Kristen itu. Telah timbul suatu pengertian wewenang yang sangat lain, yang dapat dirumuskan secara singkat sebagai berikut: suatu wewenang gereja bersifat hirarkis diganti dengan suatu wewenang kelompok atau tim yang diambil dari jemaat beriman setempat. Suara umat gereja dengan sendirinya lebih didengarkan dan hal itu memberi kepada pewartaan suatu sikap lain terhadap cara hidup asli dan religi asli.

Kendati adanya kesulitan-kesulitan pada kedua belah pihak ini, dan kita toh mau mencoba mengatakan sesuatu tentang perbandingan kedua tata nilai itu maka kita harus menunjukkan hal yang berikut ini. Sangatlah jelas bahwa orang Dani sebagai manusia yang secara spontan merasa sosial (perkampungannya, kebunnya, pesta-pestaanya), sebagai manusia religius yang spontan (dia berdoa mohon berkat, dia mengakui ketaatan kepada suatu pola kebudayaan atau lebih baik dia mengakui ketaatan kepada para leluhur, dia mengakui kesalahan dan dia merayakan kepercayaannya dalam banyak upacara) dengan sendirinya terbuka bagi nilai-nilai Kristen yang senada. Obyeksi besar, yaitu kewajibannya untuk membalas dendam demi orang-orang yang terbunuh, sudah gugur karena pasifikasi lembah itu, sekalipun hal ini menciptakan kebutuhan membangun suatu tingkah laku yang bisa diterima terhadap orang-orang yang sudah meninggal ini. Dorongan napsunya hendak merebut hak di tangan sendiri dalam perjalanan-perjalanan pembalasan hilang, begitu pemerintahan sipil mulai

memberlakukan kekuasaan kehakiman yang sesuai. Seluruh permainan sekitar seksualitas (poligami dan pembatasan jumlah anak) dipelajari kembali dalam seluruh pandangan moderen. Masalah-masalah yang timbul menuntut jawaban-jawaban baru. Jawaban-jawaban Kristen dapat menyentuh mereka dan mereka pun diberi kesempatan untuk itu. Gambaran gereja yang berubah mempunyai pedagogi sendiri pula.

Supaya dapat mendengarkan suara kaum muda di Lembah Baliem kami paparkan kembali pikiran mereka di sini mengenai hubungan iman Kristen dengan benda-benda sakral tradisional mereka (*kaneke*), yang mengandung arti begitu mendalam untuk religiositas mereka.

Kata mereka: apabila dikatakan, bahwa *kaneke* menghadirkan bagi manusia sekarang para leluhur atau orang-orang yang belum lama meninggal, yang telah mengorbankan diri mereka bagi masyarakat, maka rasanya mungkin memperbandingkan kehadiran ini dengan kehadiran Kristus sesungguhnya dalam rupa roti dan anggur. Tetapi ada satu perbedaan. Sekalipun batu-batu sakral itu kadang-kadang memakai nama pribadi tertentu, mereka tidak dipandang menghubungkan generasi sekarang dengan pribadi tertentu itu. Benda-benda sakral itu bermaksud menghubungkan manusia dengan dunia para leluhur pada umumnya. Benda-benda itu berfungsi sebagai pintu. Roti dan anggur menghubungkan manusia dengan pribadi Yesus Kristus, yang sendiri merupakan pintu menuju dunia tubuhnya yang mistik. Benda-benda sakral itu bisa disamakan dengan salib di dalam gereja. ^{Arca} Arca Kristus memang bukan Kristus sendiri, melainkan membangkitkan pikiran akan korban Yesus demi keselamatan manusia dan dengan demikian memanggil manusia supaya mengikuti teladannya. Benda-benda sakral itu lebih banyak mengingatkan kita akan medali, skapulir, dan gambar-gambar kudus, yang membuat perasaan Kristen terus hidup. Semuanya ini selalu disertai dengan doa, seperti juga *kaneke* diliputi dengan rumus-rumus suci. Kami, orang Dani, merasa berterima kasih, bahwa kami telah memiliki benda-benda ini, yang sudah membantu kami; tetapi kami menyadari, bahwa sekarang kami membutuhkan alat-alat bantuan lain, alat-alat bantuan Kristen untuk dapat menerima nilai-nilai baru, yang akan kami tambahkan pada keinginan-keinginan yang lama. Akan tetapi kami tidak ingin bahwa harta pusaka kebudayaan kami dibuang begitu saja atau dijual. Kami ingin memiliki sebuah

museum, tempat semua benda itu disimpan dengan hormat sebagai tanda penghargaan terhadap hal-hal yang baik di dalam kebudayaan kami.

D. Suku Ayfat

1. Pengantar

Bagian paling barat Pulau Irian disebut "Kepala Burung". Bagian di atas Teluk Bintuni dapat disebut tengkoraknya dan bagian di selatan teluk itu rahang bawahnya. Di bagian utara, mulai dari kota Sorong, bila dilihat dari barat ke timur berdiamlah kelompok-kelompok penduduk berikut ini: orang Moi, Marej, Karon, Kebar, dan orang Arfak. Di bagian tengah, di kiri dan kanan Sungai Kamundan dan sekeliling danau-danau Ayamaru berdiamlah suku Ayfat. Daerah Ayfat itu di zaman Belanda diperintah dari ibu kota Teminabuan, yang letaknya paling dekat dengan Teluk Bintuni. Dari suku-suku yang sudah disebutkan di atas tadi, suku Karon, Marej, Ayfat, dan Ayamaru membentuk suatu wilayah bahasa bersama; di daerah itu mereka berbicara bahasa Meybrat dengan perbedaan-perbedaan dialek. Kecuali persekutuan dalam bahasa suku-suku tersebut itu memiliki suatu gejala kebudayaan bersama yang sangat tertentu yaitu tukar-menukar kain yang sangat tertentu pula, yang disebut "kain-timur". Juga penduduk di sekitar daerah itu mengenal tukar-menukar kain ini. Tetapi perbedaan bahasa mengakibatkan, bahwa pertukaran kain-kain di antara penduduk berbahasa Meybrat dan kelompok-kelompok lain tidak sering terjadi.

Dalam bahasan ini kita membatasi diri pada per lukisan dan pembicaraan tentang suku Ayfat, sebab dengan latar belakang studi J.E. Elmberg, Dr. J.M. Schoorl telah melakukan suatu penyelidikan yang meluas dan menyusun disertasi tentang suku itu. Tambahan pula dari kelompok penduduk ini telah muncul banyak mahasiswa pada sekolah tinggi teologi (katolik) yang menyusun skripsi tentang berbagai aspek kebudayaan ini. Kecuali itu suatu perjalanan studi yang singkat ke daerah ini telah memungkinkan saya bersama para misionaris setempat mencatat perkembangan dewasa ini. Di dalam bab ini kita mengikuti susunan yang sama seperti bab-bab terdahulu: suatu uraian singkat tentang gejala-gejala ekonomis dan sosial yang mendahului pembicaraan tentang latar belakang-latar belakang

religius, yang disusul dengan perbandingan nilai-nilai kemanusiaan, yang dijunjung tinggi oleh orang Ayfat, dengan nilai-nilai yang dikemukakan dalam agama Kristen.

2. Dari Kehidupan Sehari-hari

Cara hidup asli orang Ayfat dapat dilukiskan sebagai berikut: Suatu "rumah tangga" tertentu hidup di dalam sebuah rumah di atas tonggak-tonggak tinggi di tengah-tengah kebunnya. Perkataan keluarga berarti: kesatuan kerabat terdiri atas orang tua dan anak-anak mereka, tetapi dilengkapi menjadi suatu rumah tangga bersama dengan tamu-tamu tetap seperti anak-anak yang sudah diangkat, seorang duda atau janda dari keluarga dekat, mungkin juga beberapa orang kenalan yang sedang dalam perjalanan, beberapa penagih hutang, yang sedang menunggu pelunasan tuntutan mereka. Kelompok kecil ini merupakan suatu inti *ego*, terdiri dari seseorang dan kerabat-kerabat pribadinya yang intim. Inti semacam itu dapat menjalin kontak-kontak yang erat dengan inti-inti serupa, yang menjadi tetangga di tanah-tanah kebun berdekatan. Kontak-kontak semacam itu berdasarkan ikatan-ikatan genealogis tanpa *lineages* itu berkembang menjadi suatu klen atas dasar asal-usul bersama yang sudah diakui. Kekerabatan darah penting sekali sejauh orang tetap hidup bersama-sama (atau menikah). Kekerabatan darah yang jauh mudah dipandang sebagai "musuh", sebab dia menetap di daerah tanah orang lain. Sejauh kelompok-kelompok itu berkerabat secara genealogis patrilineitas merupakan cara yang biasa untuk penghitungan asal-usul, tetapi ada kalanya juga orang memakai garis yang lebih berat pada pihak wanita. Ternyata tanah, lokalitas merupakan unsur pengikat kelompok-kelompok, yang terkadang bersama-sama membuat kebun, tetapi selalu bersama-sama membela daerah mereka terhadap musuh-musuh sekeliling.

Inti yang paling kecil terdiri atas apa yang mereka namakan suatu "persekutuan makan" (5-20 orang), dan para pesertanya juga tidur di dalam rumah bersama sekeliling suatu api kecil. Rumah-rumah bersama yang lebih besar didirikan orang, apabila kelahiran, perkawinan, dan kematian menuntut adanya perayaan-perayaan seremonial. Kelompok-kelompok yang kecil ini hidup pada suatu tingkat kehidupan yang minimum dan hanya mengenal satu-satunya cara pembayaran kepada orang luar

dalam bentuk "ikut-makan", sedangkan ada bentuk perdagangan tukar-menukar tertentu yaitu mengenai benda-benda keperluan rumah tangga. Akan tetapi perdagangan tukar-menukar ini tentu sangat diperhatikan oleh kelompok-kelompok itu, mengingat kemudian tukar-menukar kain menjadi begitu sentral di dalam kehidupan mereka. Dalam perdagangan tukar-menukar kemudian ternyata, bahwa orang Ayyat sangat menunjang hubungan langsung di dalam keluarga: suami dan saudara-saudarinya yang tinggal di dekatnya dan istri dan kaum kerabatnya yang berdiam di dekatnya serta saudara dan saudari dan keluarga-keluarga yang lahir dari perkawinan mereka. Kelompok-kelompok ini bersifat eksogam, menamakan diri mereka menurut tempat tinggal mereka dan bisa berubah nama kalau mereka itu berpindah ke tanah-tanah yang baru dibuka. Nama-nama itu kadang-kadang diambil dari nama jenis burung tertentu sebagai persembahan kepada burung itu. Yang mencolok pada anggota-anggota kelompok kecil ini adalah rasa tidak percaya yang kuat terhadap setiap orang, yang tidak termasuk inti yang sama dan kecakapan yang besar dalam tindakan berdipomasi, sekalipun mereka bersedia berjuang mempertahankan hak-hak mereka.

Tingkat hidup mereka yang minim terdiri dari usaha berladang, meramu hasil-hasil hutan, sedikit berburu, dan menangkap ikan. Pada kalangan mereka orang menanam sagu, pisang, dan kelapa.

Pola asal ini lambat-laun mengalami perubahan-perubahan besar karena pengaruh orang-orang Belanda dahulu dan kemudian pemerintah Indonesia dan berkat usaha zending dan misi. Dalam tahun 1924 tibalah kepala pemerintahan setempat yang pertama untuk Teminabuan, sedangkan zending sudah mulai bertugas di Inawatan dalam tahun 1911 dan misi dalam tahun 1949 memulai karyanya dari Sausopor. Secara singkat saja pengaruh-pengaruh ini berarti: pasifikasi perang-perang kecil di antara kelompok-kelompok itu, pembentukan desa-desa, pendidikan, iman Kristen, dan perkembangan sosial-ekonomi (pakaian, perumahan, proyek-proyek wilayah, dan sebagainya). Ketika perusahaan minyak NNGPM (*Nederlands Nieuw Guinea Petroleum Maatschappij*) dalam tahun 1957 membutuhkan tenaga kerja, mulailah perpindahan ke daerah pantai (Sorong, Babo), sekalipun banyak orang yang seringkali lebih suka tinggal di kebun-kebun mereka daripada di desa-desa. Pembentukan desa

dan pendidikan untuk anak-anak memberi bentuk-bentuk baru kehidupan sehari-hari dan pengertian-pengertian baru. Kata orang, usaha pemerintah yang bertujuan mengadakan suatu pendaftaran penduduk, secara tak sadar memperkuat kecenderungan-kecenderungan patrilineal dan mendesak mundur matri-fokalitas asli.

Akan tetapi sudah sebelum pengaruh-pengaruh modern ini mulai mengubah pola hidup yang asli terdapat pula pengaruh-pengaruh yang lain, yang membuat pola hidup asli itu berkembang ke suatu arah yang sangat tertentu. Maksudnya adalah pengaruh-pengaruh perdagangan dan kontak-kontak dengan bangsa-bangsa lain di daerah pantai. Dari perdagangan ini timbullah permainan tukar-menukar barang-barang berharga yang pada mulanya menguasai seluruh kehidupan orang Ayfat. Di antara barang-barang tukaran itu terdapat tiga belas jenis "kain", yang berasal dari pulau-pulau di sebelah barat Irian Jaya, yakni Pulau Seram dan Buru, melalui Kokas, Bintuni, dan Soasopor. Di samping kain-kain itu ada pula barang-barang berharga lainnya seperti gelang-gelang dari kulit siput, gigi taring buaya dan babi (yang tumbuh melengkung), bahan-bahan, kalung-kalung dan ikat pinggang yang dihiasi dengan manik-manik dari jenis yang istimewa, khususnya pisau-pisau yang berhias dan burung cenderawasih. Semua benda tukaran itu bersama-sama disebut dengan nama "kain timur". Dengan ini terdapat pula barang-barang berharga, yang merupakan harta pusaka yang tidak boleh dipindahtangankan milik suatu kelompok tertentu. Hanya apabila seorang anggota kelompok meninggal dan masih mempunyai utang, maka pihak lawan untuk sementara dapat menuntut harta pusaka itu, sebagai jaminan pembayaran denda dan ganti rugi. Selanjutnya terdapat pula apa yang disebut barang-barang tukaran, yang berpindah dari tangan ke tangan, makin cepat makin baik. Secara garis besarnya dapat dikatakan, bahwa terutama kaum wanitalah, yang memiliki dan menyimpan kain-kain itu, seraya kaum prialah, yang melakukan perdagangan, seringkali hanya dengan persetujuan istri mereka dalam suatu transaksi yang konkret. Transaksi-transaksi yang terjadi di luar pengetahuan pasangan perkawinan selalu memancing reaksi-reaksi yang keras dan agresif dari pihak yang lain.

Dalam tukar-menukar kain timur hubungan di antara pemberi mempelai wanita dan penerimanya mempunyai nilai yang

fundamental. Kedua kelompok ini membentuk inti usaha perdagangan. Dalam hubungan ini pada prinsipnya diingat saudara laki-laki ibu sebagai pemberi mempelai dan anak laki-laki saudara perempuan sebagai penerima mempelai itu, sekalipun di dalam prakteknya perkawinan dua saudara sepupu ini tidak diutamakan. Persoalannya menyangkut penempatan keturunan seorang saudara dan seorang saudari masing-masing yang satu terhadap yang lain dan mengungkapkannya melalui simbol-simbol, yang ditandai sebagai bersifat laki-laki atau perempuan. Sebagai kelompok pria (penerima mempelai) orang memberikan kain-kain dan menerima "sayur-sayuran" (wanita); sebagai kelompok wanita (pemberi wanita) orang memberikan "sayur-sayuran" dan menerima kain-kain. Jalan pemikiran yang sama ini menyangkut juga kenyataan, bahwa seorang anak laki-laki memperoleh sebagian besar pendidikannya dari saudara laki-laki ibunya, yang bersama dia anak itu lama tinggal. Saudara laki-laki ibu ini mengatur inisiasi anak laki-laki itu dan memberikan dia kain-kain pertama untuk mulai berdagang. Demikian pula seorang anak perempuan lama tinggal bersama saudari ayahnya, yang mengurus inisiasi untuk anak perempuan itu. Dengan demikian diharapkan agar hubungan di antara keluarga dan kerabat atas dasar hubungan saudara-saudari dapat berjalan dengan cara yang paling lancar.

Di dalam lalu lintas perdagangan ini ada beberapa orang tampil sebagai perantara. Mereka itu memainkan peranan memimpin atas dasar bakat dagang mereka, kekayaan kain timur mereka dan posisi kekerabatan mereka yang menguntungkan sehingga mendapat banyak pengikut. Mereka itu mengenal hubungan-hubungan kemasyarakatan, menguasai teknik manipulasi dan sangat pintar mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kata-kata. Mereka itu mempunyai pengaruh besar dalam urusan-urusan pernikahan. Tokoh-tokoh ini disebut *hobot*, penguasa kain-kain.

Perdagangan tukar-menukar itu berupa penyerahan barang-barang sebagai pembayaran untuk jasa-jasa yang sudah diberikan, sebagai pembayaran untuk pemakaian milik orang lain, sebagai ganti rugi atau sebagai denda pemutusan kontrak dan sebagainya. Tetapi di luar kejadian-kejadian ini peredaran barang-barang berharga itu berlangsung terutama sebagai pengantar seremonial peristiwa-peristiwa kehidupan yang besar seperti: kelahiran dan pemberian nama, inisiasi, perkawinan, dan

kematian. Ternyata hal itu terutama tidak mengenai pemilikan barang-barang, tetapi menyangkut peneguhan ikatan-ikatan timbal-balik melalui pertukaran barang-barang semacam itu. Orang mengetahui baik sekali, bahwa kain-kain ini atau benda-benda lain tidaklah seberapa harganya, akan tetapi orang memilikinya sebagai benda-benda "sakral" untuk saling memelihara dan memperkuat dalam "kehidupan" (atau saling menguntungkan dan merugikan).

Permainan itu berawal dengan suatu pemberian pembukaan, disusul dengan pemberian balasan yang lebih berharga (sehelai kain yang bernilai sama dengan tambahan sebagai bunga). Pemberian balasan itu disusul lagi dengan pemberian pengukuhan. Tampaknya hal ini merupakan suatu permainan pemberian dan balas-membalas hadiah, tetapi sebenarnya merupakan suatu kegiatan teratur yang sungguh-sungguh. Bila terjadi kelalaian dalam pembayaran kembali maka keadaannya tidak terbatas hanya pada pernyataan kemarahan atau berteriak-teriak menyampaikan ancaman. Pembunuhan dan pemukulan sampai mati merupakan senjata terakhir. Bisa memberi lebih banyak berarti menerima balasan lebih banyak juga. Orang memang mampu untuk hal ini, oleh karena setiap orang sekaligus pemberi dan penerima dan dalam suatu permainan distribusi yang sudah diperhitungkan orang menetapkan juga nilai dasarnya, sehingga kalau terjadi kerugian orang juga bisa mengkompensasikannya.

Arti pertukaran kain itu menjadi jelas, apabila kita memperhatikan berbagai peristiwa kehidupan, yang merupakan kesempatan orang saling bertukar kain. Orang Ayyat berpendapat, bayi di dalam rahim ibu itu terjadi karena darah ibu dan sperma ayah. Selama masa hamilnya seorang wanita harus bekerja lebih keras untuk membuat bayinya menjadi kuat. Kalau dia merasa tidak enak badan maka mandi di sungai yang deras airnya sebagai pertemuan dengan para leluhur, merupakan sesuatu yang dapat memberikan dia tenaga baru. Dia melahirkan di dekat rumahnya di dalam kebun, dibantu oleh seorang wanita, yang terkenal namanya karena dipandang mempunyai hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib. Wanita ini juga yang memotong tali ari-ari. Tidak boleh ada orang laki-laki berada di dekat situ. Tetapi kalau kelahiran itu sukar jalannya, maka wanita yang melahirkan itu harus menyebutkan nama pria lain, yang telah menggauli dia. Dari mereka ini akan dituntut denda. Kalau bayinya sendiri sangat menyulitkan, maka orang akan

mencari-cari, siapa gerangan di antara orang-orang yang sudah meninggal masih berkeliaran di sekitar dalam rupa manusia, ular, atau hantu. Orang lantas berusaha menyenangkan hati orang yang sudah meninggal itu. Apabila ayah mendengar bahwa bayinya sudah dilahirkan, maka dia datang mendirikan sebuah gubuk untuk ibu dan bayi itu. Tak lama sesudah kelahiran itu orang menyelenggarakan pesta pemberian nama. Kaum kerabat menghadiahkan kain-kain, yang dikatakan untuk tulang-belulang para leluhur, yang disimpan di dalam keluarga kecil ini. Beberapa minggu kemudian ibu itu mulai bekerja kembali, tetapi baru sesudah anak itu bisa berdiri, bolehlah kehidupan seksual suami dan istri itu dilanjutkan. Orang mengenal obat-obatan kontrasepsi dan abortus, dan juga obat perangsang kesuburan. Membunuh bayi, apabila ibunya meninggal atau apabila ayahnya marah dan tidak mau lagi mempunyai anak itu terjadi juga dahulu. Segala bantuan dukun waktu kelahiran dan waktu anak itu sakit dibayar dengan kain-kain.

Pengaturan pernikahan berlangsung di antara kelompok pemberi mempelai dan kelompok penerima mempelai. Pihak pemberi mempelai memberi hadiah pembukaan. Bila hadiah itu dan anak gadis memuaskan, maka pihak penerima mempelai mengorganisasikan kesempatan pertukaran guna membuktikan kesediaan mereka menerima pemberian itu. Dalam transaksi ini hadiah pembukaan dibalas dengan suatu hadiah pengukuhan. Baru setelah itu dimulailah perundingan mengenai emas kawin. Ibu dan saudari pemuda membawa makanan kepada orang tua gadis, kemudian pihak pemberi mempelai menyerahkan gadis itu dan sejumlah kain sebagai hadiah pernikahan kepada pihak penerima mempelai. Dengan demikian pernikahan dikukuhkan. Hadiah pernikahan ini harus dibalas dengan suatu hadiah pengukuhan. Kalau sudah sejauh itu, maka pihak pemberi mempelai terlebih dahulu memberikan lagi suatu hadiah kain-kain, yang kemudian harus dibalas lagi dengan bunga. Demikianlah permainan itu berjalan terus. Begitu wanita tersebut hamil, datanglah keluarganya menuntut suatu pemberian yang berharga. Baiklah diketahui, bahwa permainan di antara para ipar ini merupakan suatu kegiatan perdagangan tukar-menukar yang luas dari masing-masing pihak dan meliputi pula semua orang yang berutang pada mereka. Dalam semuanya ini suatu hubungan dagang bisa saja lebih penting daripada ikatan darah atau kekerabatan.

Di dalam kelompok-kelompok hidup yang kecil ini dengan sendirinya kematian salah seorang anggota mempunyai arti yang sangat mendalam. Orang bukan hanya kehilangan pasangan seksual, tetapi kehilangan juga seorang pemain dalam permainan hubungan-hubungan perdagangan. Kematian seorang berusia lanjut yang telah menunaikan semua kewajibannya, hanya mengenai keluarga-keluarga dekat, yang memperoleh hiburan dari keluarga-keluarga jauh berupa beberapa helai kain. Tetapi kematian seorang dewasa yang sedang dalam usia hidupnya yang penuh daya langsung menimbulkan dugaan-dugaan, sehingga orang berbicara mengenai kemungkinan adanya keracunan atau magi hitam. Orang juga memikirkan kemungkinan pembalasan dendam dari seseorang yang belum lama meninggal. Semua orang yang berkepentingan mencari orang yang bersalah, dan dari dia ini akan dituntut kain-kain sebagai ganti rugi. Sesudah itu semua kewajiban orang yang sudah meninggal itu diusahakan supaya diselesaikan secepat-cepatnya. Kalau tidak, maka orang itu akan terus berkeliaran sebagai hantu dan menimbulkan penderitaan.

Dahulu orang membangun sebuah "rumah orang mati" setelah kematian seorang lanjut usia yang dihormati. Keluarga-keluarga terdekat, teristimewa mereka yang sudah diinisiasikan tetapi belum menikah — pemuda dan pemudi, masuk dan tinggal di sana. Orang membangun suatu pelataran, tempat jenazah itu diletakkan dalam posisi duduk sampai menjadi busuk. Tali pinggang dipotong oleh seseorang, yang juga bertugas waktu inisiasi. Empat hari kemudian orang menaruh makanan di dekat jenazah itu, yang akan dimakan habis oleh para leluhur dalam rupa burung-burung. Orang bertukar kain-kain dengan kerabat yang tidak dekat, yang datang hendak menyampaikan belasungkawa, setelah itu kembali ke tempat mereka masing-masing. Beberapa waktu kemudian orang membangun rumah-rumah di atas tonggak, dan di sana berlangsung lagi pertukaran kain-kain, yang dimaksud sebagai persiapan untuk suatu pesta pertukaran secara massal, pada kesempatan itu kewajiban-kewajiban orang yang sudah meninggal itu dilunasi. Dengan jalan demikian orang yang sudah meninggal itu dipandang "sudah ditebus" dan dapat masuk ke tempat tinggal para leluhur dan dia sendiri menjadi suatu roh yang baik hati. Di dalam rumah-rumah tonggak itu para pemuda dan pemudi yang sudah diinisiasi saling mengadakan kontak lebih banyak dan terjalin

hubungan-hubungan pernikahan yang potensial. Pada kesempatan itu orang mengadakan permainan dengan tali-temali, bermain badut-badutan, menyanyikan lagu-lagu erotis, dan saling bertemu di hutan, mula-mula dengan maksud *to keep the body happy* dan kemudian, setelah pernikahan diatur, juga dengan maksud memperoleh keturunan. Sementara itu kalau jenazah orang yang meninggal itu sudah hancur, maka berakhirlah periode ini. Berakhirlah masa menginap orang-orang muda itu, dan tali-tali dibakar. Orang mengumpulkan tulang-belulang orang mati itu dan mulai membangun tempat tinggal yang baru.

Apabila rumah pertama sudah selesai, maka orang membagi-bagi tulang orang mati itu dan tukar-menukar kain. Sesudah itu mulailah inisiasi pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi. Saudara laki-laki ibu membawa pemuda itu ke rumah inisiasi, dan diserahkan kepada pimpinan ahli-ahli dan pengawal laki-laki. Pemuda-pemuda itu disebut anak-anak burung kasuari, boleh disunat, tidak boleh melihat atau dilihat oleh wanita. Juga "guru-guru" mereka harus berpantang dalam pergaulan mereka dengan istri-istri mereka. Saudara perempuan ayah membawa anak perempuan ke sebuah rumah inisiasi untuk anak-anak perempuan. Di sana pakaian mereka yang lama dibakar dan anak-anak perempuan itu diserahkan kepada pimpinan ahli-ahli perempuan. Tidak banyak diketahui tentang upacara-upacara inisiasi. Konon orang menggunakan simbolik kelahiran kembali. Sebelum matahari terbit anak-anak laki-laki dibawa ke gua *Dema Tu* (ibu bumi) dan anak-anak perempuan ke gua yang lain. Dengan ini orang ingat akan vagina dan dunia-bawah. Anak-anak perempuan mendapat sehelai penutup aurat dan dicat merah (mereka menjadi seperti janin berwarna merah darah); mereka mendengarkan ceritera-ceritera tentang dema, yang dipandang sebagai asal-usul anak-anak yang belum dilahirkan. Anak laki-laki mendengarkan nama-nama gaib, yang berhubungan dengan rumah inisiasi mereka (yang disebut menurut vagina dan klitoris). Para ayah anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan memberi kain-kain kepada para ibu mereka yang akan diinisiasikan. Hal ini dipandang dalam hubungan kain-kain itu dengan gejala-gejala keremajaan (menstruasi dan ereksi). Sementara mereka yang akan diinisiasikan itu harus duduk berjongkok, sehelai kain disobek di depan mata mereka sebagai tanda bahwa mereka itu sekarang sudah berpisah dengan kehidupan remaja yang tidak berkelamin melalui kembali ke

tari, yang ruangan tengahnya yang besar menjadi tempat menari, pada kedua sisinya diapit oleh sederetan kamar-kamar, tempat para orang tua dan mereka yang baru diinisiasikan tinggal dan kain-kain ditumpuk. Pemuda-pemuda "saling merangsang diri secara seksual", tetapi di sini lebih daripada sekadar bermain. Di sini menyangkut pilihan atau penolakan yang definitif. Kalau terjadi penolakan maka akibatnya bisa terjadi bahwa seorang gadis membunuh diri dengan jalan minum cairan beracun dari akar boré. Pihak yang menolak bisa dipaksa membayar ganti rugi yang besar sekali.

Sesudah pesta pertukaran penutup ini orang menyembelih seekor babi dan orang-orang pria mencat badan mereka dengan darah (semua dengan gambar matahari). Lalu orang berlari ke rumah-rumah tonggak hendak mengambil batu-batu dari sana, kemudian rumah-rumah tonggak itu dihancurkan. Orang sudah keluar dari dunia-bawah, hidup perkawinan dilanjutkan kembali. Orang-orang bubar.

3. Pandangan Hidup

Di balik lalu lintas perdagangan tukar-menukar ini terdapat pula suatu dunia yang luas para leluhur dan tokoh-tokoh mistis, yang diingat dalam kaitan yang erat dengan perdagangan dan peristiwa-peristiwa kehidupan. Manusia memiliki suatu "bayangan", yang menjadi sumber tenaga baginya. Tetapi tenaga ini dapat dirusakkan atau dirampas oleh seseorang yang sudah meninggal (*kapes*), yang belum dibebaskan, artinya transaksi-transaksi kain-kainnya belum dibereskan oleh para alih warisnya. Perkataan "kapes" berarti: tenaga dingin yang kuat. Kalau semua urusan sudah selesai, barulah kapes itu pergi ke tempat berkat serta kelimpahan. Tengkorak dan tulang-belulang orang yang belum dibebaskan tinggal terletak di pelataran. Dia dipandang tetap berbahaya. Kalau ancaman ini terasa (dalam penyakit atau kemalangan) maka orang akan mengatakan, bahwa orang yang belum dibebaskan itu menyuruh suatu *kapes-fane* (arti harfiah suatu babi roh) memasuki seorang wanita, yang kemudian sebagai seseorang yang kerasukan roh jahat, selaku hantu yang menyebarluaskan kematian dan kehancuran. Wanita-wanita seperti itu memang dibunuh juga. Terutama di desa-desa tertentu (Suwa dan lain-lain) pengejaran terhadap hantu-hantu ini keras sekali. Justru ketakutan akan *kapes-fane* ini

membuat orang mematuhi dengan sungguh-sungguh adat-pertukaran-kain-kain mereka. Kepercayaan ini menonjol paling kuat, apabila seseorang direnggut maut justru pada waktu kekuatannya sedang memuncak. Pada mulanya orang tidak berani membawa jenazah orang itu ke kampung. Jenazah itu juga tidak disemayamkan untuk penghormatan, tetapi dikuburkan dalam keadaan telanjang dan dengan kepala ke bawah, sesudah kelopak matanya ditusuk dengan duri-duri. Sanak-saudaranya tinggal di dalam rumahnya, yang dibakar. Para anggota keluarga boleh keluar pada saat terakhir, tetapi seseorang diharapkan bertahan terus mewakili roh orang yang sudah meninggal itu. Wakil ini dikejar sampai dia menyelam di sebuah sungai untuk kemudian muncul kembali sebagai orang yang sudah dibebaskan. Dengan demikian roh orang mati itu sudah diusir. Tetapi orang mati yang sudah dibebaskan itu, yang sudah mencapai ketenteraman pergi menikmati istirahat kekal dan termasuk golongan "taku", yaitu kelompok roh-roh yang baik. Mereka ini tidak hanya tinggal di dalam dunia-bawah, tetapi juga di atas pohon-pohon, batu karang, batu-batu, burung-burung, diasosiasikan dengan tanah, tempat para leluhurnya menetap. Kadang-kadang mereka itu bisa kelihatan sebagai ular berbisa atau burung-burung yang memberikan tanda-tanda peringatan. Untuk mereka itu, waktu minum terlebih dahulu dihidangkan sedikit tuak.

Berbagai tempat tinggal, yang dihuni oleh sanak-saudara orang yang sudah meninggal itu, setiap kali dipandang sebagai bukaan, sebagai pintu gerbang, sebagai terusan menuju dunia-bawah. Dunia-bawah itu terletak di ujung terusan dan tidak dipandang begitu saja sebagai "di bawah bumi". Setiap orang berharap akan sampai ke sana. Orang membayangkan ruangan itu seperti sebuah bubu, sebagai sarang seekor burung kasuari asal, sebagai ruangan bintang malam, sebagai kebun asal Mafif. Di dalam ruangan ini hiduplah Siwa dan Mafif, yang telah mengadakan segenap ciptaan ... seraya diakui juga hadirnya di sana tokoh wanita, *Tu*, yang telah membentuk tertib kemasyarakatan. Dia dinamakan asal-usul kekuatan-kekuatan vegetatif, tetapi serentak masuk ke dalamnya juga roh-roh orang yang sudah meninggal kepada kelahiran kembali. Di samping dia terdapat tokoh laki-laki Mos, yang menjaga pintu gerbang dunia-bawah dan menghukum pelanggaran-pelanggaran adat, setelah *Tu* merampas "bayangan" (jiwa manusia) orang itu.

Di balik regenerasi kehidupan sehari-hari terdapat regenerasi kosmos. Renegenerasi ini terjadi dengan memadukan tenaga pria dan kesuburan wanita. Baik kosmos mikro maupun makro dibagi-bagi menjadi paruhan pria dan wanita. Keduanya berhadapan sebagai unsur-unsur yang saling melengkapi: dingin-panas; penis-klitoris/vagina; sperma-darah; ereksi-kelesuan; tenaga-kesuburan; buah zakar-rahim ibu; pemberi mempelai-penerima mempelai; meninggal-melahirkan; leluhur-keturunan; matahari terbit-matahari terbenam; gelap-terang; upacara kematian-perkawinan. Kedua unsur itu berusaha selalu dalam keadaan seimbang, tetapi dalam ketegangan akan saling membayangi. Bukan dalam arti kemenangan, yang olehnya salah satu pihak dibinasakan, sebab bagi si pemenang nanti tidak ada alasan hidup lagi. Maka akan berakhirlah permainan itu. Keseimbangan yang dinamis ini setiap kali dipecahkan oleh kematian, yang merenggut salah satu pihak. Oleh sebab itu orang harus berusaha masuk ke dalam dunia-bawah guna memperoleh kehidupan yang baru (bandingkan upacara-upacara kematian dan kontak yang semakin meningkat di antara jenis-jenis kelamin). Sebagaimana pria memberi spermanya kepada wanita, demikian pula orang memberi kain-kain kepada si penerima, dan demikian pula orang menyerahkan orang yang sudah meninggal kepada dunia-bawah (dengan keuntungan) guna memperoleh kehidupan yang baru (anak-anak dan kain-kain, neku-peku= pesta pertumbuhan). Dengan demikian pemberesan peraturan adat bukan hanya merupakan suatu kewajiban ekonomis, melainkan juga kewajiban etis.

Menarik sekali, bahwa di dalam lingkungan rumah tangga dan keluarga ayah dan saudara-saudaranya bukan merupakan faktor pengikat. Kekuatan pengikat itu justru dicari dalam keterikatan keturunan seorang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan. Ayah dan saudaranya, yang membesarkan anak-anak wanita dan ibu serta saudaranya, yang memelihara anak-anak pria. Akhir-akhirnya setiap kali saudara wanitalah, yang dengan emas kawinnya yang sudah dibayarkan memberi kesempatan kepada saudaranya untuk menikah dan menjadi subur. Potensi asal terletak pada wanita. Pikiran ini diperkuat lagi dengan kenyataan, bahwa secara ekonomis wanita tampaknya memberi penghasilan paling banyak dengan kegiatannya mengurus bahan makanan. Segala harta milik beredar sekeliling wanita dan pekerjaannya di kebun, sekalipun untuk menghasil-

kan (dalam perdagangan) suami atau anak laki-laki mempunyai kedudukan penting. Tetapi anak laki-laki itu dididik "di luar" kelompok ayah (ikatan kekerabatan darah) maksudnya dia dididik oleh saudara ibunya, yaitu kelompok sanak-kerabat. Anak perempuan sebaliknya tinggal pada kelompok kekerabatan genealogis (pada ayah dan saudaranya, tempat dia dibesarkan).

Dari sebab itu kekuatan asal di balik susunan sosial-ekonomi ini dicari di dalam suatu kekuasaan asal, yang terdiri dua unsur yang saling berlawanan dan saling melengkapi. Unsur dingin yaitu *cha* yang melambangkan aspek-aspek pria, untuk bertindak dan untuk kematian, dan unsur panas yaitu *an*, melambangkan aspek-aspek wanita, untuk lambannya jalan proses kehidupan dan untuk bertanggung jawab atas kehidupan. "Keseimbangan" kedua unsur inilah yang menggerakkan alam semesta (kosmos). Tetapi kedua partner itu tidak dipandang sama derajat atau sebagai laki-laki dan perempuan. Wakil utama kekuatan asal ini justru unsur wanita, yang dipandang dominan, sedangkan unsur pria memang disebut "suaminya", tetapi sebenarnya adalah "putranya", yang dipeliharanya dengan kasih sayang, seraya dia memang memerlukan putra itu supaya dia dapat menjadi dominan, supaya di dalam kehidupannya yang konkret putra itu dapat memberikan dia suatu status dan pengembangan kesuburannya. Permainan lambang inilah, yang diwujudkan dalam hubungan pria dan wanita di dalam perdagangan tukar-menukar kain-kain. Sebenarnya segala sesuatu dari wanita, tetapi dia memerlukan pria, sebagai seorang putra yang setia, guna membuat miliknya berbuah di dalam kehidupan umum di luar. Matrifokalitas dengan permainan imbalan pembangunan prestise pria sendiri tanpa menghadapi risiko putus hubungan dengan ibu. Makhluk asal wanita ini dipandang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang amat istimewa, yang dengannya dia memahami dan mempermainkan proses kehidupan — permainan dengan kedua unsur itu.

Orang Aifat sendiri melihat hal yang sangat mencolok dari permainan ini: si ibu, yang lebih menyukai anak laki-laknya sebagai pembantu dan penopangnya, ya malahan sebagai pasangan laki-laknya ... sesuatu yang justeru di dalam kehidupan sehari-hari mungkin tidak benar. Dan konflik yang dapat dimengerti ini menimbulkan humor dalam dirinya. Anda akan ikut tertawa juga, bahwa sering kali nyata-nyata terjadi, si istri juga bermain sebagai ibu atas suaminya dan si suami

"seolah-olah dia adalah anak laki-laki" hidup di bawah pemeliharannya. Usahnya hendak menjadi pahlawan di bawah pengaruh ibunya (istrinya), usahanya hendak membangun kekuasaannya sendiri di dalam kegiatan sosial, dipandang dengan senyum saja. Bahan konflik diungkapkan dengan kata-kata di dalam ceritera-ceritera tentang dua orang tokoh, Siwa dan Mafif, yang di dalamnya Siwa pada satu pihak berperan sebagai pemain sedangkan Mafif menjadi pemain-lawan. Dengan kerja sama mereka yang terpaksa itu mereka mempermainkan orang.

Bertolak dari pandangan ini maka orang sekarang dapat juga lebih mudah memahami perlambangan-perlambangan yang lain:

- lahirnya benda-benda sebagai akibat kerja sama *cha* dan *an* dalam pertukaran dingin dan panas, pertukaran kematian dan kehidupan;
- penunjukan tanah sendiri dan angin musim sebagai pemilik cara hidup (adat) pada satu pihak dan sebagai penghukum pelanggaran-pelanggaran adat pada pihak yang lain;
- pemberian nama *the all one, the entire unit, the union* (Ati) kepada kekuatan asal wanita, sedangkan pemain lawannya digambarkan sebagai setengah manusia setengah kodok atau sebagai suatu makhluk setengah telanjang setengah berbulu. Pada waktu inisiasi kerja sama kekuatan-kekuatan ini diperagakan dalam bentuk laki-laki dengan pakaian wanita dan wanita dengan pakaian pria;
- bayangan tentang pohon-roh-roh, yang berlubang pada batangnya yang dibayangkan sebagai rahim ibu, yang dari dalamnya anak-anak dilahirkan. Pelataran, tempat jenazah hancur, dipandang juga sebagai suatu pohon-roh-ibu. Di dalam rahim ibu pohon itu manusia kembali kepada kekuatan asalnya.

4. Orang Ayyat dan Pengalaman Beragama

Gejala yang paling menonjol pada kebudayaan Ayyat adalah tukar-menukar kain. Yang mengherankan dalam hal ini adalah bahwa kegiatan itu bukan demi pemilikan kain-kain itu (yang dipandang mempunyai nilai profan yang kecil saja), bukan pula demi menarik keuntungan melalui perdagangan itu, melainkan demi saling merangsang untuk kehidupan yang lebih intensif dengan saling mengajukan tuntutan yang lebih tinggi. Kegiatan itu dilakukan demi pemeliharaan hidup dan pengembangan

hidup dan itupun tidak primer pada bidang biologis, tetapi pada bidang pergaulan antarmanusia ... suatu kehidupan yang mengatasi kehidupan biologis. Oleh sebab itu dapatlah dimengerti, bahwa kehilangan pasangan tukar-menukar karena kematian atau barangkali lebih buruk lagi karena salah satu pihak menarik diri dari perdagangan dipandang sebagai kejahatan paling besar, sebab dengan kejadian itu arus kehidupan yang lebih tinggi terbenjung atau sekurang-kurangnya terhambat.

Apabila orang Kristen berbicara tentang Kehidupan dengan huruf besar, maka hal itu memang dimaksudkannya suatu Kehidupan, yang terwujud di dalam hubungan-hubungan antarmanusia.

Kesejajaran itu berjalan lebih jauh lagi. Pada orang Ayyat kehidupan kontak antarmanusiawi ini bertumpu pada suatu Kehidupan yang lebih tinggi, yaitu pada Kehidupan makhluk asal (dalam permainannya dengan ibu dan anak laki-laki, sebagai suami dan istri). Demikian pula orang Kristen mendasarkan permainan hubungan timbal-balik pada kontak terakhir dengan Makhluk Tertinggi (dalam bahasa kiasan Bapa dan anak, Bapa dan Putera).

Dengan ini dapat kiranya ditunjukkan kepada kesetiaan, yang diminta oleh orang Ayyat sehubungan dengan keikutsertaan pada permainan dan dengan cara yang sama pula bisa dipikirkan akan janji setia, yang dituntut oleh orang Kristen dalam hubungan dengan pergaulan di antara manusia, kesetiaan yang oleh orang Kristen dinyatakan berasal dari Allah dalam hubungan dengan ciptaannya.

Tetapi masih lebih jauh lagi. Orang Ayyat mengharapkan dari orang lain keikutsertaan yang berlanjut, ikut berusaha terus-menerus, juga apabila imbalan yang diharapkan tidak begitu pasti datangnya. Orang memang selalu boleh meminta bantuan dari orang-orang sesuku, justeru juga kalau orang tidak dengan segera atau mungkin juga tidak akan pernah menghasilkan atau memberikan suatu imbalan yang penuh. Bahwa orang sesungguhnya sangat menekankan soal imbalan (dan malahan dengan ancaman-ancaman yang sangat diperhitungkan), membuktikan, bahwa kehidupan yang biasa menuntut hal ini; tetapi hal itu tidak membuktikan, bahwa orang tidak akan mengakui nilai yang tinggi pada bantuan yang dermawan persis seperti yang dituntut juga oleh Kehidupan. Karena Kehidupan juga menuntut hal itu, bukan hanya supaya

bisa terus bertahan, melainkan juga supaya bisa bertumbuh. Dengan perkataan lain: imbalan itu tidak terutama terletak di dalam nilai lawan (ditambah dengan bunga), tetapi di dalam kesiediaan untuk tetap bekerja sama. Prestasi dan imbalan tidak ditakar yang satu terhadap yang lain; orang berdagang sampai kedua belah pihak merasa puas. Perbuatan itu tidaklah pertama-tama demi keuntungan materiil, perbuatan itu demi semakin kokohnya hubungan manusiawi. Justeru "berbuat lebih banyak" daripada yang seharusnya boleh diharapkan orang inilah, oleh orang Kristen disebut sebagai ajaran inti apa yang dinamakan Kotbah Kristus di Bukit. Sebenarnya satu-satunya hal yang bisa ditawarkan kepada orang Ayyfat dalam kesamaan pandangan, adalah pengalaman dalam iman, bahwa Dia Yang Bangkit itu hadir di dalam dunia ini supaya pandangan yang luhur ini menjadi semakin kokoh berkat bantuannya.

Adat tidak hanya menuntut suatu kehidupan, yang mengatasi kesejahteraan biologis, dengan itu tidak hanya diminta lebih daripada apa yang dituntut oleh hak dan kewajiban; kehidupan yang dinamis ini juga menuntut supaya orang tidak hanya memperhatikan kesejahteraan orang lain, tetapi supaya memperhatikan kesejahteraan diri sendiri melalui perhatian kepada orang lain. Seorang Ayyfat tidak bisa mencari kebahagiaannya pada dirinya sendiri. Hal itu menuntut tindakan keluar dari diri sendiri, meminta langkah-langkah yang melintasi lingkungan sendiri. Dan hal ini dipandang sebagai sesuatu yang dari sendirinya. Dalam semangat ini pula orang Kristen berpikir, sekalipun dia lebih menekankan orang lain demi kebahagiaan orang lain itu sendiri.

Permainan bersama atau kerja sama pada orang Ayyfat itu juga mengatasi dunia orang-orang yang hidup di bumi ini. Ada kecemasan hendak menolong orang yang sudah meninggal supaya bisa memasuki "istirahatnya yang abadi". Memang di sini ikut berbicara juga motivasi rasa takut bahwa orang sendiri akan dipersalahkan, tetapi akhir-akhirnya kesejahteraan untuk orang lain itulah yang sesungguhnya menjadi tujuan. Orang tidak merumuskan, seperti dilakukan orang Kristen, bahwa dengan "kebahagiaan" itu kaum beriman juga akan mencapai Penciptanya, apa yang sudah Dia miliki sebelumnya. Orang juga tidak mengatakan, bahwa seluruh permainan itu akhir-akhirnya demi Dia ... (atau bagi orang Ayyfat ... demi Dia Perempuan). Namun demikian, ada juga sesuatu "demi Dia Perempuan" itu.

Tetapi hal ini harus dijelaskan lebih jauh lagi, di dalam butir berikut ini.

Sebenarnya orang bisa membuat suatu perbandingan di antara pengertian-Allah kebudayaan Ayfat dan pengertian-Allah agama Kristen. Untuk maksud itu kita bertolak dari pengertian-Allah suatu bangsa tetangga Ayfat yaitu bangsa Karoon. Suku ini berbicara bahasa yang sama (Meybrat) seperti yang dipakai orang Ayfat. Pada orang Karoon, Makhluk Tertinggi disebut YEFON, sekalipun di muka umum penyebutan nama itu merupakan tabu. Nama itu diterjemahkan sebagai: Dia, yang memberikan benang penghubung. Pemikiran ini berasal dari pengetahuan mereka akan terjadinya anak di dalam rahim ibu. Di sana proses kejadian itu dimungkinkan oleh tali pusat, yang menghubungkan janin dengan tembuni. Yang memberikan benang penghubung ini adalah Tuhan kehidupan yang baru. Di dalam kebudayaan Karoon tokoh ini dibayangkan sebagai suatu makhluk laki-laki. Kalau sekarang kita kembali kepada orang Ayfat, dapatlah dikonstataasikan bahwa di dalam kebudayaan-Ayfat terdapat juga seorang Pemberi kehidupan pada asal-mula segala sesuatu. Apa yang ada pada awal-mula dan apa yang diceriterakan tentang hal itu dinamakan POMENA. Tetapi ternyata, bahwa pada orang Ayfat tokoh pemberi Hidup itu dipandang sebagai seorang ibu-asal dan memang sebagai ibu-asal dalam kerja sama dengan suaminya/anak laki-lakinya. Namanya yang lain adalah Ati, *the Union*, namanya sebagai faktor pengikat dua unsur berlainan (bdk. di atas). Maka Dia adalah pemberi kehidupan, pengikat segala sesuatu, rahim ibu, yang dari dalamnya lahir segala sesuatu dan yang kepadanya segala sesuatu akan kembali. Dialah sumber kebaikan dan kebahagiaan terakhir. Sifat-sifat yang sama inilah, yang dikenakan oleh orang Kristen kepada Makhluknya yang Tertinggi, yang disebut Bapa itu.

Akan tetapi ada suatu perbedaan yang mendalam di antara pandangan orang Ayfat atas Makhluk Tertinggi dan pandangan orang Kristen atas Allahnya. Perbedaan ini tampil dalam berbagai gambaran, yang muncul pada masing-masing kedua pandangan itu.

Pada orang Ayfat peristiwa-peristiwa kosmis dinyatakan dengan gambaran kerja sama di antara seorang ibu dan seorang anak laki-laki/suami, sedangkan pada orang Kristen peristiwa-peristiwa penciptaan digambarkan sebagai lahirnya seorang anak laki-laki dari seorang bapak. Perbedaan dalam bahasa gambaran

ini menunjuk kepada suatu perbedaan dalam sikap asal di antara tokoh pemberi kehidupan dan pihak penerima kehidupan. Perbedaan sikap asal itu mengakibatkan pula perbedaan dalam bentuk-bentuk pergaulan. Pada orang Ayfat, ibu-asal — bila mungkin melalui tokoh-tokoh perantara — pasti merupakan tokoh utama yang dominan, tetapi dia memerlukan seorang "animator" guna mengubah "kekuatan-asalnya yang abstrak" menjadi kesuburan yang konkret. Animator itu adalah rekan permainan/pemain lawannya sebagai suami/anak laki-laki. Justru pandangan inilah, yang mendasari kejadian-kejadian perdagangan kaum pria dan wanita. Ibu-asal itu adalah pemilik-asal kain-kain pemberi kehidupan yang sakral, tetapi dia memerlukan suaminya/anak laki-lakinya supaya bisa berdagang dengan miliknya ini dan dengan demikian membuatnya subur secara konkret. Ibu-asal itu sebagai Pemberi Kehidupan, yang mencipta, begitu diterima dalam apa yang lahir daripadanya, sehingga dia juga tergantung pada hal itu guna mencapai pengembangannya sepenuhnya. Ibu-asal itu berdiri tegak sebagai sumber-asal di atas dunia, tetapi serentak dia juga begitu terlibat, sehingga dia sendiri juga bergantung pada dunia. Bagi tingkah laku suami/anak laki-laki hal ini mengakibatkan, bahwa dia harus mengakui ketergantungannya, tetapi serentak dalam ketergantungannya pada si suami/anak laki-laki itu dia mempunyai kaki sendiri untuk dapat berdiri. Ibu tidak bisa berbuat apa-apa tanpa anaknya. Dan si anak mengetahui hal itu. Orang dapat melihat jenis tingkah laku ini juga di dalam cara, orang Ayfat berhadapan dengan masyarakatnya. Sebenarnya dia tidak mengakui wewenang yang mutlak pada masyarakat dan pimpinannya atas dasar hukum adat yang mengikat secara nyata. Selalu dia sendirilah saja, dengan caranya sendiri (sebagaimana baik menurut pendapatnya) menafsirkan hukum ini. Hukum adat itu bergantung juga pada dia; hukum adat itu pada dirinya sendiri tidak memiliki pembenaran sepenuhnya.

Pada orang Kristen Bapa-asallah, yang memberi kehidupan. Makhlu ciptaannya (anaknya/putranya) boleh mengembangkan segala ciptaannya. Dia boleh dengan bebas menjadi animator kemungkinan-kemungkinan yang dianugerahkan oleh Dia. Tetapi Bapa, yang memang membimbing kesejahteraan ciptaannya dengan penuh kasih sayang, akhir-akhirnya bagi Makhluaknya dan Pengembangannya tidak bergantung pada cara, ciptaan berhubungan dengan penciptaannya. Bapa adalah

pemberi-asal, tetapi Dia sendiri tidak masuk ke dalam makhluk ciptaannya. Putra dibebaskan terhadap Bapa. Pandangan ini pada gilirannya menimbulkan suatu jenis tingkah laku yang lain pada pihak penerima dalam hubungannya dengan si Pemberi. Di sini berlaku tingkah laku kerekanaan, yang di dalamnya si penerima memang berterima kasih atas segala-galanya kepada si Pemberi, tetapi Pemberi itu memberi kebebasan sungguh-sungguh kepada pasangannya untuk berdiri di atas kaki sendiri, sehingga baik atau buruknya penggunaan kemungkinan-kemungkinan hanya menyangkut si penerima sendiri dan si Pemberi dalam hakikatnya sendiri tidak dapat terlibat dalam keuntungan atau kerugian yang timbul. Bapa dapat ada tanpa anak. Dia tidak membutuhkan kita. Apabila Allah dan manusia berhubungan juga, maka hal ini terjadi atas dasar cinta kasih yang bebas. Orang dapat juga menemukan jenis tingkah laku ini di dalam cara, orang Kristen berhadapan dengan masyarakat. Orang Kristen mengakui hak mutlak masyarakatnya dan adat istiadatnya (memang dibayangkan bahwa syarat-syarat yang hakiki menghormati kehidupan), tetapi sebagai anggota masyarakat ini dia memiliki kebebasan untuk mematuhi atau tidak hak mutlak itu, dengan demikian menerima akibat-akibat tingkah-lakunya itu. Maka di dalam jenis tingkah laku ini tidak hanya terdapat kemungkinan kerja sama demi kesejahteraan kedua belah pihak, tetapi kerja sama yang di dalamnya pihak yang satu berusaha supaya pihak yang lain berkembang. Ada kesanggupan dan kemauan hidup untuk orang lain, demi orang lain itu sendiri. Oleh sebab itu maka tokoh Kristus selaku putra terhadap Bapanya dan selaku saudara terhadap sesamanya manusia dilukiskan dengan kata-kata *He is a man for others*.

Sekalipun kita sudah merumuskan perbedaan pandangan mengenai Makhluk Tertinggi pada orang Ayyat dan orang Kristen, janganlah kita lupa, bahwa kemungkinan saling kasih-mengasihi di kalangan orang Ayyat, sebagaimana dilukiskan di atas, mengandung suatu petunjuk kepada cinta kasih Kristen, yang membawanya kepada perkembangan yang lebih tinggi.

Tetapi orang dapat melihat dengan samar-samar, bahwa juga melalui akar-akar Yahudi agama Kristen wajah keibuan Allah dikenakan juga dan di dalam tingkah laku Kristen juga terdapat penghayatan hubungan Allah dan manusia, yang serupa dengan hubungan Ibu-putra. Permainan yang tajam di antara Bapa dan

putra sebagaimana di antara yang sempurna dalam dirinya dan yang sebenarnya bergantung dalam segala-galanya diperlunak melalui semua kelengkapan, yang mengandung arti "penun-pangan" dan "melengkapi barang apa yang kurang pada tubuh mistik". Dan bukankah justru di dalam bentuk Katolik Romawi agama Kristen aspek keibuan Allah dalam Bunda Juruselamat menampilkan ke depan, bahwa kegiatan pribadi manusia mendapat tekanan istimewa. Saya bertanya-tanya pada diri sendiri adakah humor yang khusus timbul di kalangan orang Katolik terhadap bentuk-bentuk, yang di dalamnya mereka itu bertemu dengan yang kudus, tidak merupakan suatu gejala sejajar dengan humor orang Ayfat, mengingat kedua agama itu mengenal suatu jenis anak laki-laki, yang memang mengetahui bahwa segala sesuatu berasal dari Ibu/Bapa, tetapi toh berusaha juga supaya ia sendiri menjadi suatu "bobot". Pada suatu ketika orang Kristen mengatakan: kelakuanku yang baik merupakan kemuliaanMu Tetapi dari sudut pandangan Bapa yang murni dia memang mengetahui lebih baik.

E. Ikhtisar

Pada akhir Bab I diberikan ringkasan yang menguraikan perihal penduduk Marind-anim, Yah'ray, dan Asmat. Terlihat menonjol, bahwa ketiga suku itu semuanya tergolong jenis kaum peramu, yang tinggal bersama-sama hanya dalam suatu ikatan yang longgar, namun satu dengan yang lain memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang menarik perhatian. Tindak pengayauan setiap kali mempunyai alasan yang berlainan; hubungan dengan sesama manusia setiap kali berbeda. Sejauh orang-orang ini mengindahkan keterikatan, maka hal itu terutama berdasarkan kekerabatan darah, sedangkan perkawinan memang terjadi juga di dalam suatu kelompok lain tetapi toh di dalam tetangga yang paling dekat. Juga kontak dengan dunia yang tidak kelihatan yaitu dunia orang-orang yang sudah meninggal dan roh-roh, bahkan juga dengan suatu makhluk tertinggi (yang dilambangkan dengan matahari) terjadi di dalam suatu pergaulan seperti dengan kaum keluarga dan dengan demikian kemanfaatan langsung selalu diutamakan. Tetapi hal ini tidaklah berarti, bahwa mereka itu tidak mau melihat kebesaran serta sifat absolut seluruh susunan alam semesta (kosmis). Mereka melihat hal itu dan segala sesuatu di dalam kebudayaan mereka diarahkan guna

mengetahui dan memanfaatkan sarana-sarana yang tepat sehubungan dengan makhluk-makhluk yang kelihatan dan yang tak kelihatan supaya dapat ikut bermain sepenuhnya di dalam permainan itu ... mereka sendiri dan sampai dengan keturunan-keturunan mereka.

Di dalam Bab II ini tampil suatu jenis manusia yang lain. Di sini sama sekali bukanlah kaum peramu konsumtif murni, melainkan manusia-manusia, yang memang masih mengenal ketergantungan langsung pada alam, tetapi di samping itu telah mengembangkan diri menjadi kaum peladang yang produktif. Kalau bagi kaum peramu dunia sekeliling kadang-kadang sulit karena primitifnya peralatan-peralatan mereka, bagi kaum peladang kontak dengan alam sekitar seringkali berarti perjuangan sejati untuk hidup. Itulah sebabnya pengelompokan-pengelompokan klen mereka ke dalam memperlihatkan ikatan emosional yang erat, sedangkan ke luar, kelompok-kelompok ini memperlihatkan konkurensi dan rivalitas. Rivalitas ini pada satu pihak bisa sangat seru, tetapi pada pihak lain tidak akan pernah ingin memusnahkan pihak lawan, sebab di samping pemeliharaan diri melalui kebun-kebun pemeliharaan diri itu dilakukan juga melalui perdagangan (hasil-hasil ladang dan babi-babi). Kalau kaum peramu mengenal tokoh-tokoh berwenang tertentu maka tokoh-tokoh ini hanya bertindak untuk membantu memecahkan situasi-situasi yang sulit (perang, kejahatan, ancaman dari dunia roh-roh). Tetapi pada kaum peladang kita menemukan tokoh-tokoh berwenang tertentu (*big-men-system*), yang justeru penting bagi kehidupan (perdagangan) mereka sehari-hari.

Kendati corak perangai yang sama ini terdapat juga di sini perbedaan-perbedaan yang mencolok. Sebagaimana pada kaum peramu gejala "pengayauan" dan sikap dasar dalam hubungan dengan sesama manusia pada ketiga suku itu berbeda-beda, demikian pula di sini gejala "pesta-babi" dan sikap dasar terhadap sesama manusia setiap kali berlainan. Pesta-pesta babi orang Muyu dan orang Ekagi jelas terdapat di dalam fungsi strategi kehidupan mereka: kaum wanita memelihara babi — kaum pria menjalankan perdagangan dengan babi-babi yang dipelihara itu — keuntungan uang siput memungkinkan diperolehnya tenaga-tenaga kerja wanita yang baru. Tetapi pesta-pesta babi di Lembah Baliem merupakan demonstrasi besar-besaran dengan sengaja untuk memamerkan kekayaan dan kemewahan, yang menyertai *rites-de-passage* di dalam kehidupan manusia dan

membuat permainan bersama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang sudah meninggal tetap hidup. Orang akan mudah memikirkan adanya kesesuaian di antara orang Dani dan orang Ayfat sejauh kedua suku itu mengutamakan intensitas keterikatan antara satu sama lain sebagai tujuan pesta-pesta mereka, yakni keterikatan semua "yang hadir" di dalam dunia ini dan di dalam dunia yang lain.

Juga sikap terhadap sesama manusia berbeda-beda. Orang Muyu dan orang Ekagi sangat individualistis. Di samping perhatian terhadap ikatan keluarga mereka itu secara istimewa memperhatikan kerekanaan di dalam perdagangan, yang dapat diperoleh melalui jalur kekerabatan. Kalau kaum peramu memerlukan *reciprocity* supaya bisa bertahan dalam keadaan yang sulit dan hidup lama, kaum peladang justeru memanfaatkan *reciprocity* guna mencapai produktivitas paling tinggi.

Tetapi apa yang berhubungan dengan dunia yang lebih tinggi menonjol juga di sini, ialah bahwa orang dapat menyebutkan pergaulan magis religius dengan alam semesta. Dengan itu hendak dikatakan, bahwa orang-orang itu mempunyai penghargaan yang mendalam terhadap segala sesuatu yang dihayati dengan tenaga mereka sendiri, yaitu dengan sarana-sarana alamiah mereka sendiri dan praktek-praktek magis baik untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan konsumtif mereka sendiri ataupun untuk secara produktif mencapai perkembangan lebih jauh ... selalu demi hidup mereka dan kelangsungan hidup mereka. Maka tekanan tidak terletak pada kenyataan, bahwa kepada mereka "telah diberikan" segala sesuatu, tetapi pada kenyataan, bahwa mereka dapat memanfaatkan apa yang diberikan itu dengan sebaik-baiknya. Memakai kesempatan dengan baik merupakan bentuk pernyataan terima kasih kepada si pemberi.

Di dalam "agama-berbuat-sendiri" ini orang bisa melihat kembali adanya perbedaan-perbedaan. Bagi orang Muyu merahasiakan apa yang mereka lakukan hampir merupakan suatu dimensi tersendiri, yang menambahkan kekuatan ekstra pada tingkah laku mereka. Bagi orang Ekagi kegiatan pergaulan yang tepat dengan roh-roh (juga melalui pengurbanan seekor anak babi) sangat kuat ikut menentukan bagi bentuk tindakan-tindakan mereka yang mandiri. Bagi orang Dani permainan yang serupa itu lebih diarahkan kepada para leluhur daripada demi memuaskan kerelaan hati sendiri. Bagi orang Ayfat permainan

generasi sendiri yang hidup sekarang melambungkan apa yang merupakan permainan yang abadi bagi kekuatan-kekuatan kosmis.

Akan tetapi pada semua kebudayaan ini setiap kali dapat dilihat adanya suatu permainan yang menegangkan di antara pria dan wanita, di antara yang berjenis kelamin jantan dan betina di dalam suatu perjuangan-konkurensi pada bidang yang terutama bukan milik, melainkan prestise. Dengan itu jelaslah bahwa tujuannya bersama-sama mempertahankan seluruh susunan demi kebaikan serta nilai susunan itu. Tetapi orang ingin menentukan sendiri sumbangan dan irama yang di dalamnya orang bekerja dan berpesta. Pada kaum peramu hal ini berupa irama konsumsi, sedangkan pada kaum beladang irama produksi.

Kiranya bisa mengasyikkan sekali di dalam bagian yang berikut melihat sekali lagi bagaimana orang-orang ini sekarang di dalam zaman yang baru, yang mengenakan kepada mereka hal-hal yang tak terbendung dan mengacu mereka supaya berjuang, telah mendorong mereka mencapai perkembangan. Namun demikian mereka toh berusaha mempertahankan kepribadian mereka sendiri dan mencoba ikut menentukan perkembangan mereka menurut bentuk dan menurut irama.

154

Bagian kedua
ZAMAN BARU

PENGANTAR

DI DALAM bagian pertama buku ini telah diberikan uraian singkat beberapa kebudayaan asli Irian Jaya. Dengan cara itu telah dibuat pembedaan yang jelas di antara kebudayaan-kebudayaan "kaum peramu" pada satu pihak dan kebudayaan-kebudayaan "kaum peladang" pada pihak yang lain. Setiap kali terutama diberi perhatian pada mentalitas khusus kebudayaan tertentu, seraya untuk memunculkan kekhasannya lebih baik lagi, tiap kali mentalitas khusus itu ditempatkan di samping jalan pemikiran kekristenan.

Pada satu pihak timbul kesan, bahwa penduduk asli seolah-olah memperlihatkan gejala-gejala kebudayaan yang amat asing: kepercayaan akan dema-dema yang menjelma, praktek pengayauan, perang di kalangan suku sendiri, upacara-upacara rahasia sekeliling seekor babi yang sakral, kadang-kadang penghormatan istimewa terhadap matahari sebagai lambang suatu makhluk tertinggi, kadang-kadang hormat mendalam terhadap wanita sebagai ibu-asal, istri dan ibu mertua, dan akhirnya permainan dagang dengan kain-kain yang bermuatan magis Tetapi pada pihak lain sangat kuat menonjol, bahwa pemikiran dan perasaan yang sedemikian mendalamnya di bidang sosial dan religius itu, yang mengherankan dan tidak terduga, menuntut sikap hormat kita terhadap orang-orang, yang hidup begitu primitif pada bidang ekonomis.

Bahayanya ini, bahwa ceritera-ceritera mengenai gejala-gejala kebudayaan yang asing itu sudah terkenal di seluruh Indonesia ... dan masih terus bertahan hidup ... sedangkan informasi tentang perubahan-perubahan amat besar yang telah dialami oleh penduduk asli ini, tidak atau kurang diketahui. Bahkan di kota-kota banyak orang tidak mengetahui, kalau orang

berkunjung ke Irian Jaya daerah ini sama sekali tidak memberikan kesan suatu daerah terbelakang, tetapi memberi kesan biasa sebagai salah satu propinsi Indonesia, tempat pembangunan dan perkembangan berjalan dengan pesat. Seperti juga di tempat-tempat lain terdapatlah di sana segala bentuk kebudayaan modern. Desa-desa memiliki sekolah-sekolah, gereja-gereja, balai-balai pengobatan; kota-kota mempunyai toko-toko, pasar-pasar, bengkel-bengkel, sekolah-sekolah menengah dan tinggi, rumah sakit-rumah sakit, gedung-gedung ibadat untuk semua penganut agama ... dan dengan sendirinya juga pusat-pusat semua jawatan pemerintahan. Kaum wisatawan yang ingin melihat sisa-sisa zaman purba, terpaksa kembali dengan rasa kecewa.

Oleh karena informasi mengenai Irian Jaya dewasa ini tidak dapat diperoleh dengan gampang dalam bentuk yang ringkas, maka di dalam Bagian Kedua ini — sekali lagi secara skematis — disajikan suatu ikhtisar perkembangan, yang telah dialami oleh penduduk asli. Perhatian di sini terutama diarahkan kepada masalah-masalah, yang di masa lampau telah ditimbulkan oleh *the clash of cultures*, sedangkan dengan memperhatikan masa depan masalah-masalah ini dikaitkan dengan proyek-proyek imigrasi pemerintah, dengan harapan dapat memberikan sumbangan bagi integrasi yang dicita-citakan di dalam suatu negara yang adil dan makmur.

Dari sebab itu bagian kedua ini terbagi sebagai berikut:

- Bab I : menguraikan perubahan-perubahan dalam peredaran masa berdasarkan kenyataan-kenyataan dan faktor-faktor, yang mencerminkan dan mengakibatkan perubahan-perubahan itu.
- Bab II : membicarakan caranya penduduk memberi reaksi terhadap perubahan cara hidup tradisional mereka. Reaksi-reaksi ini muncul sampai sekarang yang kadang-kadang terbuka kadang-kadang terselubung bentuknya.
- Bab III : memandang masa depan yang dekat bertolak dari bahan-bahan terdahulu, yang di dalamnya proyek-proyek transmigrasi yang besar membuat *cultural clash* ini menjadi kenyataan setiap hari. Dengan demikian dapat diajukan pertanyaan: "Bagaimana dapat dipikirkan kemungkinan guna menam-

pung kejutan yang tak terelakkan ini sebaik-baiknya
untuk kedua belah pihak?”

Bab III

PERUBAHAN DI DALAM PEREDARAN MASA

A. Pengantar

APABILA orang terbang di atas Irian Jaya akan tampaklah pulau ini sebagai suatu wilayah yang luas dengan gunung-gunung dan lembah-lembah, diselimuti dengan hutan rimba, yang terkadang diselingi permukaan air yang luas dari danau-danau dan rawa-rawa. Tetapi akan kelirulah orang kalau menyamaratakan semua daerah dari utara sampai selatan, dari Kepala Burung, Baliem sampai di pantai selatan. Bagian pertama buku ini telah memperlihatkan keanekaragaman bangsa dan kebudayaan. Akan tetapi di sini harus dikatakan, bahwa perkembangan berbagai daerah tidak dimulai serentak di mana-mana; dan perkembangan itu pun tidak ditangani secara sama di mana-mana, dan oleh karena itu maka gambaran zaman baru tidak memperlihatkan ciri-ciri yang sama di mana-mana.

B. Kontak-kontak Pertama

Kalau diingat sebentar, bahwa ujung barat laut Irian dan seluruh pantai utara (termasuk Pulau Biak dan Yapen) sudah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh pulau-pulau yang terletak di bagian timur kepulauan Indonesia (Maluku: Ternate, Tidore, Seram, Ambon, Kei), maka tidaklah mengherankan kalau mendengar, bahwa justru bangsa-bangsa pantai ini (Fakfak, Manokwari, Teluk Cendrawasih) lebih pantas digolongkan penduduk Melanesia daripada penduduk Papua. Tambahan pula itulah daerah-daerah, yang terlebih dahulu didatangi oleh zending Kristen (sejak 1855), dengan akibat, bahwa bagian terbesar kelompok penduduk ini telah berpindah masuk agama Kristen. Pemerintahan bekas Hindia-Belanda membuka pos-pos tetap pertama di pulau ini pada tahun 1898,

yaitu di Fakfak dan Manokwari, setelah usaha yang lebih dahulu mendirikan sebuah pos di sekitar Teluk Etna (1828 - 1836) mengalami kegagalan.

Beberapa tahun kemudian (dalam tahun 1902) pos Merauke didirikan dan barulah dalam dasawarsa pertama abad ini melalui eksplorasi-eksplorasi militer wilayah selatan Irian Jaya dicantumkan di dalam peta. Dalam pada itu misi Katolik memulai karyanya di kalangan orang Marind-anim. Masuknya penyakit kelamin dan *Spaanse-griep* telah menewaskan banyak anggota suku yang perkasa ini, sehingga hanya suatu rencana wilayah istimewa yang disetujui dan diberi subsidi oleh pemerintah pusat di Batavia (1925) dapat menyelamatkan suku ini dari kepunahan. Rencana wilayah itu sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang-orang ini. Dengan rencana itu didirikan "desa-desa model", tempat mereka yang tidak dijangkiti penyakit kelamin dapat tinggal bersama-sama, seraya serentak pula berbagai pesta adat dan upacara dilarang. Anak-anak sekolah seusia sekolah tidak kembali ke rumah, tetapi tinggal di asrama-asrama kecil di bawah pimpinan guru di halaman rumah guru itu sendiri.

Dalam 25 tahun pertama itulah hanya pantai selatan dan Pulau Yos Sudarso (Kimaam) ditempatkan di bawah pemerintahan sipil sementara misi memusatkan perhatiannya pada karya pertobatan. Sekitar tahun tiga puluhan orang mulai memperhatikan daerah-daerah di seberang Sungai Digul. Pada mulanya daerah yang sudah dibuka harus dilindungi dengan bantuan pos-pos militer terhadap serangan-serangan yang ditakutkan dari pihak kaum pengayau dari daerah Mapi, sedangkan kemudian barulah daerah itu sendiri dipasifikasikan. Dalam tahun-tahun yang sama sebelum Perang Dunia Kedua wilayah Mimika yang lebih ke arah baratdaya dan wilayah Muyu lebih dekat ke perbatasan timur untuk pertama kalinya mendapat kontak dengan pemerintah dan misi. Memang pemerintah menjalankan tugas memelihara "Keamanan dan Ketertiban" (seringkali sampai jauh di pedalaman terdapat pos-pos pemerintah yang lemah penghuninya) karya peradaban sebenarnya merupakan hasil usaha dan kegiatan guru-guru desa. Guru-guru desa ini berasal dari Maluku dan Minahasa dan dengan subsidi pemerintah mereka itu mengurus sekolah-sekolah dasar. Mereka itu tidak hanya memiliki kelebihan dengan pendidikan mereka, tetapi di samping itu karena asal-usul mereka dari suatu kebudayaan-petani mereka juga dalam segala hal memiliki

kelebihan dibandingkan dengan penduduk asli Irian Jaya, yang terutama masih hidup pada tingkat kaum peramu dan pemburu. Guru adalah orang, yang dapat membereskan pembentukan desa, mampu membuat sebuah kebun sekolah menjadi produktif, membangun rumah-rumah yang lebih baik, memajukan higiene, membacakan surat-surat yang berisi instruksi-instruksi pemerintah, menjelaskannya dan menjaga supaya instruksi-instruksi itu dilaksanakan. Dia memimpin kebaktian pada hari Minggu, menjalankan katekisasi untuk orang dewasa, dia bertindak membereskan perkelahian-perkelahian di desa; seluruh kemajuan gaya hidup yang lebih manusiawi dan lebih Kristen menjadi beban tanggungannya. Dalam semua tugas ini guru itu mendapat bantuan dan kerja sama istrinya, teristimewa bila menyangkut pemeliharaan bagi ibu dan anak. Guru dan istrinya lambat laun diterima sebagai ayah dan ibu masyarakat desa yang baru.

Pemerintah, zending, dan misi sudah memulai karya mereka di daerah pegunungan tinggi sekeliling Danau Paniai di kalangan suku Ekagi tidak lama sebelum Perang Dunia Kedua pecah. Kedatangan balatentara Jepang menghancurkan kembali usaha awal ini. Baru sesudah perang dapatlah pekerjaan itu dimulai dengan sebenarnya. Hal itu berarti daerah itu baru mulai mengikuti proses perkembangan dalam tahun 1950. Tetapi di sini orang berhadapan dengan suatu tipe manusia yang lain dibandingkan dengan yang sudah dikenal di pantai selatan. Tidak hanya jumlah orang Ekagi itu (seratus ribu lebih) lebih besar daripada jumlah suku-suku yang lain, tetapi juga watak dan perangai kaum peladang yang individualistis dan rajin ini (dengan siklus kehidupan mereka berkisar pada babi-siput-wanita), memungkinkan perkembangan yang lain sama sekali.

Demikian pula baru sesudah perang dunia daerah Asmat di Teluk Flamingo dibuka secara definitif. Di daerah ini pekerjaan pasifikasi harus dimulai dari dasar sama sekali. Daerah ini kemudian menjadi terkenal karena seni ukir-ukiran kayu yang bagus-bagus hasil karya penduduk. Tetapi hal ini tidak menghapuskan kenyataan, bahwa aslinya seni ukir-ukiran ini seluruhnya diabdikan kepada tindakan balas dendam timbal-balik di antara desa-desa pengayau dan pemuasan perasaan orang-orang yang sudah meninggal yang ingin membalas dendam.

Daerah besar terakhir yang dibuka, adalah daerah Lembah Baliem, tidak lama sebelum penyerahan Irian Jaya kepada Indonesia. Hal ini bisa terjadi waktu itu (sekitar tahun 1955), sebab orang bisa menggunakan pesawat terbang untuk bepergian dari daerah pantai ke lembah ini yang terletak di daerah pegunungan yang tinggi. Penduduk ini sangat terkenal karena perang tradisional antar-klen mereka. Sistem prestise bertumpu pada pameran keberanian dalam pertempuran. Penanganan di sini jelas merupakan urusan pemerintah melalui berbagai jawatannya, sedangkan zending dan misi dapat menjalankan tugas mereka di bidang pendidikan dan pewartaan agama. Lembah itu segera terbuka untuk berbagai pengaruh, yang masuk secara serempak.

Dari ikhtisar singkat terdahulu ini dapatlah dikatakan, bahwa kontak-kontak pertama itu timbul melalui agen-agen perubahan, yang mengunjungi dan membuka daerah itu dengan berjalan kaki (bahkan dari Mimika ke daerah pegunungan tinggi sekeliling Danau Paniai), dengan perahu atau kapal motor (lewat laut). Sedangkan kontak ini dalam masa terakhir dibangun oleh instansi-instansi pemerintah dan organisasi-organisasi swasta, yang dengan leluasa dapat memanfaatkan pesawat terbang dan hubungan radio. Memang ada perbedaan dalam penanganan (lebih banyak melalui sekolah-sekolah atau lebih banyak melalui badan-badan pemerintah), tetapi kenyataannya tetaplah instansi-instansi setempat merupakan tenaga katalisator yang sebenarnya. Mereka ini berbicara tentang "desa" mereka dan bertindak demi "orang-orang mereka".

C. Perubahan-perubahan Besar yang Pertama

Kontak-kontak pertama yang baru saja diperbincangkan di atas tadi (pasifikasi dan kristenisasi) membawa akibat langsung, bahwa terjadi perubahan-perubahan besar dalam cara hidup yang asli.

Di dataran-dataran yang luas penuh hutan dan rawa-rawa dari dahulu kala setiap kali ada tempat-tempat kecil disisihkan, dan di sanalah keluarga-keluarga sendiri atau kelompok-kelompok kecil tinggal bersama-sama. Salah satu tugas pertama pemerintah dengan bekerja sama dengan persekutuan-persekutuan gerejani ialah menghimpun satuan-satuan pemukiman kecil-kecil itu melalui musyawarah atau perintah supaya membentuk desa,

sehingga kegiatan-kegiatan berbagai instansi dapat dijalankan dengan lancar. Keterasingan-asal didobrak, kesunyian yang besar, kesepian yang aman dihapuskan. Orang-orang mulai saling berhubungan erat. Pada masing-masing pihak sikap curiga-mencurigai yang kuat teratasi.

Kentara sekali lahirnya suatu dunia baru: rumah-rumah yang rapih sekeliling suatu lapangan desa, yang selalu siap untuk kegiatan sepak bola; keamanan dan ketertiban yang pertama tercipta, sehingga memungkinkan terjadinya kunjungan keluarga yang aman di desa-desa lain. Lambat-laun masuklah pakaian barat dan kaum pemakan sagu maupun umbi-umbian itu mulai berkenalan dengan nasi. Anak-anak sekolah membentuk orkes suling dan membuat kebun-kebun; perayaan bersemangat pesta-pesta sipil dan gerejani diselenggarakan dengan tari-tarian adat dalam bentuk yang lebih berdisiplin dan menambahkan nyanyian-nyanyian baru dan perlombaan-perlombaan dengan hadiah.

Suatu perubahan besar lain terjadi dalam lenyapnya peraturan-peraturan adat yang sejauh itu dipandang sebagai dari sendirinya. Tidak hanya pilihan perkawinan memperoleh bidang yang lebih luas, yaitu pada satu pihak memungkinkan terjadinya juga hubungan-hubungan baru pada jarak yang lebih jauh, tetapi pada pihak lain mempersulit kontrol atas kewajiban-kewajiban timbal-balik, juga penghayatan seksualitas menjadi lain. Lambat-laun permainan adat dalam hal ini dipandang dari norma-norma, yang menandai pandangan Kristen. Homoseksualitas (inisiandus — bapa asuh) ditentang, tetapi koedukasi di sekolah mulai diperkenalkan; pembunuhan anak-anak dihukum, tetapi di tempat ada hukuman mati untuk perzinahan, hukuman mati itu dihapuskan. Poligami ditentang. Seluruh peraturan tentang pelanggaran-pelanggaran adat sehubungan dengan pencurian, urusan-urusan wanita dan pembunuhan diambil dari tangan para kepala adat dan kaum tua-tua melalui ketentuan-ketentuan baru dan diserahkan kepada kekuasaan kehakiman pemerintah.

Demikian pula terjadi suatu perubahan besar, bahwa kaum muda yang sudah dididik di sekolah-sekolah sesudah masa sekolah mereka tidak lagi kembali kepada persekutuan tradisional. Mereka itu kembali kepada suatu persekutuan, yang di dalamnya orang-orang tua tidak lagi menentukan segalanya, tempat kebebasan bergerak yang lebih besar sudah

menjadi sesuatu yang dari sendirinya dan tempat seringkali pembentukan prestise menurut adat lama tidak lagi diperbolehkan. Seluruh masa depan kelihatan lain sama sekali.

Barangkali pengalaman paling aneh, yang mesti dicernakkan oleh orang-orang ini, ialah bahwa justru orang-orang asing yang paling simpatik (para petugas zending dan misi), yang tampaknya memiliki banyak kelebihan untuk pendidikan dan perawatan orang sakit, memperlihatkan sikap begitu bermusuhan terhadap ungkapan-ungkapan religi tradisional. Bukan hanya penyimpangan-penyimpangan dari kesusilaan manusiawi yang sudah diterima umum harus mendapat balasan, melainkan juga upacara-upacara, terkadang bahkan nyanyian dan tari-tarian. Hampir di mana-mana orang tidak mau membiarkan lagi biarpun hanya untuk sementara kebiasaan-kebiasaan "kafir" sampai mereka yang sudah ditobatkan menggantikan praktek-praktek balas dendam dengan praktek-praktek lain yang lebih baik.

D. Perkembangan Lebih Tinggi

Perkembangan sebenarnya sesudah periode kontak pertama timbul sesudah Perang Dunia Kedua. Selama masa perang hampir seluruh "Nieuw Guinea" diduduki balatentara Jepang. Penduduk di sekeliling Danau Paniai turut mengalami bagaimana segelintir orang Belanda terus bertahan dan berhasil meloloskan diri dari kekejaman penindasan Jepang. Di mana-mana penduduk harus bekerja untuk tentara pendudukan dan dalam tahun 1943 dan 1944 mereka itu selama periode blokade tentara Sekutu sangat menderita akibat tuntutan Jepang akan makanan dan tenaga kerja.

Dalam bulan April 1944 tentara Amerika mendarat di Hollandia (Jayapura) dan penduduk di pantai utara secara besar-besaran berkenalan dengan bahan-bahan perang modern (pembuatan jalan-jalan, transpor, makanan, pakaian, film, dan hiburan-hiburan lainnya), yang dimasukkan melalui laut dan udara. Di bagian selatan tentara Australia melancarkan pengaruh yang sama pula.

Menjelang akhir tahun 1944 dibentuk suatu "batalyon Papua", yang telah memberikan sumbangan sendiri kepada kegiatan-kegiatan perang tentara Sekutu.

Sesudah perang perundingan-perundingan di antara Belanda dan Indonesia menuju kepada pemisahan Nieuw Guinea.

Keadaan ini membawa serta isolasi bagi daerah ini, dan baru pada waktu penyerahan Irian Jaya kepada Indonesia dalam tahun 1963 keadaan isolasi ini dapat dihapuskan. Dalam periode pemerintahan Belanda ini perhatian yang intensif diarahkan kepada pembinaan kader di desa-desa dan kota-kota dengan maksud supaya selekas mungkin penduduk dapat ikut serta secara aktif di dalam pemerintahan. Sasaran ini sesudah penyerahan diakui oleh pemerintah pusat Indonesia dan dikembangkan secara sungguh-sungguh ke segala segi. Awal perkembangan tinggi ini terletak pada perbaikan sekolah-sekolah desa. Sekolah-sekolah desa tiga tahun ini di tempat-tempat sentral mendapat sekolah lanjutan yang dikaitkan dengan asrama-asrama. Kemudian di tempat-tempat sentral itu dibuka sekolah-sekolah untuk pendidikan menengah, yang pada akhirnya membuka kemungkinan memasuki pendidikan ilmu pengetahuan dan kejuruan tinggi pada universitas (UNCEN) dan lembaga-lembaga akademis, tempat para pegawai untuk berbagai jawatan (militer, polisi, pemerintahan sipil, pemeliharaan kesehatan, pengajaran, dan agama) memperoleh pendidikan mereka.

Bukan hanya pengetahuan membaca dan menulis dengan sendirinya diajarkan di mana-mana, melainkan juga pengetahuan bahasa kesatuan Indonesia menyebar masuk sampai jauh ke pedalaman. Perbaikan pengajaran ini menuntut di seluruh daerah itu lebih banyak perhatian untuk bangunan-bangunan sekolah, bangku-bangku, alat-alat belajar, tetapi terutama perubahan peraturan dan peningkatan keterampilan guru-guru desa. Kegiatan-kegiatan luar sekolah dari "bapa desa" dilepaskan dan dipercayakan kepada jawatan-jawatan pemerintah. Tuntutan-tuntutan lebih tinggi, yang dikenakan kepada guru-guru menyebabkan dilepaskannya sejumlah tenaga yang lebih lemah dan untuk sementara waktu bahkan perluasan pengajaran yang bersubsidi dibatasi. Untuk pendidikan-pendidikan menengah secara bertahap diperoleh tenaga-tenaga pengajar yang lebih baik, pada mulanya dari luar daerah, tetapi kemudian dengan bantuan mereka dididik di tempat. Hasil-hasil baik, setidaknya dicapai suatu kelompok elite, yang mengalir masuk lembaga-lembaga akademis. Orang memperhatikan bakat-bakat alamiah penduduk untuk vak-vak ekspresi dan untuk olahraga dan permainan. Di samping itu tidak boleh dilupakan, bahwa ada pula banyak pendidikan kecil pada lembaga-lembaga dan bengkel-bengkel pemerintah atau persekutuan-persekutuan

gereja, tempat berbagai kejuruan pria maupun wanita diajarkan dan dilatih secara praktis demi pembangunan serta pemeliharaan kesejahteraan.

Pendidikan-pendidikan khusus ini mengakibatkan orang-orang di semua daerah, yang meskipun dari bangsa sendiri, tetapi sudah lepas dari tempat mereka menurut adat, mulai mengambil posisi sendiri yang lain sama sekali. Hal ini menimbulkan hubungan-hubungan baru, yang dahulunya tidak dikenal. Di samping ikatan-ikatan tradisional kekerabatan atau persamaan daerah-asal sekarang mulai tampil ikatan-ikatan fungsional. Ikatan-ikatan seperti di antara murid-murid dan guru-guru, pasien-pasien dan tenaga-tenaga perawat, penduduk suatu desa dan kepala desa mereka yang ditunjuk dari atas, orang-orang biasa dengan para pegawai, kaum beriman dan pemuka-pemuka agama mereka, menciptakan iklim yang lain sama sekali.

Di berbagai tempat pemerintah melaksanakan rencana-rencana daerah (penanaman kelapa, perkebunan karet, kebun-kebun kopi, dan kakao) guna memperkenalkan suatu ekonomi-pasar di samping ekonomi-*subsistence*, sehingga penduduk nanti dapat memperoleh penghasilan dalam bentuk uang. Melalui gaji-gaji para pegawai dan melalui subsidi-subsidi untuk bangunan baru dan untuk proyek-proyek uang mulai beredar. Segera bermunculan sampai jauh di pedalaman pedagang-pedagang, yang mendirikan toko atau perusahaan kayu. Akibat masuknya uang itu adalah kenyataan, bahwa umum menerima pakaian, perlengkapan dan alat masak-memasak Barat, seraya pengangkutan produk-produk menyebabkan perbaikan prasarana (jalan-jalan, pelabuhan, lapangan terbang, kemudahan-kemudahan pengangkutan).

Pengalaman dengan dunia baru yang sudah masuk ini menimbulkan reaksi tersendiri di kalangan penduduk asli (lihat Bab II). Beberapa kelompok segera melihat, bahwa masa depan di daerah mereka hanya bisa dicapai melalui pengajaran, yang lain meninggalkan daerah mereka sendiri dan membanjir dalam jumlah ratusan ke pusat-pusat kota (Sorong, Merauke, Jayapura). Di sana-sini orang mencoba membentuk koperasi-koperasi atau mendirikan perusahaan-perusahaan kecil; banyak orang pergi menjadi tenaga kerja tetap atau buruh harian pada perusahaan-perusahaan yang besar.

Perkembangan lebih tinggi yang terus meningkat itu bukan hanya urusan kaum muda. Orang-orang dewasa, yang sudah

mengecap keuntungan-keuntungan zaman baru (keamanan dan ketertiban, bantuan medis), mulai juga menghargai hal ini (perkelahian berkurang dan orang lebih bekerja sama di desa). Hubungan di antara suami dan istri atau di antara persekutuan kaum pria dan persekutuan kaum wanita menjadi kurang tegang. Kesediaan menyisihkan sesuatu untuk orang lain tanpa memperhitungkan imbalan yang sama menjadi kentara.

Begitulah reaksi generasi muda muncul secara mendadak, ketika daerah pedalaman yang terbuka mulai meminta tenaga-tenaga guru. Banyak orang muda, juga mereka yang sudah menikah, memperlihatkan kesediaan supaya sesudah pendidikan dasar pergi ke daerah-daerah baru supaya sebagai guru atau pemuka agama mengadakan kontak-kontak pertama penduduk setempat dengan zaman baru. Hal ini terjadi sebagai persiapan untuk datangnya tenaga-tenaga guru yang berijazah dan bersubsidi kemudian. Dalam tahun 1956 di daerah sebelah selatan Sungai Digul ada 159 orang tenaga tidak berijazah seperti ini bekerja di 138 desa, tempat 6.314 anak mengunjungi sekolah.

Guna menyebutkan beberapa keterangan yang relevan sehubungan dengan perkembangan lebih tinggi ini, baiklah kami memberikan perincian sebagai berikut:

1980: Jumlah penduduk

Jayapura	124706
Yapen-Waropen	62978
Tel. Cenderawasih	73641
Manokwari	79009
Sorong	132093
Fakfak	62945
Merauke	197951
Paniai	192467
Jayawijaya	217066
Jumlah:	1.142856

sumber: Irian Jaya, pembangunan dalam angka; biro produksi daerah Irian Jaya, Jayapura, 1983.

1980: Jumlah pegawai negeri	
Golongan I,II,III,IV	17.271
Pegawai harian	3.933
	<hr/>
Jumlah:	21.204

sumber: idem

1980: Fasilitas kesehatan	
Rumah sakit	18
Puskesmas	117
Balai pengobatan	208
B.K.I.A.	125
Balai pengobatan gigi	20

sumber: idem

1982/1983 terdapat di Irian Jaya		
SD	1.479	swasta 905
SMTP	128	84
SMTA	55	35

Sebagian besar dikelola oleh 10 yayasan swasta.

Dari jumlah anak 7-12 tahun: 210.979 tertampung di SD: 145.928.

Sumber: laporan kantor Wilayah Depdikbud Irian Jaya.

1980 Universitas Cenderawasih	
Jumlah mahasiswa	
Fakultas Ilmu Hukum, Ekonomi dan Sosial:	811
Fakultas Ilmu Keguruan	597
Fakultas Ilmu Pendidikan	328
Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan	256
	<hr/>
Jumlah	1962

Universitas Cenderawasih didirikan pada tahun 1962. Sejak berdirinya sampai tahun akademis 1980/1981 telah menghasilkan lulusan sarjana 80 dan sarjana muda 827.

Sumber: Laporan tahunan Rektor 1981

1980 Mahasiswa dan alumni APDN Jayapura

Mahasiswa berjumlah	186
Alumni	47
Dari tahun 1968 sampai dengan 1980 jumlah mahasiswa 334; jumlah alumni 14.	

sumber: Irian Jaya dalam angka; cfr. supra

1980 Jumlah umat beragama di Irian Jaya

Kristen Protestan:	708.279
Katolik	256.279
Islam	132.930
Buddha	800
Hindu	327
lain-lain	66.584

sumber: Biro Pusat Statistik Jakarta

E. Urbanisasi

Pada perkembangan yang lebih tinggi ini dengan sendirinya ada pusat-pusat tertentu yang menampil, yang sebagai "kota-kota" lebih kecil atau lebih besar memperoleh arti dan fungsi tersendiri yang sangat berlainan. Di daerah "Kepala Burung" terdapat tempat Sorong, tempat perusahaan-perusahaan minyak mendirikan markas besar mereka; di bagian selatan terdapat Merauke (dari Sabang sampai Merauke) dan di bagian utara terdapat Jayapura, yang merupakan ibu kota propinsi Irian Jaya.

Guna memperoleh gambaran tentang apa yang terjadi di pusat-pusat itu kami sebutkan secara singkat instansi-instansi dan perusahaan-perusahaan yang paling dikenal, yang menempatkan para fungsionaris puncak, kantor-kantor pusat dan seringkali juga sebagian besar karyawan mereka di tempat-tempat semacam itu. Pada bidang kehidupan ekonomi kita ingat akan perusahaan-perusahaan pemboran minyak, perikanan laut, penebangan kayu, impor dan ekspor, pembangunan, pembuatan jalan, transpor di darat, di laut dan di udara, sistem-sistem komunikasi, perdagangan dan kerajinan tangan, toko-toko, pasar, restoran-restoran, bioskop-bioskop, dan kemudahan-kemudahan hiburan yang lain lagi.

Dari segi sosial kita ingat akan pemerintahan sipil dan militer dengan semua jawatannya dan segenap aparatnya, akan semua organisasi swasta, yang berkarya di segala bidang pemeliharaan kesejahteraan. Kalau kita ingat akan perkembangan rohani maka kita melihat sekolah-sekolah tinggi dan lembaga-lembaga akademis serta badan-badan pusat persekutuan-persekutuan keagamaan, masing-masing dengan lembaga-lembaganya sendiri pula.

Barang siapa memperhatikan semua instansi ini dan kegiatan-kegiatan mereka, akan melihat betapa mengagumkan-nya suatu keseluruhan yang terdiri atas dunia-dunia kecil dengan kepentingan masing-masing dapat berkumpul pada tempat-tempat pusat ini dan saling bertemu dan bersimpangan. Tiap-tiap bidang yang sudah disebutkan itu memiliki iklim hidup sendiri dan pandangan sendiri mengenai berbagai hal. Setiap kali orang menemukan suatu *power elite* yang nyata dan massa yang bergantung padanya, yang merupakan langganannya. Ribuan kaum imigran dari seluruh Indonesia (terutama dari Sulawesi dan Jawa) dan ratusan penghuni bagian-bagian Irian Jaya lainnya semuanya berkumpul di sini. Latar belakang kebudayaan semua orang ini berbeda-beda dan taraf perkembangan yang sudah dicapai amat sering berbeda yang satu dengan yang lain. Status dan kesejahteraan juga berbeda-beda satu dengan yang lain; kekayaan dan kemiskinan kadang-kadang berdampingan dalam bentuk yang sangat mencolok. Orang-orang yang bergaji, yang menjaminkan bagi mereka kehidupan yang pasti, didekati oleh orang-orang pencari kerja tanpa pendidikan. Para mahasiswa bertemu di dalam pertemuan-pertemuan sipil atau gerejani dengan orang-orang yang baru saja menamatkan sekolah dasar di daerah pedalaman dan datang ke kota dengan harapan bisa mencapai sesuatu di sana.

Bagaimana seorang individu atau suatu kelompok penduduk asli itu yang datang ke kota-kota hidup sekarang ini? Memang ada juga, yang mendapat pekerjaan-pekerjaan kecil pada instansi-instansi atau perusahaan-perusahaan. Beberapa, yang sudah mendapat pendidikan dan pengajaran lebih baik dan yang sudah lulus pada lembaga-lembaga pendidikan lebih tinggi, berhasil memperoleh posisi yang baik, sebagai pegawai negeri, sebagai wakil rakyat atau sebagai pengusaha. Pada tokoh-tokoh inilah, orang-orang kecil dari suku mereka menaruh harapan.

Ada pula yang lain, yang sendiri mencari "jalan untuk mencapai kemajuan". Mereka ini mengakui dengan terus terang, bahwa mereka itu untuk sementara harus terus-menerus berusaha keras untuk bisa maju lebih jauh. Kata mereka, "Sejauh itu kami belum sampai", tetapi justru mereka itulah, yang mulai pada tingkat yang rendah pada instansi-instansi atau perusahaan-perusahaan mencoba masuk dan memanfaatkan kesempatan untuk belajar sesuatu.

Banyak yang lain menjadi tenaga kerja lepas, bersedia melakukan pekerjaan kasar (menggali selokan-selokan dan mengangkut sampah) atau dengan tangan dan tenaga di mana saja melakukan sesuatu pekerjaan kalau ada.

Ada pula kelompok-kelompok yang berhasil memperoleh sebidang tanah (umumnya dengan bantuan instansi-instansi sosial), lalu mendirikan tempat tinggal dan berkebun di situ. Sayur-sayuran hasil kebun mereka laku di pasarkan. Maka orang lantas menemukan di mana-mana, di bagian pinggiran kota, pemukiman-pemukiman kecil dan besar kelompok-kelompok penduduk tertentu.

Dengan sendirinya terdapat juga kaum penganggur, mereka yang baru saja masuk atau yang baru saja berpindah dari tempat-tempat lain. Mereka itu mula-mula menumpang pada orang-orang sesuku atau sepulau mereka, tetapi cepat belajar memberikan sumbangan mereka sendiri entah melalui pekerjaan, atau melalui kejahatan. Sebab pada akhirnya ada juga sejumlah pendatang baru yang mencuri atau merampok, mengusahakan pelacuran, berjudi, minum. Mereka ini cepat atau lambat pasti berurusan dengan polisi dan terpaksa meringkuk di dalam penjara untuk jangka waktu yang singkat atau lama.

Urbanisasi, yang membawa serta kehidupan di dalam kota, menuntut perubahan yang mendalam dari mereka yang berasal dari penduduk asli, yang berpindah ke dalam dunia kota ini. Mula-mula orang-orang ini tidak menyadari bahwa kekayaan, yang mereka bayang-bayangkan dan kegiatan perdagangan, yang diperlihatkan di mana-mana, bukan merupakan milik yang gampang dari "orang-orang asing", melainkan diperjuangkan dengan susah-payah dan masih tetap merupakan hasil yang tidak pasti kerja keras orang-orang, yang umumnya harus membangun hidup baru dari bawah sama sekali. Mereka, yang harus bekerja keras dan yang untuk pertama kalinya ikut dari dekat menjalankan urusan-urusan yang berat dan sukar, tidak

mengerti, bahwa masyarakat ini bukanlah suatu susunan "yang sudah mapan", melainkan suatu dunia yang penuh perkembangan yang dinamis dan ini pun dengan irama dan daya kerja yang tidak pernah mereka kenal di dalam kehidupan di pedalaman.

Orang-orang dari pedalaman menemukan di sini untuk pertama kalinya suatu percampuran yang asing berbagai cara hidup, yang di dalamnya tidak ada lagi adat yang berlaku secara seragam, sedangkan *social control* dari dalam adat sendiri menjadi tidak mungkin. Pada satu pihak mereka itu mengalami bahwa terjadi penyalahgunaan kekuasaan dan kebodohan mereka, tetapi pada pihak lain mereka juga menyadari, bahwa sebenarnya tidak ada diskriminasi yang disengaja. Mereka itu merasa, bahwa mereka sebenarnya tidak bisa atau belum bisa.

Dalam ukuran yang lebih kecil gejala-gejala urbanisasi muncul juga di tempat-tempat yang lebih kecil, yang merupakan pusat berbagai daerah. Fakfak, Teminabuan, Manokwari di daerah Kepala Burung; Nabire di Teluk Cenderawasih; Enarotali di Danau Panjai; Wamena di Lembah Baliem; Mindiptana untuk daerah Muyu-Mandobo; Kapi untuk wilayah Mappi; Kimam untuk Pulau Yos Sudarso dan Agats untuk daerah Asmat. Instansi-instansi negeri dan swasta pada bidang ekonomi, sosial, dan kerohanian mempunyai lembaga-lembaga di sini. Pegawai-pegawai dari berbagai jawatan, karyawan proyek-proyek, orang-orang dari luar dan orang-orang dari seluruh wilayah itu tinggal bersama-sama di sana. Pertemuan dengan suatu dunia yang lebih besar mulai berlangsung.

Shubungan dengan urbanisasi di pusat-pusat yang besar maupun yang kecil ini patutlah ditunjukkan gejala-gejala tertentu, yang muncul di samping itu. Dari kebanyakan daerah pedalaman berangkatlah banyak pemuda — dan seringkali justru pemuda-pemuda yang paling energik — ke pusat-pusat, suatu hal yang menyebabkan bahwa di banyak tempat terasakan kenyataan, bahwa yang tertinggal hanyalah orang-orang tua dan pemuda-pemuda yang lemah, seringkali dengan kelebihan wanita dan gadis-gadis. Terkadang orang-orang pria itu kembali dari kota-kota untuk sementara, tetapi kadang-kadang mereka itu mengirimkan uang ke rumah, dan seringkali juga mereka diikuti lagi oleh pemuda-pemuda lainnya ke kota.

Secara ringkas dapat dikatakan, bahwa penduduk asli Irian di beberapa tempat hanya dalam beberapa generasi telah mengalami perkembangan yang mendalam dan bahwa pada kelompok

terbaik dengan hasil yang mengejutkan. Tetapi dapat pula diajukan pertanyaan, bagaimana penduduk ini telah berusaha mempertahankan wataknya sendiri dalam perubahan-perubahan ini. Kita sudah melihat di dalam bagian pertama buku ini, bahwa berbagai suku itu mengenal kekayaan nilai-nilai manusiawi yang bagus dan mampu mengungkapkannya dalam bentuk-bentuk simbolis. Tidakkah ada sisa lagi? Mungkinkah mereka itu begitu gampang dan cepat melupakan masa lampau dan membaurkan diri dengan penduduk, yang membanjir masuk dari luar pulau mereka? Di dalam bab berikut, kita akan menggambarkan usaha-usaha pemeliharaan diri penduduk asli ini dan kita akan mengemukakan ciri-ciri khas mentalitas mereka sendiri. Juga mereka tetap mengenakan pada diri mereka sendiri semboyan yang berlaku bagi semua: *Bhinneka Tunggal Ika!*

Bab IV

USAHA MEMPERTAHANKAN DIRI

A. Pengantar

PERUBAHAN-PERUBAHAN besar di dalam cara hidup tradisional penduduk asli Irian Jaya tidak mengakibatkan reaksi-reaksi yang sama di mana-mana pada berbagai suku di pelbagai daerah. Daerah-daerah itu tidak bersamaan waktu dan tidak pula secara seragam mengadakan kontak dengan dunia modern. Maka ikhtisar yang menggeneralisasikan reaksi-reaksi itu akan sangat menyederhanakan persoalan usaha mempertahankan diri. Kami akan menggambarkan beberapa reaksi konkret yang terikat pada tempat — yang kami pandang sebagai hal yang khas — tanpa setiap kali mengutarakan, adakah kiranya reaksi-reaksi yang sejajar timbul juga di tempat-tempat lain. Bagi kami bukan soal kenyataan-kenyataan kecil atau perhitungan tahun, melainkan persoalan mentalitas, persoalan kebutuhan akan pertahanan diri, persoalan identitas yang dicari, yang menampakkan diri pada permukaan melalui kejadian-kejadian tertentu.

B. Perubahan-perubahan Besar yang Pertama

Barangkali cara hidup orang Marind-anim dewasa ini merupakan salah satu contoh yang paling tajam suatu reaksi yang lesu atas suatu usaha yang mempunyai dampak mendalam terhadap cara hidup mereka. Reaksi ini disebut dengan istilah Inggris: *moral depression*. Istilah itu mengandung arti: sikap yang sama sekali apatis, tidak berdaya, dan keseganan yang kentara untuk menerima keadaan-keadaan masa yang sudah berubah, untuk menerima perubahan-perubahan kebudayaan yang dituntut dan untuk melihat serta memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan bentuk-bentuk kehidupan yang baru.

Orang Marind-anim memang sangat menderita. Wabah penyakit kelamin dan *Spaanse griep* memaksakan adanya tindakan penyelamatan berupa suatu rencana daerah, yakni rencana desa-desa model. Betapapun baik dan bermanfaatnya rencana daerah ini (suku itu dapat dipertahankan), rencana itu toh membawa serta keadaan, bahwa upacara-upacara asal dengan kekerasan mereka kepada pengayauan dan keindahan mereka yang fantastis pada pesta-pesta yang penuh unsur-unsur seksual tidak boleh lagi mereka rayakan. Seluruh filsafat kesuburan mereka, yang dihayati dalam suatu kultus-sperma, dicap sebagai hal yang buruk. Dari pertimbangan ini dapat ditarik kesimpulan yang radikal, bahwa para orang tua Marind tidak bisa diperbolehkan memberi pendidikan kepada anak-anak mereka sendiri. Anak-anak itu meliwatkan malam hari mereka sesudah sekolah di suatu asrama di bawah pengawasan guru di pekarangan rumahnya. Hubungan di antara para orang tua dan anak-anak mereka terputus dan para orang tua itu, tidak lagi dipandang pantas mendidik anak-anak mereka, tidak melihat kemungkinan lagi membangun masa depan mereka sendiri.

Kaum pengayau yang ditakuti dari daerah di seberang Sungai Digul meminta sendiri tenaga-tenaga guru. Ketika mereka itu menukarkan bayi-bayi mereka dengan kapak-kapak besi pertama di pantai Marind, mereka itu melihat bagaimana guru-guru itu bekerja dan menghargai keamanan dan ketertiban. Mereka tidak menyadari, bahwa guru-guru itu akan mencampuri adat pengayauan mereka. Ketika guru-guru melakukan hal itu dengan memberi informasi kepada pihak militer (yang ditugaskan di pos Mappi) melalui pastor, mereka mengusir guru-guru itu dengan cara yang begitu kejam, sehingga guru-guru itu melarikan diri. Orang Mappi itu memang menginginkan keuntungan-keuntungan zaman baru, tetapi tidak dapat menerima, bahwa cita-cita kebudayaan mereka dihancurkan.

Kira-kira dua puluh lima tahun kemudian, ketika semua desa nyata-nyata sudah memeluk agama Kristen (1959), ketika sudah ada sekolah-sekolah di mana-mana, ketika suatu rencana daerah penanaman kelapa secara kolektif (dengan pesta-pesta besar), suatu pusat latihan pertanian dan sebuah lembaga pendidikan katekis sudah berjalan sepenuhnya, semua orang muda dari lima desa di sekitar pusat pemerintahan dan misi di Kepi ikut ambil bagian pada suatu perjalanan pengayauan. Perjalanan pengayauan ini diorganisasikan oleh generasi yang lebih tua ketika musuh-musuh mereka yang besar dari masa lalu, sekarang berani muncul di daerah yang

sudah dikuasai pemerintah. Dari seratus orang lebih yang muncul itu lebih dari lima puluh orang tewas. Kepala orang-orang yang dikayau itu kemudian dengan susah payah bisa diambil dari penduduk. Motivasi orang-orang muda itu berbunyi "Orang-orang tua itu mempersalahkan kami menikah tanpa terlebih dahulu mengayau satu kepala manusia. Kami tidak bakal memperoleh anak-anak yang sehat." Seluruh basis penataan hidup mereka dicabut. Mereka tidak dapat menerima hal itu.

Di daerah Asmat, sekitar 45 km di atas ibu kota pemerintahan Agats, terletak pada dataran Assuwets desa terbesar suku ini, namanya Desa Ayam. Penduduk yang berjumlah 2000 orang itu, terbagi atas enam klan. Sejak 1956 ada seorang domine dan seorang pastor tinggal di sana. Dalam tahun itu pastor turut mengalami, bahwa pada suatu hari musuh-musuh lama berani datang berkunjung. Tiba-tiba muncul keinginan hendak membalas dendam. Malam itu pastor berdiri di tengah-tengah 31 kepala manusia yang sudah dikayau. Para pelakunya dihukum, mereka itu tinggal beberapa waktu lamanya di dalam penjara Merauke dan kemudian kembali ke desa mereka sebagai orang-orang "kaya".

Orang-orang Desa Ayam pergi bekerja pada perusahaan minyak di Sorong. Setelah kembali ke desa mereka, mereka membangun rumah-rumah lain bergaya baru, membuat kebun-kebun di tanah yang sedikit dan kering dekat desa mereka, mendirikan koperasi (penggergajian kayu). Anak laki-laki desa ini bekerja sebagai guru-guru pada sekolah-sekolah di daerah mereka.

Namun ada sesuatu yang tidak kena. Setiap kali, apabila dalam persiapan *Act of free choice* atau waktu persiapan pemulihan umum orang-orang Desa Ayam dengan ancaman-ancaman diberi tahu dengan jelas, bahwa peristiwa-peristiwa ini harus berlangsung dengan aman dan tertib, berkobarlah napsu kebebasan mereka dan melancarkan suatu gerakan hendak merebut kebebasan ini. Di dalam desa itu semua kegiatan dihentikan dan orang hidup dalam pengharapan akan datangnya kapal, yang akan membawa senjata-senjata dan segala barang yang diinginkan dengan berlimpah-limpah (1969 dan 1971).

Dalam tahun 1974-1977 hubungan di antara penduduk dan Pemerintah memburuk. Mereka diperintahkan menebang kayu dan dibayar buruk sekali. Hukuman badan yang keras dikenakan, ketika orang Ayam tidak mau melaksanakan perintah pemerintah. Dalam tahun 1977 terjadilah suatu wabah kolera, yang menuntut korban 33 orang meninggal di Desa Ayam. Bagian terbesar desa itu

menghilang di dalam hutan-hutan — tepat sebelum pemilihan umum — sambil menunggu-nunggu datangnya kebebasan dan kekayaan, sambil dalam pada itu orang mempraktekkan kembali upacara lama bertukar istri di antara kawan untuk satu malam. Dengan susah payah Uskup Agats dengan kerja sama erat dengan pemerintah berhasil membawa kembali orang-orang itu ke desa mereka. Pada waktu diadakan perdamaian dengan pemerintah, pihak pemerintah memperlihatkan kemauan baik dengan memberikan bantuan pada pembangunan kembali desa itu dan penanaman kembali kebun-kebun.

Ayam memperoleh seorang kepala desa baru, seorang tokoh yang istimewa baik dan berhasil, berpendidikan baik, sportif (dia ikut perlombaan-perlombaan olahraga di Jawa), mendapat pendidikan ekstra pada kursus untuk integrasi desa (Kuperda, Bogor). Kepala desa yang baru ini mengatur pembangunan kembali gereja dan sekolah-sekolah, pembaharuan kebun-kebun, pembukaan kembali koperasi. Setiap minggu dia menyelenggarakan musyawarah desa, berani mengajukan keberatannya terhadap tindakan-tindakan atau tugas-tugas dari pihak polisi atau kepala daerah setempat. Kendati ada keberatan-keberatan dari atas dia memerintahkan pembangunan sebuah bangsal pesta yang besar dan dia mengizinkan perayaan pesta-pesta diselenggarakan kembali. Kesulitan-kesulitan pertama mulai, ketika penebangan kayu tidak lagi dibayar pada waktunya dan salah satu klan, yang selalu tidak membiarkan anak-anaknya pergi ke sekolah, mulai merasakan keterbelakangan dan semakin lebih lama mulai tinggal di hutan. Semuanya kelihatan berjalan begitu baik, Bupati Merauke datang berkunjung dan dengan upacara yang semarak diberi gelar "Kepala Orang Ayam". Tetapi hal ini tidak mencegah penduduk mengajukan beberapa pertanyaan yang tajam kepadanya: "Mengapa tidak tegas memperhatikan peraturan-peraturan pembayaran untuk penebangan kayu dan mengapa mereka itu dihukum kalau mereka membunuh buaya-buaya sedangkan militer dan polisi bisa memperoleh kulit-kulit buaya itu dengan cuma-cuma dan memperdagangkannya?"

Dalam bulan Oktober 1980 kepala desa memberi izin kepada setiap orang masuk ke hutan. Tiba-tiba jumlah penduduk desa merosot dari 2.000 orang menjadi 100 orang. Anak-anak sekolah juga menghilang. Kemudian ternyata bahwa dengan sepengetahuan kepala desa yang selama ini berfungsi dengan baik itu mereka mempersiapkan suatu pemberontakan baru di dalam hutan. Kali ini pemberontakan itu akan berlangsung di dalam

desa sendiri. Kata orang, UNO (PBB) berdiri di belakang mereka, bahwa kepala desa itu mendapat sebuah buku dari uskup sendiri, bahwa ada sehelai bendera dan suatu minuman keramat, yang membuat mereka kebal terhadap peluru-peluru pihak militer. Di dekat sekolah di dalam desa itu didirikan sebuah rumah terpisah, yang dimaksudkan akan menjadi semacam gudang senjata. Menjelang Natal kebanyakan orang datang kembali. Suatu tari-tarian adat yang istimewa akan mendahului perayaan Malam Natal. Pada waktu tari-tarian itu berlangsung setiap orang mendengar berita, bahwa senjata-senjata itu akan segera tiba. Ancaman-ancaman dengan kematian diucapkan dan dialamatkan kepada mereka, yang tidak mau ikut serta dalam kegiatan itu. Selama hari-hari Natal orang hidup dalam suasana tegangan tinggi. Dan sesudah beberapa hari pada waktu malam hari tibalah "Kapal", yaitu perahu-perahu para pemimpin membawa senjata-senjata. Senjata-senjata itu dibungkus di dalam karung-karung dan dibawa ke gudang. Kepala pemimpin mulai menguji klan demi klan mengenai jawaban-jawaban rahasia atas pertanyaan-pertanyaan agama dan perkembangan umum. Propaganda untuk pertukaran istri menjadi semakin kuat. Ucapan-ucapan asing, janji-janji, dan ceritera-ceritera tentang peristiwa-peristiwa ajaib tersiar di mana-mana. Orang-orang dari desa tetangga yaitu Desa Warse diundang supaya ikut serta. Mereka itu datang melihat, minta supaya boleh melihat senjata-senjata itu, tetapi hanya bisa melihat gagang sebilah pisau lalu mereka kembali ke rumah dengan rasa kecewa.

Sementara itu pemerintah sudah diberi tahu antara lain oleh guru yang melarikan diri itu. Melalui hubungan radio setempat diadakan kontak dengan Agats dan Merauke. Akhirnya komandan menanyakan apakah orang Ayam ingin berperang, dan jawabannya, "itu memang benar". Tetapi setelah itu klan Ayam dan para pemimpin yang lebih dahulu melarikan diri ke hutan-hutan. Dari Merauke bupati memberikan nasihat dengan rekaman. Kepala desa itu, yang secara rapih menempatkan dirinya dengan aman terhadap kedua belah pihak, mendapat perintah supaya membawa orang-orang kembali. Sudah bulan April barulah mulai terlihat adanya kehidupan desa yang normal. Memang benar, bahwa desa-desa lain tidak mengenal aksi pemberontakan semacam itu, tetapi apa yang terjadi di Ayam itu mereka pandang sebagai sesuatu dari mereka semua. Jelas sekali bahwa hal itu merupakan usaha mencari hak mereka, mencari

pemulihan kembali martabat mereka yang dihinakan dan pengharapan akan memperoleh kekayaan, yang sudah mulai mereka kenal.

Pada hari Minggu, 4 November 1956 di Desa Obano di daerah Paniai guru desa yang beragama Protestan, istrinya bersama dua orang anak, guru Katolik yang sedang berkunjung bersama istrinya, dan teman istri guru itu bersama seorang bayi dan seorang agen polisi mati dibunuh. Rumah guru itu dibakar. Kecuali Desa Obano, Desa Muyè juga terlibat langsung pada pemberontakan itu, sedangkan atas permintaan mereka desa-desa pada bagian tengah Lembah Wea dan desa-desa di sebelah timurlaut dataran Kamu ikut serta juga. Kata orang, kaum pemberontak itu melawan semua orang, yang memakai pakaian. Pusatnya sebenarnya terletak di Desa Jagai pada diri seorang laki-laki, yang melarikan diri dari penjara Enarotali, tempat dia dipenjarakan, sebab dia menyuruh orang membunuh seorang wanita yang berzinah. Dia ini katanya memperoleh suatu penampakan, dan di dalam penampakan itu dia diberi tahu, supaya orang-orang memberontak. Tidakkah terrib hukum terganggu? Bukankah menurut adat yang lama wanita yang berzinah harus dibunuh? Tidakkah sekarang perang di antara satu sama lain dilarang? Bukankah dalam waktu terakhir tidak banyak babi yang mati? Orang laki-laki itu melarikan diri ketika polisi datang bertindak dan mati dalam kesusahan. Beberapa serangan dilancarkan atas Epouto, tetapi berkat kehadiran polisi serangan-serangan itu hanya mengakibatkan beberapa kerugian materiil yang kecil. Patroli-patroli polisi, diantar oleh seluruh kelompok "penduduk-lembah-yang-setia" menghukum desa-desa itu dan kembali dengan barang-barang rampasan yang sarat. Ini akan berjalan terus, begitu digembar-gemborkan, sampai semua kelompok yang bermusuhan itu menyelenggarakan "tari-tari perdamaian" mereka di ibu kota Enarotali. Dua bulan berlalu, barulah semua kelompok menyelenggarakan hal ini.

Suatu penyelidikan yang lebih terperinci mengenai latar belakang pemberontakan Desa Obano ini sampai pada kesimpulan berikut ini. Lembah-lembah Obano-Muyè sejak semula memberi reaksi menolak terhadap kontak-kontak dengan orang-orang kulit putih. Latar belakang sikap yang negatif ini tidak diketahui. Boleh jadi rasa takut terhadap "roh-roh" kulit putih; boleh jadi juga rasa dengki terhadap lembah-lembah lain yang sudah lebih dahulu dikunjungi orang kulit putih.

Barangkali telah timbul rasa sakit hati tertentu akibat pesatnya atau kurangnya kebijaksanaan dalam mengubah masyarakat Ekagi. Dalam tahun-tahun sebelumnya terjadi pergolakan-pergolakan di berbagai tempat, tetapi berkat kewaspadaan penguasa dapat ditanggulangi pada waktunya. Dalam bulan-bulan pertama tahun 1956 pihak zending mendirikan sebuah asrama di Obano dan ada pengaduan tentang tanah yang belum dibayar lunas. Rupanya orang melihat di dalam pembangunan itu suatu ancaman dari usaha-usaha orang asing lebih banyak lagi dengan cara hidup mereka. Pada pertengahan tahun, seorang guru melakukan hubungan di luar pernikahan dengan gadis anak sekolah. Dia mendapat hukuman penjara tetapi penduduk menuntut pembayaran denda dengan parang dan kapak, selimut dan kalung manik-manik. Tuntutan itu tidak dipenuhi oleh instansi kehakiman.

Sumbangan-sumbangan mereka pada hasil-hasil kebun dan papan-papan sangat tinggi dihargai di Enarotali. Tetapi barangkali terlampau sering hal itu diminta, sedangkan pengangkutan barang-barang pada lapangan terbang atau bekerja di rumah-rumah dan jalan-jalan terlampau sering dibebankan kepada mereka seperti dari sendirinya. Hal ini sama sekali menghambat mereka bekerja di kebun-kebun sendiri.

Seluruh kehadiran "orang-orang berpakaian" dalam jangka pendek memang tidak membawa kemakmuran, yang diharapkan orang dari mereka. Juga ternyata bahwa orang-orang asing itu hanya lebih unggul sedikit daripada mereka sendiri terhadap penyakit dan kematian. Demikian pula tingkah laku generasi muda yang menjadi Kristen tidak lebih baik secara mencolok dibandingkan dengan tingkah laku generasi lebih tua yang tidak Kristen. Kebebasan-kebebasan serta hak-hak baru, yang dengannya kaum muda mengukur diri mereka dan dengan pengetahuan bahasa Indonesia mereka dapat mempertahankan diri di dalam dunia kepegawaian, merupakan kejengkelan bagi orang-orang tua. Sanksi-sanksi, baik yang berasal dari pihak pemerintahan sipil maupun dari pihak-pihak gereja tidak disesuaikan dengan tingkat perkembangan atau pandangan terhadap kehidupan penduduk. Mereka itu mengalami, bahwa sama sekali tidak ada sedikitpun kemungkinan penduduk setempat ikut memberikan suara dalam berbagai urusan. Tentang tanah mereka dan tentang adat mereka orang

menentukan dan memutuskan tanpa mereka ... katanya demi kesejahteraan mereka.

Sesudah gambaran singkat tentang berbagai reaksi setempat terhadap perubahan-perubahan yang besar, kita sekarang sampai pada suatu uraian yang lebih luas tentang suatu reaksi penduduk asli, yang timbul di seluruh Irian Jaya. Biasanya orang menyimpulkan gejala-gejala krisis ini di bawah judul-judul *cargo-cultus* atau gerakan mesianistis. Yang mencolok — dan sekaligus juga perbedaan dengan gerakan-gerakan yang baru saja dibicarakan — terletak di dalam kenyataan, bahwa di sini bukan pertama-tama dipikirkan sarana-sarana bantuan manusiawi yang biasa guna mencapai tujuan, melainkan justru disampaikan seruan kepada kekuatan-kekuatan dan makhluk-makhluk luar-alamiah yang diduga berurusan dengan manusia. Sesudah terlebih dahulu menggambarkan berbagai bentuk gerakan-gerakan ini, kita mencoba menganalisa bahan-bahan yang sudah dikumpulkan itu guna memahami latarbelakang yang lebih mendalam usaha-usaha untuk mempertahankan diri ini.

Pulau Yos Sudarso, yang terletak di bawah muara Sungai Digul, mirip keadaannya dengan sebuah pinggan, yang pinggirnya terletak lebih tinggi dan membentuk tanah yang tetap, sedangkan bagian tengahnya membentuk sebuah mangkuk yang lebih dalam dan terdiri dari tanah-tanah rawa. Di dalam rawa-rawa yang tiada batasnya itu dari zaman dahulu orang menggali parit-parit dan dengan tanah liat dari parit-parit itu membentuk pulau-pulau kediaman yang kecil, dan di atas tanah seperti itu mereka membuat juga kebun-kebun. Pada tempat-tempat yang lebih tinggi bertumbuhlah hutan, yang memungkinkan orang berburu babi dan kanguru. Penduduk sekarang sudah mencapai jumlah 7.000 orang, terbagi-bagi menjadi banyak desa kecil-kecil. Lalu lintas jalan melintas melalui rawa-rawa, dan parit-parit menjadi alur pelayaran untuk perahu-perahu dalam musim hujan dan sebagai jalan-jalan lumpur di musim kering. Patut disebut perhubungan desa-desa di sebelah selatan: Sabon, Tor, dan Kladar dengan pos pemerintah pusat dan kompleks misi di Kimman yang menuntut menerima susah banyak sekali

Justru di bagian selatan inilah timbul "gerakan Marindi". Gerakan ini mengenal banyak gelombang, dengan setiap kali tampil pemimpin-pemimpin lain di berbagai desa, yang dapat menyebarkan suatu keyakinan kepercayaan yang lain sekali

di kalangan sesama manusia mereka. Isinya yang ringkas berbunyi: ada sebuah kunci, yang bisa membuka jalan masuk ke gudang-gudang persediaan, terletak di tempat kediaman para leluhur, Marindi, di mana barang-barang kebudayaan modern bertimbun. Dari sana bisa datang sebuah kapal, yang akan membawa barang-barang itu kepada alamat kita, padahal sejauh ini hanya kepada alamat pemerintah dan misi Katolik. Orang-orang asing mengetahui rahasia ini dan mengubah sendiri alamat-alamat itu demi kepentingan sendiri.

Dalam tahun 1959 Donatus dari Sabon bermimpi, bahwa dia melihat Santo Paulus, seseorang yang berjubah, yang memberikan dia sebuah kunci untuk membuka gudang persediaan itu. Tetapi dia harus memberitahukan penduduk supaya mereka itu bertobat terlebih dahulu dan mematuhi peraturan berikut ini: Setiap pagi berdoa lima puluh kali Salam Maria, menyelenggarakan suatu perarakan, sambil tidak putus-putusnya menyanyikan teks ini: "Letakkanlah kunci itu di meja." Sesudah itu orang boleh cepat-cepat makan sesuatu untuk kemudian melanjutkan kegiatan hari itu dengan berpuasa. Pada petang hari orang mendoakan lagi lima puluh kali Salam Maria, yang diulangi sekali lagi sebelum pergi tidur. Orang harus tidur di udara terbuka (n.b.: pulau itu sangat terkenal karena nyamuknya yang luar biasa). Berbagai macam pantangan makanan diumumkan. Wanita-wanita yang hamil dipisahkan dan hubungan seksual diatur dan dibatasi secara ketat. Setiap orang harus ikut serta. Yang menolak diancam dengan hukuman mati. Suatu tim para kontrolir berkeliling ke mana-mana. Ketika dua orang wanita dianiaya dan dijatuhi hukuman mati kepala pemimpinnya ditangkap dan ditahan.

Dalam tahun 1963 Pius kehilangan istri. Dia itu tukang sihir, tetapi kata orang, dia tidak bisa menolong dirinya sendiri. Dia melihat istrinya kembali di dalam mimpi. Istrinya berjanji akan datang kembali dengan sebuah kapal penuh dengan barang-barang. Ketika hal itu tidak terjadi, orang mulai mempersiapkan diri untuk datangnya hal itu kemudian dengan doa, tari-tarian, menghabiskan persediaan yang ada dan membuang barang-barang milik sendiri dengan pengharapan semuanya itu akan diganti dan diperbaharui dan dengan berlimpah-limpah. Pastor dapat memberikan kunci itu, tetapi dilarang oleh Ratu (Belanda). Indonesia (1963) tidak bisa diandalkan, sebab Soekarno terlalu cepat memerdekakan Indonesia dan melanggar berbagai macam

perintah ilahi. Gerakan itu berlangsung dalam penderitaan dan kelaparan.

Dalam tahun 1964–1969 Elias mendapat penampakan dari gundiknya yang sudah meninggal, yang terutama menjanjikan suatu kerajaan "Firdaus" yang baru. Datangnya kerajaan baru itu harus dipercepat dengan doa, tari-tarian, dan latihan-latihan militer. Elias ditangkap kemudian dibebaskan kembali. Tetapi setiap kali dia mengobarkan lagi gerakannya itu sampai dia mendapat pekerjaan tetap dari pemerintah, jauh dari pulaunya sendiri.

Untuk dapat memahami kejadian-kejadian ini baiklah diketahui, bahwa juga di Pulau Yos Sudarso tiba kapal-kapal, yang membawa muatan barang-barang yang asing. Ingat saja akan lampu-lampu petromax dan radio transistor. Barang-barang semacam itu tidak dapat dibuat oleh tangan manusia. Harus ada sesuatu di balik semuanya itu, yang tetap disembunyikan oleh orang-orang kulit putih. Di sekolah diajarkan, bahwa Allah membuat segala sesuatu. Untuk maksud itu orang membaca teks Petrus dari Injil Mateus 16: Petrus akan memperoleh kunci. Maka harapannya sekarang: sama seperti kepada orang kulit putih dalam diri Petrus diberikan kunci, maka kepada orang kulit hitam di Irian Jaya juga akan diberikan sebuah kunci. Kerajaan surga terletak di dalam gudang-gudang barang. Datangnya kerajaan surga itu di dalam pelajaran agama selalu dikaitkan dengan "latihan-latihan rohani". Dari sanalah timbul keyakinan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan harus mempersiapkan orang untuk menerima kunci itu. Kemudian ditambahkan lagi, bahwa pemusnahan dunia milik sendiri yang lama dan miskin itu akan memberi peluang untuk dunia baru orang kulit putih yang kaya. Unsur-unsur *religi* yang asli turut berpengaruh juga. Kekuatan-kekuatan magis ahli-ahli sihir dikenakan pada para pemimpin yang baru dan kepercayaan kepada para leluhur sebagai tokoh-tokoh pemersatu di antara dunia ini dan dunia akhirat memberi kemungkinan yang nyata-nyata kepada seluruh kejadian. Kemudian muncul lagi pikiran, bahwa kerajaan surga ini akan diperintah oleh Yesus, tetapi lantas dengan pemimpin gerakan itu sebagai presiden. Gerakan itu lalu mendapat suatu ciri politik (latihan-latihan militer), tetapi keseluruhannya tetap mengandung suatu watak eskatologis: manusia mengharapkan datangnya suatu dunia baru.

Daerah Muyu-Mandobo terletak di kaki pegunungan dan di bagian selatan dekat dengan perbatasan dengan Papua Niugini. Di daerah ini hidup suatu penduduk yang rajin, yang masih hidup dari sagu, tetapi serentak juga memelihara kebun-kebun ubi dan pisangnya. Susunan adat mereka bertumpu pada pikiran, bahwa kaum wanita dapat beternak babi, dan babi-babi dapat dijual untuk memperoleh uang siput dan bahwa dengan uang siput itu orang dapat memperoleh wanita (emas kawin). Poros permainan ini terdiri dari uang siput, yang disebut *ot*. Oleh karena itu dapatlah dimengerti, bahwa orang selalu berusaha memperbesar modal *ot*-nya itu, teristimewa dalam masa yang baru, karena dapat membawa serta begitu banyak barang-barang baru yang sangat diinginkan. Guna memperbesar pemilikan *ot* itu orang sekarang memakai sarana-sarana keagamaan baru yang sudah diterima, yang hasilnya diharapkan persis sama seperti dahulu orang memakai sarana-sarana sakral guna mencapai tujuan ini.

Di masa itu (1953) seorang pria bernama Terensius melihat di dalam mimpi saudara laki-lakinya yang sudah meninggal, yang memberikan dia sebuah *ot* supaya dimasukkan ke dalam kantung uang siputnya, dan yang kemudian dioles dengan lemak seekor ular yang dimasak. Setiap bulan uang siput itu berganda dengan lima *ot* baru. Terensius meneruskan cara kerja ini kepada orang lain, mengajarkan mereka tari-tarian bagi orang yang sudah meninggal, yang dengan itu merasuki para penari. Semua orang mulai bersiul-siul, sebagaimana diperkirakan biasa dilakukan oleh hantu-hantu. Murid-murid membayar pelajaran itu dengan siput-siput.

Ot itu sendiri sudah mempunyai asal-usul yang mitis. Uang itu keluar dari rahim seorang wanita akibat perzinahan. Tambahan pula apa yang sekarang disebut barang-barang Barat itu aslinya adalah barang-barang Muyu, yang merupakan barang-barang milik manusia, yang pada zaman dahulu dihanyutkan oleh banjir Sungai Kao. Justru dari orang-orang itulah asal-usul orang kulit putih. Secara politis barang-barang itu lantas menjadi milik orang-orang Muyu-Mandobo.

Gerakan itu berputar tidak secara langsung untuk memperoleh barang-barang modern, tetapi untuk memperbanyak persediaan uang sendiri supaya bisa membeli barang-barang ini. Prestise sebagai pedagang berpengaruh juga di sini, tetapi juga kepercayaan asli kepada para leluhur sendiri. Gagasan, bahwa orang kulit putih dan orang kulit hitam seharusnya bisa

mempunyai hak yang sama atas barang-barang itu di sini berubah menjadi pemahaman, bahwa barang-barang itu sebenarnya asalnya dahulu milik orang-orang Muyu-Mandobo dan sekarang sudah waktunya memulihkan hak-hak mereka itu.

Orang Ekagi dari dataran tinggi sekeliling Danau Paniai hidup dari kebun-kebun batat mereka dan baru belum lama berselang dapat dikumpulkan di pemukiman-pemukiman yang tetap. Mereka juga mengenal uang siput dengan tujuan yang sama seperti penduduk Muyu-Mandobo. Pengaruh yang sungguh-sungguh dari pihak pemerintah, pihak zending dan pihak misi baru dirasakan sesudah Perang Dunia Kedua.

Di daerah ini timbul suatu gerakan yang banyak bercabang, yang penganut-penganutnya memisahkan diri sama sekali, yaitu terhadap penduduk sendiri. Salah seorang peletak dasar gerakan itu adalah Zakheus, seorang Ekagi, yang oleh seorang pegawai pemerintah Belanda (pada waktu datangnya balatentara Jepang) dibawa serta ke Australia. Kemudian Zakheus belajar teologi di Ujung Pandang. Dia sendiri kesehatannya terganggu sehingga saudaranya yang bernama Yordan-lah, yang membuat gerakan itu berkembang.

Gerakan itu menentang pemakaian uang siput. Oleh karena uang itu secara mitologis dipandang mempunyai kaitan dengan seorang dewi tertentu, yang diduga hadir di beberapa kebun, maka para penganut gerakan itu menghancurkan pagar-pegar sekeliling kebun-kebun itu. Kejadian inilah yang menyebabkan para penganut gerakan itu dinamakan *Wegee-bage*, artinya "kaum perusak". Mereka sendiri menamakan diri: "orang-orang dari dalam pagar". Nama itu menimbulkan pikiran, bahwa hanya di dalam pagar orang bisa aman terhadap bencana dan tanpa susah payah dapat menikmati kesuburan bumi. Serentak juga bergema di dalam nama itu kisah asal dari Alkitab tentang Taman Firdaus, sebuah kebun berpagar, yang di dalamnya manusia tidak mengenal penderitaan dan kematian.

Cara hidup orang *Wegee-bage* itu berbeda dengan cara hidup penduduk-gunung yang lain dalam banyak hal. Mereka membangun rumah-rumah semi-modern (dengan beberapa kamar dan sebuah dapur); mereka memperhatikan soal higiene; mereka bercocok tanam jenis-jenis batat yang lain, tebu dan sayur-mayur; mereka memetik panen secara lain, memasak lain, makan lain. Selalu mereka hanya menggunakan apa yang sudah dikumpulkan atau dibunuh pada hari sebelumnya; mereka

makan bersama-sama, dua kali sehari, didahului dengan doa. Dengan sebuah piring di tangan kanan dan sebuah cawan di tangan kiri mereka membuat isyarat, yang sama seperti tanda salib. Sebelum memulai makan, orang harus membuang ludahnya dahulu.

Pertentangan dengan orang-orang lain juga dikobarkan di dalam kelompok itu. Pemimpin tinggal di suatu lereng, menonjol jauh di atas semua rumah. Pada malam hari dia menyalakan api yang besar di lereng itu. Kata orang, dia memperoleh penampakan di dalam mimpi. Dia memiliki sebuah bungkusan rahasia, yang diperolehnya dari dewi pelindungnya. Di dalam bungkusan itu terdapat ramalan-ramalan yang berhubungan dengan masa depan dan ceritera-ceritera tentang orang-orang yang sudah meninggal. Bungkusan-bungkusan ini (tiap-tiap kelompok memiliki satu bungkusan) melambangkan pemilikan pengetahuan istimewa dan ini merupakan sumber kekuasaan. Mereka juga mempergunakan suatu bahasa rahasia, yaitu kata-kata dan ungkapan-ungkapan tertentu, yang bukan dibuat oleh mereka sendiri, melainkan diwahyukan kepada pemimpin itu oleh dewi pelindungnya.

Modernisasi pada bidang materiil berjalan bersamaan dengan pengenalan dengan Alkitab secara lebih mendalam. Pada mulanya tampak seolah mite-mite sendiri dan Alkitab saling melengkapi. Tetapi lambat-laun muncul suatu ajaran baru, yang di dalamnya pertentangan-pertentangan menjadi lebih besar daripada persesuaian-persesuaian. Yesus orang Wegee-bage dibayangkan sebagai masih hidup secara jasmani sekarang. Oleh karena itu, menurut mereka, orang-orang dari luar pagar datang ke Ekagi hendak mencuri rahasia Yesus yang masih hidup itu. Seluruh rangkaian ceritera sekitar tokoh Koyeidaba membuat tokoh ini sama dengan Yesus sebenarnya.

Pada gerakan di kalangan orang Ekagi itu tekanan terletak pada suatu pihak negatif pada melepaskan pemakaian uang siput sebagai hal yang tidak terpakai untuk zaman baru (dan bersamaan dengan itu pula melepaskan seluruh adat), dan pada pihak lain positif pada pemilikan pengetahuan rahasia yang lama dan baru (bungkusan-bungkusan). Orang mulai memahami arti uang yang biasa dan arti pendidikan. Pada suatu pihak orang berani memutuskan secara radikal hubungan dengan masa silam sementara pada pihak lain toh tetap menaruh harapannya pada pengetahuan rahasia, sebagaimana sudah ada di zaman dahulu.

Di pantai utara dan di pulau-pulau di Teluk Cenderawasih sudah lebih dari satu abad orang mengenal mite Mansren. Mite inilah, yang merupakan latar belakang gerakan-gerakan mesianistis yang berulang setiap kali dan dikenal sebagai gerakan-gerakan Koreri. Secara singkat ceritera itu sebagai berikut: seorang laki-laki tua yang jelek, Manamakari, mendapat kekuatan-kekuatan magis dari bintang kejora. Dengan melontarkan suatu benda kepada seorang gadis yang sedang menari dia membuat gadis itu menjadi hamil. Dia memperoleh seorang anak laki-laki, yang diberi nama Konoor. Manamakari menjadi muda kembali dengan berganti kulit dan mengambil nama Mansren Manggundi. Ketika orang datang memberontak terhadap dia, dia melarikan diri ke barat jauh, dari sana dia akan kembali lagi sesudah tujuh generasi dan akan tibalah zaman emas, yaitu Koreri: setiap orang akan menjadi muda, orang-orang mati akan hidup kembali, setiap orang akan menjadi sehat walafiat, tidak akan ada kekurangan apa-apa, orang tidak perlu bekerja dan tidak akan diwajibkan membayar pajak. Mansren ini bertumbuh menjadi seorang tokoh Mesias.

Juga di Kepala Burung dan khususnya di Teminabuan timbul suatu gerakan, yang disebut *Bolle Fiar*. Di Bamla dan Minyari seseorang yang bernama Ksamres di dalam mimpi mendapat tugas dari Naha supaya membangun sebuah rumah sebagai tempat sembahyang. Naha merupakan Makhluk Tertinggi, yang memperlihatkan dirinya sebagai matahari. Kemudian tempat-tempat Bamla dan Minyari dilanda banjir dan orang berpindah ke Teminabuan, dan di sana kelompok-kelompok tertentu melanjutkan bentuk penghormatan kepada Naha ini. Pada waktu-waktu tertentu orang mengumpulkan makanan dari kebun-kebun, dari laut dan hutan, kemudian orang membawa makanan itu ke rumah sembahyang. Orang berdoa kepada Naha dan Mamle, sesudah itu makan bersama menghabiskan makanan yang terkumpul itu dalam semangat perdamaian, cinta kasih, dan persaudaraan. Upacara makan ini didahului dengan suatu bentuk perdamaian dan pada hari ketiga si pelopor mengeluarkan sebuah batu sakral dari dalam jala gendongan. Pada batu itu tertera tugas dari Naha kepada Ksamres. Gerakan itu memandang Mamle sebagai Yesus dan Naha sebagai Tuhan Allah, sedangkan nama Klen diberi kepada Roh Kudus. Mamle hidup di antara rakyat dan mengajarkan mereka membangun rumah sembahyang,

menyembuhkan orang-orang sakit, membangkitkan ibunya yang sudah meninggal untuk kemudian menyuruh dia mati untuk selama-lamanya. Dia memberikan makanan dan minuman di dalam rumah sembahyang itu dan pergi ke tempat kediaman Allah Bapa dengan janji akan kembali lagi pada waktu-waktu orang merayakan pesta di dalam rumah sembahyang.

Jelaskan bagaimana di sini agama Kristen dan religi asli daerah itu dikaitkan satu dengan yang lain. Di sini dunia cita-cita dibayangkan secara sangat spiritual.

Reaksi-reaksi usaha mempertahankan diri ini — mencari suatu dunia yang sama kayanya, tetapi dunia sendiri — tidak akan dapat dimengerti orang, apabila orang tidak terlebih dahulu mengenal garis-garis besar pandangan hidup, yang berada di balik ini. Orang Islam dan orang Kristen menempatkan Allah terhadap dunia dan manusia sebagai Pencipta dan ciptaan dan dengan itu mereka memperjelaskan, bahwa ciptaan tidak memiliki sesuatu yang ilahi dari dirinya sendiri.

Bagi mereka dunia itu hanya dunia. Ilmu pengetahuan dan teknik membawa dunia ini lebih jauh lagi. Apabila terjadi sesuatu mukjizat sungguh-sungguh, maka mukjizat ini adalah campur tangan Allah. Tetapi orang-orang Irian Jaya sebelum adanya kontak-kontak pertama tidak berpikir demikian ... begitu pula banyak orang "animis" di seluruh Indonesia tidak berpikir demikian. Orang membayangkan keseluruhan segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan serta makhluk-makhluk sebagai suatu kenyataan yang "hidup", yang terisi dan dijiwai oleh suatu makhluk tertinggi pemikul segala sesuatu, yang memanasifasikan dirinya dengan berbagai macam cara dalam segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Dalam hal ini segala sesuatu yang luar biasa mendapat perhatian khusus, sebab hal itu menunjuk kepada Yang Hadir di mana-mana. Semua yang hadir, semua bagian keseluruhan hidup yang besar ini saling mempengaruhi. Orang tidak mengetahui persis bagaimana, tetapi orang dapat menarik sesuatu dari padanya dan memanfaatkan pengetahuan itu sebagai kekuasaan supaya bisa ikut secara lebih baik. Dalam pandangan ini kontak dengan kekuatan-kekuatan gaib, dengan hantu-hantu dan roh-roh dipandang sebagai dengan sendirinya. Sesuatu yang paling ajaib dapat terjadi dalam hal itu. Pertanyaan yang besar bukannya: bagaimana semuanya ini terjadi? Hal itu sudah dari kekal, hal itu diberi kepada kita, kita mempunyai tempat di dalamnya, kita

harus mengisi tempat itu dan meneruskannya, apabila hal itu diminta. Maka pertanyaannya: bagaimana peraturan-peraturan permainan itu, agar bisa memperoleh tempat di dalam keseluruhan yang besar itu dan mempertahankannya dalam kebaikan dan tetap aman terhadap yang jahat. Hal itu merupakan suatu urusan pengetahuan teknis dalam hubungannya dengan benda-benda yang kelihatan dan dalam hubungan dengan kekuatan-kekuatan yang tidak kelihatan. Setiap orang sampai batas-batas tertentu dapat menghayati kekhususannya dari permainan umum, akan tetapi pertahanan dan kesejahteraan semua di dalam keseluruhan selalu diutamakan. Sekalipun kepentingan umum akhir-akhirnya lebih utama, sekalipun situasi hidup selalu menuntut kesediaan tertentu untuk saling membantu, toh kontak langsung dengan alam kaum peramu dan kaum petani yang sederhana memberikan setiap orang kesempatan untuk secara pribadi lebih banyak menarik keuntungan atau lebih banyak menghasilkan daripada orang lain. Di situlah dia dapat membangun bagi dirinya suatu prestise, menarik kekuasaan, menimbun kekayaan tertentu. Di dalam permainan dengan alam dan dengan sesama manusia dia bisa memberikan sumbangan yang istimewa, dia dapat menyingkapkan kesuburan yang istimewa. Orang akan percaya, bahwa dia menguasai lebih baik teknik kehidupan, pergaulan dengan kekuatan-kekuatan alamiah dan adi-alamiah. Dari dialah orang akan menerima pimpinan, sejauh hal itu memberikan manfaat. Kekuasaan yang lebih tinggi ini secara spontan dikenakan pada orang-orang tua, yang memperlihatkan kekuatan dan kebijaksanaan dan pada orang yang paling berkuasa dari generasi-generasi terdahulu, yang sekarang tinggal di alam akhirat.

Pemeliharaan kehidupan kosmis ini merupakan pemikiran pokok dan keinginan tertinggi. Hal-hal ini diungkapkan secara konkret di dalam mite-mite dengan gambaran-gambaran, yang menampilkan keabadian atau pengurbanan diri (demi kehidupan) sebagai hal yang mungkin dan diinginkan. Terbit dan terbenamnya matahari, pergantian kulit ular, belalang sujud, babi-babi yang sakral, kembalinya orang-orang sesuku yang sudah meninggal, dan masih banyak contoh lain lagi. Akan tetapi tidak hanya proses kematian dan hidup kembali, sebagaimana senantiasa terjadi di dalam keseluruhan yang besar, yang menuntut perhatian mereka. Di samping itu ada lagi suatu kesadaran yang lain sekali, yang membantu mereka meneruskan

permainan kehidupan hingga mencapai kesejahteraan keseluruhan. Kesadaran itu ialah, bahwa mereka sendiri juga sedikit atau banyak terisi dengan keilahian kosmis itu dan dari keterisian itu mereka dapat memasukkan diri ke dalam lingkungan dan pada sesama manusia mereka. Dan ini tidak hanya melalui sarana-sarana profan yang biasa dari pengalaman sehari-hari, tetapi justru melalui pemanfaatan kekuatan-kekuatan gaib dalam diri sendiri dan orang lain melalui sarana-sarana bantuan teknis kata-kata sakral, tindakan-tindakan sakral, dan benda-benda serta pribadi-pribadi sakral. Dengan sendirinya, usaha mempengaruhi secara magis ini dipergunakan untuk mencapai puncak kedudukan melalui kekayaan, melalui keunggulan dalam perang, atau melalui pembangunan kuasa dan prestise. Dan ini juga berlaku untuk memperoleh wewenang berbicara. Tetapi hal itu hanya akan berhasil, kalau tokoh puncak bersedia juga berusaha untuk kesejahteraan semua orang di sekelilingnya.

Di dalam dunia manusia yang terikat kehidupan ini, yang kurang berharap pada kemampuan teknis mereka yang kecil setiap hari, tetapi mengharapkan keselamatan mereka dari pengetahuan mereka akan kekuatan-kekuatan gaib dan pengertian mereka untuk bergaul dengan para leluhur yang berkuasa, di dalam dunia inilah datang sekarang orang-orang Barat dengan kekayaan mereka, kesehatan mereka, aparat kekuasaan mereka. Dari penjelasan orang Barat entah pada bidang ekonomi (pabrik-pabrik dan kerja keras), entah pada bidang sosial (permainan bersama internasional), entah pada bidang keagamaan (seorang Pencipta, dan tanpa kekuasaan ilahi pada ciptaan-ciptaannya; seorang Penebus, yang sendiri pembuat mukjizat, tetapi para pengikutnya sama-sama tidak berdaya terhadap penyakit dan kematian; suatu persaudaraan-Gereja, yang tidak mempraktekkan peraturan dasar dari saudara-saudara yang lebih tua dan lebih muda), tidak banyak yang mereka pahami. Tetapi kebutuhan mereka akan suatu permainan bersama kosmis, kebutuhan akan kemungkinan-kemungkinan hidup yang modern, kebutuhan akan tindakan-tindakan manusiawi yang sama di dalam pergaulan di antara mereka dan orang-orang asing, kebutuhan-kebutuhan ini memang tetap ada. Dan mereka pun telah mencoba dengan sarana-sarana sendiri dari zaman dahulu dan dengan sarana-sarana keagamaan dari orang Barat hendak mewujudkan dunia baru ini sebagai bentuk baru kesatuan kosmis. Oleh karena itu, kelirulah kalau berbicara

dengan menghina terhadap *cargo-cultus* seolah tentang suatu cara primitif yang bodoh guna memperoleh barang-barang Barat secara cepat tanpa usaha sendiri. Orang tidak duduk saja untuk mengambil barang-barang itu. Orang berjaga-jaga, berpuasa, berdoa, menari-nari, dan melatih diri secara militer. Orang tidak hanya menghendaki pembagian barang-barang secara sama, tetapi kesamaan dan persaudaraan di dalam suatu dunia tanpa sakit dan penderitaan. Orang mengharapkan suatu *KESELAMATAN* manusiawi yang indah bagi semua orang di dalam kosmos yang besar, di dalam dunia baru, yang sudah tersingkap.

C. Perkembangan Lebih Tinggi

Perkembangan lebih tinggi membawa akibat, bahwa kaum muda yang *dididik* di sekolah-sekolah kehilangan hormat terhadap adat yang dari sendirinya. Mereka juga tidak lagi berminat untuk mempelajari mite-mite lama dan kata-kata serta perbuatan-perbuatan sakral sebagai hal yang penting untuk kehidupan mereka di hari kemudian. Telah timbul suatu sekularisasi dalam hubungan dengan kepercayaan para orang tua dan leluhur mereka. Mereka itu lebih banyak tertarik kepada kemungkinan-kemungkinan baru untuk menjadi kaya dan berkuasa. Biasanya mereka itu melihat kemungkinan-kemungkinan baru di dalam pendidikan menjadi pegawai negeri. Cita-cita inilah (yang tidak hanya dipandang secara materialistis), yang bagi mereka membuat hidup menjadi asyik kembali, membuat hidup menjadi sakral kembali.

Khususnya pendidikan-pendidikan menengah, yang dikaitkan dengan sebuah asrama, membuat murid-murid terasing dari keluarga mereka. Bertahun-tahun lamanya mereka itu hidup di dalam suatu lingkungan buatan, tempat mereka bisa berkembang tanpa urusan apa-apa. Ada sejumlah anak muda ini, seringkali putus sekolah, kembali tak berakar ke kampung mereka dan lama bertingkah laku di sana sebagai kuda lepas dari pingitan, sebagai kaum pemalas yang tidak berprestasi apa-apa, yang dengan gitar buatan sendiri berdendang ke mana-mana, dan dengan pikiran dan tindakan mereka yang serba bebas terhadap gadis-gadis menjadi beban kesulitan bagi masyarakat desa. Tetapi ada juga suatu kelompok lain yang datang kembali ke desa, sebab mereka itu tidak ingin atau tidak mendapat kesempatan untuk belajar lebih jauh lagi. Di antara mereka ini seringkali terdapat

pemuda-pemuda yang giat, yang mau berusaha sesuatu (kios, kebun, koperasi); mereka ini secara bertahap membentuk generasi berikut, yang telah mengayunkan langkah berikut di dalam perkembangan.

Generasi yang lebih muda itu, yang ingin maju, seringkali mengalami juga rintangan-rintangan dari masyarakat. Kedengkian di dalam klan sendiri atau di antara klan yang satu dengan yang lain di dalam sebuah kampung, kadang-kadang dapat terungkap dengan ancaman-ancaman kekuatan magi hitam. Dan kalau ada seseorang yang berusaha terus dan produktif sampai membawa hasil, maka segenap keluarga ingin memanfaatkan hasil-hasil itu dengan cuma-cuma.

Ada sejumlah tertentu yang berusaha sampai mengikuti sesuatu pendidikan spesialisasi dan mencapai kantor pemerintahan salah satu jawatan atau instansi resmi. Mereka itu melihat kemungkinan sampai berhasil dan banyak orang menginvestasikan sebagian gaji mereka di dalam studi anggota-anggota keluarga mereka yang lebih muda. Mereka sendiri juga dengan rajin mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah. Mereka itu berani menutup asuransi beasiswa, seringkali dengan premi yang tinggi, untuk anak-anak mereka. Di antara mereka ini memang ada juga, yang dapat dituduh menyalahgunakan posisi dan menyelewengkan kekuasaan. Ada pula beberapa yang menyia-nyiaikan kesempatan hidup mereka dengan ingin menikmati keuntungan-keuntungan, tetapi sebaliknya tidak mau berprestasi melalui pekerjaan yang tersedia untuk itu. Justru di kalangan mereka yang berpendidikan lebih tinggi ini terkadang terjadi, bahwa mereka itu ingin memperdengarkan dengan jelas, bahwa mereka sekarang merasa diri bebas dari mereka, yang telah memainkan peranan besar di dalam pendidikan mereka seperti para pemegang kuasa di dalam keluarga atau desa mereka, guru-guru desa, dan pembesar-pembesar gerejani.

Kalau kita melihat reaksi-reaksi atas perkembangan lebih tinggi itu dari pihak generasi yang lebih tua, maka mula-mula akan tampak terlebih dahulu kekecewaan mereka mengenai datangnya masa yang baru. Tidak hanya demikian, bahwa mereka lantas harus menjauhkan banyak hal, tetapi juga karena mereka lantas diminta setiap kali melakukan berbagai macam pekerjaan secara cuma-cuma, yaitu pekerjaan-pekerjaan yang dipandang perlu oleh para penguasa baru untuk kemajuan. Ketika datang ekonomi-uang, maka sumber-sumber untuk

memperoleh uang itu mula-mula terletak lebih banyak di kalangan orang-orang muda (yang sudah mendapat pekerjaan) daripada di kalangan mereka yang lebih tua. Masih harus ditambahkan lagi, bahwa sejauh mereka itu memiliki sumber-sumber (hasil-hasil kebun, sagu, hasil-hasil hutan), harga barang-barang itu ditetapkan tanpa memperhatikan mereka. Hanya di tempat mereka itu mempunyai suara yang menentukan, mereka dengan segera menaikkan harga-harga, yaitu sehubungan dengan emas kawin anak-anak perempuan mereka. Dengan segera pula jumlah tahun bersekolah dan ijazah yang diperoleh dimasukkan juga di dalam penentuan harga.

Barang tentu mereka merasa sangat terkena, bahwa segala bentuk wewenang mereka diambilalih oleh orang-orang asing, yang tidak mengenal adat mereka, yang tidak mempelajari bahasa mereka. Pembentukan desa oleh banyak dari antara mereka dirintangi dengan bersikeras tinggal terus di dalam bivak-hutan, seringkali dengan membawa serta anak-anak mereka yang masih bersekolah. Proses pembentukan desa sungguh-sungguh bukan urusan suatu perintah yang singkat atau suatu patroli polisi. Di dalam hutan dapatlah mereka mempertahankan selama mungkin posisi mereka dari zaman dahulu. Usaha-usaha hendak memulihkan kembali wewenang itu sudah dibicarakan di atas. Reaksi lain dari generasi tua terhadap seluruh pendidikan modern itu ialah tidak mau lagi mereka itu meneruskan mite-mite dan amsal-amsal, yang dahulunya menjadi tumpuan kehidupan mereka.

Namun demikian belum semuanya dibicarakan di sini. Sebaliknya. Yang mengherankan adalah, bahwa generasi tua itu lambat-laun mengikuti juga perubahan zaman. Mereka itu menerima, terutama melalui pengajaran agama, perluasan pandangan mereka tentang manusia. Juga orang-orang yang bukan sesuku mereka, bahkan musuh-musuh lama mereka, adalah manusia sejati; pasifikasi, kontak-kontak di antara desa-desa, keberangkatan anak-anak mereka ke daerah-daerah lain, kembalinya pekerja-pekerja perusahaan-perusahaan besar dan kepercayaan kepada Pencipta dan Bapa, yang menyebut semua orang anak-anaknya, telah membawa mereka kepada pemahaman ini. Justru gambaran Allah yang jelas ini merupakan suatu angka kemenangan lain yang memungkinkan mereka menerima zaman yang baru. Demikian pula meskipun pada mulanya keharusan melepaskan kediaman terpisah untuk

jenis-jenis kelamin merupakan suatu tugas yang berat, lambat-laun perubahan-perubahan di dalam hidup bersama dan kerja sama dengan wanita dan anak-anak toh ternyata membawa serta suatu iklim hidup yang baru dan dapat diterima. Terkadang bentuk baru hidup bersama ini membawa akibat, bahwa kaum pria mengalami sendiri emansipasi kaum wanita, tetapi sebaliknya, bahwa kaum pria mengubah dualisme wewenang di dalam desa. Mereka dapat menyerahkan banyak hal kepada kepala-kepala desa lebih muda yang diakui resmi namun mereka sendiri juga mendapat pengakuan sebagai kepala-kepala adat, yang dalam banyak hal — perkelahian-perkelahian mengenai tanah dan wanita — boleh mengucapkan kata-kata akhir. Pengaturan pesta-pesta seringkali juga berada di tangan mereka. Mereka itu pemilik-pemilik tanah, tempat makanan untuk pesta harus diambil dan mereka itu juga orang-orang, yang mengirimkan undangan-undangan menurut garis-garis relasi yang sudah mereka akui.

Perkembangan yang paling memberikan harapan kini sudah dicapai, yang di dalamnya orang-orang dewasa sendiri mengambil pimpinan di bidang keagamaan juga dan melalui para penatua dan dewan-dewan gereja sendiri bersama-sama memimpin kehidupan keagamaan di dalam desa dan daerah mereka. Justru di dalam dewan-dewan gereja ini sekarang muncul pembicaraan-pembicaraan yang leluasa mengenai penyesuaian agama dan adat secara sadar. Masalah-masalah perkawinan sipil, perkawinan adat atau perkawinan gereja, masalah-masalah poligami, masalah-masalah perceraian, masalah-masalah penghayatan bentuk-bentuk kebudayaan tradisional secara Kristen, semuanya menjadi bahan pembicaraan. Dan semuanya ini berlangsung dengan latar belakang suatu usaha yang sungguh-sungguh sadar menuju pengakuan identitas sendiri di dalam suatu dunia baru.

D. Urbanisasi

Di dalam bagian terdahulu kita sudah membicarakan terutama reaksi-reaksi terhadap tingkat perkembangan desa. Menyusul sekarang sedikit catatan mengenai orang-orang Irian di kota.

Maksudnya bukan mau menunjukkan hal itu dengan angka-angka statistik, bahwa pada semua jawatan pemerintahan, orang-orang yang berasal dari lingkungan penduduk asli

mendapat tempat kerja. Kesulitan yang mereka alami, terdiri dari wasangka, yang mudah timbul di kalangan pimpinan puncak terhadap orang-orang ini. Cepat sekali orang menganggap mereka itu bersimpati dan bekerja sama secara aktif dengan Organisasi Papua Merdeka (OPM), begitu mereka itu tampil membela hak-hak penduduk asli. Memang mereka itu tidak menginginkan, bahwa orang-orang mereka mengalami nasib yang sama seperti kaum Aborigin di Australia atau orang Indian di Amerika. Mereka juga menyatakan, bahwa mereka berharap, orang-orang mereka nanti tidak menjadi budak di negeri sendiri. Mereka sendiri merasa seringkali hanya sebagai warganegara kelas dua terhadap kaum imigran yang datang dari pulau-pulau lain. Mereka mengatakan tidak banyak atau sama sekali tidak mendapat perhatian pada instansi-instansi lebih tinggi, apabila menyangkut rasa hormat terhadap penduduk yang terbelakang dan memberi kesempatan untuk terlebih dahulu mengejar ketinggalan.

Juga pembentukan kelompok berdasarkan bahasa dan adat sendiri mudah menimbulkan kecurigaan dan hal itu lantas membuat orang-orang dari daerah-daerah tertentu tidak mau ikut tampil bersama-sama untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan mereka. Banyak kelompok mempunyai seorang kepala adat, yang secara khusus mengatur urusan-urusan perkawinan dan perkelahian. Dalam hal ini dia dibantu oleh sanksi-sanksi adat sendiri. Anggota-anggota kelompok yang lebih kaya memang harus berusaha membayar denda "saudara-saudara muda" mereka yang miskin. Anak-anak muda ditampung sebaik mungkin terutama dengan memperhatikan studi mereka. Sekalipun kelompok-kelompok ini untuk sementara memang masih diperlukan untuk saling memberi bantuan, yang justru paling mereka perlukan di dalam kota besar, namun tetap benar juga, bahwa melalui pembagian kelompok-kelompok ini sukuisme terus dipertahankan. Sedemikian keadaannya, sehingga juga kaum imigran mempertahankan dengan kuat kesatuan-suku mereka. Akibatnya, integrasi dari segi sipil maupun dari segi gerejani masih harus disebut sebagai sesuatu yang lemah. Di bawah masalah-masalah ini terletak lebih mendalam keprihatinan setiap kelompok, yang mereka rumuskan dalam bentuk pertanyaan ini: bagaimana kami bisa membentuk suatu masyarakat bersama orang-orang lain namun tetap mempertahankan keadaan diri kami sendiri? Bagi

orang-orang Irian pertanyaan ini kiranya bisa dijawab sebagai berikut.

E. Isi Identitas Sendiri Orang Irian

Identitas seseorang terletak di dalam caranya dia mendekati lingkungannya, sesama manusianya, dan dunia rohaninya. Identitas itu muncul dari suatu sikap dasar, yang mewarnai segala sesuatu yang dilakukan atau dibiarkan oleh seseorang. Memang dari dirinya identitas seseorang memilih nilai-nilai, yang lebih disukainya, tetapi di bawah itu masih ada lagi cara yang lebih pribadi, yang dengannya dia menghayati nilai-nilai yang lebih disukainya itu. Akan ternyata mungkin menyebutkan nilai-nilai yang lebih disukai itu, yang bahkan di kalangan berbagai daerah dan suku-suku Irian berbeda-beda satu dengan yang lain. Seorang Marind bukan orang Muyu dan seorang Ekagi bukan orang Baliem. Tetapi ada sesuatu, yang toh dapat mengikat jenis-jenis manusia yang berbeda-beda ini, dan itulah yang membuat mereka merasa dirinya orang Irian dan menolak semua orang, yang bukan orang Irian. Memang maksudnya hendak mencoba di sini menggambarkan sikap dasar penduduk asli Irian, setiap kali dengan bertolak dari cara pergaulan mereka yang asli dengan alam, dengan sesama manusia dan dengan dunia yang tidak kelihatan, yang menurut pendapat mereka dapat juga mereka hubungi.

Dari situasi ekonomis mereka yang asli orang Irian tampil sebagai kaum pengembara di dalam wilayahnya sendiri, yang dengan alat-alat yang sederhana mencari dan mengambil, barang apa yang ditemukannya untuk hidup. Dia tidak pernah merasa pasti, bahwa dia langsung menemukan sesuatu dan bisa hidup baik dengan ketidakpastian itu. Dia memiliki perasaan yang jelas, "bisa juga tanpa itu", "biar tidak saja", "kalau hari ini tidak berhasil maka esok akan berhasil". Tiap hari mempunyai urusan sendiri. Dia tidak memandang jauh ke depan, menikmati saja barang apa yang dijumpainya, di sini dan sekarang. Hukum yang dianutnya: tegas dan lurus. Melihat, menimbang kalau ada gunanya, lalu tangkap. Dia cerdik, bijaksana, mudah berimprovisasi, kalau sarana yang ditemukan itu bisa membawa dia langsung ke tujuannya. Dia berani mencoba, menerima atau menolak secara radikal barang apa yang tidak menyinggunginya dan selalu berusaha menguasai sesuatu dengan usaha sesedikit mungkin, paling bagus kalau dengan cuma-cuma.

Kaum peramu atau kaum petani yang kecil ini menyadari, bahwa dia harus melakukan hal itu sendiri, dia harus berusaha untuk dirinya sendiri. Sejak masa mudanya dia memang sudah mendapat sesuatu di rumah, tetapi sejak masa mudanya juga dia sudah belajar harus mencari makan sendiri lebih jauh. Dia tumbuh sendiri menjadi seseorang yang berdiri di atas kaki sendiri, berswadaya dan berswakarya, yang hanya percaya pada dirinya sendiri dan pada mereka, kalau dia sudah mencapai kedewasaan, yang juga merasa yakin akan kemampuannya. Juga terhadap alam yang besar, juga kendati keprimitifan alat-alat bantuannya, dia tidak merasa dirinya rendah. Dia bisa menyelamatkan dirinya. Dia mengatakan: biarkanlah saya melakukannya sendiri, tidak usah Anda ikut campur. Manusia yang individualis penuh ini serentak pula mengetahui, bahwa kalau dia gagal, itu kesalahannya sendiri. Betapapun dia merasa yakin akan kemampuannya, tidak jarang juga dia mengetahui keterbatasannya di dalam kemampuan ini. Dan oleh karena itu dia memiliki humor yang sejati, menyindir diri sendiri, secara terus terang mengakui kegagalan-kegagalannya. Dia mengharapkan, supaya orang lain juga demikian. Dan oleh karena itu dia bisa menertawakan seseorang terang-terangan, menirunya, pendek kata dengan cara yang sangat halus membuat orang itu merasakan kenisbiannya juga.

Justru oleh karena dia selalu berusaha supaya segera memuaskan keinginan-keinginannya — dan ini pun dilakukannya dengan kekerasan dan kekuatan yang perlu pada jangka pendek — dia bukanlah tipe manusia untuk pekerjaan, yang menuntut investasi kekuatan dengan hanya berpandangan pada pemuasan sesudah jangka waktu yang lama. Hanya apa yang sekarang mengasyikkan itulah yang mengikat dia. Pengembara yang konsumtif ini akan menjadi bersemangat, begitu ada sesuatu yang patut diperoleh; akan tetapi hal paling tinggi yang patut diperoleh adalah kegembiraan pesta, hidup bebas bersama-sama, makan dan minum apa saja yang ada, bernyanyi, menari, dan menjadi letih, tetapi kalau sudah puas boleh meneruskan jalan sendiri lagi. Bebas menjadi diri sendiri, tidak terikat pada sesuatu atau seseorang. Bahkan segala pembatasan yang dari sendirinya, yang dibawa serta oleh kehidupan, masih dihayati dengan begitu bebas dan begitu gampang, asalkan hal itu mungkin. Kalau tekanan terlalu besar maka si pengembara itu akan menyelinap pergi. Lebih baik sendirian, tanpa banyak

refleksi, tanpa banyak perencanaan, hidup biasa begitu saja dengan apa yang kebetulan ada di tempat.

Dari tatanan sosialnya yang asli muncullah suatu tipe manusia, yang menentukan segala kontak dengan pertanyaan ini: apa yang Anda sarankan, apa yang Anda sumbangkan, siapa Anda sebenarnya, apa yang dapat saya harapkan dari Anda, sekarang ini juga, dalam jangka pendek. Adakah Anda seseorang yang bisa membuat saya senang, bisa bersama-sama mengerjakan hal-hal yang baik, dapat dipercaya, bahwa Anda melakukan apa yang Anda janjikan?

Sikap dasar ini menentukan caranya ikatan-ikatan di dalam kehidupan sehari-hari dihayati. Ada ikatan-ikatan yang biasa seperti kekeluargaan, kekerabatan, tetangga, atau keanggotaan tempat tinggal yang sama. Tetapi yang mencolok adalah kenyataan, bahwa ahli-ahli antropologi semuanya menulis tentang apa yang dinamakan struktur masyarakat Irian yang "longgar". Orang tidak melekatkan diri pada suatu bentuk keterikatan yang tetap. Para orang tua dan anak-anak, saudara atau saudari yang lebih tua dan lebih muda, pemberi mempelai dan penerima mempelai, patri-klan atau matri-klan, unilateralitas, bilateralitas, semua ikatan ini memang ada namun nyatanya tidak dapat mengikat sungguh-sungguh seseorang. Yang penting adalah ikatan-ikatan persahabatan pribadi, langsung dengan seorang pria, langsung dengan seorang wanita (perkawinan) dan itu pun selama hal itu berjalan baik. Ikatan-ikatan, yang mempunyai banyak arti bagi seseorang, dihayati secara sangat emosional. Orang bisa bersikap baik sekali terhadap seseorang, tetapi celakalah mereka, yang menimbulkan balas dendam. Pembunuh-pembunuh tersembunyi biasanya dicari di kalangan relasi-relasi yang dekat.

Kalau segala dilihat secara vertikal, maka di dalam urusan hubungan dengan para pemegang kuasa keadaannya tidak berbeda dengan urusan hubungan horizontal. Wewenang diakui sejauh hal itu mempunyai sesuatu yang berarti sungguh-sungguh: bila ada perang maka seorang hulubalang diakui, sesudah perang berakhir, apabila dia sudah membuktikan dirinya sebagai pemimpin, sehingga mempunyai wewenang untuk mengatur satu dan lain hal, apabila dia tahu merumuskan, apa yang oleh semua orang sudah dirasakan sebagai hal yang mutlak perlu. Namun segala usaha untuk bertindak sesuka hati juga pada pemimpin akan dihukum. Bila ada masalah-masalah mengenai

hak-hak maka seorang penasihat adat bisa mendapat pengakuan. Kebijaksanaannya dapat membawa penyelesaian, tetapi dia tidak dapat memberlakukan keputusannya itu sebagai perintah. Bila timbul kesulitan-kesulitan, yang dihubungkan dengan dunia roh-roh dan hantu-hantu, dengan dunia kekuatan-kekuatan gaib, maka seseorang, yang kiranya memiliki kekuatan-kekuatan itu, dapat diminta bantuannya. Dia dapat diberi imbalan, asalkan usaha-usahanya menghasilkan sesuatu. Segala bentuk wewenang berlaku sejauh hal itu secara langsung membawakan hasil-guna. Siapa yang keadaannya lebih atau memiliki sesuatu lebih, harus membagi-bagikan kelebihanannya itu. Semua orang berdiri dalam hubungan semua orang konsumtif. Hal ini tidaklah berarti, bahwa si pengembara yang mau mengikuti kemauan sendiri ini tidak akan berusaha mencapai kedudukan puncak, apabila dia merasa dalam dirinya, bahwa hal itu dapat dicapai. Dia bisa menjadi seorang pengayau yang besar (yang bertumbuh dalam kekuasaan karena banyak sekali prestasi pribadi), dia dapat menjadi seorang pedagang yang kaya raya, dia bisa menjadi orang yang subur sekali dalam jumlah keturunannya yang banyak, tetapi anak laki-lakinya tidak boleh menggantungkan diri pada nama besar ayahnya. Tetapi bisa saja terjadi, bahwa ayah yang berkuasa itu sendiri bisa melanggar peraturan-peraturan adat, bisa mencoba menjadi seorang yang lalim sampai orang-orang tidak bisa tahan dan menyingkirkan dia.

Terhadap ketakutan mengikat diri pada ikatan-ikatan yang tetap terdapatlah penghayatan keterikatan yang keras, apabila hal ini langsung mengena.

Sikap dasar yang rumit ini dapat dibaca pada penghayatan seksualitas. Perbuatan ini dapat membawa kepuasan yang langsung, apabila kontak-kontak ini tidak menyinggung hak-hak seseorang. Pengaturan suatu perkawinan, barang tentu dalam urusan emas kawin, berada di tangan generasi yang lebih tua; kalau sudah kawin maka ikatan itu penting bukan hanya untuk keturunan melainkan juga demi kepentingan pihak yang memberi dan yang menerima. Perceraian sulit terjadi dan perzinahan dapat dihukum dengan hukuman mati. Tetapi penghayatan itu dapat mencerminkan kebutuhan akan ketidak-terikatan yang perlu, baik di antara suami-istri (rumah-rumah kaum pria dan kaum wanita) maupun di antara para orang tua dan anak-anak. Seorang anak yang sama sekali tidak berguna (salah seorang dari anak kembar atau anak yang memperlihatkan

kelainan) dapat dibunuh. *Polygyny*, yang justru mempertinggi kegunaan kerja sama, dapat memperoleh pengakuan.

Baik kiranya disadari, bahwa keinginan mendalam akan kebebasan dan ketidakterikatan pada satu pihak dan bahwa usaha yang hebat, yang menarik orang pada pihak lain, justru sangat mempengaruhi kebutuhan akan perayaan pesta secara besar-besaran. Pada suatu pesta orang sama-sama sangat terikat pada perayaan bersama dan di dalam kemabukan pesta orang dapat menghayati kebutuhannya sendiri secara massal tetapi tidak perlu secara pribadi. Memang sangat menyenangkan, bahkan bagi orang-orang asing, ikut merayakan pesta-pesta orang Irian.

Kesukaan menyelesaikan urusan-urusan secara langsung dan mencari kepuasan langsung menimbulkan kesulitan bagi orang-orang ini untuk bergaul dengan gampang dengan kaum imigran, yang justru memiliki sikap dasar yang berlawanan dan yang mempropagandakan hal ini sebagai sikap dasar "yang beradab". Kaum imigran, yang berasal dari kebudayaan-kebudayaan petani dapat menunggu panen, dapat menginvestasi, dapat menghadapi risiko, dapat bekerja sama, dapat menikmati hidup bersama. Mereka itu mengenal struktur-struktur tokoh-tokoh pemimpin turun-temurun

Orang Irian mengenal topeng hanya di dalam upacara-upacara mereka; mereka itu tidak mengenal feodalisme; mereka menghadapi seseorang sebagaimana orang itu adanya, tanpa kata-kata atau gerak-gerik yang berbelit-belit. Barang siapa mengenal mereka bisa berkelahi dengan mereka tetapi kemudian tidak tersisa lagi keadaan itu. Humor merupakan kata akhir.

Dari religi asalnya orang Irian tampil sebagai seseorang, yang tidak hanya percaya dan mengandalkan diri pada kekayaan kemungkinan-kemungkinan di dalam alam yang kelihatan dan sesama manusia, tetapi lebih-lebih lagi percaya dan mengandalkan diri pada kekayaan kemungkinan-kemungkinan kekuatan-kekuatan serta makhluk-makhluk dunia yang tidak kelihatan. Dia, si pengembara itu, adalah improvisator yang bertanggung jawab sendiri, sedia mempengaruhi supaya menerima, sangat memperhatikan sarana-sarana juga dalam hubungan dengan kekuasaan-kekuasaan gaib, hantu-hantu, roh-roh. Dia mengenal keterikatan timbal-balik dengan dunia yang tidak kelihatan di tempat-tempat tertentu, melalui kata-kata atau benda-benda tertentu, dengan bantuan pribadi-pribadi tertentu; dia tahu memberi dan menerima, dia dapat bertanya dan menjadi marah,

apabila keterikatan itu tidak secara konkret menghasilkan apa yang diharapkannya. Tetapi mengikat diri sama sekali pada dunia yang tidak kelihatan juga tidak. Pergaulannya itu merupakan suatu permainan demi dampak yang berguna. Orang bisa juga tanpa itu. Orang dapat juga mengingkari "hal yang rohani" itu dan menarik diri pada bidang yang lain, yaitu kenyataan kebendaan. Dia tidak pernah berpikir, bahwa dia, juga tidak dengan bantuan kekuasaan-kekuasaan gaib, akan dapat terus memperbaiki situasinya. Apabila pencurian, pembunuhan, magi hitam, bunuh diri, fitnah perlu untuk mempertahankan diri maka berlaku tujuan menghalalkan cara. Dia tidak merasa malu terhadap sesama manusia (yang dengannya ikatan dapat diputuskan), dia hanya merasa malu sebab dia sudah bertindak bodoh dan telah merugikan dirinya sendiri atau keluarganya. Tetapi manusia yang sama ini dapat muncul seutuhnya di dalam pesta-pesta ritual besar-besaran dan mendambakan harapan-harapan yang tinggi akan pembaharuan kehidupan secara magis, yang diharapkan akan timbul dari perayaan-perayaan itu. Seluruh perjalanan hidup di dalam semua tahapnya dapat ditempuh sedemikian itu dan kalau toh hasilnya sama sekali tidak menjawab keinginannya, maka orang masih bisa melihat humor di dalamnya lalu mencoba mulai lagi.

Dapat bermain begitu bebas dengan kehidupan dan bisa berusaha begitu sungguh-sungguh, apabila memang kenyataan menuntut ... merupakan suatu sikap dasar yang berharga ... suatu identitas, yang tidak perlu dilepaskan.

F. Identitas Sendiri dan Pengalaman Beragama

Dari statistik kecil tentang agama-agama di Irian Jaya ternyata bahwa dewasa ini dari jumlah penduduk 1.142.856 orang terdapat 964.558 orang beragama Kristen. Oleh karena itu ada gunanya menyelidiki, di mana gerangan agama Kristen bermula dari peradaban asli. Untuk itu baiklah kita kembali sebentar ke bagian pertama buku ini.

Inkulturasi agama Kristen berlangsung dalam berbagai tahap. Pada mulanya pihak zending dan misi sering kali mendahului pemerintah Belanda dalam membuka daerah-daerah baru atau mereka menyokong usaha-usaha pemerintah supaya mencapai suatu situasi yang aman dan tertib melalui aksi-aksi pasifikasi. Perkelahian-perkelahian timbal-balik, balas dendam, pengayau-

an, dan upacara-upacara yang berkaitan dengan semuanya itu menghilang dari bentuk-bentuk kehidupan asli. Tetapi pengaruh instansi-instansi misioner berjalan lebih jauh lagi, ketika mereka mulai menentang tempat tinggal terpisah untuk jenis-jenis kelamin dan menentang segala bentuk dinamisme dan animisme, yaitu menentang praktek-praktek magis dan kontak-kontak dengan dunia roh-roh. Tetapi serentak muncul juga berbagai sumbangan positif: pendidikan dan pengajaran, perawatan kesehatan, penyuluhan pertanian. Para pembawa agama Kristen begitu yakin akan pentingnya karya mereka untuk kesejahteraan orang-orang, yang menurut pikiran penduduk sendiri, tidak diminta.

Dengan cara yang sama — dari atas dan dari luar — kepercayaan baru ditawarkan — diindoktrinasikan — di dalam pelajaran-pelajaran agama, di dalam latihan-latihan agama dan secara bertahap juga di dalam menciptakan suatu iklim Kristen dengan jalan menuntun kehidupan manusiawi mulai dari kelahiran sampai pemakaman dengan doa, bacaan, dan pemberkatan. Bersamaan dengan itu lambang-lambang Kristen bermunculan: gereja-gereja, salib, lagu-lagu rohani, gambar-gambar kudus, medali-medali, para penatua desa, pesta-pesta dari penanggalan gerejani, dan salib pada makam-makam.

Pembaharuan-pembaharuan ini mencoba menemukan kaitan pada adat dan kebiasaan daerah sejauh orang menemukan "manusia" di sana, yang dapat menjadi seorang manusia Kristen. Tetapi studi adat-istiadat diserahkan kepada ahli-ahli antropologi profesional. Hanya terjemahan Alkitab ditangani oleh pendeta-pendeta zending dan para misionaris (seringkali tanpa pendidikan persiapan linguistik). Kehidupan yang biasa itu menawarkan juga titik-titik kaitan seperti: kepercayaan bahwa jiwa seorang bayi datang dari dunia lain, kontrol generasi yang lebih tua atas pergaulan sebelum menikah, wewenang para orang tua dalam hubungan dengan pengaturan perkawinan, garis besar kesepuluh perintah Tuhan sekurang-kurangnya dalam hubungan dengan kelompok sendiri, wewenang kepala-kepala adat dan kepercayaan akan dunia akhirat.

Sudah barang tentu pengabdian karyawan misi dan zending pada semua bidang mempunyai arti banyak sekali bagi orang-orang, yang oleh kegiatan itu memperoleh kepercayaan kepada apa yang dibayangkan kepada mereka sebagai kehidupan yang lebih indah dan lebih baik.

Akan tetapi lama-kelamaan kontak dengan jemaat-jemaat Kristen yang muda itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam. Inilah pertanyaan-pertanyaan dari kaum beriman yang ingin supaya boleh mengatur sendiri Gereja mereka dan kehidupan rohani mereka, supaya bisa bebas dari gereja-gereja induk di Barat. Inilah pertanyaan-pertanyaan yang dialamatkan kepada perundang-undangan gerejani sehubungan dengan misalnya perkawinan *levirat*, sebagai tindakan penampungan para janda yang nyata ... juga di kalangan orang Kristen. Ini terutama merupakan pertanyaan-pertanyaan mengenai penyelidikan yang lebih mendalam tentang pengalaman dan penghayatan religius orang-orang di Irian dan itu berkaitan dengan pengalaman-pengalaman orang Kristen sendiri, sebagaimana dikotbahkan.

Beberapa dari pertanyaan-pertanyaan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah "pengalaman religius" orang Irian dalam ucapan-ucapan berikut ini:
 - Di dalam orgasme menikam seorang musuh atau pada orgasme hubungan homo- atau heteroseksual, barulah saya mengalami hidup
 - Apabila saya sesudah mengayau dengan perhiasan penuh diberi tanda-tanda kehormatan derajat saya, saya mengalami hidup dalam bentuknya yang paling tinggi
 - Kalau saya sudah memperoleh kekayaan begitu banyak, sehingga dengan semau dan sesuka hati saya bisa membantu seorang sahabat dan dapat menyuruh orang membunuh seorang musuh, maka barulah saya berada di tempat yang saya inginkan

Apakah gerangan mencapai puncak ini, pengalaman mendekati rahasia kehidupan ini, berada di dalam sensasi di atas dan di luar diri sendiri? Namun suatu pertemuan dengan alam semesta, suatu partisipasi tertinggi pada Dia (laki-laki), pada Dia (perempuan), pada itu? ... Kontak dengan suatu Makhluk atau diangkat dan turut menjadi daya pendorong Kehidupan?

- b. Apakah arti yang lebih mendalam ucapan-ucapan berikut ini:
 - Seorang Marind mengatakan: Seperti Matahari setiap pagi dengan rasa sakit terlepas ke luar dari rahim ibu-bumi,

demikian pula manusia dengan rasa sakit terlepas ke luar dari pelukan para ibu waktu inisiasi dan demikian pula setelah menjadi dewasa, dia mencoba melepaskan diri dari penderitaan dunia ini dan dari sesamanya, juga melepaskan diri dari hawanapsunya yang rendah

- Seorang Yah'ray mengatakan: Kalau kita mengikuti perintah Matahari, maka kita akan tetap hidup selamanya.
- Seorang Asmat mengatakan: Manusia itu sama seperti belalang sujud yang jantan, yang dibunuh dalam hubungan perkawinan dan dimakan habis oleh yang betina, supaya anak-anak mereka menjadi kuat
- Seorang Muyu mengatakan: Setelah membiarkan dirinya dibunuh dan dimakan habis, maka Kamberap dapat menata kehidupan, supaya ia bisa menjadi keselamatan kita
- Seorang Ekagi mengatakan: Mengapa Gobai mati-matian memilih perzinahan dan kematian, sedangkan Ibo menawarkan kepadanya segala sesuatu yang baik?
- Seorang Dani mengatakan: Semua orang mengakui perbuatan-perbuatannya yang jahat di muka umum lalu mengambil bagian pada upacara penyucian, apabila salah seorang dari kami berbuat salah karena kejahatan darah
- Seorang Ayfat mengatakan: Istri memiliki modal, suami ikut bekerja di bawah pengawasannya ... dalam diri mereka panas dan dingin bekerja demi kesejahteraan kosmos

Berbicara mengenai identitas sendiri orang Irian dikatakan, bahwa orang ini sanggup menentukan sendiri apa yang dilakukannya atau apa yang dibiarkannya. Dia mengatakan : langit dan bumi mempertahankan diri sendiri dan berusaha sendiri untuk kelangsungannya Adakah ini menjadi model dan contoh baginya? Pada penentuan sendiri ini dia menghayati suatu makna kebebasan sebagai kepuasannya yang tertinggi. Tetapi dia menerima akibat-akibat yang keliru dari pilihannya — dalam kesadaran akan ketidakberdayaan dan keterbatasannya —

dengan penuh rasa humor. Hal ini menimbulkan pertanyaan sebagai berikut:

- Adakah suatu pengalaman akan Allah di dalam kepercayaannya yang penuh kepada kelimpahan alam yang kelihatan dan tidak kelihatan dan kepada sesama manusianya, tempat dia selalu bisa memetik? Adakah dia merayakan kekayaan ini di dalam pesta-pesta yang besar (ulat-ulat sagu dan babi-babi)? Adakah kiranya kesadaran akan apa yang lebih ideal dituntutnya dilihat dari orang-orang besarnya (*big men*), bahwa Yang Hidup Sejati itu mampu untuk kesuburan dan bahwa Yang Semesta itu merupakan suatu kenyataan yang bisa berbagi?

Maka oleh sebab itu pertanyaannya bukan: apa gerakan yang membantu orang-orang ini berpindah ke agama Kristen, melainkan bagaimana pengalaman Allah mereka yang sungguh-sungguh itu bisa berdampingan dengan pengalaman Allah orang Kristen yang sungguh-sungguh sehingga berarti saling membantu dan bersama-sama melangkah lebih jauh mencari suatu pengalaman yang semakin kaya.

Bab V

MASA DEPAN YANG DEKAT

A. Pengantar

MASA depan yang dekat penduduk Irian Jaya akan ditentukan oleh masa silam yang jauh dan dekat penduduk asli. Tetapi barangkali akan lebih banyak ditentukan oleh imigrasi spontan dan resmi orang-orang dari pulau-pulau lain. Masa silam yang jauh penduduk asli sudah dibicarakan di dalam bagian pertama buku ini, masa silam yang dekat dibicarakan di dalam kedua bab yang mendahului bagian kedua ini. Masa silam yang dekat itu terdiri dari perubahan-perubahan besar di dalam cara hidup penduduk asli dan reaksi terhadap perubahan-perubahan itu oleh penduduk ini. Adapun perubahan-perubahan yang besar itu: desanisasi, yaitu penghimpunan manusia yang hidup terpecah-pecah di dalam desa-desa, larangan atas main hakim sendiri dan penyerahan wewenang para kepala adat kepada pemerintahan sipil, perubahan-perubahan yang fundamental di dalam adat tradisional, dan, *last but not least*, pemindahan kepada agama Kristen. Perubahan-perubahan besar itu disusul dengan suatu periode perkembangan umum yang meningkat, teristimewa yang diakibatkan oleh pendidikan dan pengajaran. Reaksi atas perubahan-perubahan besar ini terdiri dari usaha penduduk asli untuk memperoleh pengakuan bagi identitasnya sendiri dan supaya boleh mempertahankan identitasnya itu. Terjadilah pemberontakan-pemberontakan, ada *cargo-cultus* dan gerakan-gerakan mesianis, ada usaha-usaha untuk menemukan tempat sendiri di dalam struktur yang baru. Identitas sendiri ini sudah mengalami perubahan-perubahan dan di dalam keadaan yang baru akan terus menyesuaikan diri dalam pemberian bentuk, tetapi toh tidak akan menyangkali wataknya sendiri. Akan tetapi masa depan yang dekat akan terutama ditentukan oleh cara hidup

kaum imigran. Oleh karena itu maksudnya di dalam bab ini kami memaparkan pertemuan mendatang — sebagian malahan sudah dimulai — antara penduduk asli dan kaum imigran, melukiskannya dalam berbagai kemungkinannya guna mencegah bencana dan memajukan keberhasilan pertemuan itu. Bab ini terbagi dalam tiga paragraf, yang berturut-turut membicarakan aspek-aspek ekonomis materiil, sosial, dan rohani.

B. Aspek Ekonomis

Tanpa menyelami pelbagai detail, pentinglah bagi buku ini sebentar mengemukakan sumber-sumber hidup modern, yang akan turut menentukan masa depan yang dekat. Sesudah Perang Dunia Kedua perekonomian Irian Jaya bertumpu jelas pada dua soko-guru: apa yang disebut *enklave-enklave* berbagai perusahaan internasional pada satu pihak dan perluasan serta kegiatan-kegiatan aparat pemerintah pada semua bidang kehidupan sehari-hari. Sumbangan dari penduduk asli sendiri mula-mula boleh dikatakan tidak ada. Baru melalui proyek-proyek dan rencana-rencana daerah dari pemerintah sumbangan ini lambat-laun mulai berjalan. Dan sejauh sumbangan ini merupakan sumbangan yang berarti, sumbangan itu diwujudkan oleh kaum imigran. Sekitar tahun 1960 ada 54.000 orang bekerja pada "perusahaan-perusahaan minyak", dari padanya 28.000 orang penduduk asli. Di dalam jawatan pemerintahan waktu itu bekerja sejumlah 10.500 orang. Sejauh orang-orang ini orang Irian sendiri, mereka itu bekerja terutama di dalam pembangunan, seraya kekurangan pendidik dan spesialisasi mereka menutup jalan bagi mereka memasuki pekerjaan-pekerjaan yang lebih baik. Di pusat-pusat kota terdapat waktu itu sudah 15.000 orang imigran asal Eropa dan 16.600 orang imigran asal Asia. Infrastruktur yang lemah di daratan tidak memungkinkan perkembangan yang cepat, sedangkan komunikasi di udara dan laut boleh dikatakan lumayan keadaannya. Mencolok sekali, bahwa taraf hidup mereka yang bekerja pada pemerintah jauh lebih tinggi daripada pegawai-pegawai negeri Indonesia waktu itu. Hal ini mengakibatkan, bahwa sesudah penyerahan Irian Jaya kepada Indonesia banyak barang mengalir ke pulau-pulau lain dan perbedaan taraf hidup perlahan-lahan harus disamakan. Mula-mula terlihat adanya kemunduran ekonomis, tetapi sekitar tahun 1972 tingkat periode sebelumnya tercapai kembali dan

sesudah 1972 terus-menerus meningkat lagi. Yang amat berpengaruh adalah Yayasan Fundwi, yang terutama menaruh perhatiannya pada pemulihan infrastruktur, sementara pemerintah menempuh arah yang sama pula dan memperhatikan fasilitas-fasilitas pipa air dan perusahaan-perusahaan listrik di pusat-pusat kota. Juga ekspor desa dikembangkan (kopra, kulit buaya, penebangan kayu), sedangkan perkebunan pertanian (kacang tanah, kopi, karet, kakao, cengkih) dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan dan penduduk sendiri. Di samping kegiatan-kegiatan yang langsung menghasilkan produk perdagangan ini terdapat segala macam usaha dari pihak jawatan-jawatan pemerintah dan organisasi-organisasi swasta (terutama zending dan misi) di kota-kota dan desa-desa, yang tidak hanya memperhatikan bangunan-bangunan, tetapi juga terutama pembentukan kader. Di Irian, yang situasinya luar biasa sulit, pemerintah selalu sangat menghargai kerja sama organisasi-organisasi swasta, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran serta perawatan kesehatan.

Baik kiranya disadari di sini, bahwa dalam seluruh proses ini penduduk asli menimbulkan banyak kesulitan. Dari asalnya kaum pemakan sagu dan sekaligus juga petani ini selalu dengan usaha sedikit saja sudah cukup untuk dapat mengurus dan memelihara diri sendiri. Kebutuhan mereka akan perumahan, pakaian, transpor, dan sebagainya begitu sederhana dan bisa begitu gampang dipenuhi, sehingga mereka itu tidak mengenal perjuangan yang sengit demi hidup mereka. Perkembangan lebih tinggi untuk orang dewasa, tetapi terutama untuk anak-anak mereka menimbulkan tuntutan-tuntutan bagi mereka, yang seringkali sulit dapat mereka laksanakan. Seringkali irama perkembangan mereka ketinggalan dibandingkan dengan perkembangan kaum imigran. Juga benar, bahwa seringkali mereka ketinggalan karena terlalu sedikit anggota keluarga mereka yang diterima bekerja di dalam aparat pemerintah atau perdagangan. Tetapi juga kenyataan, bahwa mereka itu menjual tanah mereka supaya cepat memperoleh uang, yang mereka tidak tahu memanfaatkannya dengan baik. Mereka lantas berpindah ke daerah-daerah pinggiran dan memang di banyak inti kota sudah kelihatan bahwa penduduk asli hilang dari gambaran kota. Mereka memang meninggalkannya. Terkadang ada alasan mengulurkan tangan kepada tenaga-tenaga yang lebih lemah tetapi pintar untuk melindungi mereka.

C. Aspek Sosial

Jelaslah, bahwa tanah Irian yang besar dan kosong itu ditunjuk untuk perkembangan lebih jauh melalui transmigrasi. Menurut sensus 1980, propinsi ini hanya memiliki kepadatan penduduk 2,65 orang per kilometer persegi. Penduduk asli (yang diperkirakan berjumlah 800.000–900.000 orang) kebanyakan masih hidup di pemukiman-pemukiman kecil, yang terpecah-pecah di suatu daerah tertentu. Di antara tanah-tanah suku ini membentang daerah-daerah luas yang praktis tidak dihuni orang. Tidak ada orang menyangsikan, bahwa transmigrasi dapat menjadi sesuatu yang baik bagi orang-orang, yang di daerah mereka yang terlalu padat penduduknya tidak bisa mendapat tanah lagi, tetapi juga untuk orang-orang, yang bisa lebih cepat dibebaskan dari situasi keterbelakangan mereka dengan datang-nya sesama manusia mereka yang sudah lebih maju.

Sebenarnya transmigrasi sudah ditangani dengan datangnya banyak orang baik secara spontan maupun secara resmi dan teratur. Imigrasi spontan lebih banyak menyangkut orang-orang yang berasal dari Maluku, Sulawesi Selatan, dan dari NTT, sedangkan imigrasi teratur yang resmi terutama menyangkut orang-orang yang berasal dari Jawa. Transmigrasi resmi sudah mempunyai lokasi-lokasi transmigran di Kabupaten Merauke, Jayapura, Sorong, Manokwari, dan Paniai. Dimaksudkan supaya selama Pelita III sejumlah 29.800 kepala keluarga didatangkan ke sana. Sasaran ini berhasil dicapai 22%, dengan demikian menjadi jelas, betapa sulitnya merealisasikan rencana-rencana ini. Melihat kemungkinan-kemungkinan di Irian maka ada lokasi-lokasi direncanakan dengan mengutamakan pertanian, di tempat lain peternakan lebih diutamakan, dan di tempat lain lagi perikanan bisa menjadi sumber pokok penghidupan. Dapat pula dipikirkan perkebunan-perkebunan dan daerah-daerah industri. Sudah mulai juga orang membangun jalan raya yang membentang dari Jayapura sampai Merauke sepanjang perbatasan timur, tetapi juga di tempat-tempat lain direncanakan jalan-jalan trans-Irian guna membuka seluruh daerah itu. Sebagian dari padanya sedang dilaksanakan. Pemerintah juga melihat bahwa penduduk asli, yang jumlahnya sendiri terlalu sedikit untuk mengisi sekolah-sekolah menengah setempat, dapat memakai fasilitas-fasilitas yang diberi kepada daerah-daerah transmigrasi. Bahkan pada prinsipnya diterima, bahwa

terkadang 25% dari penduduk asli dapat mengambil bagian yang sama pada suatu proyek transmigrasi. Jumlah kepala keluarga, yang akan diberi tempat di Irian dalam Pelita IV jauh melampaui jumlah dalam Pelita III.

Selain itu terjadi pertemuan penduduk asli Irian dengan kaum imigran, yaitu orang-orang dari pulau-pulau Indonesia yang lain. Demi kepentingan integrasi yang diinginkan maka kiranya bermanfaat kita melihat aspek-aspek kebudayaan proses pertemuan ini.

Guna memberikan suatu gambaran kepada kaum imigran tentang orang-orang, yang akan berhubungan dengan mereka maka kami memberikan secara singkat sekali beberapa sifat khas beberapa suku. Setelah itu kami akan memberi kepada orang-orang Irian suatu gambaran singkat sifat orang-orang, yang datang ke Irian.

Orang Marind-anim dari pantai selatan dekat Merauke ternyata merupakan manusia yang tertutup pada dirinya sendiri, puas dengan keadaan dirinya, yang pada satu pihak bisa mudah tertawa, terbuka, dan peka humor, tetapi di bawah hal-hal yang lahir ini, terletak lebih mendalam lagi, ternyata seorang manusia, yang sulit mendekati orang lain. Bagi dia orang lain juga merupakan ancaman. Maka sejauh ini kebudayaan Marind ternyata yang paling tak terjamah.

Orang Yah'ray dari daerah Sungai Mappi memang benar-benar sudah dipasifikasikan. Tetapi kenyataan, bahwa perjalanan-perjalanan pengayauan membawa serta pesta-pesta besar, yang merupakan kesempatan orang memberikan pangkat-pangkat militer, tidak pernah mereka lupakan. Bagi orang Yah'ray orang lain merupakan ancaman untuk dihadapi, guna membuktikan siapa yang paling kuat. Dalam hal itu dia bisa dengan rasa humor menerima suatu kekalahan lalu mulai baru lagi, selalu berusaha memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari orang lain, kalau perlu merebut kembali kekalahannya. Bila perlu dia berbagi miliknya, tetapi kalau dia merasa terancam dalam kepentingan-kepentingannya yang langsung, dia bisa menjadi agresif kembali.

Orang Asmat di Teluk Flamingo, terkenal karena ukiran-ukiran mereka yang mashur di seluruh dunia, sudah berulang-ulang menyatakan rasa tidak senang mereka kepada pemerintah dengan tindakan-tindakan yang jelas nonkooperatif. Sikap menentang itu berhubungan dengan perasaan yang

mendalam akan hak yang terus-menerus dilanggar. Keseimbangan yang baik di antara orang-orang, yang hidup satu sama lain dan yang hidup dengan yang sudah meninggal merupakan cita-cita mereka. Barang siapa menghambat hal itu, dapat mengharapakan tindakan balasan.

Di samping kaum peramu dan pemburu yang konsumtif ini terdapat kaum petani yang produktif. Juga tentang mereka ada beberapa contoh. Orang Mandobo, yang hidup di kaki pegunungan di antara Sungai Digul dan Kao, pada satu pihak mempunyai persamaan sifat ramah-tamah tertentu dengan penduduk Digul-bawah, tetapi pada pihak lain mereka bersikap sangat *zakelijk* seperti orang Muyu, yang dahulu menggunakan pembunuhan tersembunyi sebagai sanksi. Orang Muyu dan orang Mandobo memiliki suatu upacara, yang terdiri dari makan bersama seekor babi sakral oleh orang-orang yang sudah ditahbiskan. Perlambangan upacara ini menimbulkan pikiran akan kesediaan mati secara sukarela dan akan kehidupan baka yang gaib, yang mengandung suatu cita-cita: cita-cita untuk berjuang terus dengan giat justru juga di dalam keadaan-keadaan yang paling sulit. Hanya usaha sendiri yang giat dalam kesusahan menjamin keselamatan. Menarik diri atau menyalahgunakan kesempatan yang diberikan, menuntut tindakan balasan, yang mau tidak mau harus dilaksanakan.

Orang Ekagi di dataran tinggi dekat Danau Paniai, adalah kaum petani, peternak, dan pedagang berhati besar, dahulu dengan menggunakan uang siput. Mereka itu ternyata orang-orang individualis tulen, yang dengan cara dan upaya sendiri bersaing keras dengan orang lain berusaha menduduki posisi kekuasaan paling tinggi untuk diri sendiri atas dasar kekayaan paling besar.

Penduduk Dani di Lembah Baliem pada satu pihak dengan cukup gampang melepaskan gejala-gejala kebudayaan yang tidak diinginkan berkat usaha pemerintah, zending, dan misi (perang-perang kecil tradisional antarklan dan penghormatan para leluhur dalam batu-batu sakral). Tetapi pada pihak lain mereka tetap mempertahankan kesadaran diri yang kuat, sungguh-sungguh berpendirian tegas dan kuat, dan dengan kerja sama satu dengan lain berusaha mencapai suatu dunia baru.

Orang Aifat dari Kepala-Burung baru merasa dirinya berhasil dalam hidupnya, apabila dia berhasil dalam kelimpahan relasi sosial-ekonomi (melalui perdagangan kain timur) merangsang

permainan timbal-balik antara kelompok-kelompok menjadi semakin tinggi intensitasnya. Dosa paling berat seseorang kalau dia menarik diri dari permainan itu; ikut serta merupakan cita-cita paling tinggi.

Di bawah pola-pola kehidupan yang lebih konsumtif atau lebih produktif ini terdapat suatu pandangan hidup bersama. Hal ini terdapat di dalam kepercayaan yang diterima bersama, bahwa keberhasilan di dalam hidup pasti juga bergantung pada pengetahuan dan daya tahan sendiri, tetapi bahwa keberhasilan ini toh bergantung terutama pada kekuatan-kekuatan lebih tinggi yang tidak kelihatan (kekuatan-kekuatan gaib dari alam atau kekuasaan-kekuasaan gaib para leluhur). Oleh karena itu bagi mereka merupakan hal yang teramat penting untuk mengetahui, bagaimana orang harus bergaul dengan dunia gaib ini guna menarik keuntungan-keuntungan dan mengelakkan kerugian-kerugian. Alam semesta merupakan suatu keseluruhan suci yang dijiwai, yang di dalamnya semua yang hadir bergantung pada keseluruhan itu, tetapi yang di dalamnya juga semua yang hadir saling mempengaruhi kemampuan-kemampuan masing-masing justru melalui pemuatan mereka yang misterius sebagai bagian-bagian keseluruhan yang ilahi ini. Orang menyebut pandangan ini sebagai religi kosmologis.

Guna memberi suatu gambaran kepada orang Irian dalam hubungan dengan orang-orang, yang datang kepada mereka, baiklah kita membuat pembedaan kebudayaan-kebudayaan, tempat asal kaum imigran ini. Sebab pada kaum imigran itu terdapat berbagai jenis kebudayaan yang berbeda-beda. Dan memang mungkin juga memberi nama kepada jenis kebudayaan yang berbeda-beda ini. Begitulah ada yang disebut kaum petani-padi-kering, kaum petani-padi-basah, dan nelayan-nelayan pantai. Mentalitas khas orang-orang dari berbagai jenis kebudayaan itu dapat dilihat dari bentuk kehidupan ekonomi mereka, dari ciri-ciri pokok kehidupan sosial mereka, dan dari cara mereka itu mendekati kekuatan-kekuatan gaib yang lebih tinggi di dalam praktek-praktek religius dan magis mereka.

Apabila kita terlebih dahulu memperhatikan kaum petani padi kering (Maluku, NTT) maka kita akan melihat, bagaimana orang-orang ini dalam mencari nafkah telah memilih suatu tempat (sedenter) dan bersama-sama menciptakan suatu ruang — di sekitar hutan-hutan dan rawa-rawa — yang di dalamnya mereka membangun bagi diri mereka sebuah desa,

yang dikelilingi dengan ladang-ladang padi. Mereka tidak lagi memetik keuntungan dari lingkungan mereka, mereka membuat bagi diri mereka suatu dunia kecil. Di atas tanah yang sudah dibuka mereka kemudian menginvestasikan pekerjaan mereka, bercocok-tanam dan membuat periuk-belanga. Mereka mengurus ladang-ladang mereka, menanggung segala risiko cuaca dan gangguan hama, mereka menunggu panen, yang pada akhirnya akan dibagi-bagi di antara mereka sendiri. Mereka dapat menerima keadaan bahwa tidak langsung atau segera dipuaskan. Mereka dapat secara tidak langsung mendekati sesuatu atau seseorang pada waktunya dan pada tempatnya.

Orang-orang inilah yang menyadari sepenuhnya, betapa mereka itu saling bergantung. Bagi mereka hidup bersama dan kerja sama merupakan hal yang dari sendirinya dan suatu sumber kepuasan. Pemeliharaan hubungan satu dengan lain merupakan tugas yang paling utama. Di sinilah semangat kekeluargaan dan keramah-tamahan menerima tamu dihayati secara spontan. Sedemikian keadaannya, sehingga hubungan horisontal dan vertikal ini mereka tetapkan dengan sangat seksama di dalam adat mereka, yang memperhatikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban setiap orang sesuai dengan taraf hidup dan posisinya di dalam masyarakat. Pemegang wewenang ditentukan turun-temurun, tetapi tokoh *primus inter pares* ini memerintah melalui musyawarah dan mufakat bersama, yang di dalamnya setiap bapak rumah tangga memberikan masukan yang sungguh-sungguh. Orang berpikir secara demokratis. Menarik sekali dalam hal ini kenyataan bahwa mereka itu memilih suatu sistem klan patrilineal, pemilihan perkawinan dengan preferensi untuk mengawini saudara dan saudari sepupu. Masuknya mempelai ke dalam kelompok suaminya dimungkinkan oleh emas kawin (dan bingkisan-bingkisan lain). Di dalam tatanan sosial ini wanita memperoleh penghargaan yang tinggi terutama di dalam rumah, justru karena tugasnya sebagai ibu. Di kalangan mereka sampai sekarang kita menemukan perlawanan-perlawanan dalam derajat antara para pendiri desa dan para pendatang serta sisa-sisa sistem lama kaum bangsawan, warga-warga merdeka, dan budak-budak.

Di dalam pergaulan dengan kekuasaan-kekuasaan rohani, mereka itu menghayati kosmos sebagai suatu keluarga besar orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang sudah meninggal, roh-roh dan Makhluk Tertinggi. Makhluk Tertinggi

itu mempunyai ciri-ciri laki-laki dan perempuan, pada satu pihak dia adalah pengatur dan hakim, dan pada pihak lain dia itu pemelihara yang subur segala kehidupan. Istilahnya di sini: Ketuhanan dwitunggal. Mereka itu menghayati hubungan mereka dengan dunia yang lebih tinggi ini baik secara religius maupun secara magis. Mereka mengenal puji-pujian, pernyataan syukur, pengakuan kesalahan dan doa-doa permohonan. Mereka malahan mengenal juga kata-kata, tindakan-tindakan, benda-benda, tempat-tempat, dan waktu-waktu keramat yang di dalamnya keterisian adikoderati menimbulkan dampak-dampak yang mendatangkan kebaikan dan bencana, yang mengatasi kemampuan teknis manusia. Ciri khas penghayatan ini adalah kenyataan, bahwa aspek hukum murni (*the rule of law*) semakin kurang diperhatikan dan diganti dengan pentingnya keterikatan satu dengan yang lain (*the rule of man*). Demikian pula pada motivasi hidup lebih ditekankan rasa takut akan menjadi malu daripada kesadaran yang obyektif akan hal yang baik dan yang jahat.

Bila sekarang mengarahkan perhatian kepada kaum petani-padi-basah maka kita akan berurusan lagi dengan kaum petani, tetapi sekarang kaum petani, yang melalui irigasi pada satu pihak lebih mengandalkan diri pada proses-produksi, tetapi yang pada pihak lain justru di dalam permainan yang rumit sistem pengairan itu lebih kuat lagi bergantung satu pada yang lain. Ditambah lagi, bahwa daerah-daerah yang subur ini dengan mudah menjadi padat penduduk. Dalam permainan bersama ini setiap desa, kendati perasaannya yang kuat akan otonomi, harus selalu memperhitungkan mereka, yang memiliki sumber-sumber air irigasi itu. Air mengalir dari atas ke bawah dan melalui terasering, dimanfaatkan pada berbagai tingkat. Di sini kita melihat suatu jenis manusia penggarap tanah yang lain. Kalau pada kaum petani-padi-kering orang hidup terutama secara kolektif, maka di sini, secara psikis orang hidup pada terasnya sendiri dan orang bekerja sama dengan orang lain terutama secara fungsional. Akhirnya setiap orang bergantung pada orang yang berada pada tingkat paling tinggi.

Di dalam kehidupan sosial hal ini berarti — ingat saja akan bentuk bahasa lebih tinggi dan lebih rendah di dalam bahasa Jawa, — bahwa setiap orang memang berfungsi di dalam keseluruhan yang besar, tetapi pada hakikatnya dia dipandang dan didekati sebagai yang lebih tinggi atau yang lebih rendah.

Oleh karena itu dengan sendirinya, nilai-nilai kebudayaan tertinggi dinyatakan dengan kata-kata untuk rasa hormat dan kerukunan ... dan bahwa dalam hal itu terutama menunjukkan hal itu lebih penting lagi daripada merasakannya. Selain nilai-nilai ini kesabaran dan ketabahan mendapat perhatian besar. Mereka juga tidak memerlukan pemuasan langsung. Sebaliknya orang dipandang lebih tinggi sekadar dia dapat mengemukakan pikiran dan perasaannya secara halus dan terselubung. Seluruh hidup pergaulan terdiri dari permainan lambang-lambang, gambaran-gambaran, sugesti-sugesti, dan insiniasi. Mereka itu telah mengangkat bentuk pergaulan ini begitu tinggi, sehingga di antara mereka terdapat hipersensitivitas, yang bagi orang bukan Jawa sulit menebak, apa yang sebenarnya mereka pikirkan dan rasakan.

Permainan yang serba halus ini mendasari kerohanian kaum petani sawah dengan memberi kepada setiap orang sedikit atau banyak keterikatan dengan yang ilahi. Setiap orang memiliki kesaktian pribadi dan tokoh-tokoh puncak yang cemerlang memiliki lagi wahyu pribadi. Visi ini menentukan juga sifat khusus pelaksanaan wewenang mereka. Di sini berarti "musyawarah untuk mufakat" merupakan cara yang terhormat, yang olehnya bawahan tunduk kepada keputusan orang yang lebih tinggi kedudukannya. Di sini cara memerintah — setidaknya — di masa lampau — bersifat aristokratis. Dengan sendirinya pandangan terhadap hal-hal seperti ini mempunyai pengaruh besar atas cara penghayatan adat, atas kesadaran bersalah dan rasa malu, atas religi dan magi. Di dalam pemberian bentuk hidup keagamaan mereka agama-agama Hindu-Buddha dan Islam pernah menjadi lebih penting tetapi tanpa menanggalkan javanisme dalam segala bentuk sinkretistis.

Jenis kebudayaan ketiga ialah kebudayaan orang-orang, yang tidak terikat pada sesuatu tempat tertentu seperti halnya kaum petani. Sebaliknya — kita ingat saja akan orang Makassar dan Bugis — mereka itu adalah orang-orang, yang pergi ke mana-mana dan di mana saja mereka itu datang mereka tahu memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan setempat untuk perlahan-lahan membangun hidup yang baik. Mereka mulai kecil-kecilan, mereka bekerja keras, hidup ughari, menabung dan dengan demikian pada suatu ketika bisa mencapai puncak. Dalam segala hal mereka itu memperlihatkan semangat pedagang sejati yang jelas. Mereka memang bisa hidup bersama

dan bekerja sama dalam ikatan keluarga, tetapi segenap struktur sosial mereka ditandai dengan semangat saling bersaing dan kewaspadaan yang terus-menerus akan pertarungan prestise. Dan semangat ini menjiwai juga cara mereka menghayati agama mereka, entah dengan memanfaatkan bentuk-bentuk yang lebih tradisional (mirip dengan yang ada pada kaum petani-padi-kering), entah berupa Islam dalam pemahaman yang lama ataupun baru.

Sesudah membaca gambaran mengenai berbagai suku-bangsa, yang saling bertemu di Irian ini, orang mungkin akan berpendapat, bahwa sejauh menyangkut religi asli orang-orang Irian dan kaum imigran itu memang benar-benar memiliki titik-titik persamaan di dalam gejala-gejala kemasyarakatan agama kosmologis. Di balik hidup mereka yang profan semua menghayati suatu kontak dengan dunia sakral yang misterius. Istilah-istilah seperti dema, dewa, roh-roh, para leluhur, hantu-hantu, dan jiwa-jiwa, istilah-istilah seperti kekuasaan-kekuasaan dan kekuatan-kekuatan, pribadi-pribadi, dan benda-benda yang sakral, istilah-istilah seperti pantang makanan dan tabu terdapat pada semua bangsa ini. Maka perlu kiranya tidak selalu memperhatikan perbedaan penghayatan religi kosmologis ini.

Guna memajukan proses integrasi kiranya lebih penting dengan sabar mendengarkan, apa yang dikeluhkan oleh kedua belah pihak mengenai situasi mereka dan apa yang mereka kemukakan mengenai satu terhadap yang lain, daripada secara pintas menyatakan: begitulah rencana-rencana pemerintah pusat, setiap orang harus melakukan saja, apa yang diminta dari dia dan selanjutnya tidak usah mencomel. Maka jalan tersingkat akan ternyata paling panjang. Dengan keluhan-keluhan memang demikian, bahwa mereka itu tidak perlu benar sebagaimana yang mereka kemukakan, tetapi bahwa mereka itu benar sejauh mereka itu memunculkan perasaan orang-orang. Perasaan-perasaan ini, diketahui atau tidak diketahui, sangat besar pengaruhnya atas lancar tidaknya jalannya proses integrasi itu.

Begitulah setiap kali penduduk asli itu muncul kembali menyatakan, bahwa hak-hak mereka atas tanah mereka tidak diakui, baik pada penentuan tempat lokasi-lokasi transmigrasi maupun pada pembayaran tanah-tanah itu, yang sudah dipilih. Baik suku-suku, yang masih hidup terutama secara konsumtif maupun suku-suku, yang sudah membuat kebun-kebun setiap

kali pada tanah yang lain, menyatakan, bahwa mereka membutuhkan semua tanah untuk anak-anak dan cucu-cucu mereka. Hal ini memang mudah membuat orang tertawa dan orang juga dengan gampang membuat orang-orang itu takut dengan mengatakan, bahwa mereka menentang rencana-rencana pemerintah dan oleh sebab itu berbuat subversif. Bagi orang-orang yang sederhana ini perubahan besar-besaran atas tanah alam yang sudah dipercayakan kepada mereka sejauh ini merupakan suatu ancaman psikis terhadap rasa keamanan mereka di dalam dunia mereka sendiri. Sesudah pembicaraan yang tenang dengan generasi yang lebih tua haruslah diselenggarakan satu pesta yang besar, yang memberi sanksi atas penyerahan tanah itu bukan hanya dalam arti yuridis, melainkan juga menguduskannya dalam arti religius. Pada modal-modal besar, yang diperlukan untuk memungkinkan suatu transmigrasi, biaya-biaya yang dikeluarkan guna menentramkan dan menyenangkan penduduk asli kiranya bukan merupakan pos yang berat pada anggaran. Biaya-biaya itu malahan sangat penting artinya untuk keberhasilan yang baik.

Dengan sendirinya bagi penguasa lebih tinggi sulit mengontrol secara teratur tindak-tanduk pegawai-pegawai rendah dan menghukum pelanggaran-pelanggaran. Oleh sebab itu dapatlah dimengerti keluhan-keluhan yang setiap kali kembali, bahwa harga-harga ekspor dan impor dimanipulasi sedemikian, sehingga penduduk asli merasa tertipu. Mereka memang sudah belajar begitu banyak dari sekolah, sehingga yang pintar-pintar di antara mereka tahu mengatur sesuatu dengan baik. Justru sangat menyakitkan hati mereka, bahwa mereka tetap saja dipandang begitu bodoh sebagai sesuatu yang dari sendirinya, sebab mereka itu miskin. Mereka juga memperingatkan, bahwa kebutuhan-kebutuhan kaum transmigran menentukan tolok-ukur pada peraturan-peraturan. Diskriminasi, yang dilakukan dalam hal ini, dilakukan begitu dengan sendirinya, sehingga penduduk asli merasa diri terhina. Waktu ada tamu agung, demikian kata mereka, selalu saja penduduk yang tua-tua menderita karena ketidakpuasan inspeksi, tanpa satu kalipun menghukum kekurangan-kekurangan kaum imigran. Dengan itu penduduk asli sebenarnya tidak mengingkari bahwa mereka masih terus saja kekurangan — bagian mereka dari lokasi-lokasi dimanfaatkan secara tidak baik — secara teratur mereka pergi ke tanah-tanah mereka yang lama — tetapi dengan itu penduduk

asli mau mengatakan, bahwa mereka merasa tidak adil, bahwa orang-orang lain juga tidak dihukum. Kesulitan-kesulitan ini sebenarnya tidak berkisar terutama pada keuntungan-keuntungan atau kerugian-kerugian kebendaan, tetapi menyangkut kehormatan manusiawi dan pengakuan persamaan derajat. Rasanya kesadaran akan superioritas orang Jawa sendiri menyebabkan seolah-olah orang Jawa tidak bisa mempelajari sesuatu dari orang Irian, hanya karena orang Jawa itu petani yang lebih baik. Pendekatan lain akan kenyataan — lebih terbuka dan langsung — juga merupakan suatu nilai manusiawi yang bagus, yang terkadang membawa pengaruh yang menggembirakan, sebagaimana diakui dengan senang hati oleh orang-orang Jawa, yang sudah lama hidup bersama orang-orang setempat di Irian. Di sinilah terletak bidang-bidang penggesekan dan di sinilah pula terletak kesempatan-kesempatan untuk saling belajar memahami satu sama lain.

Lebih kongkret lagi tanda-tanda praktis berikut ini kiranya bermanfaat. Seseorang yang waspada lebih berguna dan itu berlaku untuk orang yang datang dan untuk orang yang hadir. Sejauh pola kaum peramu masih hidup di kalangan orang-orang Irian (seperti misalnya di kalangan kaum pemakan sagu di bagian selatan) mereka memandang sebagai dari sendirinya berpindah-pindah tempat atau berganti-ganti kerja, kalau hal itu secara langsung bisa mendatangkan lebih banyak keuntungan bagi mereka. Hal itu menimbulkan kesan pada kaum imigran, bahwa orang tidak pernah bisa mengandalkan mereka, bahwa mereka itu tidak pernah menepati janji, terlalu gampang menerima dan memberi, tidak bisa menabung uang. Pendek kata mereka itu tidak bisa mematuhi peraturan-peraturan. Para ahli yang mengenal adat memperingatkan bahwa orang Irian juga memiliki suatu sistem hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terperinci, tetapi dalam penerapannya membiarkan banyak peluang dalam keadaan yang berubah-ubah kepada prakarsa dan kesempatan-kesempatan yang timbul secara kebetulan. Para penganal adat itu juga memperingatkan, bahwa sekalipun kaum imigran itu berbangga karena penghayatan adat mereka secara kolektif yang kuat, mereka juga, apabila keadaan-keadaan menuntut demi kepentingan ikatan-ikatan keluarga dan keramah-tamahan menerima tamu banyak ketentuan untuk sementara waktu tidak dipatuhi (*rule of man*).

Sejauh pola kaum petani masih hidup di kalangan orang Irian (seperti halnya orang-orang di daerah pegunungan) mereka itu tidak banyak berganti-ganti kerja dan mengembara seperti kaum peramu, mereka toh mudah berpindah-pindah tempat, setiap kali mencari lahan yang belum digarap. Hal itu juga berarti, bahwa mereka itu memerlukan semua tanah untuk diri mereka sendiri. Sebetulnya tidak ada sisa apa-apa untuk kaum imigran. Baru setelah suku-suku itu melihat hasil-hasil pertanian yang lebih baik pada kaum imigran, pendapat mereka itu berubah. Perubahan mentalitas menuntut waktu juga.

Sekalipun kaum peramu dan petani tidak dapat hidup mewah, orang akan mengatakan, bahwa oleh karena itu mereka tentu harus bekerja sama erat, ternyata bahwa banyak orang Irian memberi reaksi yang sangat individualistis. Pada mereka itu ada sesuatu yang terutama mengandalkan percaya pada diri sendiri, melihat kenyataan bahwa setiap orang memusatkan perhatiannya pada usaha mempertahankan hidup dirinya sendiri dan keluarganya. Itulah sebabnya, mereka itu dari dahulu kala begitu langsung hidup bergantung pada alam tanpa banyak menyadari akan dapat mengubah sesuatu dari alam itu, sehingga mereka itu menerima ketergantungan ini sebagai sesuatu yang dari sendirinya dan dengan gampang menyerah kepada situasi konkret sekarang (sekarang berkelimpahan, besok kelaparan). Bahkan tidak terpikir oleh mereka untuk mengurus nasib sendiri, karena dunia mereka adalah dunia "yang sudah diberikan". Tetapi tidak semua berpikir demikian (orang Muyu-Mandobo).

Bagi kaum petani padi tidak masuk akal, bahwa orang-orang Irian seringkali bisa hidup begitu tanpa banyak bersusah-susah dan masih tetap berbesar hati dengan kebutuhan-kebutuhan mereka yang sedikit akan materi. Tidak masuk akal pula bagaimana mereka itu bebas mengejar kebutuhan itu dan bebas mempertahankan kebutuhan itu tanpa merasa harus memisahkan kebutuhan itu dari kehidupan primitif mereka yang liar agar dengan demikian bisa mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Kaum petani padi ini sudah belajar sendiri bekerja secara teratur dan menguasai secara teratur pula hasil-hasil yang telah mereka peroleh dengan susah-payah. Hasil panen yang sudah diperoleh memungkinkan mereka membuat atau membeli barang-barang yang bernilai lebih tetap, seperti perlengkapan rumah tangga yang lebih baik, pakaian yang lebih baik, dan perhiasan-

perhiasan. Oleh karena barang-barang ini bermutu lebih baik, maka ada bahaya, bahwa kaum petani ini tidak lagi memperhatikan kesenian, keterampilan-keterampilan dan perayaan-perayaan penduduk asli sendiri. Bukan keinginan, supaya orang-orang Irian itu secepat mungkin harus mengambil alih kebudayaan kaum petani padi itu, melainkan minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bagus di dalam cara hidup mereka yang sederhana, merupakan syarat untuk mencapai kontak yang baik.

Demikian pula bagi "kaum pelayar pantai" pasti tidak masuk akal, bahwa orang-orang Irian tidak melihat di depan mata mereka kemungkinan-kemungkinan tanah mereka sendiri dan bahkan sesudah orang lain memanfaatkan tanah itu, mereka juga belum tahu menggunakannya. Dalam arti tertentu kaum pelayar pantai itu bukan sedenter dan pasti di dalam mobilitas mereka itu perhatian mereka tertuju pada keberhasilan yang dapat dicapai secara langsung. Tetapi di dalam sifat mereka yang energik itu mereka memperlihatkan daya tahan yang lama, dengan disiplin pada pekerjaan yang mereka lakukan, dan dengan keterikatan keluarga pada peraturan-peraturan mereka yang belum terdapat pada orang-orang Irian. Tetapi juga tidak hendak mereka capai. Bagi mereka kiranya terlalu sedikit waktu tersisa dan terutama terlalu sedikit kebebasan untuk dapat berada pada diri sendiri.

Ada lagi suatu perbedaan khas lainnya dalam pandangan dan tingkah laku orang-orang Irian dan kaum imigran. Dalam kehidupan sehari-hari orang Irian terutama mengurus lebih dahulu dirinya sendiri dan menyumbangkan kesadaran diri kepada apa yang diperlukan oleh masyarakatnya yang kecil. Setiap kali dia melihat-lihat adakah orang lain memberikan sumbangan mereka; kalau tidak, maka mereka itu tidak lagi menjadi keluarganya. Demikianlah dia mencari kontak dengan orang lain sejauh hal itu menghasilkan manfaat yang langsung dan dia akan membiarkan persekutuannya lepas, apabila seseorang lain menawarkan keuntungan lebih banyak. Pada kaum petani permainan justru terbalik. Orang mulai bersamasama membentuk suatu modal (ladang-ladang dan desa) dan dari situlah tiap orang bertolak. Perbedaan susunan ini — yaitu pembangunan mulai dari bawah (hampir tanpa wewenang) atau menerima dari suatu dana bersama (yang berada di bawah wewenang) — mempunyai pengaruh besar atas gampang atau tidaknya menerima pimpinan, campur tangan dari atas. Seorang

Irian sejati tidak gampang membiarkan dirinya mematuhi sesuatu. Dia akan meninjau hal itu sendiri dahulu. Bagi dia tidak usah segala sesuatu diatur. Kalau dia berusaha mengejar keuntungannya, maka dia menginginkan agar hal ini dicapainya sendiri dan bukan sebagai yang dibagikan kepada seseorang yang belum dewasa. Karena itulah pula dia juga tidak merasa harus mematuhi wewenang yang diserahkan. Bagi dia yang boleh berkuasa, adalah orang yang telah memperlihatkan diri sebagai yang paling kuat, yang paling kaya, yang paling pandai. Putra seorang ayah yang besar tidak mempunyai arti apa-apa, kalau dia sendiri tidak membangun bagi dirinya kebesaran yang sama. Bagi dia hanya berlaku *the right man in the right place*. Jelaslah sikap mereka menolak segala bentuk feodalisme.

Perbedaan yang hakiki di antara bentuk-bentuk pergaulan orang Irian dan bentuk-bentuk pergaulan kaum pelayar pantai juga bukan terletak di dalam kenyataan yang satu memang sangat konsumtif atau produktif atau tidak, melainkan perbedaannya terletak di sini, bahwa di balik penampilan yang keras dan kasar kaum pelayar pantai itu terdapat perasaan prestise yang kuat, yang ditunjang dan dirangsang oleh kebanggaan keluarga sendiri. Penampilan yang keras dan kasar orang Irian terutama sekali bersandar pada pribadi masing-masing. Dia bisa memperoleh anggota-anggota kelompok, tetapi mereka akan meninggalkan dia pada kegagalan yang pertama. Terhadap kaum pelayar pantai ini orang Irian menjauh, sementara wanita-wanita mereka menaruh hati terhadap struktur kerabat yang kuat kaum pelayar pantai itu, yang menjamin mereka keamanan dan terutama kekayaan.

D. Aspek Perkembangan Rohani

Makin lama makin menjadi jelas bahwa demi integrasi keterbelakangan pendidikan dan pengajaran yang mencolok di Irian Jaya akan tetap meminta perhatian khusus. Kekurangan sarana-sarana perhubungan yang nyata (memang ada pesawat-pesawat terbang, tetapi tidak ada jalan-jalan) membuat komunikasi daerah-daerah pesisir dengan daerah-daerah pedalaman menjadi sulit dan mahal. Isolasi ini belum didobrak secara definitif. Hidup di daerah pedalaman sudah sulit bagi orang-orang dari daerah-daerah Irian yang lain, apalagi bagi orang-orang dari pulau-pulau yang lain. Hal itu memang dan

tetap merupakan suatu tugas yang besar dan bagi mereka, yang toh mau memikulnya, dapat dipandang sebagai sesuatu beban tersendiri. Bukan hanya persoalan memperoleh tenaga-tenaga guru sangat sulit, melainkan juga masalah pengangkutan alat-alat pengajaran sangat terbatas dan mengalami banyak hambatan. Inspeksi pendidikan, yang ingin meningkatkan mutu pengajaran dan pendidikan terbentur pada kesulitan-kesulitan yang sama. Kemiskinan (tidak ada ekspor, tidak ada uang) pada penduduk juga tidak memungkinkan adanya pakaian, seragam sekolah, atau kegiatan-kegiatan khusus seperti perayaan pesta-pesta.

Akibat situasi demikian itu dapat dilihat dari angka-angka berikut ini: dari 210.979 anak-anak di antara 7–12 tahun, kata orang, ada 145.928 anak-anak di Sekolah Dasar; tetapi serentak pula kata orang bahwa dalam jumlah itu termasuk juga 17%, yang sudah melampaui batas umur. Di dalam 1.479 Sekolah Dasar terdapat 6.155 tenaga guru, tetapi 40,7% daripadanya tidak memiliki wewenang penuh. Ada sekolah-sekolah kecil, tempat seorang pengawas dengan hanya berpendidikan SD bertugas sebagai kepala sekolah. Sekurang-kurangnya orang kekurangan 2.000 tenaga guru untuk SD. Angka-angka untuk sekolah-sekolah menengah sebagai berikut: ada 128 SLTP dengan 940 tenaga guru, daripadanya 57,4% tidak berwenang penuh, dengan kekurangan 255 tenaga guru. Untuk 55 SLTA terdapat kekurangan 417 tenaga guru....

Namun demikian ada perhatian cukup terhadap situasi ini. Ada suatu program besar membangun SD-SD Inpres, tetapi penempatannya seringkali keliru. Dan kalau kemudian untuk sekolah-sekolah ini diambil tenaga-tenaga guru yang sudah berfungsi pada sekolah-sekolah misi dan zending, maka hal itu berarti sekolah-sekolah yang ada akan memberikan hasil yang lebih sedikit lagi. Begitulah telah didirikan juga kursus-kursus kilat guna mengisi kekurangan tenaga-tenaga guru (antara lain kursus paket KPG). Tetapi ada kekuatiran, bahwa suatu kursus darurat selama setengah tahun, tidak akan memberikan mutu yang memuaskan. Untuk SLTP dan SLTA orang memikirkan pendidikan-pendidikan, yang memang bisa memberikan sedikit keterampilan, tetapi tidak memberikan gelar akademis. Karena itu pendidikan-pendidikan semacam ini kurang menarik. Lalu apa yang mesti dipikirkan tentang rencana akan membuka lagi 80 SMP Inpres dalam waktu dekat?

Di samping masalah pendidikan dan pengajaran untuk integrasi di masa depan masalah pertemuan agama-agama merupakan pula suatu butir pemikiran yang penting. Di atas sudah dikonstatir bahwa pandangan dunia orang-orang Irian maupun kaum imigran dapat disebut suatu pandangan dunia kosmologis. Pandangan ini terdapat di dalam pendekatan terhadap alam semesta, yang di dalamnya segala kekuatan yang dikenal dan tidak dikenal dan makhluk-makhluk saling mempengaruhi kemampuan masing-masing secara profan atau sakral. Semua makhluk merupakan anggota-anggota suatu alam semesta yang hidup, yang sendiri membagi hidup dan menerima kembali hidup itu. Sejauh bersikap takluk terhadap keseluruhan yang mengikat mereka semua, mereka bertingkah laku secara religius; sejauh mereka bersikap sendiri, juga berkuasa sebagai yang termuat dengan kekuatan hidup sanggup saling mempengaruhi, mereka itu bertingkah laku secara magis.

Kenyataan, bahwa orang-orang Irian dan kaum pendatang pada garis besarnya berbagi pandangan ini, tidaklah berarti, bahwa semua kaum imigran menghayati religi asli ini dengan cara yang sama seperti orang Irian. Hubungan dengan alam semesta, kaum peramu yang sejati adalah hubungan penerima terhadap Pemberinya; sedangkan hubungan dengan alam semesta, manusia agraris lebih tertuju kepada suatu permainan bersama dengan kekuasaan-kekuasaan yang memberikan kesuburan. Pada kaum peramu ada sesuatu hubungan cucu dengan kakeknya dan pergaulan secara langsung. Orang bertanya-tanya, tetapi juga memperdengarkan dengan jelas, bahwa terkadang orang tidak puas. Pada kaum petani Irian Pemberi itu mendapat sifat keibuan. Dia membawa alam semesta di dalam jala gendongannya dan kesuburan menjadi hal yang penting. Tetapi pada kedua kelompok itu orang membayangkan bahwa kosmos disusun menurut kepentingan-kepentingan makhluk-makhluk di dalam keseluruhannya yang besar. Dan setiap orang tahu memanfaatkan kekuatan kata-kata dan benda-benda serta kekuasaan para leluhurnya untuk kesejahteraan sendiri atau untuk kesejahteraan kaum kerabatnya.

Yang berbeda dalam hal ini adalah sikap kaum petani non-Irian terhadap alam semesta. Bagi mereka pergaulan dengan rekan-rekan senasib yang misterius di dalam keluarga kosmis itu terutama tertuju kepada keluarga sendiri, kepada desa sendiri supaya terlindung dari bencana dan untuk menguasai tanah dan

kesuburan kaum wanita. Dalam hal ini muncul seluruh permainan bentuk-bentuk pergaulan dengan suatu Makhhluk yang mereka pandang sebagai dwitunggal komponen pria (transenden) dan wanita (imanen). Aspek pria mengatur dan berdiri di belakang sebagai hakim (penataan adat), aspek wanita menjiwai penghayatan adat itu dengan cara, yang membuat keterikatan timbal-balik satu sama lain selalu lebih penting daripada pemenuhan hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Pergaulan dengan dunia yang lebih tinggi ini berlangsung melalui jalan tidak langsung berupa kata-kata, tindakan-tindakan, benda-benda, waktu-waktu, tempat-tempat, dan pribadi-pribadi yang sakral.

Pada bidang ini terdapat perbedaan-perbedaan yang lebih mendalam lagi di antara kaum petani-padi-kering dan kaum petani-padi-basah. Kata-kata seperti wahyu, sakti, kraton, priyayi, kebatinan, dan sebagainya mengandaikan suatu dunia penghayatan yang sangat berlainan dengan dunia penghayatan mereka yang tidak tahu-menahu tentang seluruh penghayatan rohani ini dari pemikiran teras dan dari suatu penghayatan-Allah pada tingkatan sendiri.

Dari kedua kebudayaan kaum petani ini terdapat lagi perbedaan dengan pengakuan kesalahan orang-orang Irian. Seraya kaum petani termaksud itu lebih suka terlebih dahulu mempersalahkan orang lain dalam suatu kegagalan, sedangkan orang Irian mempunyai kesadaran lebih kuat menggunakan teknik yang keliru dalam pergaulan dengan kekuatan-kekuatan yang dikenal atau yang gaib. Mereka bahkan bisa mengakui hal ini dengan penuh humor dan secara terang-terangan mengemukakan kebodohan masing-masing di muka umum. Mereka menilai "permainan rasa malu" yang berlebihan pada kaum imigran sebagai hal yang tidak tulen, tidak jujur dan karena itu tidak bisa dipercaya.

Apabila kita harus membicarakan sikap kaum pelayar pantai terhadap alam semesta maka penting sekali kita melihat, bahwa sikap mereka itu sekarang nyatanya ditentukan oleh pandangan iman Islam mereka, sekalipun pandangan ini telah memasukkan juga bentuk-bentuk adat yang asli (juga bentuk-bentuk religius). Orang Islam percaya, bahwa setiap orang sebenarnya dilahirkan sebagai orang Islam dan hal yang satu ini dikukuhkan dengan mengucapkan Syahadat. Keyakinan ini membuat dia dengan mudah memandang semua bentuk iman lainnya sebagai hal yang

tidak benar. Dalam hal ini agama Kristen memberikan kebebasan yang lebih besar dan menekankan justru pilihan pribadi setiap orang. Orang Kristen mengatakan, nilai-nilai yang diberi kepada manusia sebagai manusia dari kodratnya, masih ditambah lagi dengan nilai-nilai lain, yang disampaikan kepadanya oleh wahyu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Adakah pandangan ini lebih berbicara bagi orang Irian, siapa yang bisa mengatakan, tetapi kenyataannya, kalau berbicara secara historis, dia memang tersapa oleh pandangan itu. Maka dapatlah dimengerti, bahwa orang-orang Irian merasa dirinya terancam dalam kehidupan keagamaannya, kalau orang memaksakan agama Islam kepada mereka. Justru dalam hal ini sangat diperlukan kebijaksanaan dan pengendalian diri pada para pemimpin agama, kalau memang menginginkan supaya integrasi tidak hancur karena kesulitan-kesulitan yang tidak diinginkan di bidang ini sehubungan dengan materi yang sangat peka itu. Di sini terletak suatu tugas berat bagi gereja-gereja, di sini pula terletak suatu tugas berat bagi pemerintah.

Barangkali hal yang lebih penting lagi untuk integrasi yang baik di masa mendatang, lebih penting daripada agama dan pendidikan, adalah perasaan yang lebih mendalam "supaya boleh berada dan boleh tinggal". Kebutuhan akan pengakuan dan pertahanan diri menuntut supaya dipenuhi, kalau orang memang menginginkan ketertiban dan keamanan, kalau orang memang menginginkan perdamaian berdasarkan saling harga-menghargai ... dan pertumbuhan menuju satu sama lain.

Barangkali kesempatan untuk pengakuan dan pertahanan diri itu tidak menjadi masalah bagi kaum imigran. Dari segala sesuatu ternyata bahwa mereka itu dengan gampang mencapainya daripada orang Irian. Di balik transmigrasi resmi yang teratur jelas berdiri pemerintah pusat. Kesempatan akan pengakuan dan pertahanan diri itu ternyata memang menjadi masalah bagi penduduk asli Irian.

Mereka bertanya-tanyakan diri sendiri dengan rasa cemas: haruskah kita tenggelam untuk selama-lamanya di dalam arus zaman baru, yang kini melanda negeri kita dengan orang-orang dari tempat-tempat lain? Tidak bolehkah kita ini tinggal sendiri? Tidak berlakukah bagi kita Bhinneka Tunggal Ika itu? Haruskah kita membiarkan saja segala sesuatu datang atas kita, entah untuk dibinasakan karena pemberontakan kita, entah untuk dimatikan karena apati kita?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini terletak dalam pemahaman yang baik kedua bab terdahulu. Ada perubahan-perubahan besar dan penduduk asli akan harus menyesuaikan diri dengan banyak hal demi integrasi di dalam suatu dunia yang baru bagi mereka. Tetapi penyesuaian pada bentuk-bentuk kehidupan modern ini boleh dan bisa mereka lakukan sendiri dengan mempertahankan nilai-nilai terbaik identitas mereka sendiri. Hal itu dilakukan juga oleh semua orang imigran. Bhinneka Tunggal Ika merupakan keyakinan pemerintah. Dalam hal itu mereka tidak boleh lupa, bahwa bukan tradisi lama semata yang membentuk identitas mereka sekarang, melainkan bahwa mereka sendiri sudah menjalani banyak perubahan dan bahwa mereka sudah melepaskan pandangan dunia mereka yang tradisional guna menerima agama Kristen. Tetapi juga di dalam perubahan-perubahan yang besar itu mereka sudah memperlihatkan, bahwa mereka dapat mempertahankan identitas sendiri dan dengan demikian memberikan sumbangan untuk suatu jenis manusia yang lebih kaya, yang di dalamnya mereka tetap merupakan suatu varian yang mengasyikkan. Mereka memiliki sesuatu yang harus dipertahankan yaitu sikap dasar mereka terhadap dunia, sesama manusia dan Allah. Sikap sendiri ini tidak terletak di dalam suatu ritme, yang terlampau lambat untuk dapat berjalan bersama zaman baru, tetapi di dalam ketidakecemasan tertentu akan hari esok, yang berjalan bersamaan dengan bakat untuk improvisasi, hak untuk melepaskan sesuatu tanpa terlalu banyak memandang pribadi-pribadi. Sikap dasar sendiri itu memberikan dia kesadaran akan nilai dan kepercayaan diri sendiri, sementara dia menyadari diri sendiri dia harus dan bisa memikul tanggung jawabnya, bersedia menerima akibat-akibat kesalahannya dan serentak pula mempertahankan humor supaya bisa tertawa sendiri, apabila dia melihat bahwa dia terlalu tinggi menilai kemampuan-kemampuannya. Bisa terjadi, bahwa kesadarannya akan kebebasan dan ketidakterikatan, bahwa penolakannya terhadap pembebanan dari atas, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya, menandai dia sebagai orang yang asosial, tetapi serentak ternyata bahwa dia adalah seorang manusia yang sangat terbuka, mudah bersahabat dan suka menolong, unggul dalam bakat-bakat pengungkapan diri yang kreatif melalui pidato-pidato, permainan, dan tari-tarian. Bagi orang-orang yang suka melihat hal-hal yang tidak langsung dan tidak dimengerti sebagai peradaban yang sebenarnya kadang-

kadang mungkin akan merasa sakit hati bahwa orang-orang ini dengan begitu saja menilai setiap orang bukan menurut kepintarannya bermain topeng, melainkan menurut apa yang dia sebenarnya ada dan yang telah dicapainya sebagai prestasi. Padahal itu juga suatu bentuk bagus menjadi manusia. Kalau seseorang ternyata baik dan bisa dipercaya, maka orang yang aslinya pengembara ini akan menjalin persahabatan yang erat dengan orang seperti itu. Barang tentu dia menghayati segala suka dan dukanya secara sangat emosional, tetapi dia tidak mengenal diam berlama-lama dan memelihara perasaan balas dendam bertahun-tahun lamanya sampai kesempatan akhirnya tiba. Dia lebih suka berperang dalam jangka pendek dan kalau busur dan anak panah sudah berbicara dia dapat mengadakan perdamaian dan benar-benar melupakan perkara itu, lalu tertawa.

Sekalipun dia berusaha sebaik-baiknya mengasah terus kemampuan-kemampuan ilmiah dan teknisnya, dia tidak perlu menyerahkan keyakinannya, bahwa dunia yang tidak kelihatan itu demikian pentingnya bila menyangkut urusan mencapai keselamatan bagi dirinya sendiri dan bagi sekalian orang, yang dikasihinya.

KEPUSTAKAAN

- Baal, J.v., *Mensen in Verandering*, Amsterdam, 1972.
- , "Om Eigen Wereld", *Bijdragen T.L.V.*, deel 112, 1956.
- Berg, L. van de, *Keuskupan Jayapura dan Keuskupan Manokwari dalam Gereja Katolik di Indonesia*, 3a, Ende-Flores, 1974.
- Bwariat, P., "Permasalahan yang Dihadapi dalam Realisasi Program Transmigrasi di Irian Jaya", Makalah Seminar Transmigrasi, Palembang, 1983.
- Cypri S.H., "Pendidikan di Irian Jaya", *Sinar Harapan*, Jakarta, 30 September 1983.
- Dit. Jen. Transmigrasi Propinsi Irian Jaya, "Penyelenggaraan Transmigrasi dan Masalahnya", Jayapura, 1982.
- Garnaut, Ross & Chris Manning, *Perubahan Sosial-Ekonomi di Irian Jaya*, Gramedia, Jakarta, 1979.
- Godschalk, J.A., *When the Twain shall Meet*, Groningen, 1977.
- Hoogenband, C. van de, "De Tweede Werldoorlog", dalam W.C. Klein, *Nieuw Guinea*, III, hlm. 346.
- Kanma, F.C., *Dit Wonderlijke Werk*, I en II, Oegstgeest, 1976.
- Komisi P.S.E. MAWI, "Hasil-hasil Seminar Nasional Transmigrasi", Palembang, 1983, *Busos* No. 90, 1983.
- Ministerie van Buitenlandse Zaken, Nederland, *De Situatie in West Irian (Irian Jaya J.B.)*, 1981.
- Nunen, A. van, "Onlusten aan de Wisselmeren", *Neerlandia Scraphica*, catatan tentang pemberontakan Obano, pro manuscripto, hlm. 27, 1957.
- Peters OFM, H.L., "Perubahan Kebudayaan Irian Jaya" (pro manuscripto).
- Sowada, A., *An Appeal for Justice, Ayam Revolt, An Asmat Sketch*, Book 7, Agats, 1980.
- Trenkenschuh, *The Ayam Revolt*, II, pro manuscripto, 1981.
- Vershueren, J., "Om een Nieuwe Wereld", *Bijdragen T.L.V.*, 1957.
- Vriens, A., "Keuskupan Agung Merauke dan Keuskupan Agats, ... dan ..."

REPORT

KATA PENUTUP

DALAM suatu pertemuan para pejabat tinggi di Jayapura — ABRI, jawatan-jawatan gubernuran, dan keuskupan — salah seorang yang hadir mengajukan pertanyaan, tidakkah sebaiknya, bila kelompok-kelompok kaum imigran yang memang sudah lebih tinggi perkembangannya di tempatkan di antara pemukiman-pemukiman penduduk asli guna mempercepat jalannya integrasi. Pemimpin rapat, yang malam itu telah berbicara dalam semangat apa yang dibicarakan di atas, menjawab pertanyaan ini dengan mengemukakan beberapa perbandingan berikut ini:

Saudara-saudara, baiklah kita mengandaikan sebentar, bahwa Anda seorang dokter, yang ingin mempelajari perkembangan-perkembangan mutakhir vak Anda dan mempraktekannya. Bayangkan sebentar, Anda menulis surat pada seorang dokter terkenal di Amerika guna menyampaikan keinginan Anda. Dokter itu mempunyai nama besar sebagai orang yang sangat ahli justru di dalam hal-hal yang ingin Anda ketahui. Bagaimana pendapat Anda, apabila dokter dari Amerika ini membalas surat Anda: 'Anda mengundang saya datang supaya memimpin Anda dalam studi dan praktek Anda. Saya mau melakukannya dengan senang hati. Saya akan datang bersama istri saya dan dua orang anak dan tinggal di rumah Anda dan Anda tentunya tidak berkeberatan, kalau untuk waktu yang lama dengan sendirinya kami menggunakan fasilitas-fasilitas Anda seperti dapur, kamar mandi, wc, kayu bakar, dan persediaan makanan Anda' "

Suasana pertemuan itu diam sejenak. Sesudah itu berkatalah pejabat yang tadi mengajukan pertanyaan tentang cara integrasi yang lebih cepat itu: "Tidak, kalau harus demikian, maka dia tidak usah datang"

Demikian pula menjadi jelas bagi setiap orang, bahwa bahkan bagi orang-orang Irian, yang paling bersedia menerima imigrasi, akan sangat sulit menerima apabila lokasi-lokasi kaum imigran justru ditempatkan di antara pemukiman-pemukiman mereka. Sebab hal ini berarti, bahwa sekonyong-konyong ratusan orang lebih akan mempergunakan fasilitas-fasilitas yang sama pula, yang sampai sejauh ini memberikan kehidupan yang hemat sekali kepada penduduk asli. Maka hutan dan rawa-rawa akan menjadi "padat penduduk". Di antara daerah-daerah pemukiman yang sudah tetap membentang daerah-daerah luas tiada batas yang nyatanya tidak dihuni. Apabila lokasi-lokasi di sana dikembangkan, maka pusat-pusat baru ini akan memancarkan pengaruh yang baik. Akan terjadi seolah-olah "orang-orang desa" dari diri sendiri datang ke "kota" guna "mengambil" kemajuan mereka sendiri, tanpa merasa bahwa hal itu dipaksakan dari atas.

Buku kecil ini ditulis karena dorongan perhatian yang istimewa terhadap orang-orang Irian. Seseorang mungkin akan mengatakan, usaha yang sedemikian jelasnya demi kepentingan-kepentingan suatu kelompok penduduk tertentu pada bidang diskriminasi sama hubungannya dengan kelompok-kelompok lain di dalam propinsi yang sama. Penulis buku ini berharap, supaya pembaca lebih dahulu melihat, bahwa tulisan ini disusun berdasarkan suatu sikap dasar Indonesia yang mendalam, yaitu sikap dasar saudara yang lebih tua dan lebih kuat, yang berusaha demi kesejahteraan saudaranya yang lebih muda dan lebih lemah. Yang lebih tua akan membantu yang lebih muda supaya dapat bertumbuh menjadi anggota keluarga yang dewasa. Oleh karena itu dia juga berusaha melihat bakat apa yang terdapat pada saudara yang lebih muda itu dan apa yang terjadi di dalam hatinya

Jayapura, Oktober 1983

RIWAYAT HIDUP PENGARANG



Dr. Yan Boelaars, M.S.C., lahir di Tilburg, negeri Belanda, 17 Februari 1915. Belajar filsafat dan teologi tahun 1934-1940. Kemudian melanjutkan studi linguistik dan antropologi budaya di Universitas Negeri, Utrecht, tahun 1941-1950. Meraih gelar doktor di bidang linguistik dengan disertasi berjudul "The linguistic position of South Western New Guinea". Mulai mengadakan penelitian tentang manusia Irian sejak tahun 1950.

Sejak tahun 1970 sampai sekarang menjadi dosen antropologi budaya di Sekolah Tinggi Filsafat/Teologi Katolik di Pineleng (Manado, Minahasa), di Ledalero (Flores, NTT), di Pematang Siantar (Sumut), dan di STF "Driyarkara", Jakarta. Sejak tahun 1980 hingga kini dosen terbang ke S.T.T.K. di Abepura, Irian Jaya, memberi kuliah tentang kebudayaan Irian Jaya.

Sudah menghasilkan banyak publikasi tentang kebudayaan Irian yang diterbitkan di negeri Belanda.

MANUSIA IRIAN

SALAH satu kebanggaan bangsa Indonesia terletak pada kenyataan pluralitas masyarakatnya yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kekhasan kebudayaannya masing-masing. Dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, setiap kebudayaan itu tidak saja dipersatukan melainkan juga diakui dan diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang dalam memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Buku ini mengungkapkan kebudayaan suku bangsa Irian sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia yang tengah mengalami proses transformasi dalam dirinya, termasuk masalah-masalah dan dilema yang dihadapi dalam proses transformasi tersebut. Melalui interpretasi makna, Dr. J. Boelaars, MSC — antropolog dan missionaris yang telah hidup puluhan tahun di tengah-tengah masyarakat Irian — mencoba mengungkapkan realitas sosial, pandangan hidup, dan kebudayaan manusia Irian melalui makna mereka menafsirkan dan memaknakan dunia sekitarnya dan kehidupannya sendiri.

Buku ini tidak saja mempunyai manfaat akademis bagi studi-studi antropologi dan sosiologi melainkan juga mempunyai manfaat praktis bagi mereka yang bertugas di Irian Jaya maupun bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang kebudayaan Irian sebagai salah satu suku bangsa Indonesia. Memang, buku ini merupakan salah satu usaha lagi untuk lebih mengenal Indonesia!